



# NIGHT FEVER

PIKAT ASMARA

# DIANA PALMER



# PIKAT ASMARA

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Diana Palmer

# PIKAT ASMARA



Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

## **NIGHT FEVER**

by Diana Palmer

Copyright © 1990 by Susan Kyle

© 2015 PT Gramedia Pustaka Utama

All rights reserved including the right of reproduction  
in whole or in part any form.

This edition is published by arrangement  
with Harlequin Enterprises II B.V./S.à.r.l.

This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are  
either the product of the author's imagination or are used fictitiously,  
and any resemblance to actual persons, living or dead, business  
establishments, events, or locates is entirely coincidental.

Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by  
Harlequin

Enterprises Limited or its corporate affiliates and  
used by others under licence.

All rights reserved.

## **PIKAT ASMARA**

oleh Diana Palmer

GM 408 01 15 0008

Hak cipta terjemahan Indonesia:  
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Layna Ariesianti  
Proofreader: Djony Herfan  
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
anggota IKAPI,  
Jakarta, 2015

[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978-602-03-1495-2

480 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

---

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk Linda





Pembaca yang baik,

Aku menulis *Night Fever* tahun 1990, saat ingatan-ku soal bekerja di biro hukum masih cukup jelas. Meskipun diberi kesempatan untuk merevisi naskah *Night Fever*, aku urung melakukannya karena sejauh ini bidang hukum telah banyak berubah.

Rasa hormatku pada hukum maupun para penezaknya sangatlah besar. Kakek buyutku sendiri seorang U.S. Marshal yang tewas tertembak saat bertugas, sementara dua paman buyutku berprofesi sebagai *peace officers* (penjaga keamanan dari kalangan sipil) dan beberapa saudara ipar serta teman-temanku juga bekerja di berbagai lembaga penegakan hukum.

Aku sangat bangga dengan sistem peradilan di tempatku yang kecil di utara Georgia dan mengangkat topi untuk para hakim serta jaksa-jaksa penuntut maupun pembela, seluruh jajaran kepolisian dari tingkat pusat sampai daerah, serta personel *sheriff*, petugas yang menangani tahanan luar maupun dalam pengawasan dari pengadilan, juga penegak hukum lainnya yang terus mengusahakan keselamatan kita semua dan menegakkan keadilan dengan sebenar-benarnya.

Di buku ini ada pengacara pembela keturunan Afrika-Amerika yang memiliki hubungan dengan Atlanta. Karakter ini merupakan caraku memberikan penghargaan kepada walikota favoritku, Maynard Jackson. Semasa bekerja sebagai wartawan muda yang

masih sangat hijau, aku mengiriminya surat yang berisi ungkapan kekagumanku atas keberanian dan tanggung jawabnya dalam tugas sipil yang diembannya—dan di pengujung suratku kutambahkan pertanyaanku tentang rancangan manajemen sampah terpadunya, karena aku mengerjakan serangkaian artikel tentang itu untuk makalahku. Di hari ia menerima suratku, Maynard Jackson menyuruh kepala departemennya untuk meneleponku. Ia memang orang yang seperti itu. Dan aku bangga karena masyarakat memilih namanya untuk dijadikan nama bandara. Maynard Jackson, seperti halnya wali-walikota membanggakan lainnya dari kota yang hebat itu, merupakan tipe politikus yang sangat spesial. Karakter dalam bukuku memang sepenuhnya fiktif, tapi merupakan penghargaan atas seseorang yang amat sangat kuka-gumi.

Kuharap kalian menikmati kisah ini.

Salam,

Diana Palmer

# 1

1990. Lift penuh sesak. Rebecca Cullen berusaha menjaga keseimbangan tiga cangkir kopi dalam kotak yang dibawanya, berusaha supaya kopi tidak tumpah ke lantai. Mungkin kalau dia berhasil menguasai keterampilan ini, batinnya, dirinya bisa bergabung dengan kelompok sirkus dan mementaskannya. Seperti biasa, tutup cangkir *styrofoam* itu tidak rapat. Penjaga apotek di lantai bawah tak akan ambil pusing dengan wanita seperti Rebecca, dan memangnya siapa yang peduli kalau kopi itu tumpah mengotori perempuan kurus, biasa-biasa saja, serta mengenakan setelan jas kelabu model kuno?

Mungkin si petugas apotek menganggapnya wanita karier—jenis pembenci pria yang gila, yang memiliki sederet gelar di belakang namanya serta memilih karier ketimbang suami dan anak-anak. Pasti pegawai apotek itu kaget kalau melihatnya di rumah pertanian Granddad sewaktu musim panas—meskipun sekarang bukan musim panas, mengenakan jins belel dan *tank top*, bertelanjang kaki sementara rambut cokelat keemasannya yang lebat digerai sampai pinggang? Setelan jas ini hanyalah kamufase.

Becky gadis desa sekaligus tulang punggung keluarganya yang terdiri atas kakeknya yang sudah pensiun dan dua adik laki-lakinya. Ibunya meninggal waktu Becky berumur enam belas tahun dan ayahnya hanya mampir kalau butuh uang. Sejak pindah ke Alabama beberapa tahun lalu, ayahnya tak pernah memberi kabar. Becky memiliki pekerjaan bagus. Bahkan belum lama ini biro hukum tempatnya bekerja direlokasi ke Curry Station dan itu menguntungkan, karena berarti sekarang kantornya dekat dengan tempat tinggalnya, di pertanian Granddad. Rasanya seperti pulang, karena keluarganya sudah tinggal di Curry Country lebih dari seabad.

Tak ada yang Becky keluhkan soal pekerjaannya, selain berharap bosnya segera membeli teko pembuat kopi yang baru. Turun ke pojok jajanan di apotek beberapa kali sehari menjadi semakin menjengkelkan. Di kantornya ada tiga sekretaris lain, satu resepsionis, dan dua asisten pengacara, tapi semuanya sudah senior. Jadi dialah yang mengerjakan tugas-tugas yang kurang menyenangkan. Dia meringis saat berjalan ke lift, berharap tidak bertemu musuh bebuyutannya dalam perjalanan ke lantai enam.

Matanya yang cokelat muda mengamati ruangan dengan cepat. Begitu melihat tidak ada sosok jangkung di sekitar lift, dia menjadi rileks. Musuh bebuyutannya bukan hanya memiliki tatapan seperti es berwarna hitam atau terlihat membenci wanita pada umumnya dan dirinya pada khususnya, tapi juga mengisap rokok hitam pipih yang baunya minta ampun. Di ruangan sesempit lift, itu sama saja dengan

neraka. Becky berharap ada yang memberitahu pria itu tentang aturan pemerintah setempat soal merokok di tempat umum. Becky sendiri berniat menegur pria itu, tapi mereka selalu dikelilingi orang, sementara di depan banyak orang dia menjadi malu. Tapi suatu saat dia pasti bisa berdua saja dengan pria itu, dan pendapatnya soal rokok yang super-duper bau tersebut akan disampaikannya.

Selagi menunggu lift yang turun dengan lambat, Becky larut dalam pikiran. Ada masalah yang lebih penting daripada si pria perokok itu, batinnya, mengingatkan diri sendiri. Dua bulan yang lalu Granddad terkena serangan jantung dan sampai sekarang masih dalam masa pemulihan sehingga tidak bisa lagi bercocok tanam. Sekarang Becky merasa bebannya bertambah secara drastis. Kecuali Becky bisa menyetir traktor dan bercocok tanam sekaligus bekerja sebagai sekretaris hukum enam hari seminggu, truk pertanian Granddad ditakdirkan untuk menganggur. Adik pertamanya, Clay, sudah kelas tiga SMA tapi akhir-akhir ini selalu bermasalah dan sama sekali tidak membantu pekerjaan rumah. Mack si bungsu baru kelas lima SD dan nilai matematikanya merah. Mack ingin membantu, tapi masih terlalu kecil sehingga tidak banyak yang bisa ia lakukan. Becky sendiri 24 tahun dan sama sekali tidak pernah punya kehidupan sosial. Dia baru saja lulus SMA waktu ibunya meninggal dan ayahnya pergi.

Becky membiarkan benaknya mengembara sejenak, memikirkan bila hidupnya berbeda. Mungkin akan ada sejumlah pesta, baju bagus, dan pria yang

mengajaknya kencan. Dia tersenyum saat memikirkan tak ada yang bergantung padanya.

“Permisi,” gumam wanita yang membawa tas koper dan Becky hampir terguyur kopi.

Lamunan Becky buyar tepat waktu, dan dia masuk lift yang sudah cukup penuh karena banyak yang naik dari tempat parkir di lantai bawah. Becky berhasil menyelipkan diri di antara wanita berparfum menyengat dan dua pria yang mendebatkan keunggulan dua merek komputer dengan suara kencang. Rasanya luar biasa lega saat kedua pria tadi dan juga sebagian besar penumpang lain, termasuk si wanita berparfum menyengat, turun di lantai tiga dan empat.

“Ya ampun, aku benci komputer,” hela Becky kencang-kencang saat lift mulai bergerak ke lantai enam.

“Aku juga.” Terdengar suara yang serak dan bersungut-sungut dari belakangnya.

Becky hampir menumpahkan kopinya saat dia berbalik untuk melihat pemilik suara tadi. Dia mengira semua penumpang lain sudah turun. Bisa-bisanya dia tidak menyadari keberadaan pria ini? Tinggi Becky memang sedikit di atas rata-rata, tapi pria ini setidaknya 190 sentimeter. Dan bukan hanya soal tingginya, tapi perawakan pria ini juga besar. Badan berotot dan fisik yang akan membuat atlet profesional bangga. Tangan dan kakinya juga ramping dan indah. Dan saat tidak bau rokok, Becky mencium wangi parfum terseksi yang pernah diketahuinya. Seingatnya dia tidak pernah melihat pria yang punya penampilan semengintimidasi ini.

Garis-garis wajahnya tegas dan tajam. Alisnya tebal dan hitam. Pupilnya juga hitam, matanya sipit, dalam, serta sangat tajam. Hidungnya lurus dan elegan. Dagunya belah—tidak parah, tapi cukup kentara. Bentuk wajahnya agak panjang dan tirus, tulang pipinya tinggi, dan kulitnya gelap alami, bukan karena terbakar matahari. Bibirnya lebar dan sempurna, tapi sejauh yang Becky tahu, senyum tak pernah tersungging di sana. Umurnya sekitar paruh tiga puluhan, tapi kadang ada kerutan-kerutan tegas di wajah gelap itu, dan sikap dinginnya membuat Becky merinding. Yang juara itu suaranya. Suara pria ini berat, jernih, dan sangat resonan—jenis yang bisa membuai atau menusuk, tergantung suasana hati si pemilik suara—dan suasana hatinya terproyeksi dengan jelas.

Pakaiannya keren, setelan garis-garis kelabu gelap yang mahal dan kemeja katun putih serta dasi sutra bermotif *paisley*. Dan Becky sangka dia sudah berhasil menghindarinya, sekali ini. Mungkin ini karmanya.

“Oh, kau lagi,” kata Becky pasrah. Dia membenahi posisi cangkir-cangkir kopinya. “Jangan-jangan lift ini milikmu?” tanyanya. “Soalnya, tiap kali aku naik kau pasti ada, sambil memberengut dan mengerutu. Memangnya kau tak pernah tersenyum?”

“Kalau ada alasan untuk tersenyum, kau akan jadi orang pertama yang melihatnya,” kata pria itu, menunduk untuk menyalakan rokok. Becky belum pernah melihat rambut setebal, sehitam, dan selurus itu. Lebih mirip orang Italia, kalau bukan karena tulang pipi yang tinggi dan bentuk wajahnya.

“Aku tak suka asap rokok,” kata Becky untuk memecah kesunyian.

“Kalau begitu, tahan napas saja sampai kau keluar lift,” jawab pria itu dengan sekenanya.

“Kau memang orang paling tidak sopan yang pernah kutahu!” seru Becky, membalikkan badan dengan geram untuk mengamati indikator lantai.

“Kau belum mengenalku,” cetus pria itu.

“Oh, berarti aku amat sangat beruntung,” timpal Becky.

Terdengar suara tertahan dari belakangnya. “Kau kerja di sini?”

“Sebenarnya bisa dibilang aku tidak bekerja.” Becky menoleh ke belakang sambil menyunggingkan senyum cemerlang. “Aku simpanan salah seorang pengacara di Malcolm, Randers, Tyler, dan Hague.”

Pria itu mengamati sosok wanita di hadapannya, yang biasa-biasa saja, mengenakan setelan yang sangat konvensional, turun ke sepatu tumit rendahnya, kemudian naik lagi ke wajahnya yang hari ini tanpa riasan. Wanita ini memiliki bola mata berwarna cokelat muda yang serasi dengan rambut pirang kecekelatannya, tulang pipi yang tinggi, bibir yang penuh, dan hidung yang lurus, tapi wajahnya agak kalem. Rasanya wanita ini bisa tampak lebih menarik kalau didandani.

“Pasti ada yang salah dengan matanya,” katanya, akhirnya.

Mata Becky berkilat dan menyipit sementara tangannya mencengkeram erat pegangan cangkir, menahan emosi. Rasanya akan sangat menyenangkan kalau bisa menumpahkan kopi hitam yang panas ke pria itu, meskipun sebenarnya dia sendiri agak bersa-



lah dalam hal ini. Tapi melakukan itu mungkin akan menimbulkan konsekuensi yang buruk. Becky membutuhkan pekerjaannya dan bisa jadi pria di hadapannya ini mengenal bos-bosnya.

“Dia tidak buta,” kata Becky, setengah berbalik dan menjawab dengan angkuh. “Penampilanku yang kurang kutebus dengan teknik ranjang yang fantastis. Pertama-tama, kulumuri dirinya dengan madu,” bisiknya penuh rahasia sambil mencondongkan tubuh ke arah pria itu, “lalu kukeluarkan semut-semut yang sudah dilatih secara khusus...”

Pria itu menyelipkan rokok ke mulut dan mengisapnya, mengembuskan gumpalan asap tebal. “Kuharap kau sudah melucuti pakaiannya,” katanya. “Madu susah dibersihkan dari kain. Aku turun di sini.”

Becky mundur untuk memberi jalan, memelototi pria itu. Ini bukan pertemuan pertama mereka. Sejak hari pertama Becky bekerja di gedung ini, pria itu selalu berkomentar jahat padanya dan mendebatnya, membuatnya jengkel setengah mati pada pria itu—siapa pun dia.

“Semoga harimu menyenangkan,” ucapnya lambat-lambat dan dengan manis.

Pria itu bahkan tidak menoleh. “Menyenangkan kok, sampai bertemu denganmu.”

“Kenapa tidak kaujejalkan saja rokokmu itu ke...?!”

Pintu lift menutup, memotong kalimatnya dan membawanya secara paksa ke lantai 14, di mana ada dua orang yang mau turun ke lantai bawah.

Becky melihat panel indikator lantai dan menghe-la napas. Pria itu membuat hidupnya kacau. Kenapa sih pria itu harus bekerja di gedung ini, di antara se-begitu banyaknya gedung lain di Atlanta?

Liftnya turun dan kali ini membuka di lantai enam. Dalam emosi yang masih menggelegak dia ma-suk ke ruang bosnya yang mewah dan sempat meli-rik Maggie dan Jessica—dua sekretaris lainnya—yang sibuk bekerja di seberang ruangan. Kubikel Becky bersebelahan dengan ruangan Bob Malcolm, *junior partner*, dan atasannya langsung.

Tanpa mengetuk pintu Becky masuk ke ruangan yang luas itu dan mendapati Bob sedang bersama dua rekan kerjanya, Harley dan Jarard, yang tidak sabar menunggu kopi mereka sementara Bob berbicara de-ngan nada kesal di telepon.

“Asal taruh saja, Becky, dan terima kasih,” kata Bob singkat sementara tangannya menutupi ga-gang telepon. Bob melirik salah satu rekan kerjanya. “Kilpatrick baru datang. Waktunya pas sekali, bu-kan?”

Becky meletakkan cangkir-cangkir kopi yang di-bawanya tanpa membuat keributan dan mendapat gumaman lirih ucapan terima kasih dari Harley dan Jarard. Bob mulai berbicara di telepon lagi.

“Dengar, Kilpatrick, yang kuinginkan cuma konferensi. Ada bukti baru yang ingin kutunjukkan padamu.” Bob menghantamkan tinju ke meja, dan wajahnya yang gelap menjadi merah. “Brengsek kau. Kenapa sih kau sekaku itu?!” Bob menghela napas marah. “Oke, oke. Lima menit lagi aku ke atas.” Bob

membanting gagang teleponnya. “Astaga, semoga saja dia tidak mencalonkan diri lagi,” kata Bob dengan serius. “Ini baru minggu kedua aku harus berurusan dengannya, tapi aku sudah mengucurkan keringat darah! Kalau Dan Wade sih tak masalah meskipun harus kuhadapi tiap hari!”

Dan Wade adalah jaksa penuntut umum di pengadilan umum Atlanta. Dari yang Becky tahu, Dan Wade orang yang baik. Tapi di Curry County ini jaksa penuntut umumnya adalah Rourke Kilpatrick. Mungkin, pikirnya dengan optimistis, Bob baru saja beradu urat leher dengan Kilpatrick. Mungkin kalau sudah kenal, Kilpatrick juga sama baiknya dengan Dan Wade.

Becky baru bermaksud menyampaikan pendapatnya, tapi Harley menduluinya. “Dia kan tidak bisa disalahkan?” tanya Harley. “Sebulan belakangan ini saja dia mendapat lebih banyak ancaman pembunuhan daripada presiden mana pun, gara-gara aksi pemberantasan narkotikanya. Dia memang orang yang sulit dan tidak gampang menyerah. Aku sudah sempat menangani beberapa kasus di sini, jadi aku tahu reputasi Kilpatrick. Dia tidak bisa disuap. Menurutnya, hukum itu harga mati.”

Bob duduk kembali di kursi kulitnya yang empuk. “Aku jadi berkeringat dingin kalau ingat bagaimana Kilpatrick menghabiskan saksiku di persidangan. Wanita itu sampai harus disuntik obat penenang setelah selesai bersaksi.”

“Apakah Mr. Kilpatrick memang separah itu?” tanya Becky, agak penasaran.

“Ya,” jawab bosnya. “Kau belum pernah bertemu dengannya ya? Untuk sementara dia berkantor di gedung ini, selama kantornya ditata ulang. Kantornya ditata ulang sebagai bagian renovasi gedung pengadilan yang digalakkan komite daerah. Lumayan menguntungkan juga buat kita, karena tinggal ke lantai atas, bukannya pergi ke gedung pengadilan. Tapi, yang pasti, Kilpatrick tidak suka itu.”

“Kilpatrick kan membenci segalanya, termasuk manusia.” Hague nyengir. “Kata orang, temperamennya yang kejam itu memang bawaan. Dia masih keturunan Indian. Suku Cherokee, tepatnya. Waktu ayahnya meninggal, ibunya kemari untuk tinggal bersama suku kakeknya. Tapi tidak lama kemudian ibunya meninggal, jadi dia diasuh pamannya. Pamannya pemimpin beberapa keluarga pendiri Curry Station dan secara harfiah memaksa supaya Kilpatrick diterima warga setempat. Pamannya hakim federal,” tambah Hague sambil tersenyum. “Kurasa itu yang membuat Kilpatrick menyukai hukum. Soalnya paman Kilpatrick juga tidak bisa disuap.”

“Pokoknya aku tetap akan ke atas dan menawarkan jiwaku padanya demi klien kita yang busuk itu,” kata Bob Malcolm. “Harley, kalau kau tak keberatan, tolong siapkan BAP—Berita Acara Perkara—untuk persidangan Bronson, dan Jared, Tyler ada di bawah, di ruang arsip, sedang mengerjakan perkara agraria yang kauteliti.”

“Oke, aku akan lanjut bekerja kalau begitu,” kata Harley sambil tersenyum. “Bagaimana kalau kau menyuruh Becky ke atas untuk menemui Kilpatrick? Siapa tahu Kilpatrick bisa jadi lebih lembut.”

Malcolm tertawa pelan. “Justru Becky akan dijadikan menu sarapannya,” katanya ke rekannya, kemudian menoleh ke Becky. “Selagi aku pergi, kalau kau tidak keberatan, bantulah Maggie. Ada beberapa dokumen yang harus dirapikannya.”

“Oke,” sahut Becky, tersenyum. “Semoga beruntung.”

Malcolm bersiul dan balas tersenyum. “Aku memang membutuhkannya.”

Becky menatap kepergian bosnya sambil menghela napas penuh angan. Malcolm orang yang baik meskipun emosinya seperti ikan barakuda.

Maggie menunjukkan dokumen mana saja yang perlu dikerjakan sambil tersenyum ramah. Wanita berkulit hitam yang kurus dan mungil tersebut sudah dua puluh tahun bekerja di biro ini sehingga tahu persis letak segala sesuatunya. Kadang Becky berpikir, mungkin itu yang membuat posisi Maggie aman, karena lidahnya tajam—Maggie bisa bersikap keras ke klien dan sekretaris-sekretaris baru. Untungnya Becky akrab dengan Maggie—mereka berdua bahkan sering makan siang bersama. Selain Granddad, hanya Maggie-lah yang bisa diajaknya bicara.

Jessica, wanita berambut pirang yang duduk di sisi seberang ruangan, adalah sekretaris Mr. Hague dan Mr. Randers. Jessica menikmati statusnya sebagai pendamping Mr. Hague selepas jam kerja—Mr. Hague masih lajang dan belum akan menikah dalam waktu dekat—dan dandanannya sangat menor. Tess Coleman salah seorang *paralegal* di biro ini—wanita berambut pirang dengan senyum ramah yang be-

lum lama ini menikah. Resepsionis kantor bernama Connie Blair, wanita riang berambut cokelat gelap yang masih lajang dan belum memikirkan pernikahan. Becky memang berhubungan baik dengan staf kantor lainnya, tapi Maggie tetap favoritnya.

“Omong-omong, mereka memutuskan untuk membeli teko pembuat kopi baru,” kata Maggie waktu Becky merapikan dokumen. “Besok aku pergi membelinya.”

“Aku bisa pergi kok,” kata Becky, menawarkan.

“Tidak usah, aku saja yang pergi,” kata Maggie sambil tersenyum. “Besok aku sekalian mau membeli kado untuk iparku. Sebentar lagi dia melahirkan.”

Becky balas tersenyum, tapi tidak sepenuh hati. Ia sudah menyia-nyiakan hidupnya. Ia bahkan belum pernah kencan. Kencan yang sebenarnya, maksudnya. Kecuali kalau pergi ke klub VFW (Veteran Perang Luar Negeri Amerika Serikat) berdansa bersama cucu teman kakeknya bisa dihitung sebagai kencan. Dan bahkan yang itu pun benar-benar payah. Pasangannya ternyata pengisap ganja, senang berpesta, dan tak habis pikir kenapa Becky tidak suka hura-hura.

Orang-orang kantor menganggap Becky gadis yang konservatif. Dalam lingkungan yang terbatas itu, bujangan yang memenuhi syarat memang cukup langka, dan beberapa pilihan yang tersisa belum ingin menikah dalam waktu dekat. Tadinya, waktu biro hukum ini pindah ke Curry Station Becky berharap bisa lebih punya kesempatan untuk punya kehidupan sosial. Untuk ukuran daerah suburban setidaknya Curry Station punya atmosfer kota kecil. Tapi walaupun

berhasil menemukan teman kencan, mana bisa Becky berhubungan serius dengannya? Dia tidak bisa meninggalkan kakeknya sendirian, lagi pula siapa yang akan mengurus Clay dan Mark? *Mimpi*, pikirnya sedih. Dia terjebak menjadi tulang punggung keluarga dan tak melihat ada jalan keluar dari situasi tersebut. Ayahnya tahu soal itu, tapi tidak peduli. Itu juga hal yang sulit Becky terima—karena ayahnya tidak peduli meskipun tahu Becky kepayahan. Karena ayahnya menghilang selama dua tahun dan sama sekali tidak menghubunginya untuk menanyakan kabar.

“Ada dua dokumen yang terlewat, Becky,” kata Maggie, menyela lamunannya. “Jangan ceroboh, Sayang,” tambah Maggie sambil tersenyum sayang.

“Ya, Maggie,” kata Becky lirik dan kembali fokus ke pekerjaannya.

Sore itu Becky pulang telat, naik Thunderbird putihnya. Thunderbird lama model kotak dengan kursi-kursi tunggal dan atap Landau. Tapi tetap saja itu mobil paling elegan yang pernah dikendarainya, dengan kursi warna merah anggur dan sistem jendela otomatis. Becky menyukai mobil itu, apalagi cara pembayarannya dan sebagainya.

Dia harus ke pusat kota untuk mengambil sejumlah dokumen dari salah satu pengacara yang keluar sebelum bironya pindah ke Curry Station. Dia tidak menyukai pusat kota Atlanta dan senang karena tidak lagi bekerja di situ. Tapi sepertinya hari ini lalu lintas pusat kota Atlanta lebih sibuk daripada biasanya. Setelah menemukan tempat parkir dan mengambil dokumen, Becky buru-buru pergi—dan terjebak kemacetan jam sibuk.

Kemacetan di sepanjang jalur keluar Tenth Street benar-benar parah, dan semakin parah setelah melewati Omni. Tapi mulai Grady Hospital, jalannya jadi agak lebih lengang, dan begitu melewati stadion serta pintu keluar ke Bandara Internasional Hartsfield, Becky bisa santai lagi.

Setelah dua puluh menit Becky sampai di Curry County. Lima menit kemudian dia mengitari alun-alun Curry Station, masih beberapa menit perjalanan dari kantor barunya yang terletak di kompleks perkantoran suburban yang superluas.

Kota ini belum banyak berubah sejak perang sipil. Prajurit konfederasi bertugas untuk berjaga di alun-alun sambil membawa senapan laras panjang, dikelilingi bangku-bangku yang dimanfaatkan para manula untuk melewati Sabtu siang yang cerah. Ada apotek, toko kelontong, toko bahan pangan, juga bioskop yang sudah direnovasi.

Gedung pengadilan Curry Station masih berupa bangunan kuno dari bata merah yang megah, lengkap dengan jamnya yang besar. Semua kegiatan pengadilan negeri dan pengadilan tinggi dilaksanakan di sana. Kejaksaan juga mendiami gedung yang sama, tapi kantornya sedang dibenahi. Becky jadi penasaran soal Kilpatrick. Tentu saja dia tahu soal keluarga Kilpatrick—semua warga di sini juga tahu. Kilpatrick yang pertama mendulang kekayaan berkat usaha perkapalan di Savannah sebelum pindah ke Atlanta. Tahun demi tahun kekayaannya menipis, tapi Becky tahu Kilpatrick mengendarai Mercedes-Benz dan tinggal di rumah mewah. Tidak mungkin



*itu* semua hasil gaji sebagai jaksa penuntut umum. Beberapa orang bilang heran Kilpatrick memilih posisi itu, karena sebagai lulusan hukum University of Georgia Kilpatrick bisa saja membuka praktik swasta dan menghasilkan jutaan dolar.

Awalnya Rourke Kilpatrick ditunjuk oleh Gubernur Curry Station sebagai pelaksana tugas jaksa, karena jaksa yang lama meninggal di kantor sebelum masa jabatannya berakhir. Saat masa jabatan tersebut berakhir setahun, Kilpatrick mengejutkan semua orang karena memenangi pemilihan berikutnya. Tidak biasanya di Curry Station seorang yang ditunjuk pemerintah bisa merangkul dukungan yang sebanyak itu dalam pemilihan.

Tapi selama ini Becky tidak cukup berminat mencari tahu tentang jaksa penuntut umum ini. Tugas-tugas Becky tidak mencakup drama di ruang sidang, sementara di rumah dia terlalu sibuk sehingga tidak sempat menonton berita. Jadi Kilpatrick hanya sebuah nama baginya.

Becky larut dalam lamunan lagi saat menatap ke luar kaca depan mobil, ke wilayah permukiman yang dilewatinya. Di jalan raya kota berjajar sejumlah rumah mewah yang dikelilingi pepohonan ek dan cemara yang besar-besar serta tanaman *dogwood* yang kelopaknyanya mekar lebar di musim semi, berwarna putih dan merah muda nan semarak. Di jalan alternatif menuju kota terdapat beberapa lahan pertanian lama di mana lumbung serta rumah pertaniannya yang bobrok menjadi saksi bisu akan tingginya harga diri bangsa Georgia yang mengalir dalam diri mereka

dari generasi ke generasi, tanpa peduli pengorbanan apa yang harus dilakukan demi keangkuhan tersebut.

Salah satunya adalah pertanian Granger Cullen, Cullen ketiga yang mewarisi tempat tersebut sejak sekitar Perang Sipil di Georgia terjadi. Selama ini keluarga Cullen selalu berhasil mempertahankan tanah mereka yang seluas empat puluh hektare lebih. Akhir-akhir ini kondisi pertanian Granddad menyedihkan; rumahnya yang dari papan warna putih perlu perbaikan total. Televisi memang ada, tapi mereka tidak berlangganan TV kabel karena terlalu mahal. Telepon juga ada, tapi diparalel dengan tiga tetangga yang seolah tak pernah berhenti memakainya. Air dan saluran pembuangan limbah kota juga ada dan Becky sangat bersyukur karenanya, tapi pada musim dingin pipa-pipanya sering beku dan sepertinya mereka selalu kekurangan minyak untuk menyalakan penghangat ruangan.

Becky memarkir mobil di gudang samping rumah yang berfungsi sebagai garasi, kemudian tetap duduk di sana sambil mengamati sekeliling. Pagar rumahnya sudah setengah ambruk, berkarat, dan dipancang ke tiang-tiang lapuk. Pepohonannya gundul karena sekarang musim dingin dan lahan pertanian mereka ditumbuhi rumput ilalang serta *beggar lice*. Sebelum masa tanam musim semi datang, lahannya perlu dibajak, tapi Becky tidak bisa mengoperasikan traktor, sementara Clay tidak bisa diandalkan. Di loteng lumbung tersedia banyak jerami kering untuk pakan dua ekor sapi perah, juga banyak dedak untuk pakan ayam, dan jagung sebagai tambahan pangan berba-

gai hewan ternak mereka. Berkat jerih payah Becky pada musim panas lalu, lemari pembeku mereka yang besar penuh sayuran sementara sepen mereka melimpah dengan makanan kaleng. Tapi semuanya hanya akan bertahan sampai musim panas nanti, jadi persediaannya masih kurang banyak. Sementara itu Becky harus bekerja. Seluruh hidupnya merupakan rangkaian panjang kerja tanpa henti. Dia tidak pernah pergi ke pesta atau ke acara dansa yang meriah. Dia juga belum pernah mengenakan sesuatu yang dari sutra ataupun parfum mahal. Rambutnya yang panjang belum pernah dipotong di salon dan kukunya belum pernah dimanikur. Mungkin memang tak akan pernah. Becky mulai jenuh mengurus keluarganya dan berharap dirinya menemukan jalan keluar.

Rasa mengasihani diri yang parah ini membuat Becky merasa bersalah. Becky menyayangi kakek dan kedua adiknya, dan mereka tidak bisa disalahkan atas kurangnya kebebasan yang dia miliki. Lagi pula didikan yang diterimanya menghalanginya untuk menikmati segala bentuk gaya hidup yang modern. Dia tidak mau melakukan hubungan seks di luar nikah karena menyepelkan hal yang begitu mendalam bukanlah karakternya. Becky tidak mengonsumsi narkoba atau menenggak minuman keras karena lemah terhadap alkohol. Bahkan alkohol dalam jumlah sedikit pun bisa membuatnya tidur. Becky membuka pintu mobil lalu keluar. Dia bahkan tidak bisa merokok karena membuatnya tersedak. Sebagai makhluk sosial, dirinya benar-benar rugi besar, renungnya.

“Aku tak akan pernah cocok dengan pesawat jet

dan komputer,” katanya ke ayam-ayam di kandang ternak yang menatapnya. “Aku cocoknya dengan kain belacu dan kulit rusa.”

“Granddad! Becky ngomong sama ayam lagi!” Mack berseru dari kandang.

Granddad duduk di sisi beranda yang terkena sinar matahari, di kursi berkaki pipih, nyengir ke cucu perempuannya. Granddad mengenakan kemeja putih, sweter, dan celana monyet, terlihat lebih sehat dibanding dengan beberapa minggu belakangan ini. Dan untuk ukuran bulan Februari, cuaca sore ini terbilang hangat, hampir seperti musim semi.

“Selama ayam-ayam itu tidak menimpalnya, tidak masalah, Mack,” seru Granddad ke bocah berambut pirang yang nyengir di kandang.

“Kau sudah mengerjakan PR?” Becky bertanya ke adik bungsunya.

“Duh, Becky, aku kan baru pulang! Kodokku saja belum kuberi makan!”

“Ah, alasan,” gumam Beck. “Clay di mana?”

Mack tidak menjawab, tapi langsung menghilang ke dalam kandang. Becky menoleh ke Granddad yang malah mengalihkan pandangan dan memainkan tongkat serta pisau lipat, saat dia menaiki undakan sambil memegang tas.

“Sebenarnya ada apa sih?” Becky bertanya ke Granddad sambil menyentuh lembut bahu pria tua itu.

Granddad hanya mengangkat bahu dan menundukkan kepalanya yang botak mengilat. Granddad tinggi dan sangat kurus, tapi sejak terkena serangan

jantung ia jadi bungkok dan kulitnya cokelat karena bekerja di luar rumah selama bertahun-tahun. Jemari Granddad lentik, punggung tangan dan wajahnya keriput, sehingga terlihat seperti kubangan bekas roda yang tercipta di jalanan sewaktu hujan. Sekarang Granddad berumur 66 tahun, tapi penampilannya terlihat lebih tua daripada itu. Hidup Granddad banyak dirundung pencobaan. Granddad dan istrinya kehilangan dua anak akibat banjir dan seorang lagi gara-gara pneumonia. Dari empat anak mereka, hanya Scott, ayah Becky, yang mencapai usia dewasa. Tapi Scott selalu menjadi pembuat onar bagi semua orang, termasuk istrinya. Di sertifikat kematian dikatakan bahwa ibu Becky, Mack, dan Clay yang bernama Henrietta meninggal karena pneumonia. Tapi Becky yakin ibunya sudah bosan hidup. Harus mengurus tiga anak dan seorang ayah mertua yang sakit-sakitan semakin memperburuk kesehatan Henrietta yang memang lemah, dan kebiasaan judi serta main wanita Scott yang tidak kunjung sembuh membuat semangat hidupnya pudar.

“Clay pergi dengan anak-anak Harris.” Akhirnya Granddad bersuara.

“Son dan Bubba?” Becky mendesah. Kedua bocah itu memang punya nama resmi, tapi seperti kebanyakan anak laki-laki dari Selatan, mereka punya nama panggilan yang tak ada hubungannya dengan nama baptis mereka. Nama Bubba, seperti halnya Son, Buster, Billy, Bob, dan Tub, sudah umum dipakai. Becky bahkan tidak mengetahui nama asli mereka, karena tak ada yang menggunakannya. Umur

anak-anak Harris sudah hampir dua puluh tahun, dan keduanya sudah punya Surat Izin Mengemudi. Kalau buat mereka sih, itu sama saja dengan punya Surat Izin Membunuh. Keduanya pemakai narkoba dan menurut kabar yang didengarnya, Son penjual obat-obatan terlarang. Son mengendarai Corvette besar warna biru dan selalu punya uang. Son sudah berhenti sekolah sejak berumur enam belas tahun. Becky tidak menyukai kedua bersaudara itu dan sudah memberitahu Clay soal perasaannya. Tapi kalau Clay masih pergi juga dengan dua bandit itu, artinya adiknya mengabaikan nasihatnya.

“Entah apa lagi yang harus kulakukan,” kata Granger Cullen dengan lirih. “Aku sudah berusaha berbicara dengannya, tapi dia tidak mau mendengar. Katanya dia sudah cukup dewasa untuk membuat keputusan sendiri, baik aku maupun kau tidak berhak mengaturnya. Bocah itu memakiku. Coba bayangkan, bocah umur tujuh belas tahun memaki kakeknya sendiri?”

“Tidak biasanya Clay begitu,” kata Becky. “Dia jadi susah diatur sesudah Natal, sejak mulai berteman dengan anak-anak Harris.”

“Hari ini bocah itu tidak sekolah,” imbuh kakeknya. “Sudah dua hari ini Clay bolos. Pihak sekolah menelepon dan menanyakan keberadaannya. Gurunya juga menelepon. Katanya nilai-nilai Clay jelek sehingga terancam tidak lulus. Dia tak akan lulus kalau gagal memperbaiki nilai. Kalau sudah begitu, mau jadi apa dirinya? Persis seperti Scott,” kata Granger Cullen murung. “Satu lagi anggota keluarga Cullen yang gagal.”

“Ya ampun.” Rebecca mengempaskan diri, duduk di undakan beranda, membiarkan angin membelai pipinya. Ia memejamkan mata. Guru kencing berdiri, murid kencing berlari. Begitulah kata pepatah, kan?

Dulu Clay anak yang baik, selalu berusaha membantu mengerjakan pekerjaan rumah dan menjaga Mack. Tapi beberapa bulan belakangan Clay mulai berubah. Nilai-nilainya merosot. Ia juga jadi gampang marah dan lebih menutup diri. Clay jadi sering begadang dan kadang-kadang tidak bisa bangun untuk berangkat sekolah. Matanya merah, dan pernah, sekali, Clay pulang sambil cekikikan tanpa alasan, seperti anak perempuan—yang kemudian Becky ketahui sebagai gejala pemakai kokain. Becky memang tidak pernah menangkap basah Clay menggunakan narkoba, tapi ia yakin adiknya mengisap ganja. Ia tahu dari bau pakaian dan kamar Clay. Clay menyangkal dan Becky tak akan pernah menemukan bukti, karena adiknya itu terlalu berhati-hati.

Akhir-akhir ini Clay semakin tidak suka Becky mencampuri urusannya. Kau cuma kakakku, begitu kata Clay dua malam lalu. Becky tak punya otoritas resmi atas dirinya dan tak boleh lagi mengaturnya. Clay sudah bosan jadi anak miskin yang selalu tak punya uang jajan, berbeda dari anak-anak Harris. Jadi ia bermaksud mencari nafkah sendiri dan persetan dengan Becky.

Becky belum memberitahu Granddad soal ini. Mencari pembelaan untuk perilaku buruk dan tingkah Clay yang sering pergi dari rumah saja sudah cukup susah. Becky hanya bisa berharap Clay tidak

menjadi pecandu. Ada beberapa tempat yang menangani para pecandu, tapi itu hanya untuk orang-orang kaya. Harapan terbaik yang Becky miliki untuk adiknya adalah semacam pusat rehabilitasi milik pemerintah, tapi kalaupun Clay bersedia, Granddad pasti menolak. Granddad menolak segala sesuatu yang berbau sumbangan. Harga diri Granddad terlalu tinggi untuk menerima sumbangan. Jadi mereka terjebak dalam utang tanpa ada jalan keluar, pikir Becky sambil menatap lahan yang sudah lebih dari seabad dimiliki keluarganya, sementara Clay bakal terlibat masalah. Orang bilang, pecandu alkohol sekali pun tidak bisa ditolong kecuali orang yang bersangkutan menyadari dirinya bermasalah. Padahal Clay menganggap tidak ada yang salah dengan dirinya. Tapi ini bukan akhir terbaik untuk hari Becky yang sejak awalnya memang sudah buruk.



## 2

BECKY mengganti pakaian kerjanya dengan celana jins dan sweter merah. Rambutnya yang panjang diekor kuda, dan ia mulai memasak makan malam. Sambil menggoreng ayam Becky memanggang biskuit di ovennya yang usang. Mungkin ia bisa menolong Clay, meskipun tak tahu bagaimana caranya. Yang pasti bukan dengan omongan, karena itu sudah dicobanya. Kalau diajak bicara, Clay akan pergi atau menolak untuk mendengar, atau membanting pintu dan mulai menyumpah serapah. Lebih parahnya lagi, akhir-akhir ini Becky mendapati uang penjualan telur menghilang dari stoples. Hampir bisa dipastikan Clay-lah pelakunya, tapi mana mungkin ia menanyai adiknya sendiri, apakah benar bocah itu mencuri darinya?

Akhirnya uang yang tersisa di stoples ditabungnya di bank. Becky menyimpan semua yang bisa dijual atau digadaikan dengan mudah. Ia merasa seperti kriminal, dan itu semakin menambah rasa bersalahnya karena jengah dengan kewajibannya atas keluarganya.

Hanya Maggie yang bisa dijadikannya tempat

curhat, tapi Becky tidak suka terpaksa mengganggu wanita yang lebih senior darinya itu dengan keluhan-kesahnya. Semua teman perempuan yang sudah lama dikenalnya telah menikah atau pindah ke kota lain. Padahal kalau saja ia punya teman untuk curhat, rasanya pasti tak akan seberat ini. Becky juga tidak bisa bercerita ke Granddad. Kesehatan Granddad sudah cukup membahayakan tanpa harus dibebani soal Clay. Jadi Becky hanya bilang ke Granddad bahwa ia bisa mengatasi masalah Clay. Mungkin ia bisa meminta nasihat dari Mr. Malcolm. Selain keluarganya, hanya Mr. Malcolm-lah yang bisa melakukannya.

Becky menghidangkan makanan di meja kemudian memanggil Mack dan kakeknya. Granddad memimpin doa, kemudian mereka makan sambil mendengar keluhan Mack tentang matematika, guru-guru, dan sekolah secara umum.

“Aku tidak mau belajar matematika,” ujar Mack. Bola mata cokelat yang agak lebih terang daripada milik Becky itu menatapnya. Warna rambut Mack jauh lebih terang, nyaris pirang. Dan untuk ukuran bocah berumur sepuluh tahun, Mack termasuk tinggi, dan setiap harinya masih bertambah tinggi.

“Kau harus belajar matematika,” katanya. “Tidak lama lagi kau harus membantu membuat pembukuan. Aku kan tak mungkin ada selamanya.”

“Hei, berhenti bicara seperti itu,” tukas Granddad. “Kau terlalu muda untuk bicara seperti itu. Meskipun,” kata Granddad, mendesah sambil menekuri kentang tumbuknya, “aku tahu kau selalu ingin pergi. Apalagi karena kau harus mengurus kami semua...”

“Tidak usah diteruskan,” gerutu Becky sambil memelototi Granddad. “Aku menyayangi kalian, makanya aku ada di sini. Makan saja kentang tumbukmu. Aku juga membuat pai ceri.”

“Wah! Favoritku!” Mack nyengir.

“Kau boleh menghabiskannya, *setelah* PR matematikamu selesai dan kuperiksa,” katanya sambil menyunggingkan cengiran yang tak kalah lebar.

Mack menekuk wajah dan menopang dagu. “Harusnya aku pergi saja dengan Clay. Katanya, kalau mau, aku boleh ikut.”

“Kalau kau sampai ikut dengan Clay, kubuang bola basket dan *ring*-mu,” ancam Becky, menggunakan satu-satunya senjata yang dimilikinya.

Muka Mack benar-benar jadi pucat. Basket merupakan segalanya buat Mack. “Ya ampun, Becky, aku kan cuma bercanda!”

“Semoga saja begitu,” kata Becky. “Clay berteman dengan anak-anak nakal dan masalahku sudah cukup banyak tanpa harus kautambahi.”

“Benar,” dukung Granddad.

Mack mengangkat garpu. “Oke, oke, aku akan menjauhi Bill dan Dick. Pokoknya jangan apa-apaan bolaku.”

“Sepakat,” janji Becky sambil berusaha untuk tidak terlihat terlalu lega.

Becky mencuci piring, membersihkan ruang tamu, serta mencuci dua keranjang pakaian sementara Granddad dan Mack menonton TV. Setelahnya ia membantu Mack mengerjakan PR, menidurkannya, kemudian membawa Granddad ke kamar, mandi,

dan beranjak tidur. Tapi sebelum tertidur Becky mendapati Clay terhuyung-huyung masuk ruang tamu sambil cekikikan dan penuh bau bir.

Bau tengik bir yang begitu kuat membuat Becky mual. Becky tak punya pengalaman menghadapi situasi semacam ini. Ia menatap Clay dengan marah dan putus asa, membenci situasi rumah tangga yang membuat Clay terjebak seperti ini. Clay memasuki usia ketika bocah itu butuh sosok pria dewasa untuk dijadikan pembimbing, sebagai panutan. Tapi bukannya memilih Granddad, Clay malahan memilih anak-anak Harris.

“Ya ampun, Clay,” keluhnya. Clay sangat mirip dengannya, dengan rambut cokelat dan postur tubuh yang ramping. Tapi bola mata Clay berwarna hijau murni, bukan cokelat seperti miliknya dan Mack, dan kulit wajah Clay kemerah-merahan.

Clay nyengir padanya. “Aku tak akan muntah kok. Sebelum minum bir aku sudah merokok ganja.” Clay mengerjap. “Aku tidak mau sekolah lagi, Becky. Sekolah cuma buat jagoan kandang dan anak-anak bodoh.”

“Kau harus tetap sekolah,” tukas Becky. “Aku kerja mati-matian bukan untuk melihatmu jadi pengangguran profesional.”

Clay memelototinya dengan tatapan yang kurang fokus. “Kau cuma kakakku, Becky. Kau tidak bisa mengatur-aturku.”

“Lihat saja nanti,” timpal Becky. “Aku tak mau kau bersama anak-anak Harris itu lagi. Mereka hanya membuatmu terlibat masalah.”

“Mereka teman-temanku dan aku bebas berteman dengan mereka kalau aku mau,” jelas Clay ke Becky. Clay merasa berani. Ia juga habis mengisap sedikit kokain dan kepalanya serasa mau pecah. Puncak rasa nikmatnya memang menyenangkan, tapi sekarang sudah memudar dan ia merasa semakin tertekan. “Aku benci jadi orang miskin!” tukasnya.

Becky memelototi Clay. “Kalau begitu, cari kerja sana,” katanya dengan dingin. “Bahkan sebelum lulus SMA aku sudah kerja. Sebelum di kantor yang sekarang aku kerja di tiga tempat sekaligus dan mengambil kelas malam supaya bisa maju.”

“Lagi-lagi Santa Becky,” kata Clay dengan nada mencemooh. “Ya, kau memang bekerja keras. Puas? Memangnya perlu ya menyombongkannya?! Kita miskin parah dan Granddad sakit, keadaan bakal tambah buruk, tahu!”

Becky merasa mual. Ia sudah tahu soal itu tanpa perlu Clay beritahu. Clay sedang mabuk, katanya ke diri sendiri, jadi bocah itu tidak sadar apa yang dikehendaknya. Tapi tetap saja rasanya sakit.

“Kau ini bocah ingusan yang egois,” katanya geram. “Dasar bocah tak tahu diri! Aku kerja mati-matian tapi kau malahan mengeluh kita tidak punya apa-apa!”

Clay pindah tempat, duduk merosot, dan menarik napas pelan-pelan. Becky mungkin memang benar, tapi ia terlalu teler untuk peduli. “Pergi sana,” gumamnya, meregang di sofa. “Jangan ganggu aku.”

“Selain bir dan ganja, apa lagi yang kautenggak?” desak Becky.

“Sedikit heroin,” kata Clay dengan mengantuk. “Semua juga pakai. Jangan ganggu aku lagi... Aku mengantuk.”

Clay menelentang dan memejamkan mata, langsung pulas. Becky berdiri di dekat Clay, merasa amat sangat pedih. Kokain. Ia belum pernah melihat barang itu, tapi dari berita ia sangat mengenal kokain—obat-obatan terlarang. Ia harus menemukan cara untuk menghentikan Clay sebelum adiknya itu kecanduan. Langkah pertama dengan menjauhkan Clay dari anak-anak Harris. Entah dirinya bakal berhasil atau tidak, tapi yang pasti ia harus mencobanya.

Becky menyelimuti Clay karena lebih mudah kalau adiknya itu dibiarkan tidur di sofa daripada harus memindahkannya. Sekarang saja tinggi Clay sudah hampir 180 senti dan lebih berat daripada dirinya. Ia tidak bisa menggendong Clay. Kokain, ya Tuhan. Becky sudah tahu dari mana Clay mendapatkan barang itu. Ya, kalau beruntung, ini akan menjadi kali pertama sekaligus terakhir dan dirinya sudah bisa menghentikan Clay sebelum bocah itu memakai kokain lagi.

Becky masuk ke kamar, berbaring di atas seprai yang sudah usang, mengenakan gaun tidur dari katun dan merasa tua. Mungkin besok segalanya akan jadi lebih baik. Besok dirinya akan minta Pendeta Fox untuk mengajak Clay berbicara—mungkin itu akan membawa sedikit perbaikan. Anak-anak butuh pegangan untuk bisa melewati masa-masa sulit. Narkotika dan agama merupakan ujung selimut perlindungan yang berlawanan, dan jelas agama lebih

baik ketimbang ujung yang satunya lagi. Becky sendiri bisa mengatasi badai dalam hidupnya berkat iman yang dimilikinya.

Becky memejamkan mata dan tidur. Keesokan paginya Becky mengantar Mack sekolah, tapi Clay tidak bisa bangun.

“Nanti kalau aku pulang, kita harus bicara,” kata Becky tegas. “Kau tidak boleh pergi dengan anak-anak itu lagi.”

“Berani taruhan?” tanya Clay padanya dengan tatapan menantang. “Larang aku kalau bisa. Memangnya kau bisa apa?”

“Lihat saja nanti,” jawab Becky sambil berdoa dalam hati agar dirinya bisa menemukan suatu cara.

Becky berangkat kerja sambil memikirkan hal itu. Ia sudah mengurus Granddad dan menyuruh kakeknya itu mengajak Clay bicara. Tapi sepertinya Granddad tidak mau campur tangan soal kelakuan buruk Clay. Mungkin juga karena sudah gagal total membesarkan Scott, putranya, Granddad jadi enggan mengakui bahwa dirinya juga gagal mendidik cucunya. Harga diri pria tua itu memang dua kali lipat dari orang lain.

Maggie melirik Becky saat ia duduk melamun di meja. “Ada yang bisa kubantu?” Maggie bertanya dengan suara pelan supaya tak terdengar orang lain.

“Tidak, tapi terima kasih,” kata Becky sambil tersenyum. “Kau memang baik hati, Maggie.”

“Cuma sama-sama manusia kok,” koreksi wanita yang lebih berumur itu. “Hidup memang kadang ada guncangan, tapi tidak selamanya. Berpegangan saja

kuat-kuat sampai badainya reda. Cuma itu yang perlu kaulakukan. Lagi pula, Becky, hidup itu naik-turun, bergantian. Selalu.”

Becky tergelak. “Akan kucoba mengingatnya.”

Dan itulah yang ia lakukan. Sampai sore itu, saat orang dari kepolisian menelepon dan memberitahunya bahwa mereka menangkap Clay karena didapati memiliki narkoba. Mr. Gillen, petugas di kantor polisi, memberitahu Becky bahwa Jaksa Penuntut Umum juga sudah ditelepon dan keduanya telah berbicara dengan Clay setelah adiknya itu dikirim ke pusat tahanan anak selagi mereka meninjau apakah Clay bakal didakwa atau tidak. Clay memiliki sekantong penuh kokain saat ditangkap dalam keadaan mabuk di pinggiran kota bersama anak-anak Harris. Kata Mr. Gillen, yang memutuskan apakah Clay akan didakwa atau tidak ialah Jaksa Penuntut Umum. Tapi Becky berani bertaruh, kalau Kilpatrick punya bukti yang cukup, pria itu pasti akan maju ke persidangan. Kilpatrick terkenal dengan sikapnya yang sangat keras terhadap orang-orang yang terlibat narkoba.

Setelah berterima kasih ke Mr. Gillen karena sudah repot-repot meneleponnya, Becky langsung masuk ke kantor Bob Malcolm untuk meminta nasihat.

Mr. Malcolm menepuk-nepuk pundaknya setelah menutup pintu ruangan supaya Becky tidak menjadi bahan tontonan orang-orang di ruang tunggu.

“Apa yang harus kulakukan? Aku bisa apa?” tanya Becky kacau. “Mereka bilang Clay membawa lebih dari empat puluh gram. Artinya dia bisa didakwa.”

“Becky, yang harusnya berbuat sesuatu itu ayahmu,” kata Mr. Malcolm tegas.



“Tapi sekarang ayahku tidak ada,” kata Becky. Yah, itu memang benar. Sudah dua tahun ayahnya pergi dan sama sekali tak pernah bertanggung jawab atas anak-anaknya. “Dan kakekku sedang sakit,” imbuhnya. “Jantungnya.”

Bob Malcolm menggeleng dan mendesah. Setelah semenit ia berkata, “Ya sudah. Kita akan menemui Kilpatrick dan berusaha membujuknya. Aku akan menelepon dan membuat janji temu. Mungkin kita bisa membuat kesepakatan.”

“Dengan Mr. Kilpatrick? Tapi katamu orang itu tidak mau membuat kesepakatan?” tanya Becky gugup.

“Tergantung tuntutananya parah atau tidak, dan berapa banyak bukti yang dimilikinya. Kilpatrick tidak suka menghambur-hamburkan uang pembayar pajak untuk persidangan yang tak bisa dimenangnya. Kita coba saja dulu.”

Mr. Malcolm menelepon sekretaris Jaksa Penuntut Umum dan diberitahu bahwa sekarang Rourke Kilpatrick punya waktu bebas beberapa menit.

“Kami akan ke atas sekarang juga,” kata Mr. Malcolm ke sekretaris itu sebelum menutup telepon. “Ayo, Becky.”

“Kuharap suasana hatinya sedang baik,” kata Becky, kemudian melirik kaca. Cepol rambutnya rapi, wajahnya pucat meskipun sudah diberi riasan warna pastel. Tapi rok wol kotak-kotak warna merahnya terlihat usang karena memang sudah tiga tahun, dan sepatu hitamnya penuh goresan serta lecet-lecet. Jahitan kancing manset di kemeja putih lengan pan-

jangnya sudah kendor dan tangannya yang ramping memperlihatkan kerusakan yang diakibatkan oleh pekerjaannya di pertanian Granddad. Becky bukanlah wanita yang tak pernah bekerja berat dan di wajahnya terdapat garis-garis yang seharusnya belum terlihat jelas di usianya yang sekarang. Becky khawatir dirinya tak akan memberi kesan yang baik ke Mr. Kilpatrick. Penampilannya yang sekarang mencerminkan dirinya yang sebenarnya—wanita desa yang bekerja sampai kepayahan dan memiliki terlalu banyak tanggung jawab, yang tidak pernah bersenang-senang sama sekali. Tapi mungkin justru penampilan ini akan menguntungkannya. Dia tidak mau Clay sampai dipenjara. Setidaknya, Becky tidak boleh mengecewakan ibunya dalam hal ini karena ia sudah terlalu sering membuat Clay kecewa.

Sekretaris Mr. Kilpatrick berpostur tinggi, berambut gelap, dan sangat profesional. Sekretaris itu menyapa Mr. Malcolm dan Becky dengan hangat.

“Mr. Kilpatrick sudah menunggu kalian,” katanya, menunjuk ke pintu ruangan yang tertutup. “Kalian boleh langsung masuk.”

“Terima kasih, Daphne,” jawab Mr. Malcolm. “Ayo, Becky, siapkan dirimu.”

Mr. Malcolm mengetuk singkat pintu kantor Mr. Kilpatrick sebelum membukanya dan mempersilakan Becky masuk terlebih dahulu. Seharusnya Mr. Malcolm tidak perlu begitu. Becky langsung berdiri kaku saat melihat orang yang duduk di balik meja kayu besar yang penuh tumpukan tinggi dokumen-dokumen legal.

“Kau!” pekiknya tanpa sengaja.

Pria itu menaruh rokok hitam pipih yang diisapnya kemudian berdiri. Pria itu tidak menggubris pekikan Becky, tidak tersenyum, dan sama sekali tak berusaha melontarkan sapaan resmi. Pria itu terlihat sama mengintimidasinya seperti saat berada di lift, dan sama dinginnya.

“Kau tak perlu membawa sekretarismu untuk membuat notulen,” kata pria itu ke Bob Malcolm. “Kalau kau mau mengajukan penawaran, aku akan melakukan seperti yang kukatakan padamu setelah kudengar semua faktanya. Duduklah.”

“Ini soal kasus Cullen.”

“Bocah di bawah umur itu.” Kilpatrick mengangguk. “Dia berteman dengan anak-anak nakal. Bocah Harris yang lebih muda menjual narkotika di SMA-SMA setempat, di sela-sela jam pelajaran. Kakaknya mengurus segala hal, dari kokain sampai heroin, dan sudah pernah dihukum sekali atas percobaan pencurian. Waktu itu ia keluar-masuk pusat tahanan anak, tapi sekarang umurnya sudah dewasa. Kalau aku menangkap bocah itu lagi, akan kujebloskan dia ke penjara.”

Selama ini Becky duduk diam, tak bergerak sedikit pun. “Dan Cullen?” tanyanya dalam bisikan parau.

Kilpatrick memelototinya dengan dingin. “Aku berbicara ke Malcolm, bukan ke dirimu.”

“Kau tidak mengerti,” kata Becky muram. “Clay Cullen adikku.”

Mata cokelat gelap yang nyaris hitam itu menyil-

pit, dan tatapan yang diarahkan pada Becky membuatnya merasa tingginya hanya satu sentimeter. “Aku mengenal nama Cullen. Beberapa tahun lalu ada seorang Cullen yang kutuntut dengan dakwaan pencurian. Korbannya menolak bersaksi sehingga orang itu bebas. Aku pasti membuatnya dipenjara tanpa pembebasan bersyarat kalau bisa memejahijaukan dirinya. Apa orang itu kerabatmu?”

Becky tersentak. “Ayahku.”

Kilpatrick hanya diam. Pria itu memang tidak perlu mengucapkan sepatah kata pun. Tatapan Kilpatrick yang datar sudah membuat Becky paham benar apa yang pria itu pikirkan tentang keluarganya. *Kau salah*, rasanya Becky ingin bilang begitu. *Tidak semua anggota keluarga Cullen seperti itu*. Tapi sebelum dirinya bisa bersuara, Kilpatrick sudah menoleh lagi ke Malcolm. “Kalau asumsiku benar, berarti kau yang menjadi pengacara sekretarismu dan adiknya?”

“Bukan,” kata Becky, memikirkan biaya urusan hukum yang tak sanggup dibayarnya.

“Benar,” sela Bob Malcolm. “Ini pelanggaran pertama Clay Cullen dan dia tidak bersalah.”

“Bocah itu pemarah dan tidak mau diajak bekerja sama,” koreksi Kilpatrick. “Aku sudah bicara dengannya dan menurutku dia bersalah,” kata Kilpatrick kasar.

Becky dapat membayangkan reaksi Clay terhadap pria semacam Kilpatrick. Bocah itu sama sekali tak punya rasa hormat terhadap kaum pria—apalagi mengingat teladan yang diperlihatkan ayahnya. “Clay bukan anak nakal,” kata Becky, memelas. “Teman-

temannyalah yang nakal. Tolonglah, aku akan berusaha bicara dengannya...”

“Ayahmu sudah melakukannya dengan sangat baik,” kata Kilpatrick, sama sekali tidak tahu dengan situasi yang sebenarnya di rumah Cullen saat dengan begitu mudahnya pria itu menyerang Becky. Mata cokelat gelap Kilpatrick menusuk tajam ke mata Becky saat pria itu duduk bersandar sambil memegang rokok. “Tak ada gunanya melepaskan anak itu kalau situasi rumahnya tidak berubah. Anak itu pasti akan mengulangi kesalahannya lagi.”

Mata cokelat Becky menatap mata Kilpatrick. “Apa kau punya adik, Mr. Kilpatrick?”

“Setahuku tidak, Miss Cullen.”

“Kalau punya, kau pasti mengerti perasaanku. Ini pertama kalinya Clay melakukan hal seperti ini. Rasanya seperti mengguyur bayi.”

“Bayi yang ini punya obat-obatan terlarang. Kokain, persisnya, dan bukan cuma kokain, tapi heroin.” Kilpatrick mencondongkan tubuh ke depan, tampak sangat Indian, lebih dari sebelum-sebelumnya, menatap tanpa berkedip dan menyiratkan bahaya. “Anak itu perlu arahan. Jelas kau dan ayahmu tak mampu memberinya arahan.”

“Omonganmu kasar, Kilpatrick,” kata Bob Malcolm tegang.

“Tapi akurat,” balas Kilpatrick tanpa meminta maaf. “Di usianya yang sekarang anak itu tak akan berubah kalau tidak diberi bantuan. Anak itu seharusnya mendapat bantuan sejak awal, tapi mungkin sekarang sudah terlambat.”

“Tapi...!” kata Becky.

“Adikmu sangat beruntung karena tidak tertangkap basah sedang menjual racun itu di jalanan!” tukas Kilpatrick. “Aku benci pengedar narkoba. Segala cara akan kutempuh supaya bisa menangkap mereka.”

“Tapi adikku bukan pengedar,” kata Becky dengan suara parau. Mata cokelatnyanya yang besar basah karena air mata.

Sudah lama sekali Kilpatrick tidak merasakan empati, dan ia juga tidak menyukai perasaan tersebut. Ia mengalihkan pandangan. “Belum,” katanya. Ia menghela napas geram, mengalihkan pandangan dari Becky ke Malcolm. “Baiklah, Gillen di kepolisian bilang akan bertindak sesuai dengan keputusanku. Cullen menyangkal, katanya narkoba itu bukan miliknya. Katanya dia tak tahu kenapa barang itu bisa masuk ke jaketnya, dan satu-satunya saksi yang ada adalah anak-anak Harris yang bersamanya. Tentu saja kedua anak itu mendukung cerita adikmu mati-matian,” tambahnya sambil tersenyum dingin.

“Dengan kata lain,” kata Bob sambil tersenyum lemah, “kau tak punya cukup bukti untuk mengajukan kasus ini.”

“Bisa dibilang begitu,” kata Kilpatrick, sepakat. “Kali ini,” kata Kilpatrick sambil melirik penuh arti ke Becky, “aku akan membatalkan dakwaan.”

Becky merasakan kelegaan yang teramat sangat sampai merasa mual. “Boleh aku menemuinya?” tanyanya lirih. Ia terlalu sakit hati sehingga tak bisa berkata-kata lebih dari itu, lagi pula pria ini membencinya. Ia tak akan mendapat simpati atau bantuan sedikit pun dari Kilpatrick.

“Boleh. Akan kusuruh Brady di pusat tahanan anak untuk bicara dengan adikmu, dan akan ada persyaratan supaya dia bisa bebas. Sekarang, pergilah. Aku sibuk.”

“Baiklah, kami tak akan mengganggumu lagi,” kata Malcolm sambil berdiri. “Terima kasih, Kilpatrick,” katanya formal.

Kilpatrick juga berdiri. Sebelah tangannya dimasukkan ke kantong, sementara ia menatap wajah tragis Rebecca dengan emosi yang campur aduk. Ia kasihan pada Rebecca, tapi dirinya tak mau merasa begitu. Ia penasaran kenapa ayah Rebecca tidak datang juga. Rebecca sangat kurus dan kesedihan yang tertera di wajah oval itu sangat mengusiknya. Ia kaget mendapati kesedihan itu memengaruhinya. Padahal belakangan ini jarang ada yang bisa memengaruhinya. Rebecca bukanlah wanita congkak dan menghibur yang beberapa kali satu lift dengannya. Setidaknya sekarang. Saat ini Rebecca terlihat benar-benar tanpa harapan.

Ia mengantarkan mereka ke pintu dan masuk lagi ke ruangnya tanpa mengatakan apa pun ke sekretarisnya.

“Kita pergi saja ke penjara anak-anak,” kata Bob Malcolm ke Becky saat mereka masuk lift dan menekan tombol lantai enam. “Semuanya akan baik-baik saja. Kalau Kilpatrick tidak punya bukti yang cukup, dia tak akan mengusahakan kasus ini diajukan ke persidangan. Clay pasti boleh keluar.”

“Dia bahkan tak mau mendengarkanku,” kata Becky parau.

“Kilpatrick orangnya memang sulit. Mungkin dia jaksa penuntut umum terbaik yang pernah dimiliki wilayah ini, tapi kadang orangnya memang bisa sangat kaku. Dia juga bukan orang yang mudah dihadapi di persidangan.”

“Bisa kubayangkan.”

Selepas jam kerja Becky pergi ke pusat tahanan anak untuk menemui adiknya. Ia diantar ke ruang pertemuan kecil dan diminta menunggu Clay. Clay masuk ke ruangan tersebut lima belas menit kemudian, tampak ketakutan sekaligus menantang.

“Hai, Becky,” kata Clay sambil nyengir sok. “Mereka tidak memukuliku, jadi kau tak perlu khawatir. Mereka tak akan memasukkan aku ke penjara. Aku sudah bicara dengan dua anak lain yang tahu soal beginian. Kata mereka, pusat tahanan anak cuma seperti tamparan di pergelangan tangan karena kami masih di bawah umur. Ini bisa kujalani dengan gampang.”

“Terima kasih,” kata Becky dengan bibir rapat dan tatapan dingin. “Terima kasih atas perhatianmu yang luar biasa. Terima kasih sudah menjaga perasaanku dan Granddad. Senang rasanya mengetahui kau cukup menyayangi kami sampai membuat nama keluarga kita terkenal.”

Clay memang liar, tapi masih punya hati. Ia langsung melunak dan mengalihkan pandangan.

“Sekarang, ceritakan kejadiannya padaku,” tukas Becky, duduk di seberang Clay setelah Mr. Brady, pe-



tugas penjara anak-anak yang mengurus kasus Clay, bergabung dengan mereka.

“Memangnya mereka belum memberitahumu?” tanya Clay.

“Aku mau kau menceritakannya padaku,” balas Becky.

Clay menatap Becky lama-lama sebelum mengangkat bahu. “Waktu itu aku mabuk,” gumamnya, melipat tangan di atas celana jins. “Mereka mengajakku memakai sedikit heroin dan aku cuma mengangguk. Aku teler di kursi belakang dan baru sadar waktu polisi menghentikan kami. Tiba-tiba kantongku penuh heroin. Aku tak tahu kenapa barang itu bisa ada di kantongku. Sumpah, Becky,” tambahnya. Di dunia ini, yang ia sayangi hanyalah kakaknya, adiknya, dan kakeknya. Ia membenci apa yang telah dilakukannya, tapi dirinya terlalu angkuh untuk mengakui perasaannya. “Kesadaranku baru pulih total setelah Kilpatrick berbicara denganku.”

“Kepemilikan obat terlarang saja bisa membuatmu dipenjara sepuluh tahun kalau Jaksa memutuskan untuk mendakwamu sebagai orang dewasa,” sela Mr. Brady sambil menatap Clay dengan datar. “Dan bukan berarti kau sudah terlepas dari masalah. Jaksa, Kilpatrick, akan dengan sangat senang hati menjebloskanmu ke penjara.”

“Dia tidak bisa memenjarakanku. Aku kan masih di bawah umur.”

“Hanya tinggal setahun lagi. Dan kau harus tahu, penjara anak-anak bukanlah tempat yang menyenangkan, anak muda. Kau bisa memegang kata-kataku ini.”

Clay tunduk, dan sedikit lebih melunak. Ia melipat tangan di pangkuan. “Aku tak akan dipenjara, kan?”

“Kali ini tidak,” kata si petugas penjara anak-anak. “Tapi jangan remehkan Kilpatrick. Ayahmu cukup angkuh waktu mengalahkan Kilpatrick di kasus pencurian waktu itu, jadi nama keluargamu sudah tercoreng di matanya. Kilpatrick orang yang sangat bermoral. Dia membenci pelanggar hukum. Sebaiknya kau mengingat hal itu dengan baik. Dia masih menganggap ayahmu mengancam pihak korban agar tidak bersaksi.”

“Dad pernah ditangkap?” tanya Clay.

“Lupakan soal itu,” kata Becky, wajahnya menjadi tegang.

Clay melirik Becky dan dengan enggan melihat ketegangan serta kesedihan di wajah kakaknya itu. Nuraninya jadi terketuk.

“Aku hanya akan mengatakan ini satu kali,” kata Mr. Brady ke Clay. “Kau mendapat kesempatan untuk menjaga catatanmu tetap bersih. Tapi kalau kau menyia-nyiakannya, tak akan ada yang bisa membantumu—kakakmu ataupun aku juga tidak bisa. Kau bisa saja menghindari hukuman selama masih di bawah umur, tapi sekarang umurmu sudah tujuh belas. Dan kalau pelanggaranmu cukup serius, Jaksa memiliki kewenangan untuk mendakwamu sebagai orang dewasa. Kalau kau tetap bergaul dengan narkoba, hukumanmu hanya tinggal menunggu waktu. Kuharap aku bisa menunjukkan betapa seriusnya ini padamu. Penjara kami sudah terlalu penuh dan

bahkan penghuninya yang paling baik sekalipun masih merupakan mimpi buruk untuk tahanan-tahanan muda sepertimu. Kalau kau tak suka diatur-atur kakakmu, aku yakin seyakini-yakinnya kau tak akan suka menjadi pacar imitasi tahanan-tahanan di sini yang umurnya lebih tua darimu.” Mr. Brady menatap Clay. “Kau mengerti maksudku, Nak? Mereka akan menggilirmu seperti mainan baru.”

Wajah Clay memerah. “Mereka tak akan bisa! Aku akan melawan...!”

“Kau pasti kalah. Pikirkan saja. Sementara itu kau akan mendapat konseling,” kata si petugas penjara. “Kami telah mengatur pertemuan untukmu dengan klinik kesehatan mental. Kau harus pergi ke pertemuan itu. Kuharap kau paham ini ide Kilpatrick, jadi dia akan selalu mengawasimu. Kusarankan kau tidak mangkir satu pertemuan pun.”

“Kilpatrick sialan,” kata Clay kasar.

“Sikapmu itu tidak baik,” kata Brady, mengingatkan dengan pelan. “Kau terlibat dalam masalah besar. Kilpatrick bisa menjadi musuh terbesarmu atau juga teman terbaikmu. Yang pasti kau tak akan suka kalau dia menjadi musuhmu.”

Clay mengumumkan sesuatu dan mengalihkan pandangan ke jendela. Clay terlihat seolah membenci seisi dunia ini.

Becky tahu persis apa yang Clay rasakan. Ia ingin menangis. Tangannya ditangkupkan agar gemetarannya berhenti.

“Oke, Clay, sekarang kau boleh pulang dengan kakakmu. Nanti kita mengobrol lagi.”

“Baiklah,” kata Clay tegang. Ia berdiri dan dengan enggan berjabat tangan dengan Mr. Brady. “Ayo, Kak, kita pulang.”

Becky hanya diam. Dia berjalan ke mobilnya seperti mayat hidup dan langsung duduk di kursi pengemudi. Ia bahkan langsung tancap gas tanpa menunggu Clay menutup pintu dengan benar. Kejengkelannya merasuk sampai ke jiwa.

“Maaf karena aku sampai tertangkap,” kata Clay sewaktu mereka di tengah perjalanan pulang. “Pasti kau sangat kerepotan, karena terjebak bersama Granddad, aku, dan Mack.”

“Aku tidak terjebak,” Becky berbohong. “Aku menyangi kalian semua.”

“Rasa sayang tidak seharusnya menjadi penjara buat hidup seseorang,” kata Clay. Clay melirik diam-diam ke kakaknya dengan tatapan licik yang tidak Becky sadari. “Sungguh, Becky, aku tak tahu terlibat masalah yang separah apa.”

“Aku yakin memang begitu,” kata Becky, selalu memaafkan Clay. Ia bahkan berhasil menyunggingkan senyuman. “Aku hanya tak tahu apa yang harus kulakukan dan bagaimana mengatasinya. Jaksa tidak mudah diajak bernegosiasi.”

“Si Kilpatrick itu,” gumam Clay dengan nada dingin. “Ya Tuhan, aku benci orang itu! Kilpatrick menemuiku di pusat tahanan anak. Tatapannya seperti tembus ke dalam diriku dan membuatku merasa seperti cacing. Katanya aku akan mengikuti jejak Dad.”

“Tak akan,” kata Becky dengan keras kepala. “Kilpatrick tidak berhak berkata begitu!”

“Kilpatrick tidak mau melepasku,” kata Clay ragu. “Dia berusaha menyuruh Mr. Brady memasukkanku ke penjara anak-anak. Dia jadi jengkel waktu Mr. Brady tetap tidak setuju. Katanya, siapa pun yang cukup bodoh sampai berurusan dengan narkoba layak masuk penjara.”

“Persetan dengan Mr. Kilpatrick,” kata Becky geram. “Kita akan mengatasi ini.”

“Begini,” Clay mulai berkata, “aku bisa mencari kerja... sepulang sekolah. Aku bisa cari uang...”

“Aku baik-baik saja,” kata Becky, nyaris tercekik oleh kata-kata itu. “Kau tak perlu bekerja,” tambahnya, tanpa menyadari kilas amarah di wajah Clay. “Aku akan mengurusmu, sama seperti selama ini. Kauselesaikan saja sekolahmu, setelah itu baru bekerja. Sekolahmu kan tinggal setahun lagi. Jadi tidak terlalu masalah kok.”

“Becky, umurku sudah tujuh belas!” sembur Clay. “Aku tidak perlu diurus lagi! Aku muak cuma bekerja di pertanian dan tak pernah punya uang jajan. Ada cewek yang kutaksir, tapi dia tak mau memberiku kesempatan. Sialan, kau bahkan tak mengizinkan aku punya mobil!”

“Jangan menyumpahiku!” tukas Becky. “Jangan berani-berani memakiku!”

“Aku mau keluar.” Clay meraih pegangan pintu sementara matanya menantang Becky. “Sumpah aku akan keluar. Hentikan mobil ini!”

“Kau mau ke mana?!” desak Becky saat Clay keluar ke trotoar.

“Ke tempat di mana aku bisa menjadi orang yang

kuinginkan,” kata Clay kasar. “Aku bukan anak kecilmu, Becky, aku adikmu! Kau tak pernah paham ya? Aku bukan bocah cilik yang bisa kauatur-atur! Aku sudah dewasa!”

Becky agak merunduk ke arah pintu yang terbuka. Matanya tampak lelah dan wajahnya penuh kerutan. “Oh, Clay,” katanya penuh beban. “Clay, apa yang harus kulakukan sekarang?” Becky mulai menangis, air matanya bergulir ke pipi.

Clay menjadi gamang, terbagi dua antara keinginan untuk memperjuangkan kebebasannya atau menghapus kesedihan dari wajah Becky. Ia tak bermaksud menyakiti Becky, tapi akhir-akhir ini pengendalian dirinya agak kacau. Suasana hatinya berubah-ubah dengan hebat....

Ia masuk kembali ke mobil dan menutup pintu sambil menatap Becky dengan cermat. Tiba-tiba ia merasa jadi lebih tua dan menyadari bahwa kekuatan yang selama ini Becky tunjukkan hanyalah akting. Rasa bersalah menindihnya seperti batu. Seharusnya ia tak menambah beban Becky dengan bertingkah seperti anak kecil yang tolol.

“Becky, semuanya akan baik-baik saja,” katanya ragu. “Becky, berhentilah menangis.”

“Granddad akan meninggal,” bisik Becky. Ia mengeluarkan saputangan dari tas dan menghapus air matanya. “Granddad pasti tahu, meskipun kita berusaha mati-matian merahasiakan ini darinya.”

“Hei, bagaimana kalau kita pindah ke Savannah?” saran Clay sambil tersenyum. “Kita bisa membuat kapal pesiar dan menjadi kaya.”

Keceriaan Clay membangkitkan semangatnya. Becky balas tersenyum. “Dad bakalan tahu kalau kita punya uang dan dia akan mencari kita,” katanya dengan nada canda yang suram.

“Katanya Dad pernah ditangkap. Apa kau tahu soal itu?” tanya Clay.

Becky hanya mengangguk.

Clay duduk menyandar di kursi sambil menatap ke luar jendela. “Becky, kenapa Dad kabur waktu Mama meninggal?”

“Jauh sebelum Mama meninggal, Dad sudah kabur. Kau pasti tak ingat, tapi dia selalu pergi bersama teman-temannya, bahkan waktu kau dan Mack baru lahir. Seingatku dia tak pernah ada waktu kita benar-benar membutuhkannya. Akhirnya Mama menyerah.”

“Kau jangan menyerah ya, Becky,” kata Clay tiba-tiba, mengarahkan pandangannya ke Becky lagi. “Aku akan membereskan semuanya, kau jangan khawatir.” Ia bahkan sudah memikirkan cara untuk mendapatkan uang, supaya sebagian beban finansial Becky berkurang. Anak-anak Harris juga memberinya beberapa saran. Clay memang tidak mendapat izin dari Becky, tapi uang yang dihasilkannya akan banyak. Apa yang tidak Becky ketahui tak akan melukai Becky, dan Clay akan berhati-hati supaya tidak tertangkap lagi.

“Oke.” Becky membelokkan mobil ke jalur masuk dan bertanya-tanya bagaimana cara menyampaikan berita ini ke Granddad, dan cara mereka menghadapi masa depan.

Ia berharap Clay akan melakukan apa yang disa-

rankan oleh petugas penjara anak-anak tadi. Ia berharap penangkapan yang kali ini akan membuat Clay takut. Mungkin bahkan membuat Clay jera.

Becky benar-benar tak tahu apa yang harus ia lakukan. Hidupnya jadi terlalu rumit sampai-sampai ia ingin kabur.

“Apa yang kaupikirkan?” tanya Clay dengan pikiran kelam.

“Aku sedang memikirkan bolu cokelat yang akan kupanggang untuk makan malam,” elak Becky, tersenyum kepada Clay. Senyuman yang membutuhkan usaha yang lebih banyak ketimbang yang Clay ketahui.



### 3

TERNYATA Granddad mampu menerima berita penangkapan Clay dengan lebih baik ketimbang yang Becky sangka. Untungnya Clay ditangkap di kota, bukan di rumah. Dan kabar baiknya, Clay sama sekali tidak bolos sekolah. Clay naik bus sekolah bersama Mack tanpa mendebat.

Becky menuntun Granddad ke kursi berlengan di ruang tamu dan merasa khawatir karena kakeknya hanya diam.

“Kau tak akan kenapa-kenapa, kan?” tanya Becky setelah memberi Granddad obat. “Atau aku perlu meminta Mrs. White kemari untuk menemanimu?”

“Aku tidak perlu kaupusingkan,” gumam Granddad. Bahunya yang kurus terangkat kemudian merosot lagi. “Aku salah apa soal ayahmu, Becky?” tanya Granddad dengan menyedihkan. “Dan apa salahku soal Clay? Anak dan cucuku melanggar hukum dan Kilpatrick tak akan berhenti sampai berhasil menjebloskan mereka ke penjara. Aku sudah banyak mendengar soal Kilpatrick. Kata orang, dia ikan barakuda.”

“Kilpatrick jaksa,” koreksi Becky. “Dan dia hanya melakukan tugasnya. Cuma... Dia melakukannya dengan penuh semangat. Hanya itu. Mr. Malcolm menyukainya.”

Kakeknya menyipitkan sebelah mata dan mendengarkan, menatapnya. “Kalau kau?”

Becky berdiri. “Jangan konyol. Kilpatrick kan musuh.”

“Kau harus ingat itu,” tegas Granddad, menggerakkan dagunya maju dengan angkuh. “Jangan melunak padanya. Kilpatrick bukan teman keluarga ini. Dia akan melakukan apa pun untuk memenjarakan Scott.”

“Kau tahu soal itu?” tanya Becky.

Granddad menegaskan posisi duduknya. “Aku sudah tahu, tapi kupikir soal itu tak perlu kuceritakan padamu atau pada kedua adikmu. Tak akan ada gunanya. Tapi Scott berhasil lolos. Saksi dalam kasus itu berubah pikiran dan batal bersaksi.”

“Apa saksi itu sendiri yang memutuskan untuk batal... atau Dad yang membuatnya begitu?”

Granddad tak mau menatapnya. “Scott bukan anak nakal, hanya berbeda; dia punya cara pandang yang berbeda terhadap segala sesuatunya. Bukan salahnya kalau dia terus dikejar-kejar hukum. Clay juga sama. Si Kilpatrick itulah yang membuat kita begini.”

Becky membuka mulut, tapi urung bersuara. Granddad tak mau mengaku sudah salah mendidik Scott, jadi pasti kakeknya itu juga tak akan mengakui ia salah mendidik Clay. Percuma saja berbantah dengan Granddad soal ini, tapi artinya ia sendiri yang

harus mengurus masalah ini dan memikirkan masa depan Clay. Sekarang Becky tahu dirinya tak akan mendapat banyak bantuan dari Granddad.

“Becky, apa pun yang ayahmu lakukan atau tidak lakukan, dia masih tetap anakku,” tiba-tiba Granddad berbicara sambil mencengkeram lengan kursi begitu erat dengan tangannya yang renta. “Aku menyayangi-nya. Dan aku juga menyayangi Clay.”

“Aku tahu itu,” kata Becky lembut. Ia membungkuk dan mengecup pipi Granddad yang keriput. “Kita akan mengurus Clay. Mereka akan memberinya konseling dan juga membantunya,” katanya, berharap ia tidak menemui kesulitan menyuruh Clay mengikuti sesi-sesi konseling. “Clay akan baik-baik saja. Dia kan seorang Cullen.”

“Benar. Clay seorang Cullen.” Granddad terseenyum padanya. “Kau juga Cullen. Apa aku pernah bilang padamu, aku sangat bangga padamu?”

“Sering,” kata Becky, nyengir. “Nanti kalau aku kaya dan terkenal, aku akan mengingatmu.”

“Kita tak akan pernah kaya dan sepertinya Clay akan jadi satu-satunya anggota keluarga kita yang terkenal... nama buruknya, yang pasti.” Granddad menghela napas. “Tapi kaulah pusat keluarga ini. Jangan biarkan kejadian ini membuatmu patah semangat. Kadang kehidupan memang kejam. Tapi kau tak perlu memusingkannya, pikirkan saja masa-masa yang lebih baik. Itu akan membantu. Setidaknya, cara itu selalu membantuku.”

“Akan kuingat. Sebaiknya aku berangkat kerja sekarang,” tambah Becky. “Baik-baik ya. Sampai nanti.”

Becky mengendarai mobil ke kantor sementara hatinya meringis saat memikirkan masalah yang dihadapinya. Ia harus berbicara dengan Kilpatrick. Omongan Clay soal Kilpatrick yang berusaha memasukkan adiknya itu ke penjara anak-anak membuatnya takut. Kilpatrick mungkin akan berubah pikiran dan memutuskan untuk mengangkat kasus ini ke persidangan. Ia harus mencegah Kilpatrick. Ia harus menelan harga diri dan menceritakan situasi rumahnya yang sebenarnya kepada Kilpatrick. Dan Becky takut melakukannya.

Atasannya memberinya izin satu jam. Becky menelepon kantor kejaksaan di lantai tujuh dan meminta izin untuk bertemu langsung dengan Kilpatrick. Becky diberitahu bahwa pria itu sedang turun ke lantai bawah, jadi sebaiknya ia mencegatnya di lift sehingga mereka bisa mengobrol selagi Kilpatrick membeli kopi di apotek.

Becky merasa ketakutannya agak berkurang karena setidaknya Kilpatrick bersedia menemuinya. Jadi ia meraih tas, merapikan rok bermotif bunga-bunga serta blus putihnya, kemudian menghambur keluar kantor.

Untungnya lift kosong. Hanya ada Mr. Kilpatrick yang mengenakan mantel panjang, berambut hitam lebat dan acak-acakan, memegang rokok yang asapnya benar-benar membuat orang tercekik, dan yang menatapnya dengan dingin. Mr. Kilpatrick mengamatinya dari atas sampai ke bawah dengan tatapan yang sama sekali tidak menyenangkan.

“Katanya ada yang ingin kaubicarakan,” kata

Kilpatrick. “Ayo.” Kilpatrick menekan tombol lantai dasar dan tetap diam sampai mereka masuk ke kedai kopi kecil di dalam apotek. Kilpatrick membelikan Becky secangkir kopi hitam, secangkir lagi untuk dirinya sendiri, dan satu donat. Kilpatrick menawarinya donat tapi Becky terlalu mual sehingga menolak.

Mereka duduk di meja di sudut ruangan, di tempat si jaksa mengamati Rebecca dalam diam sambil menyesap kopi. Rambut Rebecca dicepol seperti biasa dan wajahnya tanpa riasan. Penampilan yang mencerminkan perasaan yang saat ini dirasakan Rebecca—kacau-balau dan tertekan.

“Tidak ada komentar tajam soal rokokku?” ujar pria itu sambil mengangkat sebelah alis. “Tak ada komentar soal sopan santunku?”

Becky mengangkat wajah lesunya dan menatap Kilpatrick seolah baru pertama kali melihatnya. “Mr. Kilpatrick, hidupku berantakan dan aku tak ambil pusing soal asap rokokmu, sopan santunmu, atau apa pun.”

“Apa kata ayahmu saat kau menceritakan soal adikmu padanya?”

Becky sudah capek berpura-pura. Sekarang saatnya mengeluarkan semua kartunya di atas meja. “Sudah dua tahun ini aku tidak melihat ataupun mendengar kabar dari ayahku.”

Kilpatrick mengerutkan dahi. “Kalau ibumu?”

“Ibuku meninggal waktu adik-adikku masih kecil dan aku baru enam belas tahun.”

“Siapa yang mengurus mereka?” desak lelaki itu. “Kakekmu?”

“Kakek kami sakit jantung,” kata Rebecca. “Dia tak lagi mampu mengurus dirinya sendiri, apalagi mengurus orang lain. Kami tinggal bersamanya dan mengurusnya sebisa mungkin.”

Tangan besar Kilpatrick menampar meja hingga meja itu terguncang. “Maksudmu kau yang mengurus mereka bertiga sendirian?!” desaknya.

Becky tidak suka ekspresi di wajah gelap Kilpatrick. Ia agak memundurkan tubuhnya. “Benar.”

“Ya Tuhan! Dengan gajimu?”

“Granddad punya pertanian,” sahut Becky. “Kami menanam sayuran sendiri dan aku menyimpan hasil panennya di lemari pembeku, sebagian juga kuka-lengi. Biasanya kami juga memelihara sapi potong, dan Granddad mendapat uang pensiun dari jawatan kereta api serta jaminan sosialnya. Kami berhasil bertahan.”

“Berapa umurmu sekarang?”

Becky memelototi Kilpatrick. “Itu bukan urusanmu.”

“Kau baru saja menjadikannya urusanku. Berapa umurmu?”

“Dua empat.”

“Dan berapa umurmu waktu ibumu meninggal?”

“Enam belas.”

Kilpatrick mengisap rokok dan memalingkan kepala untuk mengembuskan asap. Tatapan mata yang gelap itu menembus ke matanya, dan sekarang Becky tahu persis seperti apa rasanya duduk di kursi saksi dan ditanya-tanyai oleh Kilpatrick. Rasanya mustahil untuk menolak memberitahukan apa yang ingin

Kilpatrick ketahui. Tatapan yang tajam menusuk serta suara yang dingin penuh dengan otoritas sehingga mampu memeras informasi dari kebun sayuran sekalipun. “Kenapa ayahmu tidak mengurus keluarganya sendiri?”

“Kuharap aku tahu alasannya,” jawab Becky. “Tapi ayahku tak pernah mengurus kami. Dia hanya datang kalau kehabisan uang. Kurasa sekarang dia sudah berkecukupan, karena sejak dirinya pindah ke Alabama, kami tak pernah mendengar kabar darinya lagi.”

Lama Kilpatrick mengamati wajahnya dalam diam, sampai-sampai lutut Becky serasa lemas akibat intensitas pengamatan tersebut. Kilpatrick begitu gelap, pikirnya, dan setelan garis-garis itu membuat Kilpatrick terlihat semakin tinggi dan elegan. Garis keturunan Indian tampak sangat dominan di wajahnya yang tirus, meskipun sepertinya Kilpatrick mewarisi temperamen orang Irlandia.

“Pantas kau jadi begini,” kata Kilpatrick sambil merenung. “Kelelahan. Awalnya kukira itu karena kekasih yang terlalu menuntut, tapi ternyata karena terlalu banyak bekerja.”

Wajah Becky merona merah padam dan ia memelototi Kilpatrick.

“Kau tersinggung, kan?” tanya Kilpatrick, suaranya yang memang rendah jadi semakin rendah. “Tapi kau sendiri yang bilang kau wanita simpanan,” katanya, mengingatkan Becky tanpa ketus.

“Aku bohong,” kata Becky, bergerak-gerak gelisah. “Tapi beban pikiranku sudah cukup berat tanpa harus ditambah dengan masalah akibat kehidupan yang sembrono,” katanya kaku.

“Oh. Jadi kau termasuk gadis yang *begitu*. Tipe yang disodor-sodorkan oleh para ibu ke putra mereka.”

“Kuharap tak ada yang akan menyodorkanku ke dirimu,” kata Becky. “Aku tak akan mau kalau disodori dirimu yang ditaruh di cangkang kerang dan diberi saus koktail.”

Kilpatrick mengangkat sebelah alisnya yang gelap. “Kenapa?” tanyanya, mengangkat dagu untuk terseenyum sinis padanya. “Apa ada yang memberitahumu kalau aku berdarah campuran?”

Wajah Beck merona. “Aku tidak bermaksud seperti itu. Kau pria yang sangat dingin, Mr. Kilpatrick,” katanya, dan ia merinding karena Kilpatrick begitu dekat dengannya. Tercium olehnya wangi parfum Kilpatrick yang eksotis, juga bau asap rokok itu, dan ia dapat merasakan kehangatan menguar dari tubuh pria tersebut. Kilpatrick membuatnya gugup, lemah, dan tak menentu. Dan kalau dirinya sampai merasa seperti itu terhadap musuhnya, itu berarti bahaya.

“Aku tidak sedingin itu. Aku cuma berhati-hati.” Kilpatrick mengangkat rokok ke mulut. “Sekarang orang harus berhati-hati. Dalam segala hal.”

“Katanya sih begitu.”

“Karenanya, akan lebih bijak kalau kau tidak mengolesi kekasih misteriusmu itu dengan madu lagi. Katamu,” katanya, mengingatkan Becky, “kau wanita simpanan salah seorang atasanmu?”

“Aku tidak serius,” protes Becky. “Kau melihatku seolah aku benar-benar tak tertolong lagi. Jadi omongan itu meluncur begitu saja dari mulutku.”



“Harusnya kemarin kuungkit soal itu ke Bob Malcolm,” gumam Kilpatrick.

“Kau tak mungkin melakukannya!” erang Becky.

“Tentu saja aku akan melakukannya,” balas Kilpatrick santai. “Apa belum ada yang memberitahumu, aku tak punya hati? Kata mereka, ibuku sekalipun akan kumejahijaukan.”

“Setelah yang kulihat kemarin, aku percaya omongan itu.”

“Adikmu akan bermasalah kalau kau tak bisa mendidiknya,” katanya ke Becky. “Aku mengerasinya dengan alasan itu. Adikmu perlu bimbingan tegas. Yang terpenting, dia butuh pria untuk dijadikan teladan. Kalau dia menganggap ayahnya sebagai pahlawan, celaka sudah.”

“Aku tak tahu bagaimana perasaan Clay terhadap Dad,” kata Becky jujur. “Clay tak mau lagi berbicara denganku. Dia membenciku. Aku ingin berbicara denganmu karena aku ingin kau mengerti situasi rumahku. Kupikir akan membantu kalau kau tahu sedikit tentang latar belakang Clay.”

Kilpatrick menggigit donat dengan giginya yang putih dan kuat, kemudian menelannya bersama kopi. “Dengan kata lain, kau mengira latar belakang kalian akan melunakkan hatiku.” Matanya yang gelap menatap mata Becky. “Aku separo Indian. Tak ada kelembutan dalam diriku. Prasangka menghapus kelembutan itu sejak lama.”

“Tapi kau kan juga keturunan Irlandia,” kata Becky ragu. “Dan kau berasal dari keluarga berada. Pasti itu membuatmu lebih mudah melunak.”

“Oh ya?” Senyum Kilpatrick sama sekali bukan senyum. “Yang pasti aku unik. Aneh. Uang membuat jalanku sedikit lebih mudah. Tapi uang tidak menyingkirkan segala hambatan, atau mengusir pamanku, yang menerimaku karena dirinya steril dan akulah satu-satunya Kilpatrick yang tersisa. Oh, pamanku sangat membenci fakta itu. Terlebih lagi, ayahku tak pernah menikahi ibunya.”

“Oh, jadi kau...” Becky menghentikan kalimatnya dan merona.

“Anak di luar nikah.” Kilpatrick mengangguk, menyunggingkan senyum dingin dan mencemooh. “Benar.” Kilpatrick menatapnya, menunggu, menantang untuk mengatakan sesuatu. Saat Becky hanya diam, Kilpatrick tertawa getir. “Tak ada komentar?”

“Aku tak berani berkomentar,” jawab Becky.

Kilpatrick menghabiskan kopinya. “Kita tidak selalu bisa memilih, itulah faktanya.” Ia mengulurkan tangannya yang gelap, ramping, dan tak mengenakan aksesoris apa pun, dengan lembut menyentuh wajah tirus Becky. “Pastikan adikmu datang ke konseling. Maaf kalau aku langsung berprasangka soal adikmu.”

Permintaan maaf yang tak terduga dari orang seperti Kilpatrick membuat air matanya merebak. Becky memalingkan wajah, malu karena memperlihatkan kelemahannya di hadapan orang, apalagi Kilpatrick. Tapi reaksi Kilpatrick begitu spontan dan agak mengejutkan.

“Ayo kita keluar dari sini,” kata Kilpatrick tegas. Kilpatrick membantunya berdiri, membawakan tasnya, membuang sampah bekas makan mereka, kemu-

dian mengajak Becky bergegas keluar dari kedai kopi dan masuk ke salah satu lift yang terbuka dan kosong.

Kilpatrick menutup pintu lift dan menekan tombol lantai, tapi menghentikannya secara mendadak di tengah-tengah. Kilpatrick merengkuh dan memeluk Becky dengan lembut sekaligus kuat. “Keluarkan,” katanya dengan suara keras di pelipis Becky. “Kau sudah menahannya sejak bocah itu ditangkap. Keluarkan saja. Aku akan memelukmu selama kau menangis.”

Dalam hidupnya, Becky sangat jarang mendapat simpati. Tak pernah ada yang memeluk ataupun menenangkannya. Ialah yang selalu menjadi pihak yang menampung, yang memberi. Bahkan kakeknya pun tidak menyadari betapa rapuh dirinya. Tapi Kilpatrick mampu melihat ke balik topengnya, seolah ia bahkan tak mengenakan topeng.

Air mata bergulir dari matanya, turun ke pipinya. Dan ia mendengar suara Kilpatrick yang rendah, menggumamkan kata-kata penghiburan sementara tangan Kilpatrick mengusap rambutnya, lengan Kilpatrick melingkungnya, menahannya ke dada bidang Kilpatrick. Becky bergelayut ke kerah mantel Kilpatrick, berpikir betapa anehnya keadaan ini, karena ia menemukan belas kasihan dari pihak yang sangat tak terduga.

Kilpatrick terasa hangat dan kokoh, rasanya menyenangkan kalau sesekali bisa membiarkan orang lain mengambil alih bebannya, kalau bisa menjadi tak berdaya dan feminin. Becky membiarkan tubuhnya rileks dalam pelukan Kilpatrick, membiarkan

Kilpatrick menopangnya, dan ada sensasi yang aneh menjalarinya. Becky merasa seolah darahnya mengandung bara. Sesuatu terlepas di kedalaman perutnya kemudian meluas, dan ia merasa sesuatu yang bukan otot di dalam dirinya mengencang.

Terkejut mendapati dirinya merasakan ketertarikan yang tiba-tiba dan tak diinginkan terhadap pria yang memeluknya, Becky mendongak dan mulai berusaha melepaskan diri. Tapi mata gelap Kilpatrick menatapnya saat ia mendongak, dan tetap menatapnya.

Ada sensasi seperti sengatan listrik di antara mereka berdua selama sedetik yang panjang dan indah. Becky merasa seolah sensasi itu merenggut napasnya. Tapi kalau Kilpatrick juga merasakan perasaan yang sama, hal itu tidak terlihat di wajahnya yang tanpa ekspresi.

Tapi sebenarnya Kilpatrick juga terguncang. Ia mengenali tatapan di mata Rebecca, tapi ia juga tahu ini yang pertama kalinya bagi Rebecca. Kalau keluguan seorang wanita memang bisa terlihat, orang dapat melihat keluguan Rebecca. Rebecca menggugah keingintahuannya, membuatnya senang. Aneh, karena Rebecca bertolak belakang dengan tipenya, wanita yang keras dan modern. Terlepas dari ketegaran yang ditampilkannya, Rebecca sebenarnya rapuh dan feminin. Ia ingin mengurai rambut Rebecca dan membuka blus wanita itu, menunjukkan pada Rebecca seperti apa rasanya menjadi wanita dalam pelukannya. Dan pikiran itu membuatnya melepas Rebecca dengan lembut tapi tegas.

“Apa sekarang kau sudah mendingan?” tanyanya lirih.

“Ya. Aku... maafkan aku,” kata Becky goyah. Ia merasakan tangan Kilpatrick mendorongnya menjauh, dan rasanya seolah dirinya ditolak tiba-tiba. Ia ingin tetap seperti tadi. Mungkin karena ini pengalaman yang baru baginya, katanya ke dirinya sendiri. Ia merapikan kembali helaian rambut yang terlepas dari cepolnya, dan menyadari ada noda gelap di mantel cokelat Kilpatrick. “Mantelmumu jadi kotor.”

“Nanti juga kering. Ini.” Kilpatrick menyodori Rebecca saputangan dan mengamati wanita itu mengusap mata. Ia mendapati dirinya mengagumi tekad kuat dan keberanian Rebecca. Rebecca mengemban tanggung jawab yang lebih banyak ketimbang yang biasa diemban sebagian besar orang, tapi tetap berhasil melaksanakannya dengan sukses.

Akhirnya Becky mendongak, matanya yang merah menatap wajah lebar Kilpatrick. “Terima kasih.”

Kilpatrick hanya mengangkat bahu. “Sama-sama.”

Becky berhasil menyunggingkan senyum sendu. “Sebaiknya kita menjalankan lagi liftnya?”

“Benar. Mereka pasti menganggap lift ini rusak dan mengirim petugas reparasi.” Kilpatrick menyentak pergelangan tangan dan melihat jam emas tipis yang tertutup bulu tangannya yang lebat. “Dan sidangku dimulai sejam lagi.” Kilpatrick kembali menjalankan lift, dan larut dalam pikiran.

“Pasti di persidangan kau menakutkan,” gumam Becky.

“Aku tidak menyangkalnya.” Kilpatrick meng-

hentikan lift di lantai enam sementara dengan mata yang samar-samar mengandung kebaikan mengamati Rebecca. “Jangan murung. Nanti wajahmu berkeriput.”

“Keriput di wajahku sih tak akan ada yang melihatnya.” Becky menghela napas. “Sekali lagi terima kasih. Semoga harimu menyenangkan.”

“Akan kuusahakan.” Kilpatrick menekan tombol “naik” dan mengangkat rokok ke mulutnya lagi waktu pintu lift menutup. Becky berbalik dan menyusuri selasar dengan linglung. Rasanya seperti mimpi Kilpatrick bisa mengucapkan sesuatu yang menyenangkan padanya. Mungkin dirinya memang masih tidur dan bermimpi.

Becky bukan satu-satunya yang merasa seperti itu. Sehari ini Kilpatrick terus memikirkan Becky. Kilpatrick pergi ke persidangan dan harus memaksa agar benaknya berhenti memikirkan Becky. Hanya Tuhan yang tahu kenapa Becky bisa begitu mudah menembus pertahanannya. Sekarang usianya 35 tahun dan satu-satunya pengalamannya dengan wanita membuat hatinya menjadi sebeku es. Ia memang sering berganti-ganti teman kencan, tapi hatinya tak dapat ditembus, sampai perawan cilik yang polos berwajah pucat penuh bintik dan bermata cokelat mulai beradu mulut dengannya di lift. Ia jadi mengharap-kan perbantahan mereka, cara jalan Rebecca yang lepas, juga kilau di mata Rebecca saat wanita itu tertawa.

Rasanya mengherankan Rebecca masih bisa tertawa padahal harus menanggung beban tanggung

jawab sebesar itu. Rebecca memukaunya. Ia teringat saat tubuh Rebecca berada dalam pelukannya selagi wanita itu menangis, dan ketegangan gerakan tangannya yang kebas. Setidaknya, begitulah pikirnya.

Satu-satunya hal yang ia yakin pasti adalah, Rebecca bukan penggoda. Rebecca memiliki kejujuran yang mendasar dan kasih sehingga tak akan dengan sengaja membunuh harga diri seorang pria. Ia menge-rang, mengingat bagaimana Francine dulu membangkitkan dahaga yang menggelegak di tubuhnya, dan setelahnya tertawa sambil menahan diri, kemudian mencemoohnya atas kelemahannya. Menurut gosip yang beredar di masyarakat, Francine kabur ke Afrika Selatan bersama panitera legal dan membatalkan pertunangan mereka. Padahal sebenarnya ia menangkap basah Francine di ranjang bersama kekasih wanitanya, dan saat itulah ia memahami kenikmatan yang Francine rasakan saat menyiksanya. Francine bahkan mengaku membenci kaum pria. Kata Francine, walau bagaimana pun Francine tak akan mungkin memilihnya. Francine hanya mempermainkannya dan menikmati penderitaan yang ia rasakan.

Ia tak pernah tahu wanita seperti Francine ternyata memang ada. Untungnya ia juga tidak mencintai Francine. Kalau tidak, pengalaman itu pasti sudah bakal membunuh hatinya. Tapi bagaimanapun juga, pengalaman itu membuatnya menutup diri terhadap wanita. Harga dirinya tercabik-cabik akibat perlakuan Francine terhadapnya. Ia tak boleh lepas kendali seperti dulu lagi, tak boleh menginginkan wanita sampai seperti itu.

Di lain pihak, Rebecca Cullen mengejutkannya! Ia baru menyadari separah apa berengutannya waktu saksi yang sedang diperiksa silang olehnya mulai membeberkan rincian yang bahkan tidak ditanyakannya. Pria yang malang itu menyangka berengutan itu ditujukan padanya dan ia tak mau mengambil risiko. Ia menginterupsi monolog pria itu dan mengajukan berbagai pertanyaan yang jawabannya ia perlukan sebelum kembali ke kursinya. Tawa si pengacara pembela yang berkulit hitam, si J. Lincoln Davis, tak tertahankan meskipun ditutupi kertas. Davis lebih tua daripada Kilpatrick—posturnya tinggi besar, berkulit cokelat susu, bola matanya gelap, dan pemberani. Davis merupakan salah satu pengacara terkaya di Curry Station dan bisa dibilang yang terbaik. J. Lincoln Davis merupakan satu-satunya lawan yang pernah mengalahkannya beberapa tahun belakangan ini.

“Ada apa denganmu tadi?” bisik Davis, bertanya padanya saat juri sudah keluar. “Ya ampun, pria malang tadi sampai ketakutan, padahal itu saksi dari pihakmu!”

Kilpatrick hanya tersenyum samar sambil memasukkan berkas-berkasnya ke tas koper. “Pikiranku teralihkan,” gumamnya.

“Ini baru pertama kali terjadi. Kita harus menggantung piagam atau sesuatu sebagai peringatan. Sampai ketemu besok.”

Ia mengangguk. Baru kali ini ia kehilangan konsentrasi selama persidangan. Dan semuanya itu gara-gara sekretaris kurus berambut cokelat madu.



Seharusnya adik Rebecca-lah yang ia pikirkan. Saat makan siang ia mengobrol panjang-lebar dengan penyidiknya dan mendapat kabar yang bisa dipercaya bahwa dalam waktu dekat akan ada transaksi narkoba. Kilpatrick mengerjakan kasus yang berhubungan dengan penjualan kokain. Ia sudah punya dua saksi, dan saksi yang pertama merasa keselamatan mereka berdua terancam. Si penyidik bilang dirinya cukup yakin Clay Cullen memiliki keterlibatan dengan pengedarnya karena persahabatan Clay dengan anak-anak keluarga Harris. Kalau Clay punya kokain sebanyak itu, apa mungkin bocah itu mulai menjualnya?

Sebenarnya ia tidak terlalu ambil pusing kalau harus mendakwa Clay Cullen, tapi saat memikirkan Rebecca, dirinya jadi enggan. Bagaimana reaksi Rebecca kalau tahu adiknya dipenjara dan Kilpatrick-lah yang menjebloskan bocah itu? Ia harus berhenti berpikir seperti itu. Mendakwa kriminal merupakan pekerjaannya. Ia tak boleh membiarkan sentimen pribadi mengganggu pekerjaannya. Masa jabatannya sebagai jaksa penuntut umum hanya tinggal beberapa bulan lagi, jadi ia harus memanfaatkan setiap waktu yang tersisa.

Ia kembali ke kantornya dengan kepala penuh. Apakah para pengedar narkoba bakalan berani membunuh demi menjaga teritori mereka tetap utuh? Kalau mereka mulai membunuh warga distriknya, dirinyalah yang harus menangkap para pelakunya dan memenjarakan mereka. Ia membersut, berharap adik Rebecca Cullen tak akan muncul lagi di kantornya karena terlibat perebutan wilayah penjualan narkoba.

Rebecca berusaha menyibukkan diri. Ia mengetik di mesin tik manual, menyusun BAP di mesin tik elektronik, sementara Nettie mengetik preseden kasus lain di komputer. Nettie *paralegal* di kantor ini dan boleh melakukan pekerjaan untuk membantu pengacara dan juga tugas-tugas sekretariat. Becky iri dengan Nettie, tapi ia tak mampu mengikuti pelatihan yang dibutuhkan untuk memperoleh gelar *paralegal*, meskipun itu akan membuat gajinya naik.

Ia mencemaskan Granddad. Sikap diam Granddad selama sarapan mengusiknya. Waktu istirahat makan siang tadi ia menelepon Mrs. White, meminta janda tersebut mampir ke rumah dan memeriksa keadaan Granddad. Mrs. White selalu bersedia mengecek keadaan Granddad saat diminta. Selain itu, Mrs. White pensiunan perawat, dan Becky mensyukuri keberuntungannya, karena memiliki tetangga sebaik wanita tersebut.

Kalau saja Clay bisa bertobat, pikirnya. Berusaha membesarkan dua adiknya dan menjaga supaya mereka tidak sampai dipenjara saja sudah cukup sulit. Mack memuja Clay. Kalau Clay terus seperti sekarang, lama-lama Mack akan ikut-ikutan.

Becky nyaris tak sadar jam kantor sudah selesai. Ia mensyukuri harinya yang sibuk ini. Kalau tidak sibuk, ia memiliki banyak waktu luang untuk berpikir.

Becky meraih tas dan jaket kelabu usangnya kemudian berpamitan. Di jam-jam seperti ini biasanya lift penuh, pikirnya, detak jantungnya meningkat saat ia menyusuri selasar. Tapi, mungkin Mr. Kilpatrick masih di kantornya, di lantai atas.

Tapi ternyata tidak. Kilpatrick ada di lift dan tersenyum saat Rebecca masuk. Rebecca tak mungkin tahu sebetulnya Kilpatrick memperkirakan waktu dengan tepat, tahu kapan Rebecca akan turun dan berharap dirinya dapat bertemu dengan Rebecca. Luar biasa, pikir Kilpatrick sinis, ia bertingkah sangat konyol gara-gara wanita ini.

Becky balas tersenyum, merasa tiba-tiba jantungnya mencelos, tapi bukan gara-gara pergerakan lift.

Kilpatrick keluar lift bersamanya di lantai dasar dan berjalan di sampingnya seolah tak punya urusan lain.

“Sudah merasa baikan?” tanya Kilpatrick saat membukakan pintu gedung untuknya.

“Sudah, terima kasih,” jawabnya. Sepanjang hidupnya, Becky tak pernah merasa begitu malu-malu dan kehabisan kata-kata seperti ini. Ia melirik Kilpatrick dan pipinya merona seperti gadis remaja.

Kilpatrick menyukai tanda yang jelas itu. Rona di pipi Rebecca membuat semangatnya melonjak. “Hari ini aku kalah,” katanya sambil merenung. “Para juri menganggap aku sengaja mendesak saksi dan itu membuat mereka mengambil keputusan yang menguntungkan pengacara pembela.”

“Kalau menurutmu?”

“Soal mendesak saksi?” Mulut Kilpatrick yang lebar terangkat, membentuk senyum enggan. “Tidak. Hanya saja, kebetulan saat dia diperiksa silang aku sedang memikirkan hal lain. Jadi dia kena imbasnya.”

Becky sangat mengenal pelototan Kilpatrick. Ia paham benar akan perasaan saksi itu saat didesak Kilpatrick.

Kedua tangannya memegangi tas dengan erat. “Aku turut prihatin atas kekalahanmu hari ini.”

Kilpatrick berhenti di trotoar, menjulang di hadapan Rebecca, dan menatap wanita itu sambil berpikir. Ia ragu-ragu, menduga-duga rangkaian reaksi yang akan diterimanya kalau dirinya mengajak Rebecca kencan. Dirinya sudah gila, pikirnya saat itu juga, karena bahkan berani memikirkan hal semacam itu. Ia tak boleh terlibat dalam kehidupan Rebecca.

“Bagaimana reaksi kakekm waktu kauberitahu soal Clay?” tanyanya.

Becky kecewa. Ia mengharapkan pertanyaan yang lain, tapi mungkin itu hanya angan-angan yang berlebihan saja. Mana mungkin Kilpatrick mau mengajak kencan wanita sepertinya? Ia tahu dirinya bukanlah tipe idaman Kilpatrick. Lagi pula keluarganya pasti naik pitam, terutama Granddad.

Ia berhasil tersenyum. “Granddad menerima berita itu dengan tegar,” katanya. “Keluarga Cullen memang sudah mengalami banyak hal.”

“Pastikan saja kau tahu adikmu ada di mana beberapa hari ke depan ini,” kata Kilpatrick tiba-tiba. Ia meraih lengan Rebecca dan menarik wanita itu ke dinding, menghindari orang-orang yang melintas. “Kami memperoleh informasi akan ada kejadian penting di kota ini... mungkin bakal ada pembunuhan. Kami tak tahu siapa, kapan, maupun caranya, tapi kami cukup yakin ini ada hubungannya dengan narkoba. Saat ini ada dua faksi yang berebut kekuasaan di sektor distribusi. Kakak-beradik Harris terlibat di dalamnya. Kalau mereka berusaha menjadikan adik-

mu sebagai kambing hitam, mengingat masalah yang sudah dialaminya...” Ia tak mengucapkan kalimat lanjutannya.

Becky bergidik. “Itu sama saja seperti berjalan di atas tali,” katanya. “Aku tidak keberatan menjaga keluargaku, tapi aku tak pernah membayangkan akan berhubungan dengan narkoba maupun pembunuhan.” Becky beringsut, semakin merapatkan mantelnya. Matanya menatap ke atas, mendapati mata Kilpatrick, dan selama sekilas terlihat tak berdaya. “Kadang-kadang rasanya sangat sulit,” bisiknya.

Napas Kilpatrick tersekat. Rebecca membuatnya merasa tiga puluh sentimeter lebih tinggi saat wanita itu menatapnya begitu. “Apa kau pernah punya kehidupan yang normal?”

Becky tersenyum. “Waktu aku masih kecil, kurasa. Sebelum ibuku meninggal. Setelahnya, yang ada cuma aku, Granddad, dan dua adikku.”

“Kalau begitu, kau tak punya kehidupan sosial.”

“Selalu saja ada masalah, entah itu virus, gondong, cacar, dan penyakit jantung Granddad.” Becky tertawa lirih. “Tapi toh memang tak ada yang mengantre di pintu rumahku.” Becky menunduk, menatap tasnya. “Hidupku bukannya jelek. Aku dibutuhkan. Aku punya tujuan. Padahal banyak orang yang tak punya tujuan dalam hidup mereka.”

Kilpatrick juga merasa begitu terhadap pekerjaannya—bahwa pekerjaannya memang diperlukan dan juga membuatnya merasa utuh. Kecuali terhadap anjing German Shepherd-nya, ia tak punya emosi yang nyata selain amarah dan rasa dongkol. Tidak

ada cinta. Seluruh pengalaman kerjanya berlandaskan keadilan moral, keamanan publik, dan hukuman bagi yang bersalah. Mungkin memang tujuan yang mulia, tapi juga panggilan hidup yang kesepian. Dan sampai baru-baru ini, ia tidak menyadari betapa kesepian dirinya.

“Kurasa,” gumamnya. Matanya terpaku ke mulut lembut Rebecca. Lekuknya sempurna, warnanya merah muda pucat, dan tampak begitu lembut sampai membuatnya nyeri ingin merasakan bibir itu dengan mulutnya.

Becky mendongak, bingung karena tatapan Kilpatrick yang terang-terangan. “Bintik-bintikku?” ungkapnya.

Alisnya yang gelap terangkat dan Kilpatrick membalas tatapan Rebecca sambil tersenyum. “Apa?”

“Sepertinya kau memikirkan sesuatu,” gumam Becky. “Kupikir, mungkin bintik-bintik di wajahku membuatmu kurang nyaman. Harusnya wajahku tidak berbintik-bintik, tapi rambutku agak kemerahan. Nenekku rambutnya malah merah manyala.”

“Apa kau mirip orangtuamu?”

“Ayahku rambutnya pirang,” kata Becky, “dan bola matanya cokelat. Kami sangat mirip. Ibuku mungil dan berkulit gelap. Tak satu pun anaknya mirip dengannya.”

“Aku suka bintik-bintik,” kata Kilpatrick, membuat dirinya sendiri kaget. Ia memeriksa jam tangannya. “Aku harus pulang. Atlanta Symphony akan memainkan Stravinsky malam ini. Aku tak mau melewatkannya.”

“*Firebird?*” tanya Becky.

Kilpatrick tersenyum. “Memang yang itu. Kebanyakan orang tidak menyukainya.”

“Aku sih suka sekali,” kata Becky. “Aku bahkan punya dua rekaman *Firebird*... satu yang *avant garde*, dan satunya lagi yang tradisional. Tapi kalau mendengarkannya, aku harus memakai *earphone*, karena kakakku menyukai rekaman Hank Williams dan kedua adikku menggemari *hard rock*. Seleraku kuno.”

“Kau suka opera?”

“*Madame Butterfly*, *Turandot*, dan *Carmen*.” Becky menghela napas. “Aku juga suka mendengarkan Placido Domingo dan Luciano Pavarotti.”

“Tahun lalu aku menonton *Turandot* di Met,” ujar Kilpatrick. Matanya yang gelap mengamati wajah Rebecca dengan hangat. “Apa kau menonton tayangan spesialnya di TV?”

“Cuma kalau tidak ada yang ingin menonton TV,” kata Becky. “Kami hanya punya satu TV. Itu pun yang ukuran kecil.”

“*Carmen* difilmkan dan Domingo salah satu pemerannya,” kata Kilpatrick. “Aku punya kasetnya.”

“Filmnya bagus tidak?”

“Kalau kau suka opera, filmnya sangat bagus.” Ia mengamati mata Rebecca dengan perlahan, bertanya-tanya kenapa rasanya begitu sulit menghentikan obrolan mereka dan mengucapkan selamat malam. Kecantikan Rebecca tidak mencolok, dan wanita itu membuat darahnya berdesir merdu.

Becky balas menatap Kilpatrick, lutut-lututnya terasa lemas. Ini terjadi dengan sangat cepat, batinnya,

bahkan saat ia memikirkannya, benaknya memban-  
tah bahwa dirinya memiliki kesempatan untuk me-  
miliki hubungan macam apa pun dengan Kilpatrick.  
Kilpatrick musuhnya. Khususnya sekarang ini ia  
tidak boleh lemah. Ia harus ingat bahwa Kilpatrick  
bermaksud menangkap adiknya. Kalau ia membiar-  
kan sesuatu terjadi di antara dirinya dan Kilpatrick,  
sama artinya dengan ia mengkhianati keluarganya.  
Tapi hatinya melawan logika tersebut. Ia seorang diri,  
kesepian, dan telah mengorbankan gemilang masa  
mudanya untuk keluarganya. Apakah ia tak berhak  
mendapatkan apa pun untuk dirinya sendiri?

“Banyak pikiran?” tanya Kilpatrick dengan lem-  
but seraya mengamati ekspresi yang melintas di wajah  
Rebecca.

“Banyak, dan kelam-kelam,” jawab Becky. Bibir-  
nya membuka, napasnya kacau. Kilpatrick terlihat  
persis seperti yang dibayangkannya tentang pria yang  
diidamkan para wanita. Itu membuatnya bergetar,  
menyebabkan darahnya berdesir, sekaligus membuat-  
nya takut setengah mati.

Pertama-tama, yang dilihatnya adalah rasa takut  
Rebecca. Ia juga merasakannya. Sama seperti Rebecca,  
dirinya juga enggan terlibat lebih dalam lagi, dan se-  
karanglah saat untuk mengakhiri semuanya.

Ia menegakkan tubuh. “Aku harus pergi,” kata-  
nya. “Terus awasi adikmu.”

“Pasti. Terima kasih untuk peringatannya,” kata  
Becky.

Kilpatrick mengedik, mengeluarkan sebatang  
rokok, dan menyalakannya sembari berjalan pergi.



Punggungnya yang lebar sama kokohnya dengan dinding.

Becky bertanya-tanya kenapa Kilpatrick repot-repot berhenti dan mengobrol dengannya. Benarkah Kilpatrick memang tertarik pada wanita sepertinya?

Becky melihat sekilas bayangannya di jendela saat ia berjalan menuju tempat parkir bawah tanah, tempat mobilnya diparkir. Oh, pasti, pikirnya saat melihat wajah tirus dan lesu yang menatapnya balik. Ia memang tipe wanita yang mampu memikat pria yang tampan sekali. Ia memutar bola matanya dan kembali berjalan menuju mobilnya, mengenyahkan khayalannya yang mustahil.

## 4

INI pagi musim semi yang indah. Kilpatrick menatap ke luar jendela rumah batanya yang elegan, ke salah satu jalanan di Curry Station yang agak sepi, dan merasa agak bersalah karena melewatkan Sabtu paginya di rumah, bukan di kantor. Tapi Gus butuh berolahraga dan sakit kepalanya baru sembuh. Tak heran ia sakit kepala, karena semalaman suntuk dirinya menyiapkan eksepsi untuk persidangan-persidangan mendatang.

Gus menggonggong. Kilpatrick membungkuk dan mengacak-acak bulu perak-hitam German Shepherd-nya yang besar.

“Kau tidak sabaran ya?” tanyanya. “Kita akan jalan-jalan, tapi aku ganti baju dulu.”

Ia mengenakan celana jins, tak beralas kaki, dan bertelanjang dada, memperlihatkan bulu lebatnya. Menu sarapannya adalah sekaleng Coca-Cola Diet dan donat yang dibelinya kemarin. Terkadang ia berharap dirinya masih mempekerjakan Matilda dan bukannya memecat mantan pembantu rumah tangganya saat wanita itu mulai membocorkan urusan

kantornya ke media. Matilda juru masak terbaik sekaligus penggosip terparah yang pernah dikenalnya. Tanpa kehadiran Matilda, rumahnya terasa sangat sepi dan suatu hari nanti ia akan tewas gara-gara makan masakannya sendiri.

Ia mengenakan sweter putih, kaus kaki, dan sepatu olahraga, lalu menyisir rambut hitamnya yang lebat. Ia menatap bayangannya di cermin sambil mengangkat alis. Yang dilihatnya di cermin sama sekali bukan Mr. America, pikirnya, tapi tubuhnya tidak mengecewakan. Tapi tidak terlalu ada gunanya juga. Akhir-akhir ini, wanita merupakan kemewahan baginya, karena pekerjaannya menyita seluruh waktunya. Tiba-tiba ia teringat Rebecca Cullen dan berusaha membayangkan wanita itu ada di ranjangnya. Konyol. Pertama-tama, hampir bisa dipastikan Rebecca masih perawan, dan yang kedua, keluarga Cullen pasti memasang badan di antara Rebecca dan pria mana pun yang tertarik padanya. Keluarga Cullen juga punya banyak alasan untuk menolaknya. Tidak, Rebecca Cullen bukan wanita yang bisa dijangkaunya. Ia harus terus memberitahukan hal itu kepada dirinya sendiri.

Ia mengedarkan pandangan ke sekelilingnya yang elegan sambil tersenyum samar, berpikir betapa anehnya anak haram seorang pengusaha terkemuka dan wanita Indian Cherokee bisa tinggal di rumah seperti ini. Hanya orang yang senekat pamannya, Sanderson Kilpatrick, yang punya keberanian untuk mendesak masyarakat agar menerimanya dan menantang mereka kalau sampai berani menolaknya.

Paman Sanderson. Ia tak dapat menahan tawa. Siapa pun yang melihat potret yang digantung di atas perapian, yang melukiskan seorang pria tua yang kalem dan bermartabat, tak akan pernah menduga bahwa pria itu memiliki selera humor yang keterlaluan ataupun hati yang selembut gula-gula kapas. Tapi Paman Sanderson mengajarkan segala yang ia ketahui tentang menjadi diinginkan dan dicintai kepadanya. Kematian kedua orangtuanya merupakan peristiwa yang traumatis baginya dan masa kecilnya seperti mimpi buruk—terutama di sekolah. Tapi pamannya mendukungnya dari belakang, memaksanya menerima warisannya dan bangga atas garis keturunannya. Paman Sanderson banyak mengajarnya soal keberanian, tekad, dan juga kehormatan. Paman Sanderson merupakan hakim para hakim, contoh yang cemerlang dari profesi legal yang terbaik. Teladan Paman Sanderson-lah yang membuat Kilpatrick mengambil sekolah hukum, kemudian mengusungnya ke mata publik sebagai jaksa penuntut umum. Terjun ke masyarakat dan berbuat baiklah, kata Paman Sanderson. Uang bukan segalanya. Para kriminal menguasai kota. Lakukan pekerjaan yang perlu kaulakukan.

Dan ia pun melakukannya. Ia sebetulnya tidak suka menjadi tokoh masyarakat, dan kampanyenya setelah masa jabatannya yang cuma setahun sebagai pengganti itu selesai terasa seperti neraka. Tapi yang mengherankan, ternyata dirinya memenangkan pemilihan. Dan ia lebih suka menganggap bahwa sejak itu dirinya telah mengamankan beberapa penjahat terparah dari jalanan. Yang menjadi titik beratnya adalah

perdagangan narkotika, dan dirinya sangat teliti dalam menyiapkan kasusnya. Tak ada celah dalam eksepsi Kilpatrick. Pamannya telah mengajarnya segala hal yang diperlukan untuk membuat persiapan yang layak. Dan ia tak pernah lupa, sehingga membuat waswas beberapa pembela umum yang sembrono serta pengacara pembela yang punya kuasa.

Paman Sanderson mengejutkan Rourke dengan menanamkan rasa bangga dalam dirinya mengenai darah Indian Cherokee yang dimilikinya. Paman Sanderson memastikan Rourke Kilpatrick tak pernah berusaha menyembunyikan ataupun menyamarkan darah Cherokeennya. Paman Sanderson mendesak agar Rourke terjun dalam masyarakat Atlanta, dan ia mendapati bahwa sebagian besar orang menganggapnya menarik, bukannya aib. Tapi bagaimana pun, itu tidak penting. Ia sudah cukup mewarisi keberanian Paman Sanderson sehingga tidak sudi menerima hinaan orang. Tinjunya layak diperhitungkan dan selama ini sudah ia pergunakan beberapa kali.

Seiring pertambahan umurnya, ia mulai menyadari dengan lebih baik kebanggaan yang dirasakan pamannya. Kakek Sanderson Kilpatrick yang orang Irlandia datang ke Amerika dalam keadaan tanpa uang sepeser pun, dan kehidupannya merupakan serangkaian panjang tragedi dan bencana. Tad, generasi pertama yang lahir di Amerika, yang membuka toko yang menjadi cikal bakal waralaba toko serba-ada Kilpatrick. Sanderson merupakan satu-satunya keturunan Kilpatrick yang tersisa.

Kemudian Sanderson mengetahui dirinya ter-

nyata steril, dan itu membuat harga dirinya hancur lebur. Namun, setidaknya putra adik semata wayangnya punya keturunan—Rourke. Waralaba toserbanya perlahan-lahan bangkrut. Meski demikian, Paman Sanderson tidak hanya berhasil menyisihkan jumlah yang cukup supaya Rourke dapat hidup dengan nyaman, tapi juga nama dan rasa hormat atas keluarga Kilpatrick merupakan harta warisan terbesar yang diterimanya. Dan berhubung Rourke pendiam, rahasia keluarganya itu jadi tidak terlalu diketahui umum. Ia memang hidup dengan nyaman dan tahu cara menginvestasikan hartanya, tapi dirinya bukanlah miliarder. Baik mobil Mercedes-Benz milik Paman Sanderson maupun rumah bata keluarga Kilpatrick yang mewah tidak dijadikan jaminan utang apa pun, dan merupakan satu-satunya peninggalan masa lalu keluarga yang lebih jaya.

Gus menggonggong sebelum bel rumah berdering. “Oke, tenang,” kata Rourke saat kembali ke ruang tamu dan kakinya yang masih telanjang menendarat tak bersuara di atas karpet cokelat muda yang mewah.

Kilpatrick membuka pintu depan dan mendapati Dan Berry nyengir padanya dari balik tirai. “Hai, Bos,” kata penyidiknya dengan ceria sambil menyunggingkan senyum. “Ada waktu?”

“Tentu. Kuambil dulu tali Gus, dan kita bisa mengobrol sambil jalan-jalan.” Ia melirik penyidiknya yang berperawakan gemuk. “Sedikit olahraga bakal baik buatmu.”

Dan meringis. “Sudah kuduga kau bakal bilang begitu. Bagaimana sakit kepalamu?”

“Sudah mendingan. Aspirin dan kompres dingin menyembuhkannya.” Rourke memasang tali kekang ke Gus kemudian membuka pintu. Hawa pagi hari di musim semi memang dingin, jadi Dan gemetaran. Pepohonan yang ada masih gundul tapi dalam waktu sebulan atau lebih, semuanya akan berubah menjadi buket bunga yang elegan.

Kilpatrick keluar ke trotoar dan membiarkan Gus memimpin jalan. “Ada apa?” tanyanya saat mereka sudah berjalan setengah blok.

“Banyak. Pagi ini kantor *sheriff* mendapat keluhan tentang SD Curry Station. Salah seorang ibu murid di sana melaporkan sekolah itu. Putranya melihat salah seorang pengedar mariyuana beradu argumen dengan Bubba Harris di jam istirahat. Sejauh ini sih urusannya masih mariyuana.”

Kilpatrick langsung berhenti berjalan, matanya yang gelap tampak intens. “Apa keluarga Harris berusaha menjual kokain di wilayah itu?”

“Itu dugaan kami,” jawab Berry. “Tapi kita belum punya bukti apa pun. Aku akan menanyai beberapa murid di sana dan mencari informasi. Kami bersama kepolisian setempat akan mengadakan sidak loker. Kalau kami menemukan kokain, kita akan tahu siapa yang terlibat di dalamnya.”

“Kalau sampai kalian menemukan kokain, orang tua murid pasti akan ribut besar,” gumamnya.

“Aku tahu. Tapi kami akan mengatasinya.” Berry melirik Kilpatrick saat mereka mulai berjalan lagi. “Bocah Cullen itu terlihat bersama Son Harris di salah satu tempat minum dan judi murahan di pusat kota Atlanta. Mereka benar-benar akrab.”

Wajah Kilpatrick jadi tegang. “Kudengar juga begitu.”

“Aku tahu kau belum punya cukup bukti untuk memajukan kasusnya ke persidangan,” kata Berry. “Tapi kalau aku jadi kau, akan kuawasi bocah itu. Dia bisa membimbing kita ke Harris bersaudara, kalau kita pandai memainkan kartu kita.”

Kilpatrick juga sudah memikirkan hal itu. Matanya yang gelap memicing. Kalau ia akrab dengan Becky, dirinya bisa dengan mudah mengawasi Clay Cullen. Apakah memang itu alasannya, batinnya, atau ia hanya mencari-cari alasan untuk menemui Becky? Ia harus memikirkan hal ini dengan saksama sebelum membuat keputusan.

“Ada komplikasi lainnya juga,” lanjut Berry. Kedua tangannya masuk ke kantong saat ia menatap Kilpatrick. “Lawan tandingmu bersiap-siap membuat pengumuman.”

“Davis?” tanyanya, karena ia juga sudah mendengar rumor itu. Davis belum membahas soal itu sedikit pun dengannya saat mereka bertemu di persidangan. Itu memang ciri khas Davis, membuat kejutan di waktu yang tak terduga. Ia meringis. “Dia bakal menang, kecuali tebakanku salah. Ada banyak yang mengincar posisiku, tapi Davis benar-benar lihai.”

“Davis pasti mengincar kelemahan profesionalmu.”

“Hanya untuk publikasi,” Kilpatrick meyakinkan. “Aku belum memutuskan apakah akan maju untuk yang ketiga kalinya atau tidak.” Ia meregang dan menguap. “Biarkan saja dia menyerangku habis-habisan. Aku tak peduli sama sekali.”



“Mau memuluskan harimu?” gumam Berry sambil melirik. “Satu lagi gosip yang kudengar. Senin ini Harvey Blair bakal keluar penjara.”

“Blair.” Kilpatrick mengerutkan dahi. “Ya, aku ingat dirinya. Dia kujebloskan ke penjara karena perampokan bersenjata enam tahun lalu. Kenapa dia keluar penjara?”

“Pengacaranya berhasil mendapatkan ampunan penuh dari Gubernur.” Berry mengangkat tangan. “Jangan salahkan aku. Aku tidak menyembunyikan suratmu. Sekretarismulah yang salah. Katanya dia lupa memberitahumu soal surat itu dan kau terlalu sibuk dengan persidangan sehingga tidak sempat membacanya.”

Kilpatrick menahan umpatan. “Blair. Sialan. Dia tidak layak mendapat ampunan... Blair kan jelas-jelas bersalah!”

“Memang.” Berry berhenti berjalan dan tampak tidak nyaman. “Dia mengancam akan membunuhmu kalau sampai bisa keluar penjara. Untuk berjaga-jaga, sebaiknya kau jangan lupa mengunci pintu.”

“Aku tidak takut pada Blair,” kata Kilpatrick, matanya menyipit. “Biarkan saja dia berusaha membunuhku, kalau memang dirinya merasa beruntung. Dia bukan yang pertama.”

Itu memang benar. Sang jaksa sudah dua kali menjadi sasaran pembunuhan. Yang pertama, diacungi pistol oleh terdakwa yang marah karena dipenjara gara-gara kepiawaian Kilpatrick. Yang kedua, terdakwa yang tidak waras mengacungkan pisau padanya di pengadilan. Semua orang yang hadir di

persidangan hari itu tak akan pernah melupakan cara Kilpatrick menghadapi serangan pisau tersebut. Kilpatrick dengan mudah mengelak dari serangan tersebut dan melempar penyerangnya ke atas meja. Kilpatrick mantan Pasukan Khusus, dan masih setangguh itu. Diam-diam Berry menganggap darah Indian Kilpatrick juga turut berperan. Kaum Indian terkenal sebagai petarung hebat, jadi keahlian itu memang sudah mengalir dalam darah Kilpatrick.

Kilpatrick berpisah dengan Dan kemudian melanjutkan acara jalan satu mil hariannya dengan Gus. Secara fisik, dirinya cukup bugar. Ia berolahraga di *gym* setiap minggu dan bermain *racquetball*. Acara jalan hariannya ini lebih untuk kebaikan Gus daripada untuk dirinya. Gus sudah berumur sepuluh tahun dan jarang bergerak. Karena Kilpatrick bekerja enam hari seminggu—kadang-kadang bahkan saat agendanya penuh dengan persidangan, tujuh hari seminggu—Gus tidak banyak berolahraga di lahan berpagarnya di bagian belakang rumah.

Ia memikirkan apa yang tadi Dan beritahukan padanya, kemudian meringis. Blair bakal kembali ke jalanan dan menembaknya. Itu bukan hal yang mengejutkan. Informasi soal Harris bersaudara juga tidak mengejutkan. Perang perebutan wilayah narkoba memang hal yang ia butuhkan saat ini, apalagi bocah Cullen itu terlibat di tengah-tengahnya. Ia mengingat ayah bocah itu—pria bermuka masam, tak mau bekerja sama, dan bermata dingin. Heran kalau pria semacam itu bisa memiliki putri seperti Rebecca, yang penuh kasih dan tatapannya lembut.

Yang lebih mengherankannya lagi, bisa-bisanya pria tersebut meninggalkan Rebecca seperti itu. Ia menggeleng. Yang pasti, hidup Rebecca bakal bertambah buruk sebelum membaik—terutama karena memiliki adik seperti Clay Cullen. Ia menyentak tali kekang Gus dan mereka berbalik arah kembali ke rumah.

Sekarang ini Minggu, tengah malam, dan Clay Cullen masih belum pulang. Clay dan anak-anak Harris sedang membahas soal uang, dalam jumlah besar, dan Clay serasa di awang-awang saat memikirkan seberapa banyak uang yang bakal dihasilkannya.

“Gampang kok,” kata Son asal-asalan. “Yang perlu kaulakukan cuma membagikan sedikit ke anak-anak yang agak kaya. Mereka bakal mencicipi barangmu kemudian bakal membayarnya dengan harga berapa pun. Gampang.”

“Ya, tapi bagaimana aku bisa menemukan pembeli yang tepat? Bagaimana caraku memilih murid yang tak akan mengadu padaku?” tanya Clay.

“Kau kan punya adik di SD Curry Station. Tanyai saja adikmu. Kami bahkan bersedia memberinya bagian,” kata Son sambil nyengir.

Clay merasa khawatir soal itu, tapi ia hanya diam. Pikiran bakal mendapat uang dengan mudah membuat kepalanya terasa pening. Francine mulai menaruh perhatian padanya sejak ia akrab dengan Harris bersaudara, yang tak lain dan tak bukan adalah sepupu gadis itu. Francine yang berambut hitam indah dan bermata biru berkaca-kaca, yang banyak disukai

para senior. Clay sangat menyukai Francine—rasa sukanya cukup untuk membuatnya melakukan apa pun agar Francine memperhatikannya. Narkotika tidaklah seburuk itu, katanya ke diri sendiri. Lagi pula, pengguna narkotika akan membeli dari orang lain kalau bukan darinya. Kalau saja ia tidak merasa begitu bersalah...

“Besok aku akan menanyai Mack,” janji Clay.

Mata Son yang sipit memicing. “Satu hal ya. Pastikan kakakmu tidak tahu. Kakakmu bekerja untuk sekumpulan pengacara, dan kantor kejaksaan sedang dengan kantornya.”

“Becky tak akan tahu,” yakin Clay.

“Oke. Sampai besok.”

Clay keluar dari mobil. Malam ini ia bersikap baik sehingga Becky tak akan curiga. Ia harus menyembunyikan semua ini dari Becky. Seharusnya sih tidak terlalu sulit, ia meyakinkan dirinya sendiri. Karena Becky menyayanginya. Dan itu membuat Becky jadi lemah.

Keesokan paginya saat Becky ada di lantai atas, berganti pakaian sebelum berangkat kerja, Clay menarik Mack.

“Kau mau punya uang jajan tidak?” tanyanya ke adiknya sambil menatap penuh perhitungan.

“Caranya?” tanya Mack.

“Apa kau punya teman yang memakai?” tanya Clay.

Mack ragu-ragu. “Tidak juga.”

“Oh.” Clay bertanya-tanya apakah sebaiknya ia mendesak Mack, tapi didengarnya langkah kaki

Becky. Jadi ia menutup mulut. “Kita obrolkan lagi kapan-kapan. Jangan bilang-bilang pada Becky.”

Becky mendapati Mack murung dan diam, dan Clay terlihat gugup. Ia mengenakan rok berbahan kaus warna biru dan sepatu hak tinggi dari kulit warna hitam. Pakaianya hanya sedikit, tapi orang kantornya tak pernah menyinggung hal itu. Orang kantornya baik-baik dan penampilannya selalu rapi dan bersih, meskipun dirinya tak punya alokasi dana untuk pakaian seperti Maggie dan Tess.

Ia menyentuh cepol rapinya dan selesai membuat bekal makan siang Mack tepat waktu sehingga adiknya sempat naik bus sekolah, dan agak mengerutkan dahi waktu Clay tidak ikut pergi.

“Kau mau naik apa ke sekolah?” tanyanya ke Clay.

“Dijemput Francine,” jawab Clay sekenanya. “Francine naik Corvette. Mobil yang bagus... masih baru sekali.”

Ia menatap curiga ke Clay. “Apa kau menuruti kata-kataku dan menjauhi anak-anak Harris?” tanyanya.

“Pasti,” jawab Clay tanpa merasa bersalah. Lebih mudah berbohong ketimbang harus bertengkar dengan Becky. Lagi pula sepertinya Becky tak pernah tahu ia berbohong.

Becky jadi agak rileks meskipun akhir-akhir ini tidak memercayai Clay secara penuh. “Dan sesi konseling itu?”

Clay memelototinya. “Aku tidak butuh konseling.”

“Aku tak peduli *menurutmu* kau butuh atau ti-

dak,” kata Becky tegas. “Kilpatrick bilang kau harus datang.”

Clay beringsut-ingsut, merasa tidak nyaman. “Oke,” katanya geram. “Besok aku ada janji temu dengan psikolognya. Aku akan pergi.”

Becky mendesah. “Bagus. Itu bagus, Clay.”

Clay menyipitkan mata dan memelototi kakaknya. “Pokoknya jangan mengaturku, Becky. Aku sudah besar, bukan bocah yang bisa kauatur-atur lagi.”

Sebelum Becky bisa meradang, Clay sudah pergi dan melihat mobil Corvette mendekat. Clay masuk ke mobil dengan cepat dan Corvette itu langsung melasat, menghilang di kejauhan.

Beberapa hari kemudian Becky menelepon kepala sekolah Clay untuk memastikan adiknya tidak membolos. Ia diberitahu bahwa kehadiran Clay sempurna. Clay juga mengikuti sesi konseling meskipun Becky tidak tahu adiknya itu mengabaikan nasihat si psikolog. Sekarang sudah tiga minggu berlalu sejak Clay ditangkap dan sepertinya adiknya itu tidak keluar jalur. Syukurlah. Ia mengurus Granddad sebelum berangkat kerja, dan benaknya penuh dengan Kilpatrick.

Akhir-akhir ini ia tidak pernah berpapasan lagi dengan Kilpatrick di lift. Ia penasaran apakah Kilpatrick sudah kembali berkantor di gedung pengadilan atau belum, sampai ia melihat Kilpatrick sekilas, waktu mereka berpapasan dalam perjalanannya untuk makan siang. Cara berjalan Kilpatrick menarik, pikirnya prihatin, langkah-langkah Kilpatrick ringan dan anggun. Ia suka memandangi cara berjalan Kilpatrick.

Kilpatrick tidak menyadari sedang diamati Becky saat ia mengeluarkan Mercedes biru dari tempat parkir dan mengendarai mobil itu ke garasi Harris C.T. yang merupakan pemimpin bisnis narkoba keluarganya. Semua orang mengetahui fakta ini, tapi buktinya tidak ada.

Harris berumur enam puluh tahun, kepalanya botak, dan perutnya menonjol. Harris senior juga tak pernah bercukur. Kantong matanya tebal dan hidungnya yang besar terus berwarna merah. Harris senior memelototi Kilpatrick saat pria yang lebih muda dan lebih jangkung itu keluar dari mobilnya yang diparkir di pinggir jalan.

“Ada pembesar datang,” kata Harris senior sambil nyengir masam. “Ada yang kau cari, Jaksa?”

“Yang kau cari tak mungkin kutemukan,” kata Kilpatrick. Ia berhenti di depan Harris dan menyalkan rokoknya dengan gerakan jari yang perlahan dan disengaja. “Penyidikku sudah kusuruh memeriksa rumor yang tidak kusukai. Dan aku lebih tidak suka lagi dengan hasil penyelidikannya. Jadi kupikir sebaiknya aku datang dan memeriksanya sendiri.”

“Rumor apa?”

“Bahwa kau dan Morrely siap-siap berebut wilayah. Dan kau mulai menyasar murid-murid SD setempat.”

“Siapa? Aku? Omong kosong! Itu cuma rumor,” kata Harris dengan ekspresi dongkol yang mencemooh. “Aku tidak menyasar anak-anak.”

“Memang tidak perlu kau yang melakukannya. Anak-anakmu yang melakukannya untukmu.”

Kilpatrick mengepulkan asap rokok ke wajah pria di hadapannya dengan sengaja. “Jadi aku kemari untuk memberitahumu sesuatu. Aku bakal mengawasi sekolah dan juga dirimu. Kalau sampai ada satu anak yang mendapat sesendok kokain atau sagram heroin, kau dan anak-anakmu bakal kumasukkan bui. Aku akan melakukan apa pun yang perlu kulakukan untuk menangkapmu. Aku ingin kau menerima pesan ini secara langsung.”

“Terima kasih buat peringatan itu, tapi kau bicara pada orang yang salah. Aku tidak berurusan dengan narkoba. Aku membuka bengkel. Aku mengurus mobil.” Harris melirik ke Mercedes Kilpatrick. “Mobil bagus. Aku suka mobil impor. Aku bisa menservisnya.”

“Mobilku tidak butuh diservis. Tapi kau akan kuingat,” kata Kilpatrick dengan nada mencemooh.

“Silakan. Mampirlah kapan pun kau mau.”

“Pasti.” Kilpatrick mengangguk singkat, kemudian masuk lagi ke mobilnya. Harris senior menatapnya dengan ekspresi berang saat ia mulai melaju.

Setelah kedatangan Kilpatrick, Harris senior memanggil kedua anaknya. “Kilpatrick mendatangkiku,” katanya. “Kita tidak boleh membuat kesalahan. Kau yakin Cullen bisa diandalkan?”

“Yakin!” sahut Son sambil nyengir malas. Ia lebih tinggi ketimbang ayahnya, berambut hitam, dan bermata biru. Tampangnya tidak jelek, lebih ganteng daripada adiknya yang gempal dan berwajah merah.

“Dia bisa kita umpankan kalau Jaksa mengendus terlalu dekat,” kata Harris senior. “Kau keberatan soal itu?”



“Sama sekali tidak,” kata Son santai. “Itu alasan kita membiarkan dia tertangkap dengan kantong yang penuh heroin. Meskipun mereka tidak menahannya, dia bakal diingat. Lain kali kita bahkan bisa menaruh lehernya di tiang gantungan kalau memang perlu.”

“Mereka tak bisa menggunakan catatan kriminalnya di pengadilan anak-anak,” kata putra Harris yang lebih muda, mengingatkan mereka.

“Dengar,” kata Harris senior ke anak-anaknya. “Kalau Kilpatrick menangkap bocah itu lagi, Kilpatrick bakal memproses bocah itu sebagai orang dewasa. Aku berani bertaruh soal itu. Pastikan saja Cullen tetap dalam kendalimu. Sementara itu,” tambahnya dengan penuh pertimbangan, “aku harus menyingkirkan Kilpatrick. Kurasa tidak ada salahnya kita membuat kontrak, sebelum Kilpatrick menggigit kita.”

“Mike di Hayloft pasti punya kenalan,” kata Son dengan mata menyipit.

“Bagus. Tanyai Mike. Malam ini juga,” imbuhnya. “Masa jabatan Kilpatrick bakal berakhir tahun ini; dia bakal ikut pemilihan lagi. Kilpatrick mungkin bakal menjadikan kita contoh untuk membuatnya menang dalam pemilihan.”

“Cullen bilang Kilpatrick tidak bakal mencalonkan diri lagi,” kata Son.

Harris senior memelototinya. “Semua orang juga bilang begitu. Aku tidak percaya. Bagaimana dengan operasi di SD?”

“Beres,” yakin Son. “Kami mengandalkan Cullen soal itu. Adiknya sekolah di sana.”

“Apa adiknya bakal mau ikut-ikutan?”

Son mendongak. “Itu sudah kuatur. Kami akan mengajak Cullen untuk melakukan pembelian, jadi pemasok kita bakal mengenal wajahnya dengan baik. Setelah itu, Cullen bakal dikuasai.”

“Kerja yang bagus,” kata Harris senior sambil tersenyum. “Kalian berdua bisa bersumpah kalau Cullen-lah dalangnya, dan Kilpatrick bakal percaya. Lanjutkan, kalau begitu.”

“Sip, Dad.”

Di suatu sore, Becky melihat Clay mengobrol serius dengan Mack saat ia pulang kerja. Mack membentak kemudian menghambur pergi dengan langkah mengentak-entak. Clay melirikinya dan tampak gelisah.

Becky penasaran ada apa dengan dua bocah itu. Mungkin cuma bertengkar. Akhir-akhir ini Clay dan Mack sepertinya memang tak pernah akur. Ia memasukkan setumpuk pakaian ke mesin cuci dan memasak makan malam sambil melamunkan sang jaksa dan berharap dirinya cantik, penuh semangat, dan kaya.

“Aku harus ke perpustakaan, Becky!” seru Clay dalam perjalanan keluar dari pintu depan.

“Memangnya masih buka...?” tanya Becky, tapi pintu depan sudah ditutup, dan terdengar satu pintu lagi ditutup, kemudian bunyi mobil menjauh.

Ia menghambur ke jendela. *Anak-anak Harris*, pikirnya dengan berang. Ia sudah menyuruh Clay menjauhi anak-anak Harris. Mr. Brady sudah memperi-

ngatkan Clay; dirinya juga. Tapi bagaimana caranya agar bisa menjauhkan Clay dari Harris bersaudara, selain mengikat adiknya itu? Ia tidak bisa memberitahu Granddad. Hari ini kondisi Granddad kurang baik dan ia sudah pergi tidur. Kalau saja ada yang bisa diajaknya bicara!

Mack sedang mengerjakan PR matematika di meja dapur tanpa membantah, tidak biasanya Mack diam dan tampak gelisah.

“Perlu bantuanku?” tanya Becky, berhenti di sebelah Mack.

Mack mendongak kemudian mengalihkan pandangan dengan agak terlalu cepat. “Tidak. Cuma... aku menolak permintaan Clay.” Mack memutar-mutar pensilnya. “Becky, kalau kau tahu sesuatu yang buruk bakal terjadi tapi kau tidak memberitahu siapa pun, apa itu juga membuatmu bersalah?”

“Misalnya?”

“Oh, bukan apa-apa kok, aku cuma iseng. Sungguh,” elak Mack.

Becky tidak percaya. “Yah, kalau kau tahu ada yang salah, kau harus menceritakannya. Aku tidak suka tukang adu, tapi sesuatu yang berbahaya harus dilaporkan.”

“Sepertinya kau benar.” Mack kembali mengerjakan PR tanpa memberitahu Becky lebih lanjut.

Clay pergi dengan anak-anak Harris untuk serah-terima pembelian heroin mereka. Tiga minggu belakangan ini ia sudah banyak belajar cara menemukan pelanggan untuk anak-anak Harris. Ia sudah tahu anak-anak mana yang rumah tangganya berantakan,

yang mengalami kesulitan dengan pelajaran di sekolah, dan yang suka melanggar hukum. Ia sudah menjual satu-dua kali dan uang yang dihasilkannya sangat banyak, meskipun persentase komisi yang diterimanya kecil. Untuk pertama kalinya ia punya uang untuk dipamerkan, dan Francine tergila-gila padanya. Ia membeli beberapa barang baru untuknya sendiri, misalnya kemeja dan celana jins bermerek. Dengan hati-hati ia menyimpan belanjanya di loker sekolah supaya Becky tidak menemukannya. Sekarang ia ingin membeli mobil. Ia hanya kurang tahu bagaimana caranya supaya Becky tetap tidak tahu. Mungkin ia bisa menitipkan mobilnya ke anak-anak Harris. Ya, itu pasti langkah yang bagus. Atau, bisa juga ia titipkan mobilnya ke Francine.

Emosinya masih menggelegak soal Mack. Ia meminta Mack membantunya mencari pelanggan di SD, tapi Mack malahan marah dan menolaknya mentah-mentah! Mack bahkan mengancam akan memberitahu Becky, tapi ia mengancam adiknya itu. Ia tahu beberapa hal yang bisa diadukannya soal Mack—misalnya majalah-majalah perempuan yang Mack sembunyikan di lemari, juga pisau lipat yang Mack beli di sekolah tanpa sepengetahuan Becky. Mack batal memberitahu Becky, tapi adiknya itu marah-marah, membuatnya agak gugup. Menurutnya, Mack tak bakal mengadukannya, tapi namanya juga bocah... kita tak pernah tahu apa yang bakal dilakukannya.

Mereka tiba di tempat pertemuan, rumah makan kecil dan sepi di pinggiran kota, tempat pemasok mereka menunggu di jip 4WD. Anak-anak Harris

bertingkah aneh, pikirnya, menyadari cara mata keduanya bergerak. Mereka juga tetap menyalakan mesin mobil. Clay bertanya-tanya apakah dirinya sedang ditakut-takuti.

“Kau yang bawa uangnya sana,” kata Son ke Clay sambil menepuk pundak Clay. “Tidak ada yang perlu kaukhawatirkan. Kami selalu berhati-hati, siapa tahu pihak yang berwenang berusaha menjebak kami, tapi malam ini tidak ada masalah. Pergi saja ke sana dan serahkan uangnya.”

Clay ragu-ragu. Sampai sekarang, ia hanya pernah memegang kokain dalam jumlah sedikit. Tapi kali ini ia bakal dicap sebagai pembeli sekaligus pengedar, dan terancam hukuman penjara beberapa tahun kalau sampai tertangkap. Selama sesaat ia panik, berusaha membayangkan seperti apa akibatnya ke Becky dan Granddad kalau dirinya sampai tertangkap. Kemudian ia mengendalikan diri dan mengangkat kantong sansak yang berisi uang. Ia tak akan tertangkap. Anak-anak Harris sudah mengenal bisnis ini luar-dalam. Tak akan ada masalah. Dan pemasok yang ini tak akan terlalu mudah menudingnya, karena ia bisa menuding balik.

Sesampainya di dekat sosok berbusana hitam dan berjaket olahraga yang trendi, yang berdiri di samping Mercedes-Benz tipe mahal, Clay nyaris berjalan dengan angkuh karena percaya diri. Ia tidak mengucapkan sepatah kata pun ke si pemasok. Ia menyerahkan uang yang kemudian diperiksa oleh si pemasok sebelum tas berisi kokain diserahkan padanya. Ia sudah pernah menonton transaksi narkoba

di TV, di tempat si pembeli mencicipi barang yang mereka beli, tapi sepertinya pada praktiknya kualitas barangnya sudah terjamin. Anak-anak Harris sama sekali tidak terlihat khawatir. Clay mengambil kokain tersebut dan mengangguk ke si pemasok, kemudian berjalan kembali ke tempat Son dan Bubba menunggu. Jantungnya berdegup seperti drum, napasnya nyaris tersekat di tenggorokan. Adrenalinnya sangat terpacu, hanya dengan mengatasi rasa takutnya dan melakukan sesuatu yang berbahaya sebagai gantinya. Matanya bercahaya sesampainya di mobil.

“Oke.” Son nyengir. Son memegangi dan mengguncang bahu Clay. “Kerja yang bagus! Sekarang kau anggota kami.”

“Oh ya?” tanya Clay, ragu.

“Tentu. Kau pengedar, sama seperti kami. Dan kalau kau tidak mau bekerja sama, Bubba dan aku akan bersumpah bahwa kaulah dalang semuanya ini, dan bahwa kaulah yang mengatur transaksi ini.”

“Pemasok tadi pasti tahu yang sebenarnya,” bantah Clay.

Son tergelak. “Orang itu bukan pemasok,” katanya sambil mengamati kukunya. “Tadi itu cecunguk Dad. Menurutmu, kenapa kita tidak mencoba kokainnya sebelum kau menyerahkan uangnya?”

“Kalau yang tadi itu anak buah ayahmu...” Clay berusaha memahaminya.

“Di seberang jalan ada unit pengintai,” kata Son santai. “Mereka sempat melihatmu. Mereka tak bisa mencidukmu karena bantuan tak akan sampai tepat waktu, dan mereka tahu kau bakal kabur. Tapi me-

reka sudah merekam transaksi tadi, mungkin bahkan dengan audio, jadi yang mereka butuhkan untuk mengangkat kasusmu ke persidangan hanyalah pengakuan dari saksi mata. Kau membeli kokain... dalam jumlah besar. Cecunguk Dad juga tak akan keberatan dipenjara sementara, karena dia bakal dibayar. Dia bisa kami bebaskan sewaktu-waktu. Tapi tentu saja kau tak akan mendapat perlakuan yang sama.”

Clay menjadi kaku. “Kukira kalian percaya padaku!”

“Kami cuma butuh jaminan, Sobat,” yakin Son. “Kami ingin adikmu menjadi perekrut kami di SD. Kalau dia mau bekerja sama, kau tak perlu dipenjara.”

“Mack menolak. Dia sudah menolak!” Clay mulai histeris.

“Kalau begitu sebaiknya kau membuatnya berubah pikiran, kan?” kata Son, dan mata sipitnya menyempit jahat. “Atau kau bakal mendekam di penjara amat sangat lama.”

Dan dengan semudah itu mereka mengendalikannya. Ia tak tahu bahwa yang dikatakan sebagai para pengintai sebetulnya hanya teman-teman keluarga Harris. Atau bahwa Francine dibujuk agar bersikap baik padanya supaya ia terjebak. Sungguh, anak-anak Harris menjebakanya dengan jebakan ganda, tapi ia bahkan tidak tahu seberapa dalam ia terjerumus. Setidaknya, belum.

## 5

BECKY berusaha mengerjakan dua pekerjaan sekaligus, yaitu memfotokopi untuk Maggie dan mengetik eksepsi yang sangat dibutuhkan Nettie, salah seorang *paralegal* di kantor, sekaligus mengosongkan pikirannya. Beberapa hari belakangan ini ia cukup kerepotan. Clay menjadi semakin sulit diatur—menarik diri, mudah marah, dan menentang terang-terangan. Mack juga jadi menarik diri, menghindari Clay dan menolak memberitahukan alasannya ke Becky. Situasi di rumahnya jadi lebih parah daripada markas militer. Granddad juga membuatnya jengkel. Dirinya sendiri pun membuatnya jengkel. Ia berangkat kerja dengan emosi mendidih, berharap dirinya bisa langsung masuk mobil tanpa pernah menoleh ke belakang lagi.

“Tidak bisa lebih cepat lagi, Becky?” pinta Nettie. “Aku harus sampai di gedung pengadilan jam satu dan jarak ke sana 45 menit! Aku tak mungkin sempat makan!”

“Aku sudah buru-buru... sungguh,” yakin Becky, mengerutkan dahi sambil berusaha membuat jemarnya mengetik dengan lebih cepat.



“Kau tak usah membantuku memfotokopi. Akan kufotokopi sendiri,” kata Maggie, menepuk pundak Becky saat ia melintas. “Tenangkan dirimu, Sayang. Kau akan baik-baik saja.”

Rasa simpati itu nyaris membuatnya menangis. Maggie benar-benar baik. Becky mengertakkan gigi dan berusaha mengetik dengan kecepatan maksimal, dan selesai dengan waktu cukup singkat sehingga Nettie tidak terlambat berangkat ke gedung pengadilan.

“Terima kasih!” seru Nettie dari pintu sambil nyengir. “Kapan-kapan kutraktir makan siang!”

Becky cuma mengangguk, kemudian mengambil jeda untuk menarik napas.

“Tampangmu kacau,” kata Maggie saat melintas balik dari ruang fotokopi. “Kenapa? Mau cerita?”

“Tak akan ada gunanya,” kata Becky sambil terseenyum lembut. “Tapi terima kasih. Dan terima kasih karena mau memfotokopi sendiri.”

Maggie mengangkat hasil kopiannya. “Tak masalah. Jangan mengerjakan banyak hal sekaligus ya?” imbuhnya dengan serius. “Kau masih junior di sini, jadi kadang dirimu berada di posisi yang buruk. Tapi jangan ragu menolak kalau kau memang tidak bisa menyanggupi tenggatnya. Dengan begitu kau bakal bertahan lebih lama.”

“Coba mengaca dulu,” cecar Becky lembut. “Padahal bukannya kau yang selalu menawarkan diri untuk mengerjakan setiap proyek amal yang diambil biro ini?”

Maggie mengangkat bahu. “Berarti aku tidak

mendengarkan nasihatku sendiri.” Ia mengecek jam tangannya. “Sekarang hampir jam dua belas. Pergi makan sana. Hari ini biar aku makan siang belakangan. Kau perlu istirahat,” imbuhnya sambil menatap cemas sosok kurus Becky yang mengenakan rok blus berlengan dan berkelepak warna *pink* pucat dengan rambut acak-acakan di wajah dan bahu, serta riasan yang sudah lama terhapus. “Dan rapikan dirimu dulu, *darlin’*. Penampilanmu seperti hasil buruan kucing.”

“Aku terlihat seperti ular hijau kecil?” tanya Becky, terperangah.

Maggie menatapnya. “Hah?”

“Soalnya, kucing-KU cuma pernah memburu ular.” Becky memeriksa penampilannya sendiri. “Mungkin aku terlihat seperti jamur *pink* besar. Tapi seperti ular hijau kecil? Tak akan!”

“Pergi sana,” gumam Maggie.

Becky tergelak. Maggie seperti minuman berenergi. Sayang sekali ia tak bisa memasukkan Maggie ke botol dan membawanya pulang malam hari. Rumahnya merupakan tantangan yang lebih parah daripada kantor dan ia tahu dirinya mulai kepayahan.

Becky turun ke kantin di pojok lantai bawah dan terkejut mendapati dirinya di antrean yang sama dengan Jaksa Penuntut Umum Kilpatrick.

“Halo, Konselor,” katanya, berusaha agar tidak terdengar seterkejut yang dirasakannya. Dari jarak sedekat ini, Kilpatrick sangat menawan, terutama karena setelan kelabu yang ia kenakan menegaskan bahunya yang bidang dan kulitnya yang gelap.

“Halo juga,” balas Kilpatrick geli, menoleh ke

Becky dengan ketertarikan yang tak kentara. “Kau habis bersembunyi di mana? Lift mulai membuatku bosan.”

Becky mendongak dan mengangkat alis ke Kilpatrick. “Oh ya? Kenapa tidak pakai tangga saja, barangkali kau bisa mengasapi petugas kebersihan supaya keluar dari liang persembunyiannya?”

Kilpatrick terkekeh. Sekarang ia memang tidak sedang mengisap rokok yang mengerikan itu, tapi Becky yakin Kilpatrick pasti membawa sebatang.

“Aku sudah mengasapinya keluar dari liang persembunyian,” aku Kilpatrick. “Pagi ini aku membuat tempat sampah terbakar. Apa kau tidak mendengar bunyi alarm kebakaran, tadi?”

Becky mendengarnya, tapi Maggie sudah memeriksa dan memberitahu bahwa itu alarm palsu. “Kau pasti cuma bercanda,” katanya, tak yakin harus bersikap bagaimana.

“Serius. Aku sedang menelepon dan tak terlalu memperhatikan letak asbakku. Kesalahan yang tak akan kuulang lagi,” imbuhnya. “Sekretarisku sampai menyuruh kepala pemadam kebakaran meneleponku dan menguliahiku soal pencegahan kebakaran.” Kilpatrick cemberut dan matanya yang gelap bercahaya. “Sekretarisku bukan termasuk saudaramu, kan?”

Becky tergelak. “Sepertinya tidak, tapi kedengarannya dia tipe sekretaris yang sama sepertiku.”

Kilpatrick menggeleng. “Kalian ini, para wanita... Kaum pria berada dalam bahaya.” Ia melirik ke antrean yang panjang dengan pasrah dan mengecek jam tangan. “Tadinya aku masih punya waktu dua

jam, tapi catatanku masih harus diketik dan aku harus mengambil eksepsi lain sebelum bisa pergi makan siang.” Ia menggeleng. “Jarak kantorku yang separo kota dari gedung pengadilan ternyata tidak terlalu menguntungkan.”

“Bayangkan olahraga yang kaudapatkan,” kata Becky. “Setidaknya itu bermanfaat.”

“Kalau aku perlu menurunkan berat badan sih ya.” Kilpatrick mengamati tubuh Becky yang ramping. “Kau kurusan. Bagaimana adikmu?” tanyanya tanpa basa-basi.

Becky gugup ditatap Kilpatrick seperti itu. Ia bertanya-tanya apakah Kilpatrick punya daya pandang mikroskopis, karena pria itu terlihat seolah bisa melihat ke balik kulitnya. “Clay baik-baik saja.”

“Kuharap dia menjauhi masalah,” kata Kilpatrick datar. “Anak-anak Harris sudah hampir terkubur masalah. Berkeliaran bersama mereka bisa menceburkan adikmu ke masalah yang kau sekalipun tak akan bisa menolongnya.”

Becky mendongak. “Apa kau akan memenjarakan Clay?”

“Kalau dia melanggar hukum,” jawab si jaksa. “Aku abdi masyarakat. Pembayar pajak mengharap kinerjaku sesuai dengan gajiku. Pasti ada yang sudah memberitahumu tentang sikapku terhadap pengedar narkoba.”

“Adikku bukan pengedar, Mr. Kilpatrick,” kata Becky tegas. “Clay anak baik. Hanya saja dia berteleman dengan anak-anak nakal.”

“Cuma itu yang dia butuhkan, tahu. Penjara

penuh dengan anak-anak yang terlalu sering ikut-ikutan.” Mata Kilpatrick menyipit. “Apa kau ingat omonganku soal di kota ini sedang terjadi sesuatu yang penting? Mungkin pembunuhan? Jangan lupa-kan itu. Jangan sampai adikmu keluar malam.”

“Caranya?” tanya Becky, merentangkan tangan. “Clay lebih besar dariku dan aku bahkan tak bisa lagi mengajaknya bicara.” Becky menutupi mata dengan sebelah tangan. “Mr. Kilpatrick, aku sudah tidak sanggup lagi,” katanya, hampir dengan menahan napas.

Kilpatrick menggamit lengannya. “Ayo.”

Kilpatrick menariknya keluar dari antrean, dan yang mengejutkannya, membawanya keluar pintu gedung.

“Makan siangku,” protesnya.

“Dengan antrean seperti itu? Kita makan di Crystal.”

Seumur-umur Becky belum pernah naik Mercedes-Benz, sampai sekarang. Kursinya empuk, dilapis kulit asli warna abu-abu, dan memiliki sandaran kepala. Baunya juga seperti kulit asli. Dasbornya dari panel kayu yang mungkin juga asli. Mobil itu dicat biru metalik, dan napasnya tertahan saat melihat keindahan interiornya yang berkarpet.

“Kau tampak terkejut,” gumam Kilpatrick saat menyalakan mobil.

“Bunyi mesinnya benar-benar halus ya?” tanyanya sambil memasang sabuk pengaman dengan refleks. “Dan kutebak kursinya juga dari kulit asli? Giginya otomatis?”

Kilpatrick tersenyum ramah. “Ya, ya, dan ya. Mobilmu apa?”

“Tank Sherman yang sudah diperbaiki... setidaknya rasanya seperti itu kalau paginya dingin.” Becky tersenyum ke Kilpatrick. “Kau tak perlu mengajakku makan siang. Nanti kau terlambat.”

“Tidak akan. Aku masih punya waktu. Apa adikmu pengedar, Rebecca?”

Becky ternganga. “Bukan!”

Kilpatrick melirik Becky sambil mengarahkan mobil ke lajur putar balik. “Baiklah. Jangan sampai dia jadi pengedar. Aku sedang mengawasi keluarga Harris. Bagaimanapun, aku akan menjebloskan mereka ke penjara sebelum masa jabatanku berakhir. Berjualan narkoba di jalanan itu satu hal, tapi menjual di SD... tak bakalan kuizinkan terjadi di wilayahku.”

“Kau pasti bercanda!” seru Becky. “Di pusat kota sih bisa jadi, tapi tak mungkin di SD Curry Station!”

“Kami menemukan heroin,” kata Kilpatrick, “di loker siswa. Umurnya sepuluh tahun dan sudah jadi pengedar.” Kilpatrick menatap Becky sambil mengerutkan dahi. “Ya Tuhan, kenapa kau senaif ini? Apa kau tak tahu bahwa ratusan murid SD dipenjara setiap tahun karena mengedarkan narkoba, atau bahwa satu dari setiap empat anak di Georgia memiliki orangtua pecandu?”

“Aku tidak tahu,” sahut Becky. Ia menyandarkan kepala ke jendela. “Ke mana perginya anak-anak yang pergi sekolah dan bermain dengan katak, yang mengikuti *spelling bee* dan menari *sock hops*?”

“Beda generasi. Generasi yang sekarang bisa membedah lebah dan tariannya ada dalam bir yang mereka minum. Mereka memang masih ke sekolah, SD tempat mereka mendapat pelajaran yang baru kudapat di SMA. Sistem pembelajaran akselerasi, Miss Cullen. Kita ingin anak-anak kita cepat menjadi dewasa supaya kita tak perlu memusingkan soal trauma masa kecil. Kita menghasilkan miniatur orang-orang dewasa, dan anak-anak yang ditinggal di rumah sendirian adalah yang menjadi juara kelas.”

“Para ibu harus bekerja,” tukas Becky.

“Memang. Lebih dari lima puluh persen kaum ibu bekerja di luar rumah selagi anak-anak mereka dipisahkan, dikurung, dan diberikan ke keluarga angkat.” Si jaksa menyalakan rokok tanpa bertanya apakah Rebecca keberatan. Ia sudah tahu Rebecca keberatan. “Kaum wanita tak akan pernah mendapatkan emansipasi total sampai kaum pria bisa hamil.”

Becky nyengir. “Bisa kubayangkan persalinanmu pasti mengerikan.”

Kilpatrick terkekeh pelan. “Pastinya. Dan dengan keberuntungan yang kumiliki, bayinya pasti lahir sungsang.” Ia menggeleng. “Hariku kacau. Minggu ini aku memproses dua anak di bawah umur sebagai orang dewasa, membuatku merasa getir. Aku ingin orangtua lebih peduli dengan anak-anak mereka. Itu tema favoritku.”

“Kau tak punya anak ya?” tanya Becky malu-malu.

Kilpatrick membelokkan mobil dan memarkirkannya di restoran hamburger Crystal. “Tidak. Aku tipe

kuno. Menurutku, anak baru dihasilkan setelah pernikahan.” Kilpatrick membuka pintu mobil, keluar, dan membantu Becky keluar sebelum mengunci kendaraannya. “Mau hamburger atau *chili*?”

“*Chili*,” sembur Becky. “Dengan saus Tabasco di sampingnya.”

“Kau tipe yang begitu ya?” tanya Kilpatrick geli, bola matanya yang gelap tampak jail.

“Tipe yang bagaimana?” tanya Becky.

Kilpatrick menangkap tangan Rebecca, dan napas wanita itu tersentak dengan suara yang cukup kencang. Ia berhenti di pintu dan menatap Rebecca lagi, melihat rasa senang sekaligus terkejut yang terlukis di wajah oval dan lembut itu, juga di bola mata cokelat Rebecca yang bepercak keemasan. Rebecca tampak sama terkejut dengan dirinya saat sentuhan tangan mereka menyalurkan sengatan listrik ke tangan dan tubuhnya, membuat badannya menegang karena kenikmatan yang tak terduga.

“Tangan yang lembut,” ujarnya sambil agak mengerutkan dahi. “Tapi jemarimu kapalan. Apa yang kaukerjakan di rumah?”

“Mencuci, memasak, bersih-bersih, berkebun,” kata Rebecca. “Ini tangan pekerja.”

Ia mengangkat dan membalik tangan Rebecca, mengamati jari yang lentik dan panjang tersebut, kuku-kukunya pendek tak berkutiks. Tangan pekerja, tapi juga anggun. Secara impulsif ia membungkuk dan mengusap lembut buku jari Rebecca dengan mulutnya.

“Mr. Kilpatrick!” sembur Rebecca, merona.



Kilpatrik mendongak dan matanya menari-nari. “Sisi Irlandia-ku keluar. Dan tentunya sisi Cherokee-ku bakal menaikkanmu ke kuda, membawamu keluar dari wilayah ini sebelum malam.”

“Apa mereka punya kuda?”

“Punya. Kapan-kapan akan kuceritakan soal Cherokee padamu.” Saat Kilpatrick menggandeng dan membimbingnya masuk ke restoran hamburger, Becky merasa seolah dirinya berjalan dalam tidur.

Mereka memesan makanan, mencari meja kosong, kemudian duduk. Becky menyendokkan *chili* ke mulut sementara Kilpatrick menelan dua burger keju dan dua porsi *french fries*.

“Astaga, aku kelaparan,” gumam Kilpatrick. “Akhir-akhir ini aku selalu tak punya cukup waktu makan. Agendaku penuh; aku kerja sampai malam, bahkan di akhir pekan juga. Dalam mimpi pun aku sedang menggarap kasus-kasusku.”

“Kukira kau punya asisten untuk mengerjakannya.”

“Kami sedang banjir kasus,” kata Kilpatrick, “belum lagi pembelaan dengan pengajuan penawaran dan pembelaan dengan pengakuan kesalahan. Aku memasukkan orang yang salah ke penjara, menunggu kasus mereka dimasukkan ke agenda persidangan. Kita kekurangan sidang, hakim, dan penjara.”

“Juga kekurangan jaksa?”

Kilpatrick tersenyum sambil minum *milk shake* coklat. “Juga kekurangan jaksa,” kata Kilpatrick. Mata Kilpatrick yang gelap terarah ke wajah Becky, kemudian beralih ke matanya. Senyum Kilpatrick

memudar dan tatapan pria itu semakin intim. “Aku tidak berniat terlibat denganmu, Rebecca Cullen.”

Becky belum terbiasa dengan keterusterangan Kilpatrick. Ia meneguk ludah. “Oh?”

“Kau masih perawan, kan?”

Wajahnya merona, merah padam.

Alis Kilpatrick terangkat. “Aku bahkan tak perlu menebaknya,” kata Kilpatrick penuh sesal. Pria itu menghabiskan *milk shake*-nya. “Aku tidak mendekati perawan. Paman Sanderson ingin aku menjadi pria beradab, bukannya suku Indian berkulit merah. Jadi dia mengajarku segala hal soal sopan santun. Berkat campur tangan sialannya, aku jadi punya nurani.”

Becky beringsut di kursinya, tak yakin apakah Kilpatrick serius atau hanya menggodanya. “Aku tidak menjatuhkan diri ke tempat tidur bersama pria yang aneh-aneh,” katanya.

“Kau tak akan menjatuhkan diri, tapi digendong,” jelas Kilpatrick. “Dan aku bukan orang yang aneh-aneh. Aku memang kadang membuat kebakaran di kantorku dan membiarkan anjingku menuntunku, tapi itu kan tidak aneh.”

Becky tersenyum ramah, merasakan kehangatan menggelegak naik-turun dalam tubuhnya saat ia memandangi Kilpatrick, menyukai ketegasan wajah yang bertulang pipi tinggi itu, juga kekuatan dan keanggunan tubuh tersebut. Kilpatrick pria yang sangat menawan. Kilpatrick telah mencuri hatinya dan ia bahkan tak mampu menyelamatkan diri.

“Aku bukan tipe yang liberal,” kata Becky lirih. “Aku sangat konvensional. Meskipun ayahku seperti

itu, aku dididik dengan penuh aturan, dan dibesarkan di lingkungan gereja. Kurasa itu sangat purba buatmu...”

“Paman Sanderson diaken di Gereja Baptis,” sela Kilpatrick. “Aku dibaptis umur sepuluh dan bersekolah Minggu sampai lulus SMA. Kau bukan satu-satunya spesimen purba yang ada.”

“Memang, tapi kau kan laki-laki.”

“Kuharap memang begitu,” desah Kilpatrick. “Kalau tidak, berarti aku sudah menghamburkan uang untuk membeli pakaian yang salah.”

Becky tertawa sepenuh hati. “Apa kau asli? Maksudku, apa kau orang yang sama dengan pria yang mukanya selalu tertekuk yang kutemui di lift?”

“Aku punya banyak alasan untuk menekuk muka. Mereka mendepakku keluar dari kantorku yang nyaman dan memindahkanku ke gedung perkantoran yang tinggi dan ramai, menjauhkanku dari kedai kopi langgananku, juga membanjiriku dengan kasus-kasus banding. Wajarlah mukaku tertekuk. Belum lagi, ada wanita muda yang menyebalkan, yang terus menghinaku.”

“Kau kan yang mulai duluan,” cetus Becky.

“Aku hanya membela diri,” bantah Kilpatrick.

Becky memegang cangkir kopinya. “Aku juga. Berani taruhan, di persidangan kau pasti menyeramkan.”

“Beberapa orang bilang begitu.” Kilpatrick mengumpulkan sisa makanannya. “Kita harus pergi. Aku tidak mau buru-buru begini, tapi aku cuma punya setengah jam untuk pergi ke pengadilan.”

“Maaf!” Becky langsung berdiri. “Aku tidak sadar kita sudah lama di sini.”

“Aku juga tidak,” aku Kilpatrick. Kilpatrick bergeser agar Becky bisa pergi ke tempat sampah lebih dulu, kemudian keluar restoran. Cuaca menghangat, tapi masih tetap dingin, jadi Becky merapatkan jaketnya.

Mata Kilpatrick terpaku ke jaket Rebecca. Jaketnya sudah usang dan mungkin umurnya sudah tiga atau empat tahun. Rok terusan Rebecca juga sudah lama, dan sepatu hak tinggi yang Rebecca kenakan sudah lecet-lecet. Ia terusik dengan betapa sedikitnya barang yang Rebecca miliki. Tapi biasanya Rebecca sangat periang—kecuali saat adiknya diungkit-ungkit. Ia mengenal beberapa wanita kaya yang suka mengkritik semua orang maupun hal, tapi Rebecca, yang bisa dibilang tak punya apa-apa, malah sepertinya menyukai kehidupan dan orang-orangnya.

“Kau sudah lebih ceria,” komentarnya saat mereka dalam perjalanan kembali ke kantor.

“Semua orang punya masalah,” jawab Rebecca santai. “Seringnya aku bisa mengatasi masalahku dengan cukup baik. Dan masalah-masalah yang ku alami tidak lebih parah daripada yang dialami orang lain,” imbuh Rebecca sambil tersenyum. “Aku sering menikmati kehidupan ini, Mr. Kilpatrick.”

“Rourke,” koreksinya. Ia melirik Rebecca dan tersenyum. “Itu nama Irlandia.”

“Masa?!” kata Rebecca dengan nada pura-pura terkejut.

“Memangnya menurutmu aku bakal dinamai apa?”

“George yang Berdiri di Atas Karang, atau Henry si Pipi Pualam, atau nama-nama aneh semacam itu?”

Rebecca menangkap wajahnya dengan tangan. “Ya ampun,” erang Rebecca.

“Sebenarnya nama ibuku Irene Tally,” kata Rourke. “Ayahnya orang Irlandia dan ibunya Indian Cherokee. Jadi aku cuma seperempat Cherokee, bukan separo. Tapi sama saja,” katanya. “Aku cukup bangga dengan garis keturunanku.”

“Mack terus berusaha membuat Granddad bilang kami punya darah Indian,” kata Becky geli. “Semester ini kelasnya mempelajari suku Indian Cherokee, dia antusias belajar cara menggunakan tulup yang digunakan suku Indian Cherokee untuk berburu. Tahukah kau, Cherokee merupakan satu-satunya suku Indian di tenggara yang berburu dengan menggunakan tulup?”

“Tentu tahu, aku kan suku Cherokee,” cetus Kilpatrick.

“Kan kau sendiri yang bilang kau cuma seperempat Cherokee. Siapa tahu kau tak mengenal seperempat dirimu yang itu.”

“Berhentilah mendebat sampai sebegitunya.”

“*Au contraire*, aku tak pernah menyembelih kelin-ci jadi dua,” tukas Becky penuh ketegasan.

Reaksi Rourke sempat tertunda. “Ya Tuhan.” Kilpatrick bersiul. “Kau cepat tanggap, *lady*.”

“Cepat tanggap, tapi tidak secepat itu, *sir*,” godanya.

Kilpatrick terkekeh. “Kalau itu aku sudah tahu. Beritahu Mack, suku Cherokee tidak menggunakan

*curare* untuk melapisi anak panah mereka. Hanya suku Indian Amerika Selatan yang tahu soal racun itu.”

“Akan kuberitahu dia soal ini.” Becky melirik tas di pangkuannya. “Mack pasti menyukaimu.”

“Oh ya?” Ia setengah mati ingin mengajak Rebecca kencan malam, untuk bertemu dengan keluarga Rebecca. Itu akan menguntungkannya, karena Clay pasti akrab dengan keluarga Harris, dan artinya ia bisa mendapat bocoran. Tapi ia tidak mau menyakiti perasaan Rebecca, karena wanita itu pasti terluka kalau Kilpatrick memanfaatkan ketertarikannya. Sementara ini lebih baik ia membiarkan segalanya berjalan apa adanya. “Kita sudah sampai.”

Becky harus menekan rasa kecewanya. Toh Kilpatrick sudah mengajaknya makan siang. Seharusnya ia mensyukuri remah-remah yang diterimanya, bukannya bersungut-sungut karena Kilpatrick tidak mengajaknya ke jamuan makan malam. Jadi, meskipun sebenarnya ingin menangis, Becky justru menyinggung senyum cemerlang ke Kilpatrick.

“Terima kasih buat *chili*-nya,” katanya pelan saat mereka berdiri di samping mobil.

“Dengan senang hati.” Tangan Kilpatrick terulur ke wajahnya, dan ibu jari Kilpatrick mengusap bibir bawahnya dengan ahli. “Kalau ini bukan tempat yang sangat terbuka, Miss Cullen,” kata Kilpatrick sementara bola mata gelapnya terpaku ke mulut Becky. “Aku akan mencium dan melumat bibirmu sampai lututmu lemas.”

Napas Becky tersentak. Bola mata gelap itu

menghipnotisnya, ia harus melakukan sesuatu sebelum dirinya menyerahkan diri dan memohon agar Kilpatrick menciumnya. “Apa burger keju memang selalu membuatmu seperti ini?” bisiknya, berusaha menyelamatkan harga dirinya.

Kilpatrick kalah. Tawanya pecah dan ia melepaskan bibir Rebecca. “Sialan kau, perempuan!” katanya.

Becky bangga dengan dirinya sendiri. Ia berhasil mengendalikan diri tanpa terlalu merusak harga dirinya. Ia membuat Kilpatrick tertawa. Ia bertanya-tanya apakah memang semudah itu membuat Kilpatrick tertawa?

“Sangat memalukan, menyumpahi wanita di depan umum, Bapak Jaksa Penuntut Umum,” katanya dengan lihai. Ia tersenyum. “Terima kasih banyak untuk makan siangnya, juga untuk pundakmu. Aku jarang tertekan, tapi akhir-akhir ini situasi rumahku agak kacau.”

“Kau tak perlu menjelaskan apa-apa padaku,” kata Kilpatrick lembut. Rebecca membangkitkan naluri protektifnya. Ia tidak terbiasa merasakan hal itu.

“Sebaiknya aku masuk,” kata Becky setelah seminit.

“Ya.” Ia menatap bola mata coklat Rebecca dan waktu seolah berhenti bergerak. Tubuhnya berdesir dengan kebutuhan untuk merengkuh dan mencium Rebecca. Ia bertanya-tanya apakah Rebecca juga merasakan kebutuhan yang sama, dan apakah itu alasan Rebecca tadi menangkis aksinya dengan serangan balik.

“Kalau begitu... sampai ketemu.”

Ia mengangguk.

Becky berhasil membuat kakinya melangkah, tapi dirinya yakin kakinya sama sekali tidak menapak tanah sepanjang perjalanannya kembali ke kantor. Ia tidak tahu sepasang mata yang penasaran mengawasinya sejak dirinya pergi bersama Kilpatrick sampai pulang lagi.

“Kakakmu akrab dengan si jaksa, Cullen,” kata Son Harris kepada Clay malam itu. “Kakakmu pergi makan siang bersamanya. Kita harus mencegah situasinya berkembang. Jaksa itu bisa memanfaatkan kakakmu untuk menangkap kita.”

“Jangan konyol,” kata Clay gugup. “Becky tidak tertarik pada Kilpatrick... aku tahu kakakku tidak menyukai pria itu!”

“Kilpatrick dan penyidiknya mengendus terlalu dekat. Mungkin kita harus menyingkirkannya,” kata Son, matanya yang sipit terpancang ke mata Clay yang menyiratkan rasa tidak percaya. “Beberapa minggu lagi bakal ada muatan besar yang datang. Tidak boleh ada masalah.”

“Menurutmu membunuh jaksa tak bakalan bikin masalah?” Clay tertawa karena Son suka melebih-lebihkan.

“Tidak, kalau orang lain yang disalahkan karenanya.”

Clay mengangkat bahu. “Yah, kalau begitu, aku tidak ikut-ikutan. Tembakanku selalu meleset.”

Son menatapnya dengan datar. “Kami merencanakan sesuatu yang agak lebih aman daripada itu. Seperti... mengutak-atik mobilnya.” Son tersenyum



saat melihat ekspresi ragu Clay. “Nilai pelajaran sainsmu bagus kan, Clay? Dan kau bikin makalah tentang bahan peledak untuk pekan sains tahun lalu. Penyidik yang ahli akan dengan mudah mengetahui informasi itu, tahu. Segampang membalik telapak tangan.” Son menepuk lengannya. “Jadi, jadilah anak baik-baik, Clay, dan bujuk adikmu. Atau kita bakalan meledakkan jaksa itu dan menjadikanmu kambing hitam.”

“Mack tak bakal berubah pikiran,” kata Clay enggan. Son sudah teler. Mungkin ini cuma banyolan Son waktu mabuk. Tentunya mereka tak berniat melakukan sesuatu yang sekonyol itu. Tidak, yakinnya ke dirinya sendiri. Ini pasti cuma omong kosong. Mereka takut Becky bakal membocorkan sesuatu ke Kilpatrick. Cuma itu. Mereka hanya berusaha menakut-nakutinya. Ya Tuhan, tak mungkin mereka serius!

“Mack sebaiknya berubah pikiran,” kata Son dengan suara lembut, dan itu artinya bahaya. Pupilnya yang melebar menatap Clay. “Kau paham, Clay? Sebaiknya adikmu segera berubah pikiran. Kami menginginkan SD itu dan akan mendapatkannya. Jadi, bujuk adikmu!”

Becky pulang dalam keadaan mengawang-awang di atas awan, benaknya penuh dengan Kilpatrick dan segala permasalahannya terasa jauh. Becky tidak sadar bahwa Mack dan Clay menghilang selama beberapa menit ketika ia memasak makan malam dan Granddad menonton berita.

Mack masuk ke dapur dengan wajah pucat pasi, tapi ia tidak berkata apa pun. Mack hanya menggumamkan sesuatu soal tidak lapar dan enggan menatap Becky.

Becky mengikuti Mack ke kamar, mengelap tangannya dengan serbet. “Mack, ada apa?”

Mack menatapnya dan hendak berbicara, tapi kemudian melongok ke belakangnya dan langsung tutup mulut.

“Tak ada apa-apa. Ya kan, Mack?” kata Clay, tersenyum santai. “Kau masak apa?”

“Kau akan makan malam di rumah, kan?” tanya Becky.

Clay mengangkat bahu. “Tak ada yang harus ku-kerjakan... setidaknya untuk malam ini. Jadi kupikir aku akan mengajak Granddad main catur.”

Becky tersenyum lega. “Granddad pasti senang.”

“Bagaimana harimu?” tanya Clay saat mereka kembali ke dapur dan Becky memeriksa rolade yang dipanggangnya.

“Oh, sangat menyenangkan,” kata Becky. “Mr. Kilpatrick mengajakku makan siang.”

“Berakrab-akrab dengan Jaksa?” tanya Clay, matanya menyipit.

“Bukan urusanmu,” kata Becky tegas. “Mr. Kilpatrick orang baik, dan kami cuma makan siang.”

“Kilpatrick? Baik?” Clay tertawa getir. “Tentu saja. Kilpatrick berusaha menjebloskan Dad ke penjara dan sekarang dia memburuku. Tapi dia orang baik.”

Wajah Becky memerah. “Ini bukan urusanmu,” ulangnya. “Demi Tuhan, aku berhak mendapat sedikit kesenangan dalam hidupku!” cetusnya. “Aku memasak, bersih-bersih, dan bekerja untuk menghidupi kita. Apa aku bahkan tidak berhak makan siang bersama seorang pria? Umurku sudah 24 tahun, Clay, dan bisa dibilang aku belum pernah kencan! Aku...”

“Maafkan aku,” kata Clay tulus. “Sungguh, maafkan aku. Aku tahu seberapa keras kau bekerja demi kami,” imbuhnya lirih. Clay berpaling, merasa kerdil dan malu. Ada banyak hal yang tak bisa ia ceritakan kepada Becky. Tadinya ia bermaksud menghasilkan uang tambahan untuk membantu keuangan keluarga, katanya dalam hati. Tapi akhirnya ia sadar tidak bisa menunjukkan penghasilannya ke Becky karena kakaknya pasti ingin tahu dari mana uang itu berasal. Ia sudah membuat kacau hampir segalanya.

Son Harris sudah menjebak dan mengancamnya, tapi ia juga tidak mau masuk penjara. Clay mendesah dan menatap ke luar jendela, memandangi langit malam. Mungkin ada bocah lain yang bisa diajaknya bekerja sama—bocah yang lebih bersedia diajak bekerja sama daripada adiknya.

Clay melirik Becky. Becky menyukai jaksa itu. Ia sih tidak. Tapi kalau memikirkan Harris bersaudara yang berencana membunuh pria itu...

Ya Tuhan, semuanya kacau! Ia kembali ke ruang tamu selagi Becky memasak makan malam. Ia bisa saja menelepon Kilpatrick dan memperingatkan pria itu. Tapi bagaimana kalau tadi cuma kelakar Son? Lelucon Son memang menjijikkan, jadi ia tak bisa yakin apakah kali ini Son sedang bercanda atau serius. Lagi pula, pikirnya, bagaimana cara Son Harris menemukan pembunuh bayaran? Ya. Percuma saja ia kebingungan. Akhirnya ia jadi rileks, karena tanpa pembunuh bayaran, Son tak bisa melakukan apa-apa. Semua ini hanya lelucon yang menjijikkan dan ia sudah tertipu! Ia benar-benar bodoh!

“Bagaimana kalau setelah makan malam kita main catur, Granddad?” tanyanya ke Granddad yang duduk di sofa sambil memaksa diri untuk tersenyum.

Becky menyajikan makan malam dengan cepat lalu pergi tidur, bertekad mengabaikan kemurungan Mack, keceriaan Clay yang tidak biasa, dan berkurangnya semangat hidup Granddad. Sekarang saatnya ia memiliki kehidupan sendiri, meskipun ia harus mengeraskan hati untuk mendapatkannya. Tidak mungkin ia berkorban selamanya. Ia memejamkan mata dan melihat wajah Rourke Kilpatrick. Ia tak pernah menginginkan seseorang sampai taraf bersedia melawan keluarganya. Ini yang pertama kali.

## 6

KADANG Kilpatrick heran dengan keputusannya untuk memelihara Gus. Anjing *German shepherd* itu naik ke mobil lalu melompat turun lagi. Butuh waktu lima menit agar peliharaannya yang besar itu mau duduk diam, padahal ia sudah terlambat. Ia berencana mengantar Gus ke sekolah anjing supaya kepatuhannya dilatih ulang. Kalau seperti ini caranya, bisa dibilang ia beruntung kalau bisa sampai di kantor sebelum jam makan siang.

“Dasar pembuat onar yang beruntung,” gerutunya ke Gus.

Gus menggonggong. Hari ini Gus bersikap aneh, gelisah, seolah merasakan sesuatu yang tidak beres. Tapi Kilpatrick tidak melihat ada orang lain di dekat mobilnya.

Ia mencari-cari bungkus rokoknya. Karena tidak berhasil menemukan rokok, sambil menghela napas frustrasi ia turun dari mobil dan masuk ke rumah untuk mengambilnya. Ia membanting pintu mobil, meninggalkan Gus di dalam. Ia baru sampai di pintu depan waktu bom itu meledak, mengubah Mercedes-

nya yang indah menjadi bongkahan logam dan kulit yang hangus.

Saat melihat hiruk-pikuk di gedung, Becky langsung tahu telah terjadi sesuatu. Ia melihat petugas polisi mondar-mandir, dan bunyi sirene nyaris langsung terdengar.

“Kau tahu apa yang terjadi?” tanyanya ke Maggie sambil berusaha melongok ke jalanan dari jendela yang bertirai. Sekarang jam makan siang, para pengacara di kantor mereka keluar bersama *paralegal*. Maggie dan Becky sendirian di kantor, karena sekretaris-sekretaris lainnya makan siang lebih dulu bersama resepsionis.

Maggie bergabung dengan Becky di jendela, ikut penasaran. “Tidak. Tapi yang pasti ada kejadian,” tegasnya. “Itu pasukan gegana. Aku mengenali kendaraan mereka.” Maggie mengerutkan dahi. “Buat apa pasukan gegana kemari?” renungnya.

Mr. Malcolm masuk ke kantor dan bertemu dengan mereka. Atasannya itu tampak sibuk dan gelisah. “Apa mereka sudah kemari?” tanyanya.

“Siapa?” tanya Maggie sambil mengangkat alis.

“Pasukan gegana. Mereka memeriksa seisi gedung. Astaga, kalian berdua belum tahu? Ada yang berusaha membunuh Jaksa pagi ini! Pelakunya memasang bom di mobil Kilpatrick!”

Becky langsung merapat ke dinding, wajahnya pucat pasi. Rourke! “Apa dia tewas?” tanyanya, dan berhenti bernapas selagi menunggu jawaban.

“Tidak,” jawab Malcolm, mengamati Becky dengan penasaran. “Tapi anjingnya mati.” Malcolm

berjalan menuju ruangnya. “Aku harus menelepon beberapa orang. Jangan khawatir, menurutku tak ada yang perlu dicemaskan di gedung ini. Tapi lebih baik memastikan daripada nanti kenapa-kenapa.”

“Ya, tentu,” kata Maggie. Maggie memeluk Becky saat bos mereka sudah masuk ruangan dan menutup pintu. “Wah, wah,” kata Maggie sambil tersenyum lembut. “Jadi begitu.”

“Aku tidak benar-benar akrab dengannya,” sanggah Becky. “Tapi dia baik pada adikku dan aku... sering bertemu dengannya di gedung ini.”

“Oh.” Maggie memeluknya dengan lembut kemudian beranjak. “Jaksa kita itu tak terkalahkan, tahu,” katanya sambil tersenyum. “Sana, benahi wajahmu.”

“Ya. Tentu.” Becky pergi ke kamar kecil sambil bengong dan terus di sana selagi pasukan gegana menyisir kantornya. Mereka tidak menemukan apa-apa. Setelah mereka selesai, Becky dan Maggie mendapat giliran makan siang. Becky berlama-lama makan siang, mencari-cari alasan. Begitu Maggie beranjak pergi, Becky naik ke lantai atas dan langsung menuju kantor Kilpatrick.

Kilpatrick sedang berbicara dengan beberapa orang, tapi begitu melihat wajah yang pucat pasi dan mata cokelat yang membelalak panik, ia membubarkan mereka dan menggamit lengan Rebecca tanpa mengucapkan sepatah kata pun, menarik wanita itu masuk ke ruang kantornya dan menutup pintu.

Becky tidak sempat berhenti dan mempertimbangkan konsekuensi tindakannya. Ia menghambur ke dalam pelukan Kilpatrick dan bergelayut, geme-

taran. Becky tidak bersuara, tak ada isakan ataupun engahan napas, tapi ia memeluk Kilpatrick erat-erat sementara tubuhnya berayun-ayun, kedua lengannya melingkar di balik jas Kilpatrick, matanya terpejam rapat, dan ia menghirup aroma parfum yang harum itu dalam keheningan yang merebak di antara mereka.

Kilpatrick yang selama ini tak pernah kehilangan kata-kata menjadi terdiam seribu bahasa untuk pertama kalinya. Becky yang menghambur ke arahnya dan kengerian di mata yang lembut itu membuatnya luluh. Lengannya berkontraksi. "Aku baik-baik saja," katanya lembut.

"Mereka juga bilang begitu, tapi aku harus memastikannya sendiri. Aku baru tahu." Becky semakin merapatkan diri. "Aku turut berduka untuk anjingmu."

Kilpatrick mengatur napas. "Aku juga. Dia anjing yang menyebarkan, tapi aku pasti sangat kehilangan." Rahangnya mengencang sementara ia menunduk, memeluk Becky dengan erat, dan mengecup leher Becky yang lembut. "Kenapa kau kemari?"

"Kukira... kau butuh teman," bisik Becky. "Aku tahu aku lancang, dan aku minta maaf karena datang begitu saja..."

"Menurutku kau tak perlu minta maaf karena mengkhawatirkanku," jawab Kilpatrick, suaranya rendah dan pelan. Ia menatap mata Becky yang lembut dan penuh kekhawatiran. "Ya Tuhan, sudah lama sekali tak ada orang yang mengkhawatirkanku." Ia mengerutkan dahi dan menyibak rambut panjang dari wajah Becky. "Aku tak yakin menyukainya."



“Kenapa?” tanya Becky.

“Aku sudah terbiasa menyendiri,” katanya. “Aku tidak menginginkan ikatan.”

Becky tersenyum sedih. “Aku juga tak bisa punya ikatan apa pun. Mengurus keluargaku sudah merupakan batas maksimal tanggung jawab yang bisa ku-tanggung. Tapi aku turut berduka soal anjingmu, dan aku senang kau tidak terluka.”

“Rokok sialan yang sangat kaubencilah yang menyelamatkanmu,” gumam Kilpatrick, tersenyum getir saat memikirkannya. “Aku masuk lagi ke rumah untuk mengambil rokok. Ternyata mekanik yang mengutak-atik mobilku tidak profesional. Pengukur waktunya salah.”

“Oh. Jadi bomnya tidak disambungkan ke pintu atau pedal gas?”

Kilpatrick menatap Becky dengan tajam. “Kau tak tahu apa-apa soal peledak plastik C-4 dan pengukur waktu elektronik, kan?”

“Sebenarnya, aku tak pernah berniat membunuh siapa pun, jadi aku tidak belajar soal itu.”

“Nyaris saja,” gumam Kilpatrick. Tiba-tiba tatapan Kilpatrick tertuju ke mulut Becky. Kilpatrick membungkuk dan menciumnya, benar-benar menciumnya. Kilpatrick mengakhiri ciuman tersebut beberapa detik kemudian, jauh sebelum Becky punya cukup waktu untuk menikmati kehangatan ciuman tersebut. Lalu pria itu kembali bersikap normal. Kilpatrick melepas pelukannya dengan tangan yang kuat dan tegas. “Pergilah. Aku masih harus berurusan dengan penyidik dan agen federal.”

“Agen federal!”

“Aksi terorisme,” jawab Kilpatrick. “Kejahatan terorganisir. Kasus ini langsung diambil alih agen federal. Kapan-kapan akan kuterangkan padamu soal ini.”

“Aku akan pergi. Kuharap aku tidak mempermalukanmu,” kata Becky. Sekarang ia agak malu, setelah pulih dari ketakutan akut yang melandanya tadi.

“Sama sekali tidak. Sekretarisku sudah terbiasa melihat wanita pirang yang histeris menerobos masuk ke sini dan menghambur ke arahku.” Sang jaksa terkekeh, humor pertama yang dirasakannya sejak duka dan kesedihan yang dirasakannya pagi tadi. Matanya masih memancarkan kesedihan meskipun ia tersenyum ke Becky. “Dasar makhluk mungil berhati lembut. Kembalilah bekerja, Miss Cullen. Aku memang tidak antibom, tapi sepertinya yang di atas sana menyukaiku.”

“Aku terpaksa setuju.” Becky menjauhi Kilpatrick dengan enggan, kemudian berhenti di ambang pintu. “Sampai ketemu.”

“Terima kasih,” imbuh Kilpatrick dengan suara keras, kemudian berpaling. Ia terlalu tersentuh melihat Becky peduli dengan nyawanya. Sudah sangat lama tidak ada yang memedulikannya seperti itu. Bahkan, belum pernah ada wanita yang memedulikannya seperti itu. Dan hal itu memberi efek yang menenangkan pada dirinya.

Ia masih termangu saat Dan Berry masuk ruangan dan menutup pintu.

“Bukannya yang baru keluar tadi kakak Cullen?” tanya Berry ke Kilpatrick. “Apa dia kemari untuk mencari tahu apakah adiknya menjadi tersangka?”

Kilpatrick berdiri kaku. “Maksudmu?” tanyanya singkat.

“Clay Cullen cukup mahir dalam hal elektronik,” kata Berry. “Tahun lalu bocah itu memenangi pekan sains dengan bom waktu rancangannya. Kurasa anak-anak Harris membantu bocah itu memasangnya. Kami yakin mereka terlibat, hanya saja buktinya belum ada.”

Kilpatrick menyalakan rokok dan bersandar kembali ke mejanya, merasa tertekan dan frustrasi. Itukah alasan Becky berlari-lari kemari? Mungkinkah Clay sudah mengaku ke Becky? Apakah Becky tahu sesuatu? Padahal mendengar hal ini saja sudah membuat rasa senangnya akibat Becky buru-buru datang dan menghambur ke dalam pelukannya berkurang drastis, tapi sekarang ia masih harus mempertimbangkan apakah Becky terlibat dalam hal ini atau tidak.

Ia mendongak, menatap Berry. “Apa yang sudah kautemukan?”

“Pengatur waktunya sederhana. Yang jelas bukan buatan profesional. Kalau ada mekanik dari luar kota yang mengincarmu, sekarang kau pasti sudah mati. Rancangan bomnya kacau. Bahkan semestinya bomnya tidak meledak.”

Kilpatrick mengembuskan asap rokok, matanya menyipit saat ia berpikir. Tubuhnya yang jangkung bersandar ke tepi meja. “Bekerja samalah dengan polisi dan cari tahu apakah detektif dari kepolisian bisa melacak bahan peledak itu. Aku ingin kau mengawasi Clay Cullen.”

“Menyadapnya?”

Kilpatrick mengucapkan sumpah serapah. “Kita tidak bisa meminta izin memasang penyadap. Brengsek, tak ada bukti yang kita pegang selain kecurigaan. Tanpa bukti pendukung yang cukup, kita tak bisa menyadap ataupun memasang kamera pengintai dan sebagainya. Tidak ke Cullen, ataupun ke keluarga Harris.”

“Kalau begitu kita harus bagaimana?”

“Biarkan agen federal yang mengurusnya,” kata Kilpatrick enggan.

“Padahal kasus mereka sendiri sudah setumpuk? Tentu saja. Mereka pasti punya waktu senggang untuk membuntuti dua pengedar amatiran berkeliling Atlanta.”

Kilpatrick memelototi Dan Berry. “Aku akan memikirkan sesuatu.”

Berry mengangkat bahu. “Sayang sekali kau sedikit pun tidak menyukai gadis Cullen tadi. Dia pasti bisa menjadi sumber informasi yang bagus... terutama kalau dia menyukaimu.” Dan Berry melirik pria yang lebih tinggi darinya itu dengan sadar diri. “Tapi itu kan cuma gagasan dariku.”

“Lanjutkan kerjamu,” kata Kilpatrick singkat tanpa menatap penyidikanya itu. Ia juga pernah memikirkan hal yang sama soal Becky, tapi gagasan itu curang dan kotor. Selama ini ia menjalani hidupnya dengan melaksanakan kode etik yang kaku. Dan kode etik yang dijalaninya menghalanginya untuk mengambil langkah tadi. Apakah hasil bisa dijadikan pembenaran atas prosesnya? Apakah ia berhak memompa informasi dari Becky; informasi yang bakal menjebloskan

adiknya sendiri ke penjara? Ia berpaling ke mejanya sambil merasakan kejijikan yang teramat sangat.

Becky, yang untungnya tidak tahu-menahu soal percakapan Kilpatrick dengan Dan Berry, malam itu pulang ke rumah dengan panik. Sekarang ia merasa cemas. Kalau ada yang berusaha membunuh Kilpatrick sekali, seharusnya pelakunya bakal mencoba lagi?

Granddad dan kedua anaknya menyadari keanehannya waktu makan malam bersama.

“Ada apa?” tanya Clay.

“Ada yang berusaha membom Mr. Kilpatrick pagi ini,” katanya tanpa berpikir.

Wajah Clay langsung pucat pasi. Clay berdiri dan pamit meninggalkan meja dengan alasan perutnya mulas. Mack tetap duduk di kursinya sambil memperhatikan Becky.

“Aku bisa mengerti kalau musuh-musuhnya ingin membomnya,” kata Granddad. “Tapi itu cara membunuh yang bisa dibilang pengecut. Apalagi membom peliharaannya... amat sangat pengecut.”

“Benar,” kata Becky lirih. Ia melirik ruang tamu, ke arah Clay pergi. “Clay terlihat tidak sehat. Apa menurut kalian dia akan baik-baik saja?” tanyanya perlahan.

“Tentu,” kata Mack cepat. “Aku akan memeriksanya untukmu, oke?”

“Mack, bayammu belum kaumakan...”

“Nanti!” seru Mack.

“Pengecut!” timpalnya balik.

Granddad melirikinya penuh makna. “Kuharap

kita bisa menjauhkan Clay dari anak-anak Harris,” kata Granddad sedih.

“Aku juga, tapi bagaimana caranya... mengikat anak itu ke beranda?” Becky meletakkan serbetnya dan menangkap wajah dengan tangan.

“Kau tidak melunak ke Kilpatrick, kan?” tanya Granddad tiba-tiba, mata pria tua itu berubah tajam. “Kedengarannya kau cukup terguncang dengan kejadian yang menyimpannya.”

Becky mendongak. Kesabarannya sudah habis. “Aku sangat berhak menyukai siapa pun yang kusu-kai,” katanya. “Kalau aku menyukai Mr. Kilpatrick, itu urusanku. Bukan urusan siapa pun.”

Granddad berdeham dan mengalihkan pandangan. “Bisa ambilkan jagung? Rasanya enak.”

Becky mulai merasa bersalah atas omongannya barusan. Tapi rasanya semakin sulit untuk terus berkorban tapi tidak dihargai. Emosi dalam dirinya mendidih, seperti segentong anggur yang sedang difermentasi. Becky merasa nekat dan liar, dan untuk pertama kali ia tak terlalu peduli apabila sikapnya membuat orang lain jengkel.

Keesokan paginya, Clay masih berbaring di ranjang saat Becky menyembulkan kepala di kamar itu untuk membangunkannya. Mack sudah duduk di meja dapur, sarapan kue dadar secepat Becky memasaknya. Tapi Clay menggumamkan sesuatu tentang sakit perut dan tak bisa bangun.

“Apa kau perlu kuantar ke dokter?” tanya Becky sambil mengerutkan dahi.

“Tidak usah. Aku bakal baik-baik saja. Lagi pula Granddad ada di sini,” kata Clay.

Becky menghela napas. Kebetulan yang sangat aneh kalau Clay tak bisa beranjak dari tempat tidur. Tapi Becky tidak membantah. Clay jadi diam sejak Becky menceritakan kejadian yang dialami Kilpatrick. Becky tidak mengerti alasannya, kecuali karena Clay mengharap sesuatu yang buruk terjadi pada Kilpatrick.

“Yah, jaga dirimu kalau begitu,” kata Becky tegas kemudian menutup pintu kamar. Ia kembali ke dapur dan berharap dirinya lebih mengenal anak remaja.

“Penampilanmu bagus,” kata Mack secara tak terduga.

Alis Becky terangkat. Ia mengenakan rok kotak-kotak merahnya yang lama dan blus putih, kemudian sweter polos warna hitam, dan rambutnya yang panjang dicepol rapi. “Aku?” tanyanya.

Mack nyengir. “Kau.”

Becky membungkuk dan mencium pipi Mack. “Empat tahun lagi kau bakal digandrungi perempuan,” yakin Becky ke Mack.

“Digandrungi monster,” koreksi Mack. “Aku benci perempuan.”

Becky cemberut. “Empat tahun lagi kau bakal kuingatkan soal omonganmu ini. Nah, itu busmu datang,” katanya, mengangguk ke luar jendela. “Pergi sana.”

“Clay?” Mack ragu di pintu belakang, matanya tampak khawatir. “Apa Clay baik-baik saja?”

“Perutnya sakit,” sahut Becky. “Clay bakal baik-baik saja.”

Mack ragu lagi, kemudian mengangkat bahu dan keluar.

Becky tidak banyak memikirkan hal itu pagi ini, tapi ia jadi memikirkannya sepanjang hari.

“Ada masalah?” tanya Maggie dengan lembut saat mereka berdua bersiap-siap pergi makan siang.

“Selalu. Akhir-akhir ini sepertinya masalah selalu ada,” kata Becky sambil menghela napas. “Adikku ada di rumah karena sakit perut. Umurnya tujuh belas tahun tapi sudah berurusan dengan hukum. Aku tak tahu di mana letak salahku. Clay benar-benar menyusahkan!”

“Sedikit-banyak, semua anak laki-laki memang



menyusahkan,” yakin Maggie. “Aku pernah membesarkan dua anak laki-laki tapi sepertinya mereka memang anak-anak teladan,” imbuhnya sambil tersenyum hangat. “Jadi kegiatan mereka antara lain klub catur, band, klub drama... anak-anak macam itu. Syukurlah mereka tak pernah nakal.”

“Memang kau pantas bersyukur. Adikku Mack juga seperti itu. Sayangnya Clay tidak.”

“Hari ini tenang ya,” cetus Maggie. “Rasanya senang kalau tidak ada pasukan gegana yang menyisir seisi gedung.”

Becky mengangguk, melirik tas cokelat yang dibawanya. Tas itu berisi bolu lemon yang dipanggangnya untuk Kilpatrick. Sepagian ini dirinya sangat sibuk bertanya-tanya apakah dirinya bakal cukup berani menyerahkan bolu itu ke Kilpatrick. Menurutny, setelah peristiwa kemarin dan kehilangan anjing peliharaannya, Kilpatrick butuh sedikit dimanjakan.

“Sebaiknya kau pergi sekarang,” kata Maggie. “Sekarang pukul 11.50, tapi hari ini aku bakal agak telat supaya bisa bertemu salah seorang mantan adik iparku untuk makan siang bersama. Herannya aku dekat dengan keluarga mantan suamiku meskipun kami sudah lama cerai.” Maggie menggeleng. “Sayangnya aku tidak bisa akur dengan mantan suamiku.”

“Aku akan kembali jam satu,” janji Becky, bersyukur karena diizinkan pergi lebih cepat. Mungkin ia bisa menyerahkan bolu itu ke sekretaris Kilpatrick tanpa memberitahu siapa yang mengirimnya.

“Oke,” kata Maggie. Maggie melihat kantong cokelat yang Becky bawa, tapi ia tidak mengatakan apa pun. Ia hanya tersenyum saat Becky keluar kantor.

Becky yakin penampilannya pasti sangat kacau. Ia merapikan helaian rambut yang keluar dari cepolnya, tapi terus gagal karena pagi tadi jemarinya terus merusak tatanan rambutnya. Roknya miring-miring, stokingnya baret sebelah. Ia berhenti di depan pintu kantor Kilpatrick dan nyaris berbalik arah, kabur. Tapi saat menyadari penampilannya merupakan hal terakhir yang perlu dicemaskannya, ia membuka pintu kantor itu dan masuk ke sana.

Sekretaris Kilpatrick mengalihkan pandangan dari meja kerja dan tersenyum. "Hai. Ada yang bisa kubantu?"

"Ya," jawab Becky, mengambil kesempatan untuk menghindari konfrontasi. Jantungnya berdetak begitu kencang dan tekadnya goyah. Ia meletakkan kantong bolunya di atas meja sekretaris. "Ini bolu lemon," jelasnya. "Untuknya."

Seorang penyidik, *paralegal*, dan tiga asisten jaksa wilayah di kantor itu semuanya berjenis kelamin laki-laki, tapi sekretaris Kilpatrick tahu pasti siapa yang Becky maksud. "Dia pasti senang," katanya ke Becky. "Dia sangat suka bolu. Kau baik sekali."

"Aku turut sedih atas kematian anjingnya," gumam Becky. "Aku sendiri memelihara anjing. Tahun lalu tukang pos menabraknya. Sebaiknya aku pergi sekarang."

"Dia pasti ingin mengucapkan terima kasih..."

"Tidak perlu. Sama sekali tidak perlu," kata Becky, tersenyum sambil mundur ke arah pintu. "Selamat... ups!"

Punggungnya menubruk tubuh yang tinggi dan

kuat. Tangan yang besar, ramping, dan sangat gelap mencekal lengannya, dan dari belakangnya terdengar tawa terkekeh.

“Apa lagi yang kaulakukan kali ini?” tanya Kilpatrick. “Merampok bank? Menyandera toko kelontong? Apa kau kemari untuk mengajukan penawaran untuk suatu kasus?”

“Benar, Sir.” Si sekretaris nyengir. “Nona ini membawa sogokan untuk Anda. Bolu lemon.” Sekretaris itu membungkuk. “Wanginya enak. Kalau aku, kasus ini pasti kuselesaikan di luar pengadilan.”

“Ide yang bagus, Mrs. Delancy,” tukas sang jaksa. “Aku akan membawamu ke tempat yang aman, Miss Cullen. Kita akan membahas ketentuan-ketentuannya di *café* terdekat.”

“Tapi...” kata Becky.

Tidak ada gunanya memprotes. Kilpatrick sudah membimbingnya keluar pintu. “Aku akan kembali pukul satu,” kata pria itu kepada Mrs. Delancy.

“Baik, Sir.”

Kilpatrick mengenakan jas *sport* warna krem dan kecokelatan dengan celana panjang cokelat dan terlihat dua kali lebih tinggi daripada biasanya saat menuntun Becky ke lift sembari memegang rokoknya yang biasa. “Kau baik sekali memanggang bolu untukku. Apa itu sogokan, atau kau menganggap aku kurang gizi?” tanyanya sambil tersenyum samar sewaktu menekan tombol “turun” dengan tinjunya yang besar.

“Kupikir mungkin kau suka yang manis-manis,” jawab Becky. Ia masih tegang, tapi bersama Kilpatrick

serasa seperti naik wahana yang mendebarakan di karnaval. Ia merasa seolah dirinya bersinar. Becky mendongak menatap Kilpatrick, mata cokelatunya yang besar bercahaya. “Mungkin kau tukang masak yang lebih jago dariku.”

“Karena aku hidup sendiri?” Kilpatrick menggeleng. “Merebus air saja aku tidak bisa. Aku membeli makanan jadi yang kuhangatkan kalau mau makan. Tapi ke depannya pasti aku bosan dan harus mempekerjakan tukang masak sebelum aku meracuni diriku sendiri.”

Becky mengamati Kilpatrick dengan diam-diam selagi mereka menunggu lift yang bergerak turun dengan lambat. Kelihatannya Kilpatrick baik-baik saja. Heran, padahal mobil Kilpatrick baru dibom, tapi pria itu tetap terlihat sangat santai dan tenang. “Kau dulu masuk militer?” tanyanya.

Kilpatrick mengangkat alis. “Marinir,” sahutnya. “Memangnya kelihatan?”

Becky tersenyum. “Soalnya kau tidak gampang gusar.”

Kilpatrick menyelipkan rokok ke mulut dan menatap Becky. “Kau juga tidak gampang gusar. Tinggal bersama dua adik laki-laki pasti membuatmu terbiasa dengan latihan perang.”

“Tinggal dengan adik-adikku memang rasanya seperti itu,” aku Becky. “Terutama Clay.”

Kilpatrick harus menahan lidahnya agar tidak melontarkan pertanyaan. Ia mengalihkan pandangan ke lift saat pintunya membuka. Ia membiarkan Becky masuk lebih dulu dan membuat ruang yang cukup

untuk mereka berdua karena lift itu penuh dengan orang yang mau makan siang.

Becky terdesak ke belakang. Ia merasakan lengan Kilpatrick melingkunginya dengan kelembutan yang menyenangkan, menariknya mundur sampai menyandar ke dada yang bidang dan berotot tersebut. Ia dapat merasakan napas Kilpatrick serta mencium asap rokok dan wangi parfum pria itu. Lututnya goyah, jadi ia bersyukur lift langsung turun ke lobi tanpa berhenti di lantai lain. Ia lega saat lift sampai di lantai dasar.

“Apa kau mau ke *café* hari ini?” tanya Kilpatrick. “Kita bisa naik mobil ke kota.”

“Tapi mobilmu...!” kata Becky, kemudian menghentikan kalimatnya. Wajahnya memucat saat menyadari betapa Kilpatrick nyaris mati.

Kilpatrick berhenti berjalan dan mengangkat alis, mengamati mata Becky yang besar. “Mobilku rusak total, tapi untungnya diasuransikan. Pihak asuransi akan mengganti mobilku. Sekarang aku naik mobil kecil. Memang bukan bongkahan logam yang menentereng seperti mobilku, tapi tetap nyaman dan fungsional.”

Becky mengalihkan pandangan ke dada Kilpatrick dan menelan ludah. “Aku senang kau merokok, Rourke.”

Tangan Kilpatrick merapikan kerah blus putih Becky yang kurang rapi. “Aku juga,” katanya enggan. Jemarinya tiba-tiba mengepal, melingkungi lengan Becky dengan kehangatan dan telapak tangan yang kasar. Kilpatrick menjulang di hadapan Becky, di se-

dasar yang mengarah ke *café*, jarak mereka begitu dekat sampai Becky dapat merasakan kehangatan dan kekuatan tubuh Kilpatrick di sekujur tubuhnya, sampai ke jari kakinya. “Panggil namaku!” kata Kilpatrick dengan suara parau.

“Rourke.” Nama itu meluncur dalam bentuk bisikan. Becky mendongak, dan dunia serasa menciut ke kegelapan mata yang terdapat di wajah yang seperti baja mengilat. “Rourke,” kata Becky lagi dengan penuh damba.

Tiba-tiba tatapan Kilpatrick turun ke mulut Becky dan rahangnya terkatup rapat. Tangannya yang menggamit lengan Becky semakin mencengkeram sampai tiba-tiba ia berbalik dan menuntun Becky menuju antrean yang terbentuk di pintu *café*. “Tak terbayang olehku kau bisa punya cara untuk menghindari diperkosa di lobi.”

Mata Becky membelalak. Ia tak yakin dengan yang didengarnya.

Kilpatrick melirik Becky, kemudian tertawa saat melihat ekspresi di wajah itu. “Kau tidak mengerti ya?” katanya geli sambil mengangkat rokok ke mulutnya. “Matamu itu mata terseksi yang pernah kulihat. Mata sayu. Bulu matamu panjang dan ujungnya keemasan, dan caramu menatapku membuatku ingin...” Ia menggeleng. “Sudahlah.” Ia melongok dari atas kepala Becky. “Kelihatannya menunya ikan, hati, dan ayam goreng,” gumamnya untuk mengubah topik. Tubuhnya menegang sampai membuatnya merasa tidak nyaman.

“Aku tidak suka hati,” gumam Becky.

“Aku juga tidak suka.”

Becky mengernyit saat rokok Kilpatrick mengepulkan asap.

“Apa kau tahu ada aturan pemerintah yang melarang merokok di tempat ini?” tanyanya.

“Tentu. Aku kan pengacara,” jawab Kilpatrick, mengingatkan Becky. “Kami mempelajari semuanya itu di sekolah hukum.”

“Kau bukan sekadar pengacara, tapi jaksa di sini,” kata Becky.

“Aku hanya memberi contoh,” jelas Kilpatrick. “Kalau ada yang tidak tahu merokok itu seperti apa, saat melihatku mereka akan tahu.” Ia menyelipkan rokok di antara giginya dan nyengir.

Becky tertawa sambil menggeleng. “Kau memang tidak masuk akal!”

Tetapi saat mereka sampai di pintu dalam kafe-teria, Kilpatrick memadamkan rokoknya. Dan meskipun Becky memprotes, Kilpatrick tetap memaksa membayar makan siang mereka. Becky merasa bersalah karena mengambil kudapan dan salad yang tak akan diambalnya kalau tahu akan ditarik.

“*Please*, kau tidak perlu...” protesnya saat mereka duduk di meja berkursi dua di dekat jendela.

“Sudah, diam saja. Sini, nampanmu.” Kilpatrick mengambil nampan Becky dan menyerahkannya ke pelayan yang lewat sambil tersenyum. “Sekarang, makanlah,” katanya sambil mengangkat garpu. “Aku tak punya waktu untuk berdebat denganmu.”

“Sebenarnya, aku tidak suka berdebat,” gumam Becky di selang ia menggigit ikannya.

Kilpatrick batal menyuap salad ke mulut. “Kau?”

“Aku sudah cukup berdebat di rumah,” jelas Becky sambil tersenyum penuh sesal.

“Ada beberapa jalur hukum yang bisa kautempuh untuk memaksa ayahmu memenuhi tanggung jawabnya,” kata Kilpatrick dengan suara pelan.

“Sekarang ini yang paling tidak kubutuhkan adalah Dad. Dia hanya akan menambah masalahku,” kata Becky sambil menghela napas. “Kau tak bisa membayangkannya, saat Dad muncul dan meminta uang dengan paksa. Sampai dua tahun yang lalu aku selalu membantunya. Sejak Dad pergi ke Alabama, aku seperti hidup di dunia yang berbeda. Kuharap Dad tetap di sana,” katanya, kemudian bergidik. “Ini sudah batasku.”

“Tak seharusnya kau mengemban semua tanggung jawab ini,” kata Kilpatrick singkat. Ia meletakkan garpunya. “Dengar, di sini ada beberapa agen sosial...”

Becky menyentuh tangan Kilpatrick di atas meja. “Terima kasih,” katanya dengan tulus. “Tapi kakekku terlalu tinggi hati untuk menerima bantuan dalam bentuk apa pun. Adik-adikku pasti kabur dan hidup di jalanan karena mereka tak mau hidup bersama orang lain. Kami hanya punya pertanian Granddad, jadi aku harus mempertahankannya mati-matian. Niatmu memang baik, tapi hanya ada satu hal yang bisa kulakukan, dan aku sudah melakukannya.”

“Dengan kata lain,” kata Kilpatrick terus terang, “kau terperangkap.”

Wajah Becky memucat. Ia mengalihkan pandangan, tapi tangan Kilpatrick mencengkeram tangannya.



“Kau tidak suka istilah itu, kan?” tanya Kilpatrick, matanya menyipit saat memaksa agar Becky menatap matanya. “Tapi itu memang benar. Kau sama terpenjaranya dengan para kriminal yang kujebloskan ke penjara.”

“Tahanan akibat harga diri, kewajiban, kehormatan, dan kesetiaanmu sendiri,” katanya, sepakat. “Kakekku mengajarku bahwa kata-kata itu merupakan dasar dari didikan yang benar.”

“Kakekmu benar,” katanya. “Ajarannya tidak salah. Tapi rasa bersalah bukanlah pengganti kata-kata tersebut.”

Becky beringsut gelisah di kursinya. “Aku tinggal bukan karena merasa bersalah.”

“Oh ya?” Kilpatrick memainkan tangan Becky, mengusap-usapkan jemarinya yang besar dan kuat ke jemari Becky dalam keintiman yang membuat Becky bergetar. Kilpatrick menatap matanya. “Apa kau pernah pacaran?”

“Meskipun aku orang yang percaya dengan hal semacam itu, aku tak punya waktu,” sahut Becky, wajahnya merona.

“Kau wanita yang menarik. Kau bisa punya suami dan membangun keluarga sendiri kalau kau cukup menginginkannya.”

“Tidak kok,” kata Becky.

Ibu jari Kilpatrick membuat gerakan memutar yang sensual di telapak tangan Becky yang lembap. “Tidak kok apa?” tanya Kilpatrick. Suara pria itu rendah, pelan, juga menyenangkan. Tatapan Kilpatrick beralih ke bibirnya dan terus terpaku di sana sampai

Becky merasa hanyut. “Kau tak pernah punya kekasih, Becky?” bisik Kilpatrick.

“Tidak pernah.”

Kilpatrick mendongak, melihat rona yang disebabkan oleh ketakutan yang bercampur dengan stimulasi panas di wajah Becky. Ia merasakan tangan Becky gemetar saat disentuhnya. Tubuhnya sendiri menegang dengan kebutuhan yang mendadak mendesak. Becky bertubuh ramping, tapi payudaranya indah dan penuh, pinggangnya kecil, meramping tepat di atas pinggul dan kakinya yang jenjang. Ia dapat membayangkan tubuh elok Becky di balik pakaian yang dikenakannya, dan imajinasi itu meliar saat Kilpatrick menatap gerakan napas Becky.

“Rourke,” erang Becky, wajahnya merona.

Ia memaksa pandangannya beralih ke mata Becky lagi. “Ya?”

Becky menarik tangan dan Kilpatrick membiarkannya lepas dengan keengganan yang terlihat jelas. Becky menyendokkan ikan ke mulut dan nyaris menjatuhkan ikan tersebut.

Kilpatrick mengamati Becky dengan kepuasan yang lepas. Becky jelas lemah terhadapnya. Becky menarik dan lugu, dan untuk membuat Becky percaya padanya ibarat sekali dayung dua-tiga pulau terlampaui.

Sebagian dirinya tidak menyukai gagasan memanfaatkan Becky untuk mendapat informasi tentang Clay Cullen, kemudian tentang anak-anak Harris. Tapi bagian lain dalam dirinya tergugah dan menginginkan Becky, dan bagian yang ini meyakinkan di-

rinya bahwa ia membantu membebaskan Becky dari gaya hidup yang menyedihkan. Lagi pula, merasionalisasi niatannya sampai ke intervensi yang bersifat mulia tidaklah sulit. Ia hanya menolak mempertimbangkan gagasan lainnya.

“Kita bisa melakukan ini lagi besok,” katanya, kembali bersandar ke kursi dan mengamati Becky. “Aku tidak suka makan sendirian.”

Becky nyaris melonjak kegirangan. Bayangkan, pria setampan Kilpatrick ternyata tertarik padanya dan ingin bersamanya! Becky tidak mencurigai motif ataupun niat Kilpatrick. Dia terlalu terduga-gila pada Kilpatrick sehingga tidak lagi memusingkan motif ataupun niat pria itu. Fakta bahwa Kilpatrick tertarik padanya sudah cukup buatnya.

“Aku mau makan siang denganmu,” katanya gugup. “Kau yakin?” tambahnya ragu.

Kilpatrick mengamati wajah oval Becky, lalu turun ke mulut lembut wanita itu. “Kenapa aku harus ragu?” Ia mengerutkan dahi. “Sepertinya kau punya pikiran gila bahwa tak ada pria normal yang menganggapmu menarik.”

“Soalnya, aku kan tidak terlalu menarik,” kata Becky sambil tersenyum samar.

“Kau memiliki rambut dan mata yang indah,” kata Kilpatrick. “Posturmu memikat, dan aku suka selera humormu. Aku menikmati kebersamaan kita.” Ia tersenyum jail. “Lagi pula, aku sangat suka bolu lemon.”

“Oh, begitu,” kata Becky, langsung siap meringankan atmosfer di antara mereka. “Kaubiarkan dirimu disap.”

Kilpatrick mengangguk. “Nah, persis. Aku memang tidak bisa dibeli dengan uang, tapi makanan... itu soal lain. Pria kelaparan dan koki hebat merupakan pasangan yang bakal dimengerti setiap juri.”

“Itu kalau kasusnya aku meracunimu secara tidak sengaja?” tanya Becky, menatap Kilpatrick.

“Tentu.”

“Malam ini juga petak cemara beracunku bakal kuinjak-injak,” kata Becky, menaruh tangan di dada. “Aku menanamnya untuk memberi makan penjaja keliling yang menawarkan penyedot debu.”

“Anak baik. Sekarang, makan kudapanmu.”

Becky memakannya, tapi dia terlalu sibuk memandangi Kilpatrick sehingga tidak sadar apa yang sedang dimasukkannya ke mulut.

Sepanjang sisa hari itu dirinya melayang-layang, pikirannya mengawang-awang. Maggie menyadari perilaku ini dan menggodanya, tapi Becky tidak peduli. Diperhatikan oleh seorang pria merupakan pengalaman yang benar-benar baru baginya sehingga dia tak percaya ini benar-benar terjadi.

Sesampainya di rumah, Becky berhati-hati agar tidak menyebut soal Kilpatrick. Tidak perlu menambah-nambah masalah, karena dia sudah tahu sikap keluarganya terhadap Kilpatrick. Clay pasti membenci gagasan dirinya berkencan dengan Kilpatrick, begitu pula dengan Granddad. Yang mungkin berpihak padanya hanya Mack, tapi itu tidaklah cukup. Becky mengerang dalam hati saat bertanya-tanya bagaimana cara agar dia bisa menjaga dirinya tetap waras sekaligus tetap berhubungan dengan Kilpatrick.

Becky memberi makan ayam dan mengumpulkan telur sementara benaknya memikirkan hal lain. Becky benar-benar merupakan gambaran gadis desa, dengan kakinya yang jenjang dan berwarna kecokelatan yang berbalut jins belel dan dadanya yang tampak menonjol karena *tank top* warna hijau, serta rambut panjang yang membingkai wajahnya. Aset terbaiknya adalah kakinya yang panjang, elegan, dan berwarna kecoke-latan akibat berlama-lama kerja di luar ruangan. Tapi benaknya sama sekali tidak memikirkan penampilan-nya. Dia memikirkan Kilpatrick, dan untuk pertama kali dalam hidupnya, Becky mengizinkan dirinya sendiri bermimpi.

Bunyi mesin mobil yang gaduh membuyarkan la-munannya dan ia mendapati Clay keluar dari mobil pacu yang sangat mahal, tertawa sembari melambai ke pengendaranya. *Itu bukan anak-anak Harris*, pikir-nya sambil mengawasi. *Anak perempuan*. Sepertinya sakit perut Clay sembuh dengan supercepat! Becky memelototi Clay, marah besar.

Dalam perjalanan menuju rumah, Clay melihat Becky. Ia ragu, tapi kemudian menghampiri Becky. Clay mengenakan celana jins dan kemeja bermerek. Napas Becky tertahan.

“Sakit perut, katamu?” tanyanya dingin. “Dan coba jelaskan dari mana kau bisa mendapatkan pa-kaian itu?”

“Pakaianku?” gumam Clay. Benaknya masih me-mikirkan Francine dan betapa ia menyukai gadis itu. Sekarang mereka benar-benar dekat, setelah ia punya pakaian bagus dan sedikit uang saku, tapi se-

muanya kacau karena Becky memergoki pakaiannya. Sekarang Becky pasti akan memarahinya habis-habisan. Terlebih lagi, hari ini ia bolos sekolah. Lagi.

“Pakaian bermerek,” tukas Becky. “Oh, Clay!”

“Aku menabung untuk membelinya,” sahut Clay, berpikir keras. “Aku kerja paro waktu malam hari, di swalayan di Atlanta,” imbuhnya. “Selama ini aku selalu ke sana. Aku ingin memberimu kejutan.”

Becky mengamati Clay tanpa percaya sedikit pun. Clay tidak suka bekerja. Becky bahkan tidak bisa menyuruh Clay merapikan kamarnya sendiri, jadi pengakuan adiknya itu terlalu sulit dipercaya. “Oh ya?” tanyanya. “Persisnya, di mana kau bekerja?”

Clay tidak dapat memikirkan jawaban dengan cepat. Ia bertanya-tanya apakah Mack sudah memboreskan rahasianya atau belum, tapi sepertinya belum, karena kalau sudah, Becky pasti tak hanya menebak-nebak. Clay yakin Mack belum buka mulut karena ia sudah mengancam adiknya itu. Tapi Mack tak mau berubah pikiran sedikit pun, jadi Clay mencari kontak lain di SD. Sekarang keluarga Harris menjalankan bisnis di SD itu. Clay tidak mau merasa bersalah. Lagi pula murid-murid SD itu pasti membeli heroin dari tempat lain kalau bukan darinya. Lagi pula, dirinya tidak benar-benar menjadi pengedar. Ia hanya menyerahkan barang ke para pengedar. Tugasnya hanya itu. Karenanya, tak mungkin ia bakal mendapat masalah.

“Memangnya penting?” tanya Clay dengan nada menantang. “Karena sekarang pakaianku bagus, aku punya pacar.”

Tubuh Becky jadi kaku. “Dengar ya, bocah,” kata Becky sambil mendongak, “gadis yang melihat harga pakaianmu sebelum melihat pribadimu bukanlah gadis yang kauinginkan.”

“Omong kosong!” tukas Clay balik sambil menyipitkan mata dan wajahnya memerah. “Para gadis memang melihat hal-hal seperti itu! Francine dulunya bahkan tak mau bicara denganku tapi sekarang ia mengajakku kencan!”

“Gadis yang mengendarai mobil balap yang mahal tadi?” tanya Becky.

“Benar, tapi itu bukan urusanmu,” kata Clay dingin.

“Bukan? Siapa yang mengeluarkanmu dari penjara?” tukas Becky, memelototi Clay. “Selama tinggal di sini, semua yang kaulakukan adalah urusanku. Dan aku mau tahu lebih jelas lagi soal pekerjaanmu ini.”

“Sialan, cukup! Aku akan mengemasi barang-barangku dan pergi dari sini!”

“Terserah!” Becky mengosongkan wadah pakan ke tanah. “Silakan saja. Kilpatrick akan kuberitahu kalau kau mengingkari persyaratan untuk tetap dalam penjagaanku. Jadi kau bakal masuk penjara!”

Clay menahan napas. Becky tidak terdengar seperti biasanya, yang manis dan pemaaf. Matanya nyaris melompat keluar saking tak percayanya.

“Aku sudah muak denganmu,” lanjut Becky, nyaris gemeteran karena amarah yang ditahannya. “Aku sudah memberikan seluruh perhatianku ke dirimu, Mack, dan Granddad, juga seluruh waktu luangku, seumur hidupku. Dan apa yang kudapatkan sebagai

balasannya? Adikku yang satu bolos sekolah dan nasibnya tak jelas apakah harus masuk penjara atau tidak sementara yang satunya lagi menganggap PR-nya bakal dikerjakan oleh peri, dan kakekku ingin mengatur dengan siapa aku boleh berhubungan! Belum lagi soal ayah yang tak punya harga diri sama sekali!”

“Becky!” seru Clay.

“Silakan saja kalau kau mau pergi ke neraka,” amuk Becky. “Kau dan teman-temanmu yang pengedar narkoba itu, kalau kalian bisa masuk sendiri ke penjara, keluar saja dari sana sendiri!”

Air mata mengalir ke pipi Becky. Clay merasa tak berdaya, bersalah, sekaligus marah. Ia tak dapat berpikir mau mengatakan apa.

Clay mengucapkan sumpah serapah penuh emosi kemudian menghambur ke rumah.

“Memangnya kaupikir kau mau ke mana sekarang?” tukas Becky, tak lagi berusaha mengajak Clay berbicara baik-baik.

“Cari tahu saja sendiri!” seru Clay tanpa menoleh.

Becky melempar wadah pakan tadi ke tanah, tubuhnya bergetar karena emosi. Clay memang keterlaluan. Dia tak lagi bisa mengatasi Clay. Semuanya terasa terlalu berat akhir-akhir ini. Sekarang Clay bakal membuat Granddad jengkel dan ujung-ujungnya, dirinyalah yang bakal mendengar keluhan kesah Granddad semalaman. Becky berharap Granddad tidak mengalami serangan jantung lagi. Kalau saja dia bisa mengangkat tangan dan pergi begitu saja, melempar tanggung jawab ini ke orang lain. Tapi hidup tidaklah sesederhana itu. Seharusnya dia tidak lang-



sung menuduh Clay begitu dirinya membuka mulut, tapi Clay seharusnya tidak bolos sekolah dan berkeliraran bersama gadis-gadis, naik mobil balap yang mahal, dan mengenakan pakaian bermerek yang bahkan bekasnya saja tak mampu dia belikan untuk seluruh anggota keluarganya dengan gaji yang diterimanya. Clay punya selera yang mahal dan sekarang Becky khawatir setengah mati tentang cara Clay membiayai seleranya tersebut.

Becky memungut wadah yang tadi dibantingnya ke tanah dan kagum karena mangkuk batu yang berat itu tidak pecah. Dengan suasana hatinya yang sekarang, pecah pun dia tak terlalu peduli. Kalau saja ada yang bisa dia mintai tolong—orang yang dapat memberinya nasihat tentang cara menangani Clay sebelum adiknya itu terlibat terlalu jauh dalam masalah sampai tak tertolong lagi.

*Tapi ada satu orang*, pikirnya, berhenti berjalan. Ada Kilpatrick yang mengajaknya makan siang lagi dan sepertinya agak peduli padanya. Bagaimanapun, Kilpatrick menikmati kebersamaan mereka. Berarti setidaknya Kilpatrick bersedia mendengarkan keluh kesahnya.

Tapi dirinya tak akan membebani Kilpatrick. Dia telah berjanji pada dirinya sendiri, berusaha ceria saat berpikir dirinya akan meminta nasihat dari Kilpatrick. Sebelum ini Kilpatrick tidak pernah berurusan dengan anak yang bermasalah, jadi pastinya pria itu tak akan segan mengungkapkan pendapat. Kalau Clay tidak suka dengan nasihat Kilpatrick, Clay-lah yang rugi. Mungkin sudah saatnya Clay mengurangi kesenangannya dan mulai lebih bertanggung jawab.

Saat Becky selesai menyajikan makan malam di meja, ternyata Clay sudah keluar dari pintu depan tanpa pamitan sepatah kata pun. Becky tidak mengungkit soal itu. Mack dan Granddad tampak sama engganannya dengan dirinya untuk membahas soal Clay, jadi obrolan mereka tak pernah menyangkut bocah itu. Sampai semuanya beranjak tidur pun Clay masih belum pulang. Becky berbaring terjaga di ranjang, bertanya-tanya di mana letak salahnya dalam mengasuh Clay. Satu-satunya hal positif pada diri Clay akhir-akhir ini adalah, adiknya itu tak pernah mabuk. Mungkin itu pertanda baik.

KILPATRICK menjemput Becky di kantornya untuk makan siang dan menyebabkan seisi lantai mengangkat alis. Kilpatrick tersenyum lembut melihat Becky yang agak malu ketika ia mengamati tubuh Becky yang langsing, mengagumi blus berlengan dan berkelepoi yang bercorak bunga, serta rambut Becky yang digerai. Becky terlihat lebih muda dan lebih cantik daripada biasanya, dan rona lembut di pipi Becky membuat wanita itu tampak bercahaya.

“Tidak semudah yang kaubayangkan?” tanyanya, melirik balik ke salah seorang sekretaris di kantor Becky yang terang-terangan menatap mereka. “Aku tak pernah punya teman kencan tetap,” imbuhnya. “Makanya, kalau aku mulai pergi makan siang dengan seorang wanita, semua orang menyadarinya.”

“Oh.” Becky kehilangan kata-kata. Dia penasaran apakah Kilpatrick punya kekasih atau pasangan hidup model zaman sekarang, tapi dia takut bertanya, kalau-kalau jawabannya ya. Sekarang dia terkejut mengetahui betapa penting baginya bahwa Kilpatrick tidak memiliki kekasih ataupun pasangan hidup.

Dia masih menganalisis sikapnya saat mereka duduk di *café* bersama nampan mereka. Becky mendorong saat Kilpatrick mengosongkan dan menumpuk nampan tersebut dengan nampannya. Kilpatrick begitu tampan. Dia tertangkap basah sedang mengawasi Kilpatrick, dan pria itu tersenyum samar.

“Bagaimana kabarmu?” tanya Kilpatrick dengan santai sambil mulai menyantap salad.

“Baik-baik saja,” Becky berbohong. Dia tersenyum, memaksa dirinya agar tidak menangis di pelukan Kilpatrick, karena Clay. Dia bisa mengatasinya. Memberitahu Kilpatrick soal itu akan membuat Kilpatrick menganggap ada motif terselubung dalam ketertarikannya terhadap pria itu. Bahkan mungkin Kilpatrick akan menganggap dia mengejar Kilpatrick demi Clay. Becky tak boleh membiarkan itu terjadi—tidak di tahap hubungan mereka yang masih rapuh ini. “Bagaimana denganmu?” tanyanya. “Apa kau... apa kau sudah tahu siapa yang berusaha membunuhmu?”

Mata Kilpatrick yang gelap agak menyipit saat memandang matanya. “Belum,” kata Kilpatrick semenit kemudian. “Tapi pelakunya pasti akan kutemukan.” Kilpatrick menyuap segarpu penuh salad ke mulut.

Becky teringat betapa Kilpatrick nyaris mati dan dia bergidik. Kilpatrick melihat gerakan yang tidak kentara tersebut dan salah paham, menganggap bahwa rasa takut yang Becky rasakan diakibatkan oleh perkataannya. Ia bertanya-tanya seberapa dalam adik Becky terlibat dan seberapa banyak informasi yang Becky ketahui. Mungkin kalau ia bisa membuat

Becky percaya padanya, suatu hari nanti Becky akan bercerita padanya.

“Bolunya enak,” katanya tiba-tiba sambil tersenyum. “Kukira bolu itu setidaknya bakal bertahan seminggu, tapi ternyata semalam sudah habis.”

“Semuanya?” seru Becky, kemudian menutup mulut menyadari implikasi perkataannya.

Tapi Kilpatrick malah tertawa, bukannya tersinggung. “Sisanya,” koreksi Kilpatrick. “Sekretaris dan penyidikku memakannya selagi aku di pengadilan.” Ia mencondongkan tubuh ke depan. “Sebenarnya aku tahu Mrs. Delancy menggunakan sepotong bolumu untuk membujuk suaminya berkompromi.”

“Astaga!” kata Becky, menahan cengirannya.

“*Well*, soalnya bolumu itu memang enak,” kata Kilpatrick. Ia menghabiskan saladnya.

“Aku senang kau dan orang-orang di kantor-mu menyukai bolu itu,” katanya sambil tersenyum. Dia memainkan saladnya. “Apa sekarang kau sudah aman?” tanyanya, suaranya terdengar gugup saat dia memaksakan diri untuk menanyakan pertanyaan tersebut. Becky mengangkat pandangannya, sehingga ketakutan di matanya semakin terlihat, lebih dari yang disadarinya. “Mereka tak akan mencoba lagi, kan?”

“Menurutku tidak,” jawab Kilpatrick, menatap mata Becky. “Beritanya dimuat di setiap koran dan stasiun TV lokal, bahkan ditayangkan oleh TV kabel nasional. Pembunuh bayaran yang profesional sekalipun tidak menyukai kehebohan semacam itu. Mereka akan menunggu sampai setidaknya semua kehebohan ini selesai sebelum mencoba lagi.”

“Mungkin kau sudah bisa menangkap pelakunya sebelum mereka mencoba lagi,” kata Becky dengan semangat.

“Mengkhawatirkanku, Becky?” tanya Kilpatrick dengan cengiran malas.

“Ya,” sahut Becky jujur. Bola mata cokelat Becky menatap mata pria itu, sementara pipi Becky tampak pucat. “Setidaknya, kau selalu memeriksa bagian bawah mobilmu, kan?”

“Kalau ingat,” gumam Kilpatrick sekenanya. “Berhentilah seperti itu. Aku tak punya kecenderungan bunuh diri.”

“Buatku, memburu pengedar narkoba sama saja dengan bunuh diri,” kata Becky dengan keras kepala. “Aku membaca artikel di *National Geographic* tentang bandar narkoba di luar negeri yang membunuh semua orang yang berusaha menghentikan bisnisnya. Bandar narkoba itu punya uang miliaran dolar. Cara apa yang kaupunyai untuk melawan orang yang memiliki uang serta kekuasaan sebesar itu?”

“Cara terbaik untuk menyerang adalah alasan orang menggunakan narkoba,” kata Kilpatrick serius. “Permintaan ada karena tekanan hidup. Orang memerlukan cara untuk kabur dari tekanan hidup yang mereka rasakan. Heroin harganya murah—sekitar lima puluh dolar setengah onsnya, kalau dibandingkan dengan harga eceran kokain yang 1.500 dolar per ons. Harganya memang lebih mahal daripada minuman keras, tapi sekarang barang itu sedang ngetren. Harga pasaran mariyuana sangat murah dan dapat menghilangkan rasa mual akibat kebanyakan

bir dan anggur.” Kilpatrick mendesah. “Larangan pemerintah tidak menghentikan penjualan alkohol. Untuk memengaruhi pasar, kau harus meniadakan permintaan untuk barang tersebut.” Matanya menyipit. “Bagaimana caramu menolong anak kecil yang memiliki ayah yang alkoholik dan suka memukuli ibunya, atau anak yang ayah atau ibunya melakukan pelecehan seksual padanya? Bagaimana caramu memberi makan keluarga yatim beranggotakan lima orang, yang ibunya bekerja di pabrik garmen? Bagaimana kau meringankan beban keluarga yang tidak mampu mengeluarkan biaya transportasi ke tempat kerjanya? Bagaimana caramu meniadakan gelandangan? Yang kita bicarakan ini tentang keputusan, Becky. Orang-orang yang tidak bisa menerima kenyataan terpaksa mencari jalan keluar. Sebagian dari mereka beralih ke buku, film, atau TV. Tapi sebagian besar dari mereka memilih alkohol atau kokain. Tekanan kehidupan modern terlalu berat untuk lapisan masyarakat tertentu. Waktu tekanannya dirasa tak tertahankan lagi, mereka jadi kacau, dan berurusan denganku.”

“Maksudmu, karena mengonsumsi narkotika,” kata Becky.

“Karena melakukan apa pun demi mendapatkan narkotika,” koreksinya. “Bahkan orang yang paling baik sekalipun rela mencuri demi membiayai hobinya yang seharga seratus dolar sehari.”

“Seratus dolar sehari!” sembur Becky, ngeri.

“Itu hobi yang murah,” katanya dengan lembut. “Biayanya bisa sampai seribu dolar sehari kalau kecanduannya sudah parah.”

Becky merasa mual sampai ke tenggorokannya. Becky tahu Clay pernah memakai kokain, karena Clay sendiri mengaku. Tapi menurutnya Clay sudah tidak pernah memakai kokain lagi, meskipun dia bertanya-tanya apakah mungkin Clay menjual kokain untuk membeli pakaian bermerk.

“Apa pengedar narkoba menghasilkan uang yang banyak? Maksudku pengedar kecil-kecilan.” Becky bertanya dengan enggan.

“Kalau yang kau maksud adalah anak-anak Harris, Corvette yang dikendarai Son harusnya bisa membuatmu paham kira-kira berapa banyak yang mereka hasilkan.”

“Aku pernah melihat mobil itu,” kata Becky dengan lesu. “Kokain itu sangat membuat kecanduan ‘kan?” tanya Becky, memikirkan orang-orang yang membeli barang tersebut. Dia hampir yakin kalau akhir-akhir ini Clay tak pernah teler.

Kilpatrick mengerucutkan bibir. “Apa kau tahu tingkah laku pecandu alkohol?”

“Lumayan,” aku Becky, karena sekali atau dua kali, dia pernah melihat Clay waktu mabuk. “Mereka cekikikan dan tingkahnya aneh, kemudian mata mereka semerah darah dan omongannya tidak jelas.”

“Kira-kira memang begitu.”

“Apa mereka bisa disembuhkan?” tanya Becky.

“Di tahapan awal bisa, tapi tingkat kesembuhannya tidak pasti. Kecanduan bukanlah hal yang mudah dihadapi ataupun diatasi.” Kilpatrick memainkan gelas kopinya sambil mengamati wajah Becky. “Lebih baik tidak mencobanya sama sekali.”



Becky meragu. “Itu pasti,” kata Becky. “Apa anak kecil juga bisa kecanduan, seperti orang dewasa?” tambahnya.

“Beberapa malah kecanduan sejak lahir,” kata Kilpatrick dengan suara pelan. “Benar-benar dunia yang kacau ‘kan? Karena orangtua tidak memedulikan anak-anak mereka seperti itu?”

“Lebih parahnya lagi, barang itu dijual ke murid SD. Mack bilang polisi menggeledah loker sekolahannya dan menemukan heroin.”

Kilpatrick melirikinya tajam. “Sedang ada perebutan wilayah di sana,” jawabnya. “Para pengedar mariyuana memperebutkan wilayah itu dengan pengedar heroin yang jauh lebih tangguh.”

“Oh Tuhan.” Kuku-kuku Becky mencengkeram serbet sampai nyaris sobek. Kilpatrick menggenggam tangan Becky yang kukunya berwarna *pink* lembut.

“Kita cari obrolan yang lebih ringan saja.”

Becky memaksa diri untuk tersenyum. “Kau du-luan.”

Ia mengangguk dan melepas tangan Becky. “Menurutku lembu ini mati karena tua sebelum dimasak,” gumamnya, memberenguti *steak*-nya. Ia menusuk-nusuk daging itu dengan garpu. “Kan? Tak ada kehidupan sama sekali. Dagingnya tidak bergerak.”

Becky tertawa. “Kau bercanda ‘kan? Maksudku, kau ‘kan tak mungkin benar-benar ingin *steak*-mu bisa berkeliaran?”

Ia memelototi Becky. “Kenapa tidak? Daging yang bagus harusnya sehat, penuh perlawanan. Aku tidak suka makan sesuatu yang menyedihkan begini.” Ia

menusuk daging itu lagi kemudian mendesah, meletakkan garpunya. “Persetan. Aku makan Jell-O saja.”

Becky hanya menggeleng. Bersama Kilpatrick rasanya menyenangkan. Dan tadinya dia membayangkan Kilpatrick orang yang sangat kaku dan muram, tapi ternyata sama sekali tidak seperti itu. Kilpatrick ternyata punya sisi jenaka dan menyikapi hidup dengan praktis. Becky menikmati kebersamaannya dengan Kilpatrick dibanding bersama orang lain.

Setiap hari sepanjang minggu itu Becky selalu makan siang bersama Kilpatrick. Dia belum pernah sebahagia ini dalam hidupnya. Satu-satunya kekurangan yang ada adalah keharusan untuk merahasiakan hal ini dari keluarganya. Waktu pertama kali makan siang bersama Kilpatrick, keluarganya sampai membuatnya sakit kepala, jadi dia tak pernah memberitahu mereka seberapa sering dirinya bertemu Kilpatrick.

Sementara itu Clay selalu pergi setiap malam, mengakunya sih ke tempat kerjanya, dan sebagian besar akhir pekannya dihabiskan bersama Francine, gadis cantik berambut gelap yang naik mobil pacu. Clay tak pernah mengajak Francine ke rumah. Mungkin Clay malu kalau Francine sampai melihat lantai linoleum yang pecah dan dinding rumah mereka yang catnya sudah kusam, pikir Rebecca dengan geram. Tapi Francine mengantar jemput Clay, jadi menurutnya, itu merupakan satu hal yang patut disyukuri. Setidaknya Clay tidak berniat membeli mobil juga. Dan Clay tak pernah teler.

Becky pernah menanyakan tempat Clay bekerja, tapi adiknya itu cuma bilang bekerja di sebuah swala-

yan di Tenth Street, di pusat kota. Becky tidak mendesak lagi karena dia enggan mendapati Clay berbohong. Kalau Clay berbohong dan ketahuan olehnya, artinya akan ada masalah yang lebih besar. Masalahnya yang sekarang sudah sangat banyak sehingga dirinya takut kalau masalahnya bertambah. Lebih mudah baginya untuk percaya bahwa Clay berubah, bahwa ketertarikan Clay pada Francine membuat bocah itu kembali ke jalan yang lurus. Tapi mengingat gadis remaja itu mengendarai Corvette, Becky jadi khawatir, terutama setelah tanpa sengaja dia tahu keluarga Francine cuma pekerja di penggilingan.

Belakangan ini Mack juga jadi pendiam. Mack belajar matematika tanpa disuruh, dan bocah itu juga menghindari Clay. Rebecca menyadari hal itu dan juga perubahan-perubahan kecil lainnya. Keduanya membuatnya khawatir, tapi dia sama sekali tak tahu harus berbuat apa. Bahkan sekarang ini dia tak bisa bercerita ke Kilpatrick, karena kalau dirinya mengungkit dengan siapa Clay berteman dan bahwa adiknya itu mengenakan pakaian bermerek, sama saja artinya dengan dirinya menjebloskan Clay ke penjara.

Berhubung sudah tidak bisa menasihati Clay lagi, dia berpura-pura segalanya baik-baik saja. Untuk pertama kali dalam hidupnya dia mulai merasa hidup. Dia tidak ingin kebahagiaan yang dirasakannya dicemari oleh sesuatu yang tidak menyenangkan. Jadi kalau dia bisa mengabaikan apa yang terjadi di sekitarnya, artinya masalah itu tidak ada.

Kilpatrick mulai memandangnya dengan cara yang menurutnya menggairahkan. Bola mata yang

gelap itu semakin berlama-lama menatap dada dan mulutnya, bahkan getar suara Kilpatrick pun seperti-nya berubah. Cara Kilpatrick berbicara padanya berbeda dari cara Kilpatrick berbicara dengan orang lain. Bahkan Maggie juga menyadari hal ini.

“Ia seperti mendengkur waktu berbicara denganmu,” kata wanita yang lebih tua darinya itu pagi tadi sambil nyengir jail kepadanya. “Waktu dia menelepon dan memintamu menemuinya di tempat parkir, aku bisa mendengar suaranya berubah waktu suaramu terdengar di telepon. Oh, ia tertarik... sangat tertarik padamu. Coba bayangkan... gadis mungil yang pemalu ini berhasil menggaet jaksa yang seksi.”

“Jangan begitu ah.” Becky tertawa. “Aku belum membawanya ke mana pun. Dan makan siang kami tak punya arti tertentu. Karena aku pernah memanggang bolu untuknya.”

“Semua orang sudah tahu kau memanggang bolu untuknya,” kata Maggie. “Orang-orang yang tidak diberitahunya tahu dari sekretarisnya. Aku kaget orang-orang dari media massa tidak datang untuk mewawancaraimu soal keahlian memanggangmu.”

“Bisa berhenti tidak sih?” erang Becky.

“Jangan sampai disket program itu salah taruh,” kata Maggie, memperingatkan. “Dan kalau jadi kau, sore ini aku bakal pulang telat untuk belanja di kota. Firasatku mengatakan, tak lama lagi kau bakal membutuhkan pakaian pesta.”

Becky mengerutkan dahi dan menyibak rambutnya ke belakang. Sekarang dia selalu menggerai rambut karena Kilpatrick suka bila rambutnya dige-

rai. Dia juga lebih memperhatikan riasannya dan berangkat kerja mengenakan pakaiannya yang terindah dan paling feminin, yang ada di lemarnya. Itu pasti membuat Kilpatrick terkesan, karena jelas akhir-akhir ini pria itu selalu menatapnya.

“Pakaian pesta?”

“Kilpatrick kan sering diundang ke pesta dan jamuan di kalangan politik,” jelas Maggie. “Mereka berusaha membujuk agar Kilpatrick bersedia ikut pemilihan lagi untuk ketiga kalinya. Aku yakin kau akan menikmati pesta-pesta itu.”

“Aku tidak cukup ahli untuk hal-hal semacam itu.”

“Tidak perlu ahli, Nak. Kau cuma perlu menjadi dirimu sendiri,” kata Maggie tegas. “Kau tidak berlagak. Itu yang membuat orang menyukaimu. Kau ya kau. Jangan khawatir, kau akan baik-baik saja.”

“Sungguh?” tanyanya menatap Maggie.

“Serius. Nah, sekarang bedaki hidungmu dan pergilah makan siang. Jangan sampai kita membuat Jaksa jengkel, karena bulan depan banyak kasus besar yang maju sidang,” imbuh Maggie sambil tersenyum jail.

“Jangan sampai,” Becky menyetujui. Dengan impulsif dia memeluk Maggie, kemudian kabur sebelum merasa lebih malu lagi.

Kilpatrick berdiri bersandar ke kap mobil sedan hitam, bersilang kaki, dan bersiul pelan. Hari ini ia mengenakan celana panjang abu-abu, jas *sport* warna terang, dan dasi merah terang. Becky mendesah saat melihat pria itu.

Saat Becky mendekat, Kilpatrick mendongak dan

tersenyum. Ia mengamati figur Becky yang mengenakan setelan putih yang ramping dan blus *pink*, kakinya yang jenjang berstoking hitam dan bersepatu hak tinggi putih dengan aksesoris paku. Becky tampak benar-benar cantik saat rambut sewarna madunya digeraikan sebalok dan wajahnya berseri-seri karena kebahagiaan.

Kilpatrick menyipitkan Becky dan tertawa saat wanita itu tersipu.

“Kita mau ke mana?” tanya Becky.

“Itu kejutan. Masuklah.”

Kilpatrick membukakan pintu mobil untuk Becky sebelum dirinya sendiri duduk di balik kemudi. Kilpatrick meraih kunci, kemudian berhenti saat melihat ekspresi di wajah Becky. “Aku sudah memeriksanya,” bisik Kilpatrick sambil menunduk ke arah Becky. “Kabelnya, kapnya, semuanya. Oke?”

Becky membenamkan wajah ke kedua tangan. “Aku memang idiot.”

“Kau cuma manusia biasa. Kalau saja sekretarisku tidak melongok dari jendela untuk menonton kita, aku pasti sudah menciummu sampai kau memohon ampun,” tambahnya dengan menyunggingkan cengiran perlente.

Becky merasa pipinya panas dan matanya secara refleks memandang bibir Kilpatrick yang serupa pahatan. Dia masih ingat saat Kilpatrick menciumnya dan apa yang dirasakannya saat itu—betapa bibirnya merasakan sensasi tergelitik sepanjang hari gara-gara mengingat ciuman mereka. Becky menginginkan ciuman dari Kilpatrick lagi, tapi sadar, lebih baik diri-

nya tidak membiarkan pria itu tahu seberapa besar dia menginginkan ciuman tersebut.

“Aku menyukai sekretarismu,” katanya memecah ketegangan.

Kilpatrick terkekeh, paham kenapa Becky mengalihkan pembicaraan. “Aku juga. Sebaiknya kita pergi.”

Kilpatrick menyalakan dan melajukan mobil.

Kilpatrick membawanya ke restoran *creperie*. Becky menarik napas tertahan, gembira, saat melihat menu. Ini restoran termewah yang pernah didatanginya, dan selama beberapa menit dia terlalu sibuk mengamati interiornya untuk diceritakan ke Maggie sekembalinya ke kantor nanti. Mungkin Maggie sudah sering pergi ke tempat seperti ini sehingga merasa biasa saja, tapi pengetahuan Becky tentang tempat makan terbatas pada *café* yang ada di kantor dan waralaba makanan cepat saji lokal.

“Kau belum pernah ke *creperie*?” tanya Kilpatrick lembut, mengerutkan dahi melihat kegembiraan Becky yang tampak jelas.

“Belum.” Becky beringsut dan tersenyum mawas diri. “Aku tak punya dana untuk pergi ke tempat seperti ini, dan walaupun dananya ada, aku harus membawa seluruh keluargaku kemari. Totalnya jadi mahal. Mack bisa melahap porsiku dan porsimu, bahkan masih minta tambahan makanan penutup.”

“Mack?”

“Adik bungsuku,” jelas Becky. “Umurnya baru sepuluh tahun.”

“Apa Mack mirip denganmu?” tanya Kilpatrick lembut.

“Oh, mirip,” jawab Becky, tersenyum. “Mack senang membantuku berkebun. Akhir-akhir ini hanya Mack yang membantuku. Kesehatan Granddad tidak memungkinkan, sementara Clay... sudah bekerja,” cetusnya.

Kilpatrick mengangkat alis. “Baguslah.”

“Clay juga punya pacar, tapi gadis itu belum dikenalkan padaku,” tambah Becky dengan gugup. “Clay tidak pernah membawa pacarnya ke rumah.”

“Gadis itu mungkin bukan tipe pacar yang ingin Clay bawa ke rumah,” kata Kilpatrick, mengamati ekspresi bingung Becky. “Becky, buat bocah-bocah seumurannya Clay, seks merupakan hal yang baru dan juga menarik. Jadi mereka tidak suka orang dewasa mengetahui urusan mereka. Jadi kalau Clay tidak membawa pacarnya ke rumah, itu tidak mengejutkan.”

Becky dilanda kelegaan. Mungkinkah alasannya memang itu? Mungkinkah Clay malu kalau kakaknya sampai tahu dirinya tidur bersama orang lain? Alasannya jelas. Clay tahu Becky berpandangan kuno dan rajin ke gereja. Karenanya, tidaklah mengherankan kalau Clay enggan mempertemukannya dengan Francine.

“Mungkinkah memang sesederhana itu?” tanyanya. “Oh, kukira Clay malu punya keluarga seperti kami!”

Kilpatrick mengerutkan dahi. “Malu? Kenapa harus malu?”

Becky ragu. Dia menatap cangkir kopinya. “Rourke, kami ini keluarga petani. Rumah kami sudah tua dan bobrok, isinya juga tidak ada yang bagus.



Anak laki-laki yang berusaha membuat seorang gadis terkesan sepertinya bakal enggan kalau gadis tersebut tahu seberapa... bersahaja... hidupnya.”

“Menurut bayanganku, rumahmu pasti sangat rapi,” kata Kilpatrick setelah semenit, matanya tampak kalem dan lembut. “Dan aku tidak bisa membayangkan ada yang malu memamerkan dirimu.”

Becky merona kemudian tersenyum. “Terima kasih.”

“Aku serius,” kata Kilpatrick. Ia mengamati Becky cukup lama, akhirnya menyerah pada godaan yang tak lagi bisa diabaikannya. “Sabtu malam nanti aku ingin mengajakmu makan malam di luar. Apa kau bersedia?”

Becky tahu dirinya tidak bergerak sedikit pun. Dia hanya menatap Kilpatrick sementara jantungnya terguncang. “Apa?”

“Aku ingin mengajakmu kencan. Makan malam dan menonton film, atau mungkin ke kelab malam kalau kau lebih suka ke sana,” kata pria itu. “Kalau kau tidak takut pergi denganku,” imbuhnya. “Bisa jadi aku disasar lagi. Aku mengerti kalau kau mau menunggu sampai situasi ini selesai.”

“Tidak!” sela Becky cepat. “Oh, bukan, maksudku... maksudku aku tidak takut. Sama sekali tidak takut. Aku mau pergi denganmu!”

Kilpatrick mengangkat cangkirnya dan menyesap kopinya yang hitam pekat. “Keluargamu mungkin tak akan suka kita pergi bersama.”

“Silakan saja,” kata Becky dengan keras kepala. “Aku berhak pergi sesekali.”

“Aku tersanjung kau bersedia melawan mereka demi diriku,” kata Kilpatrick. Di bola matanya yang gelap terlihat kilau yang ganjil.

Becky tersipu. “Jam berapa?”

“Sekitar pukul enam,” gumam Kilpatrick, terkekeh melihat ekspresi Becky. “Kenakan pakaian yang seksi ya.”

“Aku tak punya pakaian yang seksi,” akunya. Becky tersenyum jail. “Tapi Sabtu malam nanti pasti punya.”

“Itu baru gadisku.” Kilpatrick menyesap kopinya. “Sekarang, bagaimana kalau kita memesan pencuci mulut?”

Sisa minggu itu berlalu secepat kilat. Becky pulang malam dan pergi belanja bersama Maggie, mencari gaun yang tepat untuk dikenakan pada kencan makan malamnya nanti. Mereka menemukannya di butik kecil, harganya didiskon lima puluh persen, dan Becky tak bisa percaya dirinya benar-benar memiliki gaun pesta yang semewah itu.

Gaunnya hitam, bertali, bagian bodinya pas badan dan berpotongan rendah, sementara bagian roknya tipis serta melebar jatuh ke mata kaki. Seumur-umur dia belum pernah melihat gaun yang semenawan ini.

“Aku punya sepatu yang cocok untuk gaun ini,” imbuh Maggie. “Untungnya ukuran kita sama, jadi kau tak perlu membeli sepatu karena bisa kupinjami. Sepatunya baru kupakai sekali.”

Becky ragu. “Kau yakin tidak keberatan?”

“Aku juga punya tas tangan yang cocok,” lanjut Maggie. “Apa kau punya perhiasan?”

“Salib emas warisan ibuku,” sahut Becky.

“Sempurna.” Maggie nyengir. “Itu akan membuat Kilpatrick tetap jujur.”

“Dasar setan kau!” Becky terengah.

“Kilpatrick yang setan. Jangan sampai kau lupa itu. Pria mana pun bakal mengambil apa pun yang kausodorkan pada mereka, tak peduli seberapa baiknya dirinya. Jangan biarkan dirimu terlena.”

“Tak akan,” janji Becky, tapi dengan tidak terlalu yakin. Menurut firasatnya, kalau sampai Kilpatrick memulai, dia tak akan bisa menolak.

Mereka mampir ke apartemen Maggie untuk mengambil sepasang sepatu tumit tinggi dari beledu warna hitam dengan aksesoris tali dan paku, serta tas tangan pesta berpayet hitam. Maggie tinggal di apartemen yang luas yang menghadap Hotel Hyatt Regency, di pusat kota Atlanta.

“Aku suka sekali pemandangan dari apartemenmu.” Becky mendesah, menatap ke luar jendela, ke jalanan yang ramai di bawah sana. “Tapi peliharaanmu sih tidak,” imbuhnya sambil meringis ke bayi ular piton yang Maggie pelihara di akuarium.

“Ia tak akan menggigit. Abaikan saja. Kau seharusnya melihat pemandangan ini waktu malam,” sahut wanita yang lebih tua darinya itu sambil tersenyum. “Seperti sihir. Kau butuh apartemen sendiri, Beck. Kau perlu punya kehidupan sendiri.”

“Memangnya aku bisa apa?” tukas Becky lembut. “Kakekku tak mungkin bisa mengurus dua bocah itu sendirian. Kalau aku pergi, mereka tak akan punya uang untuk mempekerjakan pembantu atau pera-

wat.” Becky menggeleng. “Mereka keluargaku dan aku menyayangi mereka.”

“Kasih sayang bisa menjadi penjara. Kau jangan lupa itu,” kata Maggie tegas. “Aku sudah mengalaminya. Lain kali kuceritakan padamu.”

Selama semenit Maggie tampak suram, dan Becky merasakan luapan kasih sayang terhadap rekan kerjanya tersebut.

“Kenapa kau sangat baik padaku?” tanyanya ke Maggie.

Maggie tersenyum. “Karena bersikap baik ke orang sebaik dirimu itu mudah, Sayangku. Aku ini bukan tipe yang gampang berteman. Aku terlalu mandiri dan suka menyendiri. Tapi kau spesial. Aku menyukaimu.”

“Aku juga menyukaimu,” kata Becky. “Dan bukan karena kau meminjamiku sepatu dan tas.”

“Senang mengetahuinya,” kata Maggie, tertawa. “Oke, sebaiknya aku mengantarmu balik ke tempat parkir mobilmu. Tapi kapan-kapan kau harus mampir kemari Sabtu sore dan pergi belanja bersamaku. Akan kutunjukkan padamu tempat-tempat yang diskonnya besar.”

“Aku suka itu,” kata Becky.

“Aku juga.”

Maggie menurunkannya di tempat parkir, kemudian Becky pulang dengan enggan. Yah, setidaknya dia masih punya waktu sampai besok malam untuk mengumumkan kencannya bersama Kilpatrick ke keluarganya. Mungkin saat itu keberaniannya sudah bisa terkumpul.

Becky makan malam bersama Granddad dan Mack.

“Apa Clay kerja?” tanyanya.

Granddad mengangkat satu alis sementara Mack mengedik.

“*Well*, apa dia sempat pulang?” tanyanya.

“Tadi Clay mampir sebentar,” kata Mack. “Clay masuk bersama pacarnya untuk mengeluarkan sesuatu dari kamarnya. Katanya dia bakal pulang larut malam, kalau memang sempat pulang.” Mack membere-ngut. “Aku tidak menyukai pacarnya. Pacarnya mengenakan celana jins ketat dan *tank top* yang tembus pandang, dan mengamati rumah dengan sombong.”

Becky merasa seolah dirinya duduk di atas bara. “Dari yang kudengar, gadis itu bukan berasal dari keluarga kaya.”

“Keluarganya tidak perlu kaya,” kata Granddad. “Gadis itu kan keponakan si tua Harris.”

Becky merasa kedua lututnya lemas. “Sungguh?”

Granddad mengangguk. Granddad memotong daging steak dan mengunyahnya perlahan. “Clay bakal terlibat masalah yang besar kalau tidak berhati-hati.”

“Mungkin Clay cuma tertarik padanya,” kata Becky penuh harap.

“Mungkin tidak,” jawab Granddad. Granddad meletakkan peralatan makannya. “Kenapa kau tidak menasihatinya, Becky? Mungkin Clay bakal mende-ngarkanmu.”

“Aku sudah pernah mengajaknya bicara,” katanya. “Tapi Clay malahan mengamuk dan kabur. Yang bisa kulakukan cuma seperti yang sekarang ini, tidak lebih. Aku tidak bisa melindunginya untuk selamanya.”

“Clay itu adikmu,” gerutu Granddad. “Kau bertanggung jawab atasnya.”

“Kelihatannya aku ini bertanggung jawab atas semua orang,” kata Becky jengkel, melempar tatapan menantang ke Granddad. “Aku tak mungkin membesarkan masalahnya untuk selamanya. Ia harus menjadi dewasa.”

“Kalau melihatnya sekarang, rasanya bocah itu tak akan pernah dewasa. Mungkin kau bisa membuatkan pesta untuknya, dan mengundang beberapa anak yang baik.”

“Kita sudah mencoba cara itu sekali, kan? Tapi Clay malahan kabur di tengah-tengah pesta.”

“Kita bisa mencobanya lagi. Atau kau bisa mengajaknya bicara besok malam.”

“Besok malam aku tidak akan ada di sini,” katanya perlahan.

Mulut Granddad ternganga. “Apa?”

“Besok malam aku pergi kencan.”

“Kencan? Kau? Wow!” sembur Mack antusias. “Dengan siapa?”

Granddad memberengut hebat. “Aku tahu. Dengan Kilpatrick terkutuk itu! Benar, kan?!” desak Granddad.

“Becky, kau tak mungkin kencan dengannya, kan?” tanya Mack, membelalak, menuduh Becky. “Setelah semua yang dilakukannya pada Clay?”

“Mr. Kilpatrick tidak melakukan apa-apa pada Clay,” kata Becky, memperingatkan Mack. “Kalau kau ingat, malahan Mr. Kilpatrick-lah yang membebaskan Clay, padahal ia bisa saja mendakwa Clay.”

“Karena Kilpatrick tak punya bukti sedikit pun. Jadi Kilpatrick tak berani membawa Clay ke persidangan,” ejek Granddad. “*Well*, dengar ya, Nak. Kau tidak boleh berkencan dengan pengacara...”

“Besok malam aku akan kencan dengan Mr. Kilpatrick,” tegas Becky, meskipun jantungnya berdegup sangat kencang dan keras sementara kedua tangannya gemeteran. Seumur hidupnya, baru kali ini Becky sengaja menentang Granddad.

“Dasar pembelot,” gumam Mack.

“Tutup mulutmu,” kata Becky ke Mack. “Aku tidak harus mematuhiimu ataupun orang lain,” imbuhnya sambil melempar pelototan penuh makna ke kakeknya. “Aku menyukai Mr. Kilpatrick. Dan aku berhak berkencan setidaknya lima tahun sekali. Bahkan kalian pun harus mengakui itu.”

Granddad ragu saat menyadari bahwa amarah tidak ada gunanya. “Dengar, Manis, kau perlu memikirkan tindakanmu ini. Aku tahu sesekali kau perlu pergi, jauh dari pekerjaan rumah dan pekerjaanmu. Tapi orang ini... mungkin Kilpatrick hanya memanfaatkanmu untuk memata-matai Clay.”

Granddad pernah mengatakan hal semacam itu padanya, tapi kali ini Becky siap membalas.

“Sepanjang minggu ini aku makan siang bersamanya dan Mr. Kilpatrick sama sekali tidak menyebutkan soal Clay. Sekali pun tidak.”

Granddad tampak berang, tapi berhasil menyembunyikannya. Granddad hendak berbicara lagi, tapi Becky berdiri dan mulai membereskan meja.

“Oh, silakan saja,” kata Granddad geram. “Aku ti-

dak bisa melarangmu. Tapi catat omonganku ini, kau bakal menyesalinya.”

“Tidak bakalan,” kata Becky tegas. Ia mengangkat piring-piring ke dapur, pipinya memerah karena emosi. Oh Tuhan, kuharap aku tak akan menyesali ini, ralatnya sebelum mulai memenuhi bak cuci piring dengan air sabun.

Clay pulang saat Becky membereskan dapur dan mau mengunci semua pintu serta jendela.

“Sekarang sudah lewat tengah malam,” kata Becky kepada Clay. “Apa tadi kau kerja?” tanyanya datar.

“Ya,” cetus Clay. Tentu saja dirinya bekerja, tapi bukan di tempat seperti yang Becky kira. Aku tidak sepenuhnya berbohong, yakinnya ke diri sendiri.

“Tempat kerjamu itu persisnya di mana?” tanya Becky.

Clay mengangkat alis. “Kenapa kau mau tahu? Supaya bisa mengawasiku? Yang penting aku kerja, aku sekolah. Beres, kan? Memangnya apa urusanmu?”

Rahang Becky menegang. “Secara legal aku bertanggung jawab atasmu. Itu urusanku,” katanya dingin. “Aku tidak suka dengan tingkahmu yang sok itu, dan dari yang kudengar soal pacar barumu, aku juga tidak menyukainya.”

Kedua tangan Clay mengepal. “Peduli setan dengan pendapatmu soal Francine atau aku,” katanya. “Aku capek kauatur-atur. Kenapa kau tidak cari pacar saja?”

“Sebetulnya, aku punya,” balas Becky dengan emosi. “Besok malam aku akan kencan dengan Rourke Kilpatrick.”



Clay menjadi pucat. “Kau tidak boleh,” katanya, memikirkan masalah yang bakal menimpanya kalau teman-temannya tahu kakaknya berkenan dengan musuh besar mereka. “Becky, kau tidak boleh kencan dengannya!”

“Oh, tentu saja boleh,” timpal Becky. “Aku sudah muak menjadi ibu dan penjaga semua orang. Sekarang aku mau sedikit bersenang-senang.”

“Kilpatrick itu musuh besarku!” serunya.

“Kan musuhmu, bukan musuhku,” jawab Becky dengan suara pelan. “Dan kalau kau tidak suka, sayang sekali. Aku sudah capek berusaha memberitahumu, kau berteman dengan orang-orang macam apa. Kau tidak mau mendengarkanku, kenapa aku harus mendengarkanmu? Teman-temanmu tak akan suka kalau aku kencan dengan Jaksa, kan?” tanyanya datar. “*Well*, sayang sekali. Kau tak bisa melarangku kan, Clay?”

Clay tampak terguncang. Dan ia memang terguncang. Becky tidak terdengar seperti kakaknya yang lembut hati. Becky tampak... berbeda.

“*Well*, kau akan menyesal,” kata Clay, menyerah. “Dengar, Becky? Kau akan menyesal!”

“Semuanya bilang begitu,” gumam Becky kepada diri sendiri setelah Clay membanting pintu kamarnya. Dia memejamkan mata. “Oh Tuhan, kalau masih harus seperti ini lima puluh tahun lagi, aku akan menabrakkan diri ke truk.”

Becky merenung selama semenit kemudian memutuskan bahwa dengan keberuntungan yang dimilikinya, Clay-lah yang bakal menyetir truk tersebut,

dan kendaraan itu penuh dengan muatan narkotika. Becky mulai tertawa, nyaris histeris. Hidup, pikirnya, mulai menjadi terlalu rumit. Terlepas dari ketertarikan dan rasa mendambanya terhadap Kilpatrick, fakta bahwa mereka berdua berkencan saja sudah membuat situasi rumah menjadi jauh lebih parah. Tapi seperti yang tadi dikatakannya ke keluarganya, dia berhak mendapat sedikit kesenangan meskipun dirinya harus berjuang mati-matian untuk mendapatkan kesenangan tersebut. Dan dia pasti mendapatkan kesenangan itu, janjinya ke diri sendiri. Pasti!

## 9

KEESOKAN paginya Becky tidak melihat Clay. *Well*, silakan saja kalau bocah itu mau merajuk, pikirnya geram. Sudah saatnya Clay sadar bahwa Becky juga punya hak. Tapi sepanjang sore dia gelisah, khawatir kalau-kalau ada yang bakal terjadi dan merusak malamnya yang penting. Tapi ternyata Granddad tidak pura-pura sakit dan Mack tidak membuat masalah dengannya. Keduanya memang tampak muram, tapi sepertinya mereka tak bermaksud melarangnya pergi dengan Kilpatrick.

Becky mengenakan gaun hitamnya dan menata rambutnya dalam tatanan elegan. Dia mengenakan stoking hitam dengan sepatu hak tinggi berak-sen paku, dan memindahkan isi tasnya ke tas pesta Maggie. Untungnya, pikirnya, Kilpatrick tak akan melihat apa yang ada di balik gaunnya. Branya sudah dia pakai beberapa tahun dan berwarna putih, bukan hitam, bahkan memiliki noda pudar yang tak bisa dibersihkan sekalipun menggunakan pemutih, dan celana dalamnya, meskipun bersih, tetap saja tidak menarik—berbahan katun, dengan renda berlipit.

Untunglah dia tak perlu melepas pakaiannya. Akan sangat memalukan kalau Kilpatrick sampai tahu seberapa miskin dirinya.

Gaun yang dikenakannya memang luar biasa, dan dia agak merasa bersalah. Tapi rasa bersalahnya lenyap saat Kilpatrick datang menjemputnya dan melihat penampilannya dalam balutan gaun tersebut. Tanpa siulan lirih dan seruan parau pun, tatapan Kilpatrick sudah cukup menjelaskan.

“Apa penampilanku pantas?” tanya Becky.

“Kau akan baik-baik saja,” gumam Kilpatrick, kemudian tersenyum hangat.

Kilpatrick mengenakan jas makan malam dan kemeja putih yang tampak semakin putih di kulitnya yang gelap.

“Silakan masuk,” ucap Becky gugup, malu dengan perabotan usang, karpet jembel, dan juga pelototan berang Clay. Clay pulang beberapa menit sebelum Kilpatrick datang dan tampak seolah hendak menembak Kilpatrick. Clay bahkan tidak repot-repot mengucapkan salam. Clay langsung berbalik dan meninggalkan ruangan.

Tapi sepertinya itu tidak mengusik Kilpatrick. Kilpatrick juga tidak menatap anak itu, tampak benar-benar memperhatikan sekelilingnya. Dengan santai Kilpatrick berjabat tangan dengan Granddad—yang melakukannya dengan enggan—dan Mack yang gugup.

“Saya akan mengantarnya pulang tengah malam nanti,” katanya, meyakinkan Granddad.

Granddad membiarkan Becky mengecup pipinya. “Bersenang-senanglah,” katanya singkat.

“Pasti. Terima kasih.” Becky mengerling ke Mack, yang berhasil menyunggingkan senyum ogah-ogahan sebelum kembali menonton TV.

Kilpatrick menutup pintu rumah. Becky nyaris menangis. Dia tahu Clay-lah yang memengaruhi Granddad dan Mack; keduanya berusaha memperlihatkan dukungan mereka ke Clay. Tapi seharian itu Mack selalu menyendiri serta bersuasana hati buruk, bahkan tidak mau bicara dengan Clay waktu kakaknya itu pulang. Bahkan, Becky menyadari bahwa perilaku Mack ke Clay jadi lebih bermusuhan daripada sikap Mack ke Kilpatrick.

“Berhentilah murung. Aku tidak mengharapkan kembang api dan bendera yang melambai-lambai,” kata Kilpatrick sekenanya saat membukakan pintu mobil untuk Becky. Mobil barunya. Memang bukan Mercedes, tapi Thunderbird turbo berpintu dua. Warnanya putih dan interiornya merah—mesin ramping yang garang. “*Well*, apa kau menyukai mobil baruku?”

“Aku sangat menyukainya,” jawab Becky lembut. Kilpatrick berjalan menuju kursi pengemudi. “Omong-omong, aku minta maaf soal keluargaku,” imbuh Becky ketika Kilpatrick sudah masuk mobil dan mereka melaju.

“Tidak perlu minta maaf.” Kilpatrick melirikinya, tersenyum. “Itu gaun baru? Kau khusus membelinya untuk malam ini?” tanyanya.

Tawa Becky meledak. “Betul. Dan kuharap kau tidak menyombongkan diri karenanya.”

“Nak, pria sepertiku, dengan pesona dan keren-

dahan hati yang kumiliki, punya segudang hal yang bisa kusombongkan,” jelas Kilpatrick sambil menyunggingkan seringai licik.

Becky merasa seolah dirinya melayang-layang, bermimpi. “Oh, kau sangat berbeda dari yang ku-sangka!” katanya, menyuarakan pikirannya. “Kau sama sekali bukan pria yang kaku dan tak bisa di-dekati.”

“Itu wajah publikku,” jelas Kilpatrick. “Aku harus terus meyakinkan para pemilihku bahwa diriku cuma selangkah dari menjadi musuh publik nomor wahid. Jaksa penuntut umum yang baik harus terlihat lebih jahat dari Scarface.” Ia mengerutkan dahi, penuh pemikiran. “Mungkin aku harus membeli alat rias dan merias wajahku sendiri. Meskipun aku tidak terlalu berminat menjadi untuk ketiga kalinya.”

“Kok kau bisa jadi jaksa?” tanya Becky, benar-benar ingin tahu.

“Aku capek melihat para korban lebih menderita daripada para penjahat,” kata Rourke. “Kupikir aku bisa melakukan sesuatu untuk itu. Dan sedikit-banyak aku telah melakukannya.” Ia melirik Becky. “Di dunia ini banyak ketidakadilan, Mungil.”

“Aku tahu.” Becky kembali menyandar ke kursi, matanya mengamati wajah Kilpatrick yang tegas dan tirus. “Kau tampak lelah,” katanya, menyadari keberadaan garis-garis baru di wajah pria itu.

“Aku memang lelah,” kata Kilpatrick. “Kemarin, hampir semalaman suntuk aku di UGD.”

“Kenapa?” tanya Becky lembut.

Seluruh ekspresi ceria Kilpatrick lenyap. “Aku

menunggu bocah berumur sepuluh tahun yang mati karena overdosis,” katanya tanpa basa-basi.

“Sepuluh?!”

“Sepuluh,” Kilpatrick mengucapkan kata tersebut dengan geram, wajahnya menegang, bahkan saat Becky mengamatinya. “Bocah itu sekolah di SD Curry Station, kelas V. Ia overdosis heroin. Sepertinya orangtua bocah itu cukup berada, jadi ia mendapat uang saku yang lumayan. Nilai-nilainya buruk dan dia dikerjai anak-anak lain. Mengherankan, seperti-nya anak-anak bisa mengetahui kelemahan dalam diri anak lain, dan menyerang titik tersebut.”

“Adikku juga sekolah di SD Curry Station,” kata Becky terkejut. “Adikku juga kelas V.”

“Aku yakin adikmu bakalan mendengar berita ini Senin nanti,” kata Kilpatrick geram. “Ini akan jadi santapan media, dan tebak siapa yang bakal jadi sasaran mereka?”

“Kau dan polisi,” kata Becky, membuat tebakan yang cerdas.

Kilpatrick mengangguk. “Bocah itu anak tunggal. Kedua orangtuanya cukup terpukul. Aku berjanji pada mereka untuk menemukan pelakunya, meskipun itu akan menjadi hal terakhir yang kulakukan. Dan aku memang serius berniat melakukannya,” imbuhnya dingin. “Aku akan menangkap mereka. Setelah itu, mereka akan kupenjarakan.”

Becky mengepalkan kedua tangan di pangkuan, tidak mau berpikir bahwa Clay mungkin terlibat dalam peristiwa tersebut. Matanya terpejam. “Sepuluh tahun.”

Kilpatrick menyalakan rokok dan membuka jendela untuk Becky. "Mack tidak mengonsumsi narkoba, kan?" tanyanya, melirik Becky.

Becky menggeleng. "Tidak. Mack terlalu bijak. Ia lebih mirip denganku ketimbang Clay. Seumurumur, aku tak pernah menyentuh narkoba. Bahkan aku hanya pernah minum alkohol sekali, dan aku tidak menyukainya." Becky tersenyum prihatin. "Aku ini benar-benar lempeng. Mungkin gara-gara aku tinggal di kampung dan jarang bersentuhan dengan dunia modern."

"Kau tidak melewatkan banyak hal kok," gumam Kilpatrick sembari membelok tajam ke kanan, keluar dari arus lalu lintas akhir pekan yang padat. "Dari yang kulihat setiap harinya, dunia modern itu jalan tol menuju neraka."

"Kau pasti menganggap ada harapan bagi dunia modern, karena kalau tidak, kau pasti sudah mengundurkan diri sejak dulu."

"Aku masih mungkin mengundurkan diri," jelas Rourke. "Para tokoh politik mengharap aku ikut pemilihan untuk ketiga kalinya, tapi aku sudah muak. Aku menggiring penjahat ke pengadilan, tapi para hakim dan juri melepaskan mereka. Penadah pertama yang kutuntut dengan hukuman penjara seumur hidup bakalan bebas tiga tahun lagi. Cukup membuka matamu, kan?"

"Apa kejadiannya selalu begitu?"

"Tergantung koneksi si terdakwa," jawab Kilpatrick. "Kalau ia bekerja untuk bandar narkoba yang menganggapnya cukup berharga, selalu ada ban-



tuan politik yang bisa ditarik dan pihak-pihak yang bisa disogok. Sekarang tidak ada yang benar-benar hitam-putih. Korupsi jauh lebih menyebar daripada yang pernah kaupercayai. Aku capek dengan politik, penyelesaian secara kesepakatan, juga pengadilan dan penjara yang terlalu penuh sesak.”

“Katanya antrean di pengadilan benar-benar parah,” ujar Becky. “Aku tahu, kadang untuk memasukkan sebuah kasus ke agenda pengadilan saja butuh waktu berbulan-bulan.”

“Itu benar. Rata-rata setiap bulan aku menangani beberapa ratus kasus, tapi hanya sekitar dua atau tiga puluh yang dimajukan ke persidangan. Serius,” ujar Rourke melihat ekspresi Becky. “Sisanya diselesaikan dengan kesepakatan atau ditutup karena tidak ada bukti yang cukup. Kau tak bisa membayangkan betapa frustrasinya kalau kau berusaha menangani begitu banyak kasus tanpa sumber daya manusia yang cukup. Ditambah lagi, begitu mendapat cukup bukti dan kasusnya kuajukan ke pengadilan, pihak pembela harus mengurus hal lain atau saksi pentingnya tidak datang ke persidangan, dan kami harus membatalkan persidangan lagi. Aku pernah punya satu kasus yang terpaksa dibatalkan tiga kali dan orang yang kutuntut masih di tahanan, menunggu disidang.” Kilpatrick menggerak-gerakkan tangannya yang memegang rokok. “Yang paling menyakitkan adalah menjebloskan orang yang baru pertama kali melanggar hukum ke penjara kemudian membuatnya tinggal bersama penjahat-penjahat lain yang lebih senior. Ia jadi mendapat pendidikan yang tak bisa dibeli dengan uang, tapi

itu pun belum yang terparah.” Kilpatrick berhenti karena lampu merah. “Kurasa kau sudah tahu bahwa di penjara, beberapa pria diperlakukan seperti perempuan?” imbuhnya, melirik Becky.

Becky mengangguk. “Benar. Petugas pusat tahanan anak-anak menyebut-nyebut soal itu waktu aku menjemput Clay.”

Mata Kilpatrick menyipit. “Kurasa petugas itu berusaha menakut-nakuti Clay. Kuharap itu berhasil. Soalnya ia tidak berbohong.”

“Clay anak sulit,” gumam Becky, tangannya semakin erat mencengkeram tas pinjaman Maggie. “Clay tidak gampang takut.”

“Waktu seumurnya, aku juga tidak gampang takut,” tukas Kilpatrick. “Sayang sekali ayahmu tidak bersikap layaknya seorang ayah, Becky. Yang paling dibutuhkan Clay sekarang adalah pria yang bisa ia jadikan teladan.”

“Kalau Granddad masih seperti dulu, mungkin ia bisa berbuat sesuatu untuk Clay,” kata Becky. “Tapi setahun belakangan ini kesehatannya memburuk, dan aku tidak bisa menghadapi bocah yang lebih besar dariku. Aku tidak bisa memangku dan memukuli pantatnya.”

Kilpatrick terkekeh pelan saat lampu lalu lintas berubah warna dan mobilnya yang bertenaga besar melaju. “Aku bisa membayangkannya. Tapi untuk anak seumurnya, pantatnya dipikuli tak ada gunanya. Apa ia tidak bisa dinasihati?”

“Sejak mulai berteman dengan teman-teman barunya itu, ia tidak bisa dinasihati lagi. Sekarang aku

sama sekali tidak punya pengaruh terhadapnya. Ia bahkan berhenti datang ke konseling.” Becky mengamati tangannya. “Setidaknya sekarang ia bekerja. Itu juga menurut pengakuannya.”

“Baguslah.” Kilpatrick mengambil sebatang rokok lagi. “Kuharap pekerjaannya bagus.” Ia tidak memaksakan keberuntungannya. Ia bertanya-tanya apakah Clay memang punya pekerjaan atau itu hanya alasan untuk menjelaskan aktivitas malamnya kepada kakaknya. Sebaiknya ia memeriksa informasi ini.

Becky duduk menyandar dan menatap Kilpatrick terang-terangan, tersenyum. “Aku senang kau mengajakku pergi.”

“Aku juga. Dan kau masih belum memberitahuku apa yang ingin kaulakukan setelah kita makan,” katanya, mengingatkan Becky. “Kau mau apa? Menonton film, atau berdansa?”

Becky menggeleng. “Aku tidak peduli,” katanya, dan dia memang tidak peduli. Bisa bersama Kilpatrick saja sudah lebih dari cukup.

“Kalau begitu, kita pergi berdansa saja,” kata Kilpatrick. “Aku bisa menonton film sendiri, tapi berdansa sendirian bakal terasa aneh. Semua orang akan menatapku dan itu bakal menghancurkan kredibilitasku.”

Becky tertawa riang. “Kau sinting,” katanya.

“Memang,” katanya saat membelokkan mobil ke tempat parkir salah satu restoran bagus di Atlanta. “Tak ada orang waras yang menginginkan pekerjaanku.” Kilpatrick memarkir mobil dan mematikan mesin, menoleh untuk mengamati Becky dengan

ketertarikan yang terlihat jelas. “Aku suka gaun itu,” katanya. “Tapi rambutmu akan terlihat lebih indah kalau digera.”

“Tidak akan,” protes Becky sambil tergelak. “Butuh setengah jam untuk menata rambutku seperti ini.”

“Kalau kau menggerainya sekarang, paling hanya butuh waktu setengahnya, kan?” gumam Kilpatrick, matanya berkilau jail saat menatap Becky.

“Tapi...”

Kilpatrick mengusapkan telunjuk ke bibir Becky, mengacaukan detak jantung dan riasannya. “Aku suka rambut panjang,” gumam Kilpatrick.

Ini sama sekali tidak adil. Tentu saja Becky tidak menganggap Kilpatrick akan menyerah sebelum keinginannya terpenuhi. Menurut reputasinya, saat di pengadilan Kilpatrick bahkan lebih parah daripada bulldog. Becky mendesah kencang, menyerah, dan melepaskan jepit-jepit rambutnya. Percuma saja berusaha tampil elegan demi pria ini.

“Begitu lebih baik,” kata Kilpatrick saat Becky selesai menyisir rambut sampai bergelombang lembut di sekitar bahu. Jemari Kilpatrick membelai dan menyisir rambut Becky yang halus dan berkilau. “Wanginya seperti bunga liar.”

“Oh ya?” bisik Becky. Rasanya sulit untuk bernapas waktu wajah Kilpatrick begitu dekat dengannya. Dia mendongak, menatap mata gelap yang sepertinya bisa melihat tembus ke dalam dirinya, dan jantungnya pun berdetak kencang.

Kilpatrick juga menatap Becky. Becky memiliki

kualitas yang tak pernah dilihatnya pada diri wanita lain—empati yang berlebihan, sehingga dapat merasakan penderitaan orang di sekitarnya. Becky penuh semangat dan tegar, tapi bukan itu yang membuatnya tertarik, melainkan kehangatan, kelembutan hati, dan kemampuan Becky untuk menyambut seisi dunia. Dalam hidupnya yang serba berkecukupan, yang dirasakan kurang oleh Kilpatrick hanyalah cinta. Selain pamannya, ia tak pernah benar-benar dekat dengan orang. Pertunangannya yang singkat membuatnya membenci wanita untuk waktu yang lama, tapi Becky membuka pintu hatinya. Ia mengerutkan dahi, merasa agak kurang nyaman saat memikirkan dirinya menjadi rapuh lagi.

“Ada yang salah?” tanya Becky dengan suara parau, karena dia tidak memahami arti kerutan dahi tadi.

Kilpatrick mengamati bola mata Becky dengan gundah, kemudian tersenyum samar serta menjauhkan tangannya dari rambut Becky yang lebat dan halus. “Hanya sedang berpikir,” katanya santai. Ia menunduk dan mematikan rokoknya di asbak. “Sebaiknya kita keluar.”

Kilpatrick membukakan pintu untuk Becky dan membimbing Becky masuk ke restoran yang sangat mewah—di masing-masing meja ditata selusin sendok dan garpu yang beraneka ragam. Becky menutupkan mulut rapat-rapat, berharap dirinya tidak akan mempermalukan Kilpatrick.

Seakan menambah hinaan untuknya, menu restoran itu berbahasa Prancis. Becky merona dan

Kilpatrick, yang melihat wajah Becky, ingin menenangkan diri sendiri. Ia bermaksud menjadikan malam ini istimewa, bukannya membuat Becky merasa salah tempat.

Kilpatrick mencabut daftar menu dari tangan Becky yang dingin dan gugup sambil tersenyum ramah. “Kau lebih suka yang mana, ikan, ayam, atau sapi?” tanyanya lembut.

“Ayam,” sahut Becky cepat, karena biasanya di restoran-restoran yang pernah dikunjunginya, harga ayamlah yang paling murah di antara semuanya, dan dia tidak mau membebani kantong Kilpatrick.

Kilpatrick membungkuk dan menatapnya. “Aku tanya, yang mana yang lebih kausukai?” tanyanya, memberi penekanan.

Becky tersipu malu dan menunduk. “Sapi.”

“Baiklah.” Kilpatrick memanggil pelayan yang langsung datang menghampiri, kemudian memesan dalam bahasa Prancis yang sepertinya sempurna.

“Kau bisa bahasa Prancis?” tanya Becky.

Kilpatrick mengangguk. “Bahasa Prancis, Latin, dan sedikit Cherokee,” katanya. “Menurutku itu semacam keahlian—seperti keahlianmu membuat bolu lemon yang sangat lezat.”

Becky tersenyum. “Terima kasih.”

“Kau boleh percaya atau tidak, tapi aku membawamu kemari bukan untuk membuatmu tidak nyaman,” kata Kilpatrick. Matanya menyipit. “Selain daftar menu, kulihat ada hal lain yang mengganggu,” katanya blakblakan. “Apa itu?”

Sepertinya Becky memang tidak bisa membo-

hongki pria itu. Lagi pula, untuk apa dia membohongi Rourke, pikirnya. Kilpatrick sudah melihat tempat tinggalnya, pasti sedikit-banyak sudah tahu tentang latar belakangnya. “Semua peralatan makan ini,” akunya, menunjuk jajaran sendok-garpu di hadapannya. “Di rumah kami punya pisau, garpu, dan sendok. Aku tahu kegunaan semuanya itu hanya karena pelajaran ekonomi rumah tangga yang kuterima di sekolah.”

Kilpatrick terkekeh. “Akan kucoba untuk mengajarimu.” Kilpatrick mengajari Becky segala hal tentang garpu salad dan pencuci mulut, juga tentang serangkaian sendok sampai pelayan datang membawakan pesanan mereka.

Becky mengamati Kilpatrick untuk melihat peralatan mana yang seharusnya digunakan. Begitu sampai di hidangan penutup—pai kacang *pecan* yang lezat dengan topping es krim vanilla—Becky merasa telah mendapat pendidikan seni kuliner.

“Apa yang kita makan tadi?” bisiknya, bertanya saat mereka telah menghabiskan hidangan pencuci mulut dan menyesap kopi hitam berkrim mereka yang kedua.

“*Boeuf bouronnaise*,” jelas Kilpatrick ke Becky. Kilpatrick mendorong tubuh ke depan dan merendahkan suara. “Semur daging sapi ala Prancis yang mewah.”

Becky tertawa pelan. “Serius?”

“Serius. Mereka menggunakan berbagai macam bumbu yang dipakai untuk membuat pai dan anggur merah yang bermutu.”

“Aku harus membuka-buka buku resep dan mencoba membuatnya untuk keluargaku,” kata Becky sambil berpikir. “Pasti Granddad bakalan diam-diam memberikannya ke anjingnya.”

“Kalian punya anjing?” tanya Kilpatrick.

Becky mengingat *German shepherd* Kilpatrick dan merasa sedih untuk pria itu. “Dulu, anjing tua yang kami namai Blue. Tapi tahun lalu ia ditabrak tukang pos. Aku turut berduka soal Gus. Kurasa kau pasti sangat merindukannya.”

Kilpatrick menggeser-geser cangkir kopinya yang bertatakan piring cawan pipih. Ia mengangguk. “Rumahku jadi agak sepi. Tak ada lagi yang perlu diajak jalan-jalan.”

“Rourke, kenapa kau tidak mengambil anjing lagi?” tanya Becky lembut. “Sungguh, itu pilihan terbaik untukmu. Di Atlanta ini banyak toko hewan peliharaan. Kau bisa menemukan jenis anjing apa pun di sana.”

Kilpatrick mengamati mata lembut Becky. “Kau suka anjing jenis apa?”

Becky tersenyum. “Aku suka *collie*,” sahutnya. “Tapi kudengar iklim di Selatan terlalu panas untuk mereka. Lagi pula *collie* bulunya panjang, jadi bakal rontok ke mana-mana.”

Kilpatrick kembali duduk bersandar. “Aku suka *basset hound*.”

Becky tertawa. “Aku juga suka.”

“Kau harus menemaniku mencari anjing baru,” kata Rourke serta-merta. “Lagi pula, ini kan idemu.”

Becky merasa dirinya ditembak oleh kebahagiaan. “Oh, dengan senang hati,” katanya.



“Aku juga senang. Mungkin akhir pekan minggu depan. Soalnya, sepanjang minggu ini agendaku penuh, tapi kita akan meluangkan waktu.”

Becky bertanya-tanya apa yang akan Kilpatrick katakan kalau dia bilang dirinya mencintai pria itu. Mungkin Kilpatrick akan nyengir dan menganggapnya bercanda, tapi sebetulnya itu serius. Banyak hal dalam diri Kilpatrick yang disukainya.

“Ayo kita pergi ke klub malam baru di Underground Atlanta dan menari di sana selama sejam atau lebih,” gumam Kilpatrick, memeriksa jamnya. Ia mengangkat alis. “Kau pernah bilang kau suka opera.”

“Benar,” kata Becky.

“Bulan depan *Turandot* digelar di Fox. Kita bisa pergi ke sana.”

“Ke opera yang asli?” Napas Becky tertahan.

“Ya. Kau bisa mengenakan gaun ini,” tambah pria itu dengan tatapan yang lama dan penuh arti. “Kau sangat menggoda, Becky.”

Becky tersenyum. “Tidak juga, tapi terima kasih atas pujianmu.”

“Ayo.”

Kilpatrick berdiri dan membantu Becky, mengamati Becky dengan rasa penasaran selagi membayar tagihan. Sepertinya Becky menganggap restoran ini memesonanya. Sementara yang dianggapnya memesonanya bukanlah restoran ini, melainkan Becky. Ia menantikan saat ketika dirinya bisa memperkenalkan dunia yang baru, yang penuh kemewahan dan budaya, kepada Becky, meskipun itu hanya akan ber-

langsung selama beberapa minggu. Ia menikmati kebersamaannya dengan Becky. Rasa kesepian mulai menggelayutinya. Ia suka kalau ada orang yang bisa diajaknya pergi. Bahkan pergi malam-malam merupakan kemewahan untuknya, dan melihat Becky menikmati pengalaman ini membuat semuanya terasa layak dilakukan.

Satu pikiran yang kurang menyenangkan mence-mari kebahagiaannya malam ini. Dirinya menjadi sasaran pembunuhan dan pelaku pemboman mobilnya sampai sekarang masih belum ditemukan. Dengan membuat Becky terlihat bersamanya, mungkin saja keselamatan wanita itu juga jadi terancam, dan itu mengusik pikirannya. Ia tidak ingin Becky terluka. Tapi kalau hanya dirinya yang diincar si pelaku pemboman, mungkin Becky tak akan berada dalam bahaya. Ia sama sekali tak membiarkan dirinya memikirkan adik Becky ataupun keluarga Harris.

Kilpatrick mengajak Becky ke Underground Atlanta, ke kelab yang cukup baru, dan Becky mendapati dirinya masuk ke dunia yang berbeda. Ini wilayah Atlanta yang tak pernah dilihatnya—tempat kehidupan malam yang terang dan menyilaukan di mana orang berakrab ria dengan orang asing.

“Indahnya,” serunya saat mereka diantar ke bangku di dekat lantai dansa. “Tapi kurasa aku tidak bisa melakukan itu.” Becky menunjuk ke arah beberapa pasangan yang terlihat seperti manusia karet sewaktu menari diiringi ritme musik yang mengentak.

“Aku juga tidak,” gumam Kilpatrick. Ia memesan *ginger ale* untuknya dan Becky, bukan *scotch* dicam-

pur air yang biasa dipesannya. Ia tidak ingin Becky mendapat kesan dirinya pemabuk, karena sebenarnya ia bukan pemabuk. Ia memang kadang senang minum *scotch* dicampur air, tapi ketertarikannya pada alkohol hanya sampai di situ.

“Apa mereka pernah memainkan musik bertempo lambat?” tanya Becky.

Baru saja Becky menyuarakan pertanyaannya itu, musik berhenti dan alunan melodi *blues* yang lambat mulai terdengar. Kilpatrick berdiri dan mengulurkan tangan. Becky menyambut uluran tangan tersebut dan mengikuti Kilpatrick, turun ke lantai dansa.

Kilpatrick jauh lebih tinggi darinya, tapi mereka menyatu seolah memang diciptakan secara khusus agar klop. Kilpatrick meletakkan dan menangkap tangan Becky ke dadanya, ke kain jasnya yang lembut. Tangannya yang satu lagi melingkungi pinggang Becky dan merengkuh Becky sehingga saat mereka bergerak, Becky bersandar padanya, pipi Becky menempel ke dadanya.

Dalam pelukannya, Becky serasa surga. Becky terasa lembut, hangat, dan wanginya seperti bunga liar. Ia menunduk, menatap Becky yang tampak sangat rapuh dan pasrah dalam pelukannya, dan ia mengira dirinya tak akan pernah merasa seutuh itu. Tapi seiring dengan keutuhan yang dirasakannya, terdapat juga kesadaran yang menohok bahwa Becky adalah seorang wanita, dan juga kebutuhan yang merebak untuk semakin mempererat pelukannya, untuk menunduk dan mengklaim bibir lembut Becky dan mengajarkan gairah ke wanita itu.

Becky tidak menyadari kelaparan yang melanda Kilpatrick, tapi dirinya sendiri merasakan rasa lapar yang sama. Tubuh Kilpatrick kencang dan bugar, dan itu membuat jantungnya berdegup kencang. Aroma Kilpatrick seperti parfum dan sabun yang berempah—wangi maskulin yang serupa narkotika untuk emosinya. Sudah bertahun-tahun dia tidak berdansa, dan dirinya belum pernah berdansa dengan pria seperti Kilpatrick. Kilpatrick membimbingnya di lantai dansa dengan kesempurnaan yang begitu mudah, seolah pria itu sudah biasa berdansa. Mungkin memang begitu. Kilpatrick tahu banyak soal wanita, dan sepertinya kelab malam ini tempat yang sering pria itu datang. Artinya, mungkin Kilpatrick pernah membawa wanita-wanita lain ke tempat semacam ini, dan berdansa seperti ini, kecuali, di pengujung malam Kilpatrick tidak langsung mengantar teman kencannya pulang. Wajah Becky serasa terbakar saat membayangkan gambaran yang tidak diinginkannya, tentang Kilpatrick bersama wanita lain, dan tubuhnya jadi agak tegang dalam pelukan Kilpatrick.

“Kenapa?” tanya Kilpatrick, suaranya rendah, perlahan, dan lambat-lambat.

“Tidak apa-apa,” bisik Becky.

Kilpatrick merengkuh Becky semakin erat, tangannya bergerak ke atas, menyentuh kulit Becky yang tak tertutup gaun. Tangan tersebut terasa hangat dan menggelitik di kulit Becky. “Katakan padaku, Becky.”

Becky mendesah pelan dan mendongak, menatap Kilpatrick. Selama ini dia tidak sadar wajah Kilpatrick

begitu dekat. Di bawah penerangan yang temaram wajah itu tampak lebih gelap, lebih tegas, dan rentang usia di antara mereka membuat Kilpatrick tampak berbeda dunia dengannya. “Kenapa kau mengajakku kencan?” bisiknya.

Kilpatrick tidak tersenyum. Matanya terpaku ke mata Becky dan ia nyaris berhenti berdansa. Tubuhnya bergerak perlahan sementara musik membahana di antara mereka dan pasangan lain melintas. “Apa kau tak punya tebakan sama sekali?” tanya Kilpatrick dengan suara pelan.

Bibir Becky membuka, menahan napas. “Karena bolu lemon?” tebaknya.

Tangan Kilpatrick mengusap dan menangkap rambutnya, menopang wajahnya di sudut yang tepat sementara pria itu membungkuk ke arahnya. “Karena ini,” kata Kilpatrick, mengembuskan napas.

Becky tak bisa memercayai apa yang Kilpatrick lakukan. Matanya membelalak karena terkejut saat bibir Kilpatrick menyapu bibirnya sekali, lalu dua kali, dalam eksplorasi lambat-lambat yang mengandung bujuk rayu.

Jemari ramping di rambutnya terentang, membuatnya terengah dan bibirnya membuka. Kilpatrick membuat suara yang rendah dan mulai bergerak lagi mengikuti musik. Bibir Kilpatrick memang tidak menciumnya, hanya nyaris menyentuhnya, tapi kepalanya jadi berputar saat mereka berdansa.

Dengan malu-malu Becky membalas tatapan Kilpatrick, saat dia merasakan napas beraroma kopi di bibirnya.

“Menarik, kan?” bisiknya dengan suara rendah dan jemarinya mulai bergerak, membelai rambut Becky dalam gerakan yang membuat tubuh Becky bereaksi hebat. “Separuh Atlanta ada di sini dan aku mencumbumu di lantai dansa.”

“Kau.. tidak.” Hanya itu yang bisa Becky katakan.

“Tidak?” Kilpatrick tersenyum. Senyum yang kali ini berbeda dari senyum yang pernah dilihatnya dari pria mana pun. Senyum Kilpatrick yang ini mengancam sekaligus merayunya. Kilpatrick membuat Becky menengadah lalu membuat putaran yang mengakibatkan salah satu kakinya berada di antara kedua kaki Becky, sentuhan yang membuat Becky terengah kencang, bahkan saat ia mendekatkan bibir dan mencium Becky.

Becky tak lagi menyadari musik yang diputar. Kilpatrick melakukannya lagi, dan lagi, mata pria itu menatap tembus ke dalam dirinya, tubuh Kilpatrick merupakan instrumen siksaan yang paling indah. Lengan Kilpatrick menopangnya saat efek sentuhan mereka terasa begitu hebat sampai-sampai kedua lututnya lemas.

“Apa kau ingin pingsan, Becky?” bisik Kilpatrick, mengusapkan pipi ke pipi Becky sehingga napas pria itu terasa hangat di telinganya. Kilpatrick menggigiti daun telinganya dengan nikmat. “Kalau di lantai dansa saja efeknya seperti ini, coba bayangkan bagaimana reaksimu waktu aku menciummu di beranda depan rumahmu nanti. Aku janji tak akan selembut ini.”

Bulu kuduk Becky meremang. Kilpatrick tertawa lembut karenanya dan tak lagi berdansa saat musik

berhenti. Becky tak mampu menatap Kilpatrick saat pria itu membimbingnya kembali ke meja mereka; dia dibanjiri berbagai sensasi yang dirasakannya. Sensualitas merupakan hal yang baru baginya. Begitu pula dengan gairah, tapi yang pasti, itulah yang dirasakannya berdesir di sekujur tubuhnya saat mendengar peringatan terselubung dalam ucapan Kilpatrick.

“Tatap aku, pengecut,” goda Kilpatrick saat mereka menyedap *pina colada*.

Becky mengangkat pandangan dan merasakan sengatan kebahagiaan saat menjumpai tatapan gelap dan penuh pengertian Kilpatrick.

“Katakan padaku kau tidak menginginkan cium-anku, Becky,” gumam Kilpatrick, pandangannya tertuju ke bibir Becky yang membuka.

“Kalau kau terus seperti itu, aku bakal meleleh di lantai,” kata Becky dalam bisikan parau. “Kau akan malu.”

Kilpatrick terkekeh di sela-sela minumannya. “Dasar si lugu bermata sendu,” gumamnya. “Kau perubahan yang menyegarkan, Rebecca Cullen. Setidaknya aku tahu wanita macam apa yang kuhadapi kali ini,” imbuhnya, lebih ke dirinya sendiri.

Becky menatapnya dengan penasaran. “Maksudmu?”

Kilpatrick menghabiskan minumannya kemudian menatap gelas yang sudah kosong sambil menyipitkan mata. “Apa kau tahu aku pernah bertunangan? Sekali, waktu umurku masih dua puluhan?”

“Tahu,” kata Becky.

Kilpatrick mengarahkan pandangannya ke Becky. “Tunanganku lesbian.”

Becky tidak tahu apa yang harus dikatakannya. Dia tahu lesbian itu apa, tapi yang membuatnya bingung, mengapa Kilpatrick bisa bertunangan dengan lesbian.

“Apa kau sudah tahu, waktu itu?” tanyanya, akhirnya.

“Astaga, tentu tidak!” jawab Kilpatrick singkat. “Ia wanita yang cantik dan modern, dan di lingkungan-ku dirinya dianggap tangkapan yang bagus. Ia berasal dari keluarga kaya. Aku tergila-gila padanya.” Kilpatrick memutar-mutar gelasnyanya yang kosong, terluka oleh ingatan tersebut. “Ia menggoda dan memprovokasiku sampai aku nyaris gila menginginkannya. Lalu kami bertunangan, dan suatu malam ia mengundangku ke tempatnya setelah acara makan malam yang harus kuhadiri.”

Mata Kilpatrick menyipit. “Malam itu aku terlambat dua jam. Kukira ia telah menyerah, tapi ternyata pintunya tidak terkunci, jadi kusangka dirinya masih menungguku. Aku jadi menggila. Ia milikku, dan malam itu semua mimpiku bakal jadi kenyataan. Aku membuka pintu kamarnya dan kaget setengah mati.” Ia meletakkan gelas yang sejak tadi dipegangnya. “Ia ada di ranjang, bersama wanita yang bekerja sebagai paniteranya, dan situasi itu sendiri menjelaskan semuanya. Kuambil kembali cincin pertunangan-ku, dan ia memohon supaya aku tidak membocorkan rahasianya. Setelah itu aku tak terlalu memercayai wanita lagi. Setelah itu aku sempat pergi dengan beberapa wanita, tapi tak ada yang cukup dekat sampai bisa menyentuh hatiku lagi. Aku sudah mendapat



pelajaran yang pahit,” simpulnya sambil tersenyum masam.

“Ya, bisa kubayangkan. Apa... kau masih mencintainya?” tanya Becky enggan.

Kilpatrick menggeleng. “Percuma saja, kan? Preferensi seksual tak akan berubah. Tak akan berhasil.”

“Kurasa memang tidak.” Becky merasakan kepedihan yang Kilpatrick rasakan. Dia mengamati wajah Kilpatrick yang tegas, dan penasaran dengan kerapuhan yang dilihatnya di sana. “Apa itu yang kau maksud waktu kau bilang dirimu tahu aku ini tipe wanita seperti apa?”

Kilpatrick mengangguk. “Caramu bereaksi terhadapku terasa menenangkan, Rebecca,” renungnya, dan tersenyum lembut. “Setidaknya kau merespons seperti wanita normal. Aku tak pernah menyadari hal itu sampai pertunanganku sudah lama batal, tapi sepertinya Francine selalu membuatku menderita di lantai dansa atau di tempat mana pun yang mengundang keintiman. Menurutku Francine tak akan menyerahkan diri padaku dalam situasi apa pun.”

Becky merona. Tipe obrolan yang lugas seperti ini tak pernah dialaminya. “Oh, begitu.”

Kilpatrick terkekeh. “Kau malu? Sepertinya di rumah kau tak pernah membahas hal-hal semacam ini?”

“Memang,” jawab Becky sambil tersenyum samar. “Soalnya kakekku agak konservatif. Aku bisa berbicara dengan Maggie di kantor, tapi obrolannya juga bukan yang semacam itu,” imbuhnya.

Kilpatrick mengamati Becky dengan rasa penasar-

an yang tidak ditutup-tutupi. “Apa kau tak pernah berkenan?”

Becky mengedik. “Kapan?” tanyanya lembut. “Selalu ada yang harus kulakukan... memasak, berbenah, dan membantu Granddad di ladang. Sejak tahun lalu, aku harus merawatnya juga. Dan Clay...” Ucapannya terhenti, dia menunduk, menatap taplak meja. “Yah, kurasa kau bisa membayangkan betapa itu memperumit keadaan. Sekarang Granddad mengkhawatirkan dirinya juga. Mack juga jadi murung.” Becky menggeleng. “Dulu aku suka bertanya-tanya apakah hidup semua orang memang serumit ini. Teman-teman sekolahku yang perempuan biasa menceritakan keluarga mereka dan segala hal yang mereka lakukan bersama keluarga mereka, tapi tak ada yang punya tugas rumah sebanyak tugas-tugasku. Sepertinya aku dewasa terlalu cepat.”

“Seharusnya tidak perlu begitu,” kata Kilpatrick lirih, geram terhadap ayah Becky yang membuat Becky berada dalam situasi seperti itu. “Ya Tuhan, itu terlalu berat untuk wanita yang masih muda.”

“Tidak juga. Aku sudah terbiasa. Lagi pula, aku menyayangi mereka,” katanya pasrah sambil menatap mata Kilpatrick. “Mana mungkin kau menelantarkan orang-orang yang kausayangi?”

“Entahlah,” jawab Kilpatrick. Wajahnya meneang. “Aku tak tahu banyak soal kasih sayang. Sudah lama sekali aku hidup sendirian.”

“Tapi, siapa yang merawatmu waktu kau sakit atau terluka?” tanya Becky tiba-tiba, suaranya sarat keprihatinan.

Kepedulian itu membuat Kilpatrick mengatupkan gigi rapat-rapat. “Tak ada.”

Becky tersenyum lembut ke Kilpatrick. “Kalau begitu, aku yang akan merawatmu.”

“Becky,” erangnya. Ia menarik lengan untuk melihat jam tangannya. Situasi ini jadi tak terkendali. “Sebaiknya kita pergi. Aku sudah berjanji akan mengantarmu pulang tengah malam.”

Becky berdiri, kebingungan. Dia sudah terlalu banyak bicara. Seharusnya dia tahu bagaimana Kilpatrick akan bereaksi kalau terlalu direcoki. Becky ingin meminta maaf tapi tidak tahu apa yang harus dikatakannya, jadi dia hanya diam.

Rourke membayar makanan mereka lalu membimbingnya ke mobil. Ia membukakan pintu mobil untuk Becky sembari berusaha untuk tidak terpengaruh oleh perkataan Becky tadi. Sikapnya pada Becky tidak boleh melunak, karena itu akan menjadi hal terburuk yang bisa terjadi di antara mereka. Ia tidak ingin merasa bersalah atas Becky. Ia tak akan mengajak Becky kencan lagi. Ia tidak berani.

Rumah Becky sudah gelap saat Rourke menghentikan mobil di undakan depan. Rourke membukakan pintu mobil untuk Becky dan menemani Becky ke pintu rumah.

“Maafkan aku,” kata Becky lembut, memecah kesunyian yang terjadi di antara mereka sejak mereka meninggalkan kelab malam. “Seharusnya aku diam saja.”

Kilpatrick menghela napas dengan kencang, menatap Becky dalam pencahayaan temaram bulan pur-

nama. Ia menangkap wajah Becky, dan wanita itu tampak sangat rapuh, begitu terluka, sampai-sampai ia terdorong untuk menghibur Becky.

“Tidak apa-apa,” katanya lembut. Tatapannya terpaku ke bibir Becky. Ia membungkuk, menyentuhkan bibirnya ke bibir Becky, dan sentuhan tersebut mengalir ke sekujur tubuhnya seperti petir.

Ia menarik bibirnya sebentar, kemudian mende-sak bibir Becky dengan agak kasar, memagutnya, dan menggodanya. Api menyala, berkobar dalam dirinya. Sudah lama sekali sejak terakhir kalinya ia memeluk wanita. Becky menyambutnya. Ia mendengar engahan napas Becky saat dirinya mencumbu bibir lembut tersebut. Jemarinya terentang di belakang kepala Becky, menopang wanita itu. Becky beraroma bunga, aroma keluguan. Becky juga terasa seperti itu. Dan hal itu membuatnya gila.

Becky terengah dan terdengar erangan lirih meluncur dari bibir Becky saat Kilpatrick menggigit lembut bibir bawah Becky kemudian dengan perlahan mencumbu mulut Becky, memagutnya, dan dengan stabil meningkatkan tekanan serta sentuhan kasar tersebut sampai mulut Becky dengan spontan mengikuti gerakannya, penuh damba. Becky membi-sikkan namanya dengan nada memohon dan meraihnya, terbakar sensasi yang membuat Becky ketakutan bahkan saat sensasi tersebut mengambil alih kendali tubuhnya.

Saat Kilpatrick merasakan Becky yang memasrahkan diri padanya, tangan kirinya meninggalkan wajah Becky, memeluk dan membawa Becky semakin rapat

dengannya. Kemudian bujuk rayu tersebut berhenti saat bibirnya meninggalkan bibir Becky secara tiba-tiba kemudian melumatnya kembali dengan tekanan yang membuat kepala Becky terdongak ke bahunya yang bidang.

Becky jarang dicium, dan ciuman yang pernah dialaminya tidak pernah seperti ini. Sekujur tubuhnya gemeteran saat Kilpatrick memberinya apa yang selama ini dipintanya. Becky merasakan keposesifan yang teramat sangat dari bibir Kilpatrick, dan kegembiraan yang perih dirasakannya. Dia menghirup aroma asap mulut Kilpatrick, larut dalam gairah tak terkendang dalam ciuman Kilpatrick. Becky mengerang dan mengulurkan tangan, memeluk Kilpatrick, mulutnya menjawab bibir Kilpatrick dalam guncangan emosi mendalam.

Kilpatrick merasakan tubuh Becky yang gemeteran dan langsung menarik diri. Napasnya sendiri jadi tersengal-sengal saat ia menatap wajah Becky yang fokus dan tertegun. Bola mata cokelat yang besar itu menampilkan kebingungan akibat rangsangan yang Becky rasakan. Kilpatrick jadi merasa bersalah.

“Maafkan aku,” katanya lembut. “Tak seharusnya aku melakukannya.”

“Aku tidak mengerti,” bisik Becky, bersyukur karena tangan Kilpatrick memegang lengannya, karena dirinya begitu lemas sampai-sampai bisa merosot ke lantai kalau tidak ditopang. Sekujur tubuhnya bergejar.

“Becky, pria akan mencium seorang wanita seperti itu kalau ia berusaha menggoda wanita tersebut ke

tempat tidur,” katanya dengan suara berat. Tangannya naik-turun, mengusap lengan Becky. “Seharusnya aku tak boleh menciummu seperti itu. Dan sepertinya ciuman tadi berlangsung lebih lama daripada yang ku-sadari.”

“Tidak apa-apa,” kata Becky lirih.

Perlahan-lahan ia melepaskan Becky, sambil mengamati wanita itu dengan emosi yang campur aduk. Tubuhnya terasa tegang dan tidak nyaman, tapi ia harus mengendalikan diri. Becky bukan tipe wanita yang dapat ia gunakan untuk memuaskan hasratnya. Becky membutuhkan pria yang berniat menikahnya, bukan yang berniat melajang.

“Terima kasih untuk malam ini,” kata Becky setelah semenit. “Aku sangat menikmati malam ini.”

“Aku juga. Selamat malam.” Kilpatrick terdengar kasar dan tidak dalam suasana hatinya yang terbaik.

Becky mengamati Kilpatrick menuruni undakan sambil merasa kehilangan. Kilpatrick tidak akan kembali. Dia sudah melewati batasan hubungan mereka yang rapuh dan memasukkan emosinya. Secara naluriyah dirinya tahu Kilpatrick tak menghendaki ada wanita yang masuk ke balik pelindung emosionalnya. Ya, Kilpatrick pasti tak akan kembali.

Dia memandang Kilpatrick masuk ke mobil dan pergi tanpa menoleh sekali pun ke arahnya. Cinderella, pikirnya pedih. Jam berdentang menunjukkan pukul dua belas dan sihirnya pun pupus.

Well, *setidaknya aku masih beruntung karena tidak berubah jadi labu*, pikirnya. Sambil menghela napas panjang dan kecewa, Becky berbalik dan membuka pintu rumah.

Rumahnya sudah gelap dan tak ada yang bergerak. Becky berharap Clay sudah tidur, bukannya masih berkeliaran di luar bersama pacarnya yang suka berpakaian ketat atau teman-temannya yang tidak baik. Tapi dirinya mengalami satu malam yang indah, yang dapat disimpannya dalam ingatannya. Mungkin ingatan akan malam yang indah ini dapat membantunya menghadapi sisa hidupnya.

Becky pergi tidur dan bertekad untuk tidak menangis, tapi gagal.

## 10

SEPANJANG malam, Kilpatrick merenung dan nyaris tidak tidur. Terkadang, di hari Minggu ia berusaha pergi ke gereja. Tapi pagi ini tidaklah begitu. Semalam, setelah pulang, ia minum dua gelas *scotch* whisky murni dan sekarang kepalanya terasa sakit.

Semalam Becky menatapnya dengan tatapan yang begitu lembut sampai-sampai menghantuinya. Becky bilang akan merawatnya kalau ia sakit. Matanya terpejam dan ia mengerang kencang-kencang. Bahkan pamannya sendiri, yang sayang padanya, tak pernah mengungkapkan kasih sayang secara terang-terangan. Kilpatrick tidak tahu cara menerima perhatian, karena ia tidak pernah menerimanya. Becky mengubah keadaan tersebut, dan ia tidak boleh membiarkan hal itu terjadi. Ia sama sekali tidak layak mendapatkan Becky yang begitu lugu. Ia sangat menginginkan Becky. Perasaan itu begitu kuatnya sampai nyaris membuatnya merayu Becky. Ia tidak boleh membiarkan hal itu terjadi karena beban yang Becky tanggung saat ini saja sudah terlalu banyak.

Ia menyeduh kopi dan meminumnya sambil



membaca koran Minggu. Sekarang rumahnya sangat sepi karena Gus sudah tidak ada. Ia sangat merindukan anjingnya itu. Mungkin membeli anak anjing memang gagasan yang baik. Ia teringat kata-kata Becky soal *basset hound*, dan tersenyum. Ia ingin punya *basset hound*. Well, ia bisa pergi ke toko hewan peliharaan. Tentu saja ia tak mungkin mengajak Becky. Anehnya, pikiran itu membuat semangatnya melempem. Tapi ia tak boleh membiarkan Becky menjadi dekat dengannya. Brengsek, Becky begitu rapuh—bukan tipe wanita yang bisa menghadapi suatu hubungan dengan santai.

Ia meletakkan koran dan mengambil tas kerjanya yang penuh sesak dengan eksepsi yang perlu diperiksanya sebelum peradilan dimulai besok pagi. Kalau memang ia berniat merenung, sekalian bekerja saja, katanya kepada diri sendiri dengan tegas.

Becky berganti pakaian untuk pergi ke gereja setelah semalaman tidak bisa tidur. Mungkin memang lebih baik Kilpatrick pergi tanpa menoleh sekali pun, katanya kepada diri sendiri. Dengan begitu, hidupnya menjadi lebih tidak rumit, meskipun tetap saja sulit diterimanya.

Dia tahu Granddad enggan ke gereja, dan Clay tak pernah pergi meskipun ia sudah mati-matian berusaha menyemangati Clay agar berangkat. Tapi Mack suka sekolah Minggu, selalu sudah rapi dan siap waktu Becky keluar.

Dengan enggan Becky mengetuk pintu kamar Clay dan melongok.

“Jaga Granddad selagi kami pergi ya, kalau bisa,”

katanya dengan santai, menyadari bahwa Clay tampak *hangover*. Dia tidak akan bertanya kapan Clay pulang semalam.

Clay bangkit bertelekan siku dengan masih mengantuk, memelototinya. “Kau pembelot, Becky,” tuduhnya dengan dingin. “Bisa-bisanya kau kencan dengan pria itu, setelah yang dilakukannya padaku?”

Becky bahkan tidak berkedip. “Setelah yang *ia* lakukan pada-*mu*?” tanyanya. “Lalu bagaimana dengan kau yang melibatkan dirimu sendiri dalam masalah? Atau itu tidak masuk hitungan?”

“Kalau kau membawanya kemari lagi, aku akan...!” kata Clay.

“Akan apa?” desak Becky tegas. “Kalau kau tidak suka dengan kondisi di sini, kau kan tahu letak pintu keluarnya. Tapi jangan harap aku bakal membelamu untuk kedua kalinya. Kalau kau keluar dari rumah ini, akan kupastikan petugas pusat tahanan anak-anak tahu soal itu.”

Clay benar-benar memucat. Becky sudah pernah mengancam seperti itu sekali dan tekad kakaknya tampak bulat. Ia merasa mual. Ancaman Harris bersaudara membuatnya tak bisa berkutik, dan cintanya terhadap Francine membuatnya tetap bersama anak-anak Harris. Ia tak mau kehilangan Francine ataupun harta kekayaannya yang sekarang, tapi dirinya juga enggan Kilpatrick memburunya. Tapi membiarkan pria itu berkeliaran di sini sama saja dengan mengundang bencana.

“Becky,” katanya lagi.

“Murid SD Curry Station yang baru berumur

sepuluh tahun mati karena overdosis heroin,” kata Becky sambil mengamati wajah Clay baik-baik.

Clay tampak berhenti bernapas. Wajah Clay tak menunjukkan emosi apa pun, tapi ada sekilas rasa takut di mata bocah itu dan Becky ingin berteriak. Dia sudah berusaha untuk tidak percaya bahwa Clay terlibat dalam perdagangan narkoba, tapi tatapan bocah itu membuatnya gugup.

“Apa kau tahu sesuatu soal itu?” desaknya.

Clay mengalihkan pandangan. “Mana mungkin? Sudah kubilang, aku tak mau masuk penjara, Becky.”

Tapi Becky tidak bisa merasa lega. Dia hanya menatap Clay lama-lama sebelum keluar dan menutup pintu.

Tiba-tiba Mack muncul di belakangnya. Becky membalikkan badan dan melihat wajah Mack merah padam sementara mata adiknya itu membelalak dan tampak gusar. “Namanya Billy Dennis,” kata Mack. “Murid yang mati itu. Billy temanku. John Gaines meneleponku semalam, waktu kau pergi, dan memberitahuku soal kematian Billy.” Mack menunduk. “Billy tidak pernah menyakiti siapa pun. Ia suka menyendiri. Tak banyak yang menyukainya, tapi aku suka berteman dengannya.”

“Oh, Mack,” kata Becky lembut.

Mack melirik ke arah kamar Clay dan mulai membuka mulut, tapi tak berani memberitahu Becky. Ia menghela napas, kemudian pergi.

Becky berpamitan pada Granddad setelah mengurus pria itu, lalu dia dan Mack pergi ke gereja Baptis kecil tempatnya beribadat sejak kecil. Di pedesaan

Georgia, Baptis merupakan gereja yang dominan dan sudah ada lebih dari seratus tahun. Seluruh gereja memperingatkan akan ancaman neraka dalam setiap khotbahnya, kecuali di gereja yang paling modern, dan di hari Minggu pagi, bangunan tersebut selalu penuh.

Becky menyukai gereja mungil warna putih di pedesaan dengan menara yang tinggi dan letaknya yang berpemandangan indah. Tapi yang paling disukainya adalah rasa damai dan aman yang dia rasakan di dalam lingkup dindingnya yang kokoh. Ibunya, neneknya, dan buyutnya dimakamkan di permakaman yang ada di belakang gereja. Salah seorang sepupunya menyumbang sebagian besar dana yang dibutuhkan untuk membangun gereja tersebut, yang umurnya sudah lebih dari tujuh puluh tahun. Becky tahu bahwa tradisi dan kesinambungan yang membuat daerah pedesaan di Selatan begitu akrab termasuk alasan penduduk lokal pergi ke gereja setiap Minggu dan mendukung program penjangkauan jiwa-jiwa. Mereka memang memaki-maki kucing dan orang lain sepanjang minggu, tapi di hari Minggu setidaknya mereka berusaha menjadi pribadi yang lebih baik.

“Kau kelihatan sangat keren,” kata Becky ke Mack waktu mereka keluar mobil dan berjalan ke pintu gereja.

“Kau juga.” Mack nyengir. Mack mengenakan celana panjang kain, satu-satunya celana yang dimilikinya, dan salah satu dari dua kemeja putih dan dasinya yang cuma satu. Mack mengenakan sepatu kets karena mereka tidak punya uang untuk membeli sepatu pantofel.

Becky mengenakan setelan putihnya yang dipadukan dengan blus rajut warna biru dan sepatu hak tinggi putih yang agak lecet-lecet. Untungnya tak ada yang meributkan soal pakaian orang lain atau memandang rendah anggota gereja yang kurang berada. Orang-orang inilah yang menghambur ke rumahnya waktu ibu Becky meninggal, sambil membawa piring-piring yang penuh makanan dan menawarkan bantuan. Mereka orang-orang yang hidup dengan menjalankan apa yang mereka yakini. Becky merasa sangat diterima di sini, bersama mereka, sama seperti saat berada di ruang tamunya sendiri. Mungkin itulah yang membuat gereja begitu menyenangkan baginya, bukannya tugas mingguan yang hanya untuk pamer.

Saat mendengarkan khotbah, Becky memikirkan Clay dan berharap adiknya itu masih bisa ditolong. Dia tak tahu lagi apa yang harus dilakukannya. Menyerah pada ancaman-ancaman Clay tak akan mendatangkan manfaat apa-apa, tapi kalau dengan menolak ia justru mendorong Clay terlalu jauh sehingga berakhir di penjara, bagaimana? Dia mengatupkan giginya rapat-rapat. Kalau saja dia bisa meminta bantuan Kilpatrick. Dia sudah berusaha, tapi emosinya menggangu. Sekarang, entah bagaimana, dia harus berusaha mengatasi masalah Clay sendirian.

Senin pagi tiba terlalu cepat. Hari Minggu dihabiskannya dengan memasak dan menyiapkan pakaian mingguan semua orang, juga menonton TV bersama Mack dan Granddad. Waktu dia pulang dari gereja, Clay sudah tidak ada dan baru pulang larut malam, setelah semuanya tidur.

“Hari ini kau mau berangkat sekolah atau tidak?” tanyanya ke Clay saat dia memburu-buru Mack menyusuri selasar.

Clay mengedik. “Sepertinya,” kata Clay. Clay tampak kalem, dan terdengar begitu juga. Dan Clay memang kalem. Kematian murid SD itu mengusiknya. Ia tak pernah menduga hal seperti itu akan terjadi. Itu lebih buruk daripada apa pun yang pernah dilakukannya sebelum ini, bahkan meskipun bukan dirinya yang menjual narkoba ke bocah itu. Ia hanya meminta tip dari murid senior yang dikenalnya, dan Dennis mengenal adik seseorang. Bubba-lah yang melakukan penjualan. Tapi Clay tak bisa mengatakan sesuatu soal itu tanpa membuat dirinya terlibat, dan Harris bersaudara sudah melontarkan ancaman mengerikan padanya tentang apa yang dapat mereka lakukan terhadapnya dengan pengakuan gabungan mereka. Dirinya benar-benar mati kutu dan keadaan semakin bertambah parah sejak Mack langsung menolak terlibat dalam aksi mereka. Ia sudah waswas, menduga Mack akan membocorkan aktivitasnya, tapi ternyata sampai sekarang belum. Tapi sekarang Mack bahkan tak mau bicara dengannya, dan sejak kematian Dennis Mack menatapnya seolah dirinya sampah yang membuat mual. Mendapati adik yang biasanya memujanya ternyata sekarang membencinya membuat perasaannya terluka. Dan Becky juga sepertinya berhenti memedulikannya. Keadaannya sekarang seperti cambuk tanpa roda, yang tenggelam semakin dalam ke kubangan dan muara, tanpa ada orang yang bisa cukup dipercayainya untuk tempatnya bercerita.

Semalam Francine menghiburnya. Jangan khawatir, kata Francine, tak akan ada yang tahu kau terlibat di dalamnya. Tapi itu pun tidak bisa membuatnya tenang. Ia bertanya-tanya apakah dirinya akan bisa merasa tenang lagi atau tidak. Ia harus berangkat ke sekolah, karena kalau di rumah, ia bisa gila.

Becky berangkat ke kantor, dalam keadaan sama kalemnya dengan Clay. Pagi ini Granddad sepertinya agak demam, dan itu membuatnya khawatir. Sejak Sabtu Granddad nyaris tak membahas Kilpatrick sama sekali, dan itu bukan gaya Granddad yang biasanya. Biasanya Granddad akan mengatakan apa yang ada di pikirannya, kecuali bila sudah terlalu sakit sehingga tak peduli lagi. Becky berharap ini bukan pertanda jantung Granddad akan kambuh lagi.

“Nah, kemarin bagaimana?” Maggie bertanya pelan saat Becky memasuki kantor.

“Kami makan malam lalu berdansa, sangat menyenangkan,” katanya, tersenyum. Becky mengembalikan tas manik-manik dan sepatu Maggie yang sudah ditaruhnya dalam kantong kertas. “Terima kasih banyak ya karena sudah meminjamkan ini. Katanya, aku menawan.”

“Aku senang kau bersenang-senang. Kau layak mendapat kesenangan.”

Becky merapikan cepolnya, juga blus berlengan dan berkelepai motif kotak-kotaknya. Dia tampak rapi dan bersih, tapi tidak spektakuler. “Kurasa gaya ini lebih cocok untukku... gaya kampung dan fundamental.” Dia menghela napas. “Oh, Maggie, kenapa hidup ini begitu rumit?”

“Kuceritakan padamu kapan-kapan,” bisik Maggie, mengangguk ke kantor bosnya. “Suasana hatinya sedang buruk. Persidangannya dimulai pagi ini dan ia memegang dua kasus... salah satunya melawan temanmu, Kilpatrick. Ia mati-matian mempelajari keputusan yang baru, tapi berani taruhan Kilpatrick pasti sudah dua langkah lebih maju darinya. Ia juga beranggapan begitu.”

Jantung Becky melompat saat mendengar nama Kilpatrick disebut, tapi tidak ada gunanya menjadi terlalu antusias. Selingan itu sudah selesai. Dan yang paling berat, dia harus hidup di dunia nyata, bukan-nya dalam masa lalu yang penuh mimpi. Dia membuka mesin tiknya dan mulai bekerja.

Menjelang petang Kilpatrick baru kembali dari gedung pengadilan. Dia sendiri menangani satu kasus tentang perdagangan narkoba sementara kolega-koleganya ia utus ke ruang-ruang sidang lainnya, mengurus beraneka kasus, dari pelecehan anak sampai percobaan pembunuhan. Dia kecapekan dan sudah malas bercanda, dan mendapati Dan Berry menunggunya sama sekali tidak membuat suasana hatinya membaik.

Ia meletakkan tasnya di samping meja dan berdiri tegak, meregangkan tubuh untuk menghilangkan rasa pegal akibat duduk berjam-jam di posisi yang sama.

“Ada apa?” tanyanya dengan nada capek.

Berry berdiri dan menutup pintu perlahan. “Sesuatu yang bersifat pribadi,” jawabnya. “Soal bom kemarin.”

Kilpatrick duduk di tepi meja dan menyalakan rokok. “Lanjut.”



“Aku kan sudah memberitahumu, Harvey Blair keluar penjara dan mengancam akan membunuhmu begitu ia bebas?” kata Berry.

Kilpatrick mengangguk.

“Kantor Kepala Pemadam Kebakaran berhasil mengetahui picu waktu bomnya berasal dari toko suku cadang radio setempat. Dan ternyata pemiliknya teman baik Blair.”

“Tapi bukan berarti ia yang merakit bom itu atau memesan pembuatannya. Dan kebanyakan toko elektronik menerima pesanan bom.” Ia menggeleng, alisnya yang gelap menyatu membentuk kerutan dahi. Ia mengisap rokoknya. “Tidak, menurutku pelakunya si tua Harris dan anak-anaknya. Aku sangat yakin soal itu.”

“Kau belum lupa ucapanku soal Cullen yang pandai dalam hal elektronik, kan?”

“Belum. Hanya saja menurutku ia tak mungkin sebodoh itu.”

Mata Berry menyipit. “Dengar, kita semua tahu kau jalan bareng dengan kakak Cullen...”

“Dan itu sama sekali tak berpengaruh terhadap caraku menangani kantor ini,” kata Kilpatrick dengan nada marah dan panas. “Aku tak akan mengabaikan apa pun yang bocah itu lakukan hanya karena kakaknya kuajak keluar sesekali. Kalau bocah itu terlibat, aku akan menuntutnya. Paham?”

“Paham!” kata Dan, memberi hormat. “Kau berhasil meyakinkanku... sumpah!”

Kilpatrick memelototi Dan Berry. “Dan menurutku pelakunya bukan Blair. Tapi supaya kau merasa lebih baik, akan kutemui orang itu.”

“Tanpa membawa senjata?” sembur Berry.

Mata Kilpatrick berkilat-kilat. “Blair tak mungkin membunuhku di siang bolong dan di rumahnya sendiri. Bahkan Blair pun lebih pandai dari itu.” Ia berdiri dan mengecek jamnya. “Aku akan menemuinya sekarang. Kasusku yang berikutnya baru dimulai besok pagi. Apa kau punya perkembangan soal kasus Dennis?” tanyanya.

Berry mengangguk. “Aku sudah menanyai beberapa murid SD yang mengenalnya, termasuk anak yang bernama Mack Cullen, yang juga salah seorang teman Dennis.”

Rahang Kilpatrick mengeras.

Berry melihat gerakan yang mengungkapkan itu. “Kau tidak tahu ya? Kukira teman Cullen-mu sudah memberitahumu.”

Kilpatrick menggeleng. “Tapi aku akan menanyakan ini padanya,” katanya, menyetujui sesuatu yang ia sendiri telah bersumpah untuk tidak melakukannya. Ia sudah berjanji pada dirinya sendiri tak akan menemui Becky lagi, tapi akhir pekan kemarin sulit dilupakannya, dan dia merindukan kebersamaannya dengan Becky, juga senyum dan suara wanita itu. Pagi ini ia bahkan nyaris menelepon Becky, tapi akhirnya berhasil membulatkan tekad untuk batal melakukannya. Sekarang sepertinya ia punya alasan yang bagus untuk memuaskan akalnya. Suasana hatinya langsung membaik.

“Tolong periksa dulu bagian bawah mobilmu sebelum kau pulang,” kata Berry, memperingatkan dengan capek. “Kami tak ingin kau hancur berke-

ping-keping sebelum berhasil menangkap pelakunya. Oke?”

“Akan kuusahakan sebisaku,” kata Kilpatrick, meyakinkan Dan Berry, lalu menyelipkan rokok ke mulutnya sambil menyeringai. “Aku yakin penampilanmu pasti mengerikan kalau hancur berkeping-keping.”

Berry mulai membuka mulut tapi Kilpatrick sudah keluar ruangan dan langsung menuju kantor Becky. Persetan dengan prinsip-prinsip yang terhormat, katanya dalam hati.

Kilpatrick membuka pintu dan masuk ke kantor Becky, mendapati wanita itu sedang menekuri mesin ketik. Wanita-wanita lain berhenti bekerja dan menatapnya.

Ia bertengger di meja Becky dan menunggu sampai wanita itu mendongak. Awalnya wajah Becky tampak heran, kemudian berseri-seri bahagia.

Ia nyengir. “Senang karena bertemu denganku? Aku juga senang bertemu denganmu. Sepanjang minggu ini aku sibuk di pengadilan, tapi Jumat malam kita bisa makan malam. Masakan Cina atau Yunani? Favoritku *moussaka* dan anggur berperisa, tapi aku juga suka sekali babi asam-manis.”

“Aku belum pernah makan masakan Yunani... atau Cina,” balas Becky, terdengar semalu yang dirasakannya.

“Kita putuskan nanti waktu berangkat. Aku tidak bisa berlama-lama. Aku mau menemui orang yang mengancam akan membongkar isi perutku dan mengikatnya ke tiang telepon.”

Becky menarik napas, tersekat.

“Tak ada masalah,” kata Kilpatrick, berdiri. “Menurutku bukan ia pelakunya. Ia buta soal elektronik dan dia terlalu ingin tetap bebas sehingga tak mungkin memperumit keadaannya sendiri.”

“Apa kau memeriksa mobilmu...” kata Becky.

“Kau dan Berry,” gerutu Kilpatrick, memelototinya. “Demi Tuhan, apa menurut kalian aku ini ingin mati? Tentu saja aku memeriksa mobilku, juga pintu dan kamar mandiku. Aku bahkan mengimpor kucing untuk mencicipi makananku sebelum kumakan. Puas?”

Mau tak mau, Becky tergelak dan melihat Maggie menahan cekikikan.

“Sudah hampir 36 tahun aku hidup sendiri,” gumam Kilpatrick. “Aku bakal mencapai umur empat puluh. Apa kau mendapat masalah di rumah?”

“Awalnya, tapi aku bilang ke Clay, dia boleh keluar dari rumah dan mengurus jaminannya sendiri. Sepanjang sisa akhir pekan kemarin Clay bersikap menjengkelkan. Bahkan Mack juga jadi murung. Mack mengenal murid SD yang meninggal itu,” kata Becky sambil menghela napas panjang. “Anak yang malang. Ia mati terlalu cepat.”

“Mati di umur berapa pun tetap terlalu cepat kalau penyebabnya konyol.” Kilpatrick mengamati wajah Becky dan mendapati kesedihan di sana. *Becky bahkan merasa kasihan pada orang asing*, pikirnya, dan bertanya-tanya apakah mungkin dirinya salah mengartikan kata-kata Becky malam itu. Hal itu mengusiknya. Ia mulai menyadari bahwa dirinya menginginkan lebih banyak lagi dari Becky daripada sekadar perhatian terhadap orang asing.

“Aku harus pergi,” katanya cepat-cepat. “Sampai ketemu.”

“Ya,” kata Becky yang menatap kepergian Kilpatrick dengan tatapan penuh perasaan. Untungnya Kilpatrick tidak menoleh. Becky tersenyum kemudian tertawa. Sepanjang akhir pekan kemarin suasana hatinya suram karena mengira Kilpatrick mengucapkan perpisahan padanya, ternyata pria itu malahan menjumpainya lagi.

“Wah, wah... Cinderella, di sini, di kantorku ini,” kekeh Maggie. “Menurutku ia menyukaimu.”

“Kuharap memang begitu,” kata Becky pelan. “Kita lihat saja nanti.”

Beberapa hari berikutnya berlalu dengan cepat. Karena proses persidangan sedang berlangsung, Becky sibuk membuat arsip dan mengetik. Maggie dan staf perempuan lain di kantornya juga sama. Tapi di satu sisi, kesibukan itu menguntungkannya, karena membuat pikirannya teralih dari Kilpatrick.

Tapi lain halnya dengan di rumah. Becky mendapati dirinya jadi sering melamun. Dia heran mendapati dunianya sekarang tampak cerah dan baru semenjak dirinya punya seseorang untuk diimpikan. Granddad dan Mack hanya diam saja saat dia mengumumkan akan pergi makan malam bersama Kilpatrick hari Jumat nanti. Clay juga tidak bersuara, meskipun darah bocah itu seperti membeku. Clay tak tahu apa yang akan terjadi, tapi kedekatan kakaknya dengan Jaksa pasti akan membuatnya terlibat dalam masalah besar. Kalau Harris bersaudara tahu soal itu, entah apa yang mungkin akan mereka lakukan. Kalau

ada yang terkena masalah, pasti dia yang akan dicurigai pertama kali.

Awalnya Kilpatrick cukup yakin Harvey Blair tidak berniat membunuhnya, dan sekarang dirinya jadi semakin pasti setelah menemui mantan penjahat itu.

Blair, bertubuh besar, berleengan kekar, berambut gelap, dan bermata terang, tak tampak garang saat membuka pintu aus rumah susun dan mengetahui Kilpatrick-lah yang berdiri di baliknya.

“Aku tidak mau mendapat masalah, Kilpatrick,” katanya langsung. “Aku sudah membaca koran. Aku tahu apa yang terjadi padamu. Tapi bukan aku pelakunya.”

“Aku tak pernah berpikir kau yang melakukannya,” jawab Kilpatrick santai. “Tapi, memeriksa setiap kemungkinan sudah menjadi tugasku. Bagaimana keadaanmu?”

Blair menggeser posisi berdirinya supaya Kilpatrick bisa masuk. Rumahnya rapi dan bersih, tapi berisik. Seorang wanita kurus dan tiga anak TK duduk berselonjor di lantai, bermain dengan balok mainan. Mereka semua mendongak dan tersenyum malu-malu sebelum kembali melanjutkan kesenangan mereka.

“Putriku dan cucu-cucuku,” kata Blair sambil tersenyum berseri-seri. “Mereka membolehkan aku tinggal bersama mereka. Menantuku tewas dalam tugas tahun lalu, jadi aku ikut mengurus mereka.

Luar biasa ya, karena tanggung jawab membuat sisi liar dirimu jadi hilang?” Blair menghela napas berat dan menyelipkan tangan ke kantong celana. “Aku dapat pekerjaan sebagai sopir truk kota. Bayarannya lumayan, dan mereka tidak keberatan kalau aku ini mantan napi. Aku bahkan mendapat asuransi dan pensiun.” Ia nyengir ke Kilpatrick. “Lumayan, kan?”

Kilpatrick terkekeh. “Dari semua kasus yang pernah kusidangkan, aku paling menyesali kemenanganku atas kasusmu.”

“Terima kasih. Tapi aku memang bersalah, meskipun akhirnya aku mendapat ampun. Masalahnya, aku ingin ini berhasil,” kata Blair serius. “Ini kesempatan keduaku untuk hidup terhormat. Aku tak akan menyia-nyiakannya.”

“Menurutku kau tak akan menyia-nyiakan kesempatan ini.” Kilpatrick mengulurkan tangan dan Blair menjabatnya. Kilpatrick meninggalkan rumah susun tersebut dan yakin bukan Blair yang memasang bom di mobilnya. Orang itu punya terlalu banyak hal yang harus dipertahankan. Tapi itu artinya, Clay Cullen masih menjadi tersangka, dan dirinya tak bisa memberitahu seberapa banyak bukti yang menunjukkan keterlibatan Clay—sekalipun jika keterlibatannya itu sekadar sebagai kaki-tangan—dalam peristiwa bom di mobilnya dan kematian Dennis. Astaga, kadang memang ada hari yang berat!

Sepanjang sisa minggu itu Kilpatrick duduk kecapekan di ruang sidang, memeriksa silang calon juri sampai dikiranya ia bakal berteriak. Proses persidangan mensyaratkan dirinya menanyai setiap panel juri

sehubungan dengan permasalahan yang ada dengan mempertimbangkan saran dari pengadilan. Apakah Anda memiliki hubungan dengan terdakwa, salah satu saksi, atau salah seorang pengacara? Apakah Anda mengerti soal kasus yang disidangkan? Apakah Anda memiliki kerabat yang terlibat dalam kasus ini? Dan pertanyaan-pertanyaan tersebut diulang untuk setiap lima panel dari dua belas calon juri dan seorang pengganti, untuk sebagian besar hari itu. Ia harus mengingat nama setiap juri dan menulis setiap penggal informasi yang diperolehnya, yang dapat digunakan untuk melawan kasusnya. Kemudian ada masa-masa hening, saat dia dan pembela memilah-milah juri dan menolak kandidat juri yang bakal merugikan pihak mereka sampai keduanya puas dengan juri yang setidaknya menurut mereka bersikap netral.

Penting untuk memiliki juri yang netral, tapi hakim yang tidak memihak lebih penting lagi. Ia beruntung bisa mendapatkan Hakim Lawrence Kentner, pria berumur yang sudah paham benar dengan seluk-beluk hukum. Ia juga pengacara yang hebat, dan Kilpatrick menghormatinya. Kalau ia mendapat kepastian hukum dalam persidangan Kentner, akan sangat kecil kemungkinannya pembela yang sepandai apa pun dapat menemukan titik lemah dalam prosedur persidangan yang tidak layak.

J. Lincoln Davis muncul di ruang sidang selama masa rehat persidangan untuk menyampaikan mosi penindaklanjutan salah satu kasusnya sendiri. Ia berhenti di tempat Kilpatrick dan tampak angkuh.

“Kurasa kau sudah mendengar, aku siap membuat pengumuman,” katanya.



Kilpatrick menyeringai. “Sudah. Semoga beruntung.”

“Setidaknya, beri aku perlawanan yang alot,” gerutu Davis.

“Bukannya aku selalu melawanmu dengan alot, Jasper?” tanyanya dengan lugu.

“Jangan pakai nama itu,” erang Davis, dengan cepat mengedarkan pandangan ke sekitar untuk memastikan para staf dan pengacara junior yang mengobrol dengan panitera pengadilan tidak mendengarnya. “Kau kan tahu aku membenci nama itu.”

“Ibumu tidak membencinya. Sayang sekali kau hanya menjadikannya inisial namamu.”

“Tunggu saja sampai kita berdebat di televisi,” kata Davis, tersenyum saat memikirkan prospek itu. “Stafku kusuruh menyelidiki semua kasus yang pernah kautangani.”

“Suruh mereka memeriksa sesuka mereka,” kata Kilpatrick ramah.

“Untuk ukuran orang yang ingin dipilih ulang, kau benar-benar terlalu santai.”

Kilpatrick tidak berniat mencalonkan diri lagi, tapi untuk apa merusak kesenangan Davis dengan memberitahu pria itu? Ia hanya nyengir. “Nah, semoga harimu menyenangkan.”

Davis nyengir dan keluar dari ruang sidang sambil menenteng tasnya.

Kilpatrick agak malu karena menyerang pria tadi. Davis baik dan pengacara yang sangat andal. Tapi kadang-kadang orang itu benar-benar menyebalkan.

Ia membereskan berkas-berkasnya dan meninggalk-

kan ruang sidang. Sekarang pukul lima sore dan dia masih punya waktu dua jam untuk mengerjakan hal-hal rutin di kantor sebelum pulang. Tapi ini Jumat malam dan ia sudah berjanji akan mengajak Becky keluar. Ia mengerang dalam hati. Ia tidak suka mengecewakan Becky, tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa. Pekerjaannya harus didulukan.

Kilpatrick mampir ke kantor Becky dalam perjalanan ke kantornya sendiri. Staf lain sudah siap-siap pulang, tapi Becky masih menekuni mesin tik. Kilpatrick mengobrol dengan Bob Malcolm kemudian duduk di meja di samping Becky.

“Aku masih harus bekerja paling tidak dua jam lagi di kantor,” katanya kesal. “Minggu ini benar-benar menyebalkan.”

“Dan malam ini kau tak bisa pergi,” tebak Becky sambil tersenyum supaya kekecewaannya tak terlihat. “Tidak apa-apa kok, sungguh.”

Kilpatrick menghela napas kesal. “Tidak, ini masalah. Pulanglah dan siapkan makan malam untuk keluargamu.” Ia mengamati wajah Becky yang pucat lesu. “Makan malam kita akan terlambat,” katanya dengan ragu, “tapi kalau kau mau kembali kemari dan menungguku selagi aku membereskan pekerjaan, kita masih bisa pergi makan.”

Jantung Becky melonjak dan kesedihan sirna dari matanya. “Aku suka itu. Kecuali kau terlalu lelah...”

“Aku juga harus makan, Becky,” katanya. “Dan aku tidak seelah itu. Jangan lupa kunci pintu rumahmu waktu kau kemari. Aku akan mengikutimu ke rumah saat kita selesai.”

“Baiklah. Aku tak akan lama.”

Kilpatrick berdiri dan tertawa kecil melihat ekspresi Becky. Becky seperti anak kecil yang menonton sirkus. “Dan jangan sampai mereka menguncimu di lemari.”

“Tak akan,” gumam Becky sungguh-sungguh.

Becky pulang dan bersiap-siap menghadapi perlawanan. Kemarin malam ia sudah memberitahu keluarganya bahwa dirinya akan pergi makan dengan Kilpatrick. Kali ini, Granddad sakit dan mengerang-erang kencang.

Becky jadi panik. Dia membantu Granddad naik ke tempat tidur kemudian meremas tangan, bingung harus melakukan apa. Kalau diminta, dokter Granddad pasti bersedia datang, tapi biayanya cukup besar dan dia enggan mengeluarkan uang kalau Granddad cuma berpura-pura. Masalahnya, dia tidak yakin apakah Granddad cuma berpura-pura atau memang benar-benar sakit.

Granddad dan Mack bilang Clay sudah pergi dari tadi, tapi mereka tak tahu bocah itu pergi ke mana. Mack sedang menonton TV dan tak bisa disuruh beranjak dari layar. Sepertinya dia tak bisa berkencan malam ini.

BECKY duduk di samping tempat tidur Granddad sambil menangkupkan tangan ke wajah. Setiap kali sakit Granddad kambuh, dia jadi tegang. Memiliki tanggung jawab penuh atas nyawa seseorang sangatlah menakutkan. Kalau dia melakukan hal yang salah, Granddad bisa mati dan dia tak akan pernah memaafkan diri sendiri. Di lain pihak, dia tidak bisa yakin Granddad memanfaatkan kesehatannya yang buruk untuk menjauhkan Becky dari Kilpatrick yang Granddad benci.

“Tidak apa-apa, Nak,” kata Granddad, meringis saat melihat ekspresi Becky. “Aku tak akan mati.”

Becky menggeleng. “Aku tahu. Tapi...” Bahunya yang kurus terangkat, kemudian turun lagi. Dia tersenyum lembut. “Selama ini belum pernah ada yang sedekat ini denganku, tahu. Sebelum ini tak pernah ada yang melirikku dan cukup menyukaiku untuk mengajakku kencan dua kali. Kilpatrick tahu aku bukan wanita yang modern, tapi ia tetap menyukaiku.” Dia menunduk menatap seprai. “Aku senang ia mengajakku pergi.”

Granddad menghela napas geram. “Ujung-ujungnya kau akan patah hati,” katanya tegas. “Mungkin saja ia memanfaatkanmu untuk mendapatkan Clay. Clay sedang terlibat sesuatu, Becky. Aku dan Mack tahu, dan berani taruhan Kilpatrick juga tahu. Kau cara yang terbaik dan paling jelas untuk mengawasi Clay.”

“Kau selalu bilang begitu. Tapi kalaupun itu benar, kenapa ia tak pernah menanyai apa pun soal Clay?”

“Aku tidak bisa menjawab soal itu.” Granddad duduk dan menyugar rambut berubannya. “Sekarang aku sudah baikan. Kau pergi saja. Mack bisa memanggil dokter kalau memang perlu. Mack anak baik.”

“Ya, aku tahu itu.”

Becky ragu dan Granddad tampak merasa bersalah sejenak. “Kubilang aku sudah tidak apa-apa. Aku memang tidak setuju kau kencan dengan Kilpatrick, tapi harus kuakui, aku senang melihatmu tersenyum. Aku bisa membantumu waktu kau berusaha melupakannya nanti. Tapi pastikan saja pria itu tidak mempermainkanmu, dalam hal apa pun,” imbuhnya tegas.

“Akan kupastikan.” Becky jadi berseri-seri. Dia menunduk dan mencium Granddad. “Aku akan lanjut memasak makan malam sebelum pergi. Dan aku akan pulang sebelum larut malam.”

“Kau anak baik,” kata Granddad, mengerutkan dahi saat Becky membuka pintu kamar. “Kurasa kau cukup kerepotan. Selama ini aku tidak menghargaimu, Becky, dan seharusnya kau tidak membiarkanku memperlakukanmu seperti itu.”

“Harus ada yang merawatmu dan mengurus anak-anak,” kata Becky dengan lembut. “Aku tidak keberatan. Aku menyayangi kalian,” imbuhnya sambil tersenyum.

“Kami juga menyayangimu,” kata Granddad dengan suara serak dan mengalihkan pandangan. “Clay juga, tapi ia harus belajar soal kasih sayang.”

“Kita doakan saja supaya pelajaran yang diterimanya tidak terlalu menyakitkan,” jawab Becky. Ia keluar dan menutup pintu kamar Granddad.

Setelah selesai menyiapkan makan malam, tiba-tiba dia tersadar sudah terlambat satu jam dari waktu yang dijanjikannya. Kilpatrick pasti sudah berhenti menunggunya dan yang lebih parahnya lagi, sudah terlalu larut malam sehingga yang masih buka hanya tempat hamburger. Pria yang bekerja sekeras Kilpatrick membutuhkan makanan yang bergizi seimbang.

Becky mengeluarkan keranjang piknik anyam yang sudah lama dan membungkus beberapa biskuit mentega, salad kentang, ham panggang, juga dua iris pai apel yang dibuatnya di awal minggu. Dia memberi Mack dan Granddad makan kemudian menambahkan setermos kopi panas ke keranjang piknik sebelum pergi. Keduanya tampak cukup ramah—terutama Mack yang sama sekali tidak terlihat kesal padanya. Dan Granddad nyaris ceria. Becky jadi bertanya-tanya apakah keduanya sempat meracuni bagian ransum Kilpatrick.

Ternyata Kilpatrick menunggunya. Pria itu melirik jam dinding karena Becky terlambat dua jam dari waktu yang telah mereka sepakati.

“Maaf,” kata Becky malu-malu saat berdiri berbalut mantel. Hujan sedang turun dan di luar cuacanya dingin. “Granddad sakit dan aku harus menemaninya sebentar sampai bisa memastikan ia tidak apa-apa.”

“Apa ia baik-baik saja?” tanya Kilpatrick.

“Ya,” sahut Becky. “Tapi aku minta maaf karena terlambat. Apa kau sudah berniat pulang?” tanyanya, menenteng keranjang bersama tasnya.

Kilpatrick berdiri sambil tersenyum. Jaketnya sudah dilepas dan lengan kemejanya digulung sampai siku. “Belum. Kau pasti sudah menelepon dari tadi kalau memang batal datang.”

“Ternyata kau sudah cukup mengenalku,” kata Becky sambil tertawa.

“Tapi tidak sebaik yang kuinginkan. Kau mau apa, masakan Cina atau Yunani?”

“Bagaimana kalau masakan rumah?” tanya Becky sambil tersenyum dan mengangkat keranjang. “Menurutku sekarang sudah terlalu larut untuk makan di luar, kecuali yang sejenis hamburger. Dan kupikir kau bakal lebih suka ham, salad kentang, dan pai apel daripada hamburger.”

“Kau memang malaikat!” seru Kilpatrick saat Becky meletakkan keranjang di meja dan membukanya. Aroma yang lezat memenuhi ruang kantor Kilpatrick. “Aku batal memilih hamburger. Ini namanya pesta.”

“Sisa makan malam,” koreksi Becky saat mengeluarkan dua piring, cangkir, pisin, dan peralatan makan. Becky melihat Kilpatrick mengerutkan dahi melihat perlengkapan makannya yang antipecah dan

jadi agak tersipu. Dia tidak bisa mengaku tidak mampu membeli piring kertas sekali pakai dan peralatan makan dari plastik.

Tapi Kilpatrick sendiri sudah menyadari kenyataan itu. Ia tersenyum lembut sambil membuat cukup ruang untuk semuanya itu di mejanya.

"Ini enak sekali," katanya sambil menghela napas saat mereka akan makan pai apel. Kilpatrick duduk bersandar sambil menyedap kopi hitam saat Becky membuka bungkus pai dan meletakkannya di piring saji. "Becky, kau koki yang cukup hebat."

"Aku suka memasak," aku Becky. "Ibuku yang mengajarku. Ia koki yang hebat."

"Kau pasti sangat terpukul waktu ibumu meninggal," kata Kilpatrick, mengamati Becky sambil makan.

"Serasa kiamat," Becky mengiakan, "waktu itu. Mack baru dua tahun. Clay sembilan. Dad tak pernah di rumah... cuma mampir sesekali. Granddadlah yang mengurus semuanya. Aku berhasil menyelesaikan SMA sementara tetangga kami, Mrs. White menjaga Mack. Waktu itu Granddad masih bekerja di jawatan kereta api." Dia tersenyum prihatin. "Merawat bayi rasanya menyenangkan. Mack dan aku cukup dekat karena aku lebih seperti ibunya ketimbang kakaknya. Tapi Clay... yah, ia selalu terlibat masalah sejak kecil. Dan sekarang tambah parah. Ia membenci pihak yang berwajib."

"Bisa kubayangkan ia marah besar padamu karena kau kencan denganku?" tanya Kilpatrick.

"Tentu. Clay dan Granddad. Hanya Mack yang



sepertinya memikirkan aku,” imbuhnya sembari menghabiskan kopi dan pai bagiannya.

“Apa kau tomboi?” tanya Kilpatrick, membayangkan Becky memanjat pohon dan bermain *baseball*.

Becky tertawa. “Benar. Punya dua adik laki-laki cenderung membuat orang jadi tomboi. Aku masih bisa menumpuk jerami dan mengemudikan traktor meskipun tidak suka melakukan keduanya.” Tawanya terhenti saat dia memikirkan masa tanam musim semi nanti. “Tahun ini keadaannya akan lebih berat, karena Granddad tak bisa membantu di ladang. Kami selalu punya truk taman kecil dan juga kebun dapur, tapi tahun ini aku tidak yakin. Clay sama sekali tidak membantu, sementara Mack masih terlalu kecil.”

“Ayahmu sama sekali tidak membantu menanggung biaya untuk adik-adikmu?” tanya Kilpatrick.

Becky menggeleng. “Ayahku sama sekali tak punya rasa tanggung jawab. Ia selalu menginginkan uang mudah.”

Kilpatrick memainkan cangkir putih yang dipegangnya. “Aku tak terlalu ingat, tapi ia sangat mirip Clay.”

“Kurang ajar, arogan, dan sama sekali tidak bisa diajak kerja sama,” tebak Becky.

Kilpatrick tergelak. “Ya, benar sekali.”

“Itulah Dad.” Becky membereskan piring dan cangkir sambil melirik getir ke Kilpatrick. “Aku senang aku mirip ibuku. Ibuku orangnya sangat jujur. Mack juga akan seperti itu, karena sekarang pun sudah begitu. Mack geram soal kematian Dennis.”

“Bagaimana hubungan Mack dengan Clay?” Kilpatrick menyuarakan pikirannya.

“Akhir-akhir ini mereka tidak akrab,” jawab Becky sambil menaruh sisa-sisa makanan mereka ke keranjang kemudian menutupnya. “Bahkan sejak akhir pekan kemarin Mack tak mau lagi bicara dengan Clay.” Becky mengerutkan dahi. “Aku tak bisa menyuruh Mack memberitahuku alasannya.”

“Kata orang, kakak-adik memang sering bertengkar,” kata Kilpatrick, menenangkan Becky. Sekarang masih terlalu dini untuk mulai mencari tahu lebih lanjut.

“Apa kau tak punya kakak atau adik?” tanya Becky lembut.

Kilpatrick menggeleng. “Tidak punya. Aku selalu sendirian. Mungkin akan selalu begitu.” Kilpatrick berdiri kemudian meregangkan tubuh dengan malas, membuat kemeja putihnya tampak ketat akibat otot-otot dadanya yang menggembung. Dada Kilpatrick berbulu. Becky dapat melihat ikal-ikal hitam menyembul di pangkal tenggorokan Kilpatrick. Pemandangan tersebut membuat Becky malu dan mengalihkan pandangan.

“Lain kali kita makan di luar,” kata Kilpatrick, tersenyum malas ke Becky. Tatapannya terpaku ke bibir lembut Becky dan terus tertuju ke sana saat mengingat yang ia rasakan waktu mencium Becky.

“Kau boleh datang ke peternakan untuk makan siang hari Minggu nanti,” tawar Becky dengan ragu, kemudian merona saat menyadari mungkin tawarannya terdengar terlalu dini. “Itu kalau kau mau, karena bakal seperti masuk ke perkemahan musuh tanpa membawa senjata apa pun.”

“Aku tak pernah tanpa senjata,” jawab Kilpatrick.  
“Aku suka itu. Pukul berapa?”

“Bagaimana kalau pukul satu?”

“Apa kau bakal punya cukup waktu untuk menyiapkan masakan setelah pergi ke gereja?” tanya Kilpatrick.

“Kalaupun aku belum selesai memasak, kau bisa duduk di dapur dan mengobrol denganku.”

“Menyelamatkan aku dari anggota keluargamu yang lain?” tukas Kilpatrick sambil tertawa geli.  
“Oke, aku berhasil selamat saat bertugas dua tahun di Vietnam. Kurasa aku bisa selamat menjalani satu sore bersama Clay dan kakekmu.”

“Kau pernah bertugas di Vietnam?” tanya Becky.

“Ya. Tapi aku tak pernah bercerita lebih dari itu,” imbuh Kilpatrick.

Becky tersenyum. “Aku tidak akan bertanya kalau begitu. Apa kau suka ayam goreng?”

“Sangat.” Kilpatrick mendekati Becky, langkahnya yang sangat pelan serupa ancaman, mengingat senyum dan kehangatan yang terlihat di mata pria itu. Kilpatrick menggamit pinggang Becky dan menariknya mendekat sementara senyumnya memudar saat tatapannya beranjak dari mata Becky yang lebar ke hidung lurus bebercak, lalu turun ke bibir lembut Becky. “Malam itu aku tidak membuatmu ketakutan, kan?”

Becky tak berpura-pura tidak tahu apa yang Kilpatrick bicarakan. “Tidak,” jawabnya pelan. Becky dapat merasakan napas Kilpatrick yang beraroma kopi dan nyaris dapat mencecapnya dalam kehe-

ningen yang mendadak turun ke ruangan tertutup tersebut. Tangan Kilpatrick mengusap punggungnya, membuat payudaranya menempel erat ke dada Kilpatrick yang bidang.

“Tadinya aku bertekad untuk tidak menemuimu lagi,” kata Kilpatrick, tiba-tiba menjadi serius saat menatap mata Becky. “Dunia kita sangat berbeda, dan maksudku bukan hanya dalam hal keuangan.”

“Tapi kau kembali,” bisik Becky.

Kilpatrick mengangguk. Tangannya meregang, semakin merapatkan pelukan mereka, dan kepalanya menunduk. “Karena tak peduli betapapun mustahilnya,” katanya, “aku menginginkanmu, Becky.”

Napas Becky tersekat saat bibir Kilpatrick yang menekan bibirnya membuka, memaksanya membuka mulut dengan piawai. Matanya terpejam dan dia memeluk Kilpatrick. Badan Kilpatrick benar-benar kekar. Becky dapat merasakan otot-otot tersebut saat Kilpatrick memeluknya, merasakan kekuatan pria itu. Dia serasa melayang-layang di antara surga dan bumi, dan tubuhnya mulai kencang sampai nyaris terasa nyeri karena ketegangan yang selama ini belum pernah dirasakannya.

Seolah merasakan ketegangan yang Becky rasakan, tangan Kilpatrick bergeser ke pangkal pinggangnya dan menariknya, membuat pinggul mereka bersinggungan sehingga untuk pertama kali dalam hidupnya Becky dapat merasakan dengan jelas realita bangkitnya gairah fisik seorang pria.

Mulutnya membuka, napasnya tersekat. Kilpatrick mengangkat pandangan. Bola mata Kilpatrick tam-

pak lebih gelap dibanding sebelumnya dan tampak mengecil, intens. Becky berusaha mundur tapi tangan Kilpatrick semakin mendesak pinggulnya dengan intim, memeluknya erat.

Kilpatrick mengamati rona di pipi Becky, mengamati bintik-bintik di wajah Becky yang jadi lebih terlihat jelas karenanya. Mata mereka saling bertaut tanpa terputus sampai-sampai ia merasa Becky bergetar.

Kemudian ia kembali menurunkan pandangan dan mulutnya menggoda, mengusap, kemudian diangkatnya lagi sampai Becky menjadi rileks dalam pelukannya dan berpasrah penuh padanya. Becky tak lagi berusaha melepaskan diri dari pelukannya. Bibir Becky membuka saat dibujuknya, dan ia menghirup napas wanita itu, yang kemudian memenuhinya, dalam kenikmatan yang tak terperi.

Ketika ia mengangkat kepala lagi, kelopak mata Becky nyaris terpejam sepenuhnya. Ia menatap mata Becky kemudian dengan sengaja menggerakkan Becky dalam pelukannya sambil mengamati reaksi wanita itu.

“Berterima kasihlah pada bintang keberuntunganmu karena aku punya nurani,” katanya, suaranya lebih parau dari biasanya, dan semakin berat. “Karena kalau keadaannya jadi separah ini, kebanyakan pria bakal mencari-cari alasan untuk melanjutkan sampai selesai.”

“Apa kau benar-benar menganggap aku bisa menghentikanmu?” bisik Becky.

Kilpatrick tersenyum lembut. “Kau tak akan mau menghentikanku,” koreksinya. “Tapi setelahnya... bagaimana dengan setelahnya, Becky?”

Benaknya yang berkecamuk terus memikirkan hal itu, dan Becky jadi menyadari maksud perkataan Kilpatrick. Rasa bersalah. Rasa malu. Keduanya baru muncul setelahnya, karena kode etiknya dalam hal ini tak mengizinkan perhelatan intim yang terjadi. Becky menunduk dan Kilpatrick melepaskannya, meskipun dengan agak enggan, lalu beranjak untuk menyalakan rokok.

“Apa kau dan ibumu pernah membahas soal pria?” tanya Kilpatrick, akhirnya, sambil menatap ke luar jendela, ke jalanan di bawah sana.

“Waktu itu aku tidak punya teman kencan, jadi kupikir ibuku menganggap aku tidak butuh diberitahu soal pria. Granddad bilang kami harus jadi anak baik-baik dan kami juga mendapat pelajaran di sekolah tentang bahayanya hubungan bebas.” Becky mengangkat bahu. “Pelajaran yang lebih mendalam kudapat dari novel-novel roman yang kubaca, bukannya dari keluargaku. Beberapa novel itu *sangat* mengedukasi,” imbuhnya sambil nyengir malu.

Kilpatrick membalikkan badan, tertawa melihat ekspresi di mata Becky. Benar-benar menyihir. Hasratnya menggelegak sampai tubuhnya terasa nyeri, tapi Becky benar-benar punya bakat untuk membuatnya tertawa. “Tapi kau masih menolak gaya hidup yang modern dan liberal?”

Becky menggeleng. “Hanya waktu pikiranku waras,” kata Becky sambil menelusuri pola di roknya. “Aku tak tahu banyak soal pria, atau hal-hal lain yang perlu kuketahui untuk menjadi liberal.”

“Maksudmu pencegahan,” kata Kilpatrick pelan, matanya menyipit.

“Benar.”

“Aku juga sama engganannya denganmu untuk punya anak, Becky,” kata Kilpatrick setelah semenit. “Aku yakin kau pasti tahu pria bisa mencegah hal itu terjadi, sama seperti halnya wanita.”

Sekujur tubuh Becky terasa panas. Ini hal yang sangat intim untuk dibicarakan, apalagi dengan pria. Dia duduk di kursi di depan meja Kilpatrick. “Mereka bilang, tak ada yang aman seratus persen. Dan ada juga... hal-hal lainnya.”

“Penyakit.”

Becky mengangguk.

Kilpatrick tertawa. “Kau sama berhati-hatinya denganku.” Alisnya terangkat saat Becky menatapnya dengan tajam. “Kaupikir pria tidak peduli soal itu? Berpikirlah ulang. Aku tidak pernah jajan.”

Becky menatap Kilpatrick. Dia berasumsi Kilpatrick punya pengalaman dengan sejumlah wanita. Mengingat usia Kilpatrick, Becky yakin pria itu sudah pernah melakukannya.

“Dulu memang aku suka jajan,” lanjut Kilpatrick, mengisap rokoknya sembari pindah bertengger di ujung meja. “Tapi semakin bertambahnya umur, pria semakin bijak. Hubungan intim tanpa keterlibatan emosional sama memuaskannya dengan makan bolu tanpa gula. Belakangan ini aku berhati-hati dan sangat pemilih.”

“Mungkin kau tertarik padaku hanya karena aku belum berpengalaman,” kata Becky, berspekulasi sambil mengangkat matanya yang lembut dan penuh kekhawatiran untuk menatap mata Kilpatrick.

“Mungkin aku tertarik padamu karena kau apa adanya,” jawab Kilpatrick, suaranya berat dan terukur. Ia membiarkan matanya menjelajahi Becky dengan berani, dari rambut panjang berwarna cokelat madu ke mata besar dan mulut lembut, lalu turun ke lekuk payudara dan pinggang Becky yang ramping. “Menurutku nantinya kita akan tidur bersama, Becky,” katanya lembut. “Tapi benar begitu ataupun tidak, kita akan tetap berteman. Sudah lama aku hidup sendiri dan di umurku yang sekarang, aku tak lagi menikmati kesendirianku. Setidaknya kita bisa pergi bersama.”

Hati Becky berdendang. “Aku suka pergi bersamamu,” katanya, tersenyum. “Tapi soal yang lainnya...” Becky mengerutkan dahi, khawatir. “Aku pengecut. Takut kalau akan terjadi sesuatu, dan timbul masalah. Aku bukan tipe yang bisa aborsi. Bahkan membunuh lebah yang menyengatku pun aku tidak suka.”

Kilpatrick menggamit tangan Becky dan menarik Becky beranjak dari kursi sehingga wanita itu berdiri di antara kedua betisnya sementara pandangan mereka sejajar. “Aku juga tidak mendukung aborsi,” katanya lirih. “Aku mendukung tindakan pencegahan. Kita jalani saja selangkah demi selangkah. Oke?”

“Oke.”

Kilpatrick melingkarkan lengan dan memeluk Becky. Dengan mudahnya ia memberikan ciuman yang begitu lembut dan manis sementara yang tadi begitu panas dan bergairah. Kemudian ia melepas Becky dan beranjak.

“Sebaiknya aku mengikutimu pulang,” katanya



lembut. “Hari ini kita berdua mengalami hari yang panjang dan melelahkan, jadi kita perlu istirahat.”

“Kau tak perlu pergi sampai ke peternakan,” kata Becky.

“Kubilang aku akan mengikutimu pulang,” jawabnya.

Becky mengangkat kedua tangan. “Pantas kau jadi jaksa yang hebat. Kau tak pernah menyerah.”

“Itu sudah jelas,” jawab Kilpatrick tanpa terse-nyum.

Kilpatrick mengikuti Becky sampai rumah, mengawasi dari mobil saat wanita itu membuka pintu depan, kemudian melaju sambil melambaikan tangan.

Becky langsung pergi tidur. Untungnya, seperti-nya semua keluarganya juga sudah tidur.

Saat sarapan, Becky mengumumkan bahwa Rourke akan datang untuk makan malam hari Minggu. Clay hanya diam. Clay takut mengajukan keberatan, setelah Becky mengancamnya. Jadi ia hanya mengangkat bahu. Malam itu ia punya janji kencan dengan Francine dan tahu dia harus memberi penjelasan ke Harris bersaudara soal Kilpatrick. Ia harus menemukan cara untuk meyakinkan Harris bersaudara bahwa kedekatan Kilpatrick dengan kakaknya merupakan suatu keuntungan. Lagi pula ia tahu si jaksa menyukai Becky. Ia menjadi ceria. Pasti Kilpatrick begitu! Harris bersaudara pasti menyukai gagasan ini! Ia menjadi rileks dan mulai menikmati sarapannya.

“Makan malam?” gumam Granddad. Ia menghela napas berat. “Kurasa aku bisa tahan,” imbuhnya saat

melihat wajah Becky. “Tapi jangan mengharapkan obrolan yang menyenangkan.”

Becky tersenyum ke Granddad. “Oke. Terima kasih, Granddad.”

“Aku bisa memperlihatkan set kereta listrikku,” gumam Mack. Ia bangga dengan set kereta Lionel O-scale tuanya. Awalnya set kereta itu milik teman Granddad, tapi kemudian tiba-tiba diberikan ke Mack sebagai hadiah Natal tiga tahun lalu. Waktu itu Becky menangis karena tak akan mungkin pernah mampu membelikan mainan seperti itu untuk Mack, yang memang seperti Granddad, sangat menyukai kereta.

“Aku yakin ia pasti menyukainya, Mack,” jawab Becky. “Ia bukan orang jahat,” katanya kepada Granddad dan Clay. “Kalau sudah mengenalnya, kalian bakal tahu ia sebenarnya menyenangkan. Dan dengan caranya sendiri, ia juga peduli dengan orang lain.”

“Aku harus pergi,” kata Clay, beranjak dari meja. “Hari ini aku membantu ayah Francine mengerjakan mobilnya.”

“Selamat bersenang-senang,” kata Becky. “Bagaimana pekerjaanmu?”

Clay melirikinya, tatapan bocah itu tampak cemas dan wajahnya prihatin. “Baik-baik saja,” kata Clay, berbohong. Ia melirik Mack dan melihat wajahnya mengeras dengan ketidaksukaan. Lalu ia berpaling. “Sampai nanti.”

Becky memandangi Mack, bingung melihat ekspresi adiknya. “Apa kau bertengkar dengan Clay?” tanyanya.

“Clay memintaku membantunya, tapi aku menolaknya,” kata Mack singkat. “Clay kan bukan bosku,” imbuhnya membela diri. Ia meletakkan garpu di meja. “Kubantu kau memerah sapi ya?” tanyanya. “Aku sudah berlatih dan benar-benar pandai melakukannya, Becky. Tanya saja ke Granddad kalau tidak percaya.”

“Itu benar,” Granddad mengakui. Ia tersenyum ke Mack. “Aku sudah mengajarnya. Kupikir dengan begitu ia bisa membantumu sedikit,” gumam Granddad dengan riuh.

“Pastinya,” jawab Becky. Dia berdiri dan mengecup pipi Granddad. Semakin hari hidupnya semakin menyenangkan! “Terima kasih!”

“Senang melihatmu begitu ceria,” imbuh Granddad, tersenyum. “Kau terlihat berseri-seri.”

“Pasti,” setuju Mack. Ia nyengir. “Pasti karena cinta.” Mack membuat pose dengan meletakkan tangan di jantung. “Oh, Romeo!”

“Pergi sana, sebelum aku melemparimu dengan sisa telur,” gerutu Becky. “Sekarang Shakespeare pasti sedang berputar-putar seperti gasing!”

“Karena cemburu,” seru Mack sembari meraih ember untuk memerah susu kemudian melesat melalui pintu belakang.

Becky menggeleng dan berdiri untuk mencuci piring. Granddad tetap duduk di kursi, kelihatan lebih lemah daripada biasanya. “Khawatir?” tanya Becky lembut.

Bahu kurus Granddad naik, kemudian merosot. “Soal Clay,” akunya. “Dulu Clay dan Mack sangat

akrab. Sekarang mereka saling diam.” Granddad mengangkat pandangan. “Clay sedang terlibat sesuatu, Becky. Ia terlihat persis seperti ayahmu waktu sudah melakukan sesuatu yang benar-benar buruk.”

“Mungkin Clay akan memutuskan dirinya sudah melewati batas, lalu keluar,” kata Becky penuh harap, meskipun dia sendiri tidak memercayainya.

Granddad menggeleng. “Tidak mungkin, karena sekarang Clay pacaran dengan gadis itu. Pacarnya bukan gadis baik-baik, tapi tipe yang bakal menggunakan bujuk rayu apa pun demi mempertahankan pria. Percayalah, pasti anak-anak Harris yang menyuruh gadis itu pacaran dengan Clay. Tapi aku tak tahu apa yang dilakukan bocah-bocah itu, dan cepat atau lambat Clay-lah yang akan dijadikan kambing hitam. Clay tak tahu rencana anak-anak Harris. Saat ia menyadarinya, semuanya akan sudah terlambat.”

“Apa yang bisa kita lakukan?” tanya Becky.

“Entahlah,” jawab Granddad. Ia beranjak dari meja dengan perlahan. “Aku sudah tua. Aku senang tak perlu hidup lebih lama lagi. Dunia ini sudah tak ada baiknya, Becky. Buatku, keegoisan dan keburukan di dunia ini sudah terlalu banyak. Aku besar di zaman yang lebih sopan, ketika orang-orangnya punya harga diri dan rasa hormat, waktu nama baik keluarga benar-benar dianggap penting. Ini akibat tekanan dan irama kehidupan. Dulu waktu manusia mengerjakan tanah, mereka bergantung pada Tuhan. Sekarang mereka bekerja dengan mesin dan bergantung pada mesin-mesin itu.” Ia mengangkat bahu. “Mesin akan berhenti waktu listrik dimatikan. Tapi

Tuhan tidak. Tapi mungkin mereka sendiri sudah tahu itu. Aku mau tiduran sebentar.”

“Apa kau baik-baik saja?” tanya Becky ragu.

Granddad berhenti di ambang pintu dan tersenyum. “Aku akan baik-baik saja, berkat semua pil yang kau dan dokter itu jejakkan padaku. Aku belum akan mati.”

“Senang mendengarnya,” kata Becky sambil tersenyum.

Granddad mengangguk dan berjalan pelan menuju kamarnya. Becky membereskan rumah kemudian memberi makan ayam. Sekarang cuaca hangat karena sudah awal musim semi, sehingga dia tak perlu mengenakan lengan panjang. Becky mengenakan celana jins dan *tank top* sementara rambutnya dikucir dua, dan dia merasa begitu penuh semangat. Hanya untuk hari ini, semua masalahnya tampak lenyap. Dan besok, Rourke akan mampir untuk makan malam!

“Apa maksudmu Jaksa akan datang ke rumahmu untuk makan malam?” tanya Son berang waktu bertemu dengan Clay dan Francine di bengkel.

“Orang itu menyukai kakakku,” kata Clay, berusaha agar terdengar tak acuh. “Ini justru bagus! Becky selalu membicarakan Kilpatrick. Kilpatrick pasti memberitahu Becky apa yang sedang dikerjakannya, dan Becky akan memberitahuku.” Ia melirik Son untuk melihat reaksinya. “Ini sama seperti kita punya teropong untuk mengintip kantor Jaksa.”

“Apa tak terpikirkan olehmu Kilpatrick mungkin

mengincar kita, dan mengawasi kita melalui kakakmu?" imbuah Bubba, wajahnya tampak lebih merah daripada biasanya.

"Kakakku tak akan mengatakan apa pun ke Kilpatrick," jawab Clay. "Lagi pula kakakku terlalu sering membahasnya, sehingga pasti sudah bilang kalau Kilpatrick memang mencurigai kita."

"Dengar ya, Cullen, kau beruntung kita tidak membuat telepon gelap soal kau dan mobil Jaksa," kata Son dengan nada sedingin es. "Adik kecilmu itu tidak mau bekerja sama. Kalau bukan karena temanmu yang memberi kita informasi tentang SD itu, kita pasti sudah kehilangan wilayah itu!"

"Ada murid yang mati gara-gara heroin," tukas Clay.

"Memangnya kenapa? Anak itu mengonsumsi jumlah yang terlalu banyak... kejadian seperti itu memang sering. Jangan melembek," cibir Son. "Kalau kau tak punya keberanian untuk mengotori tangan, kau tak berguna buat kami. Dan kalau kami memutuskan untuk mengumpankanmu, kami akan melakukannya dengan bergaya, sampai ke pacar kakakmu... dengan begitu lihainya sampai kau tak akan pernah keluar bui."

"Benar," imbuah Bubba.

Francine menggamit lengan Clay dan mengibaskan rambut hitamnya yang panjang. "Jangan ganggu Clay, ia bukan pengadu," katanya.

"Aku sama sekali tidak memberitahukan apa pun ke orang lain," Clay mengiakan. "Dengar, aku suka punya sedikit uang jajan dan pakaian bagus," gu-

mamnya, merasa agak bersalah karena ia tahu seberapa keras Becky bekerja untuknya dan keluarganya.

“Kalau begitu, tidak usah berbuat yang macam-macam,” jawab Son. “Kerjakan saja tugasmu. Dalam beberapa minggu, akan ada transaksi. Kami harap kau bisa mengantarkan barang ke agen setempat.”

“Pasti. Aku akan melakukan tugasku,” kata Clay. Ia tersenyum, tapi rasanya sulit. Ia mendapati bahwa jauh lebih mudah untuk terlibat dalam aksi melanggar hukum ketimbang keluar dari aksi tersebut. Sekarang semua pintu keluar sudah tertutup baginya. Ia memeluk pinggang Francine kemudian membimbing pacarnya ke mobil.

“Tidak apa-apa,” kata Francine lembut saat ia membukakan pintu mobil untuk Francine, tapi pacarnya itu tampak khawatir. “Mereka tak akan membocorkanmu.”

“Masa?” tanyanya. Ia menarik napas berat. “Ya ampun, kalau mereka sampai bilang aku yang memasang bom di mobil Kilpatrick, Becky tak akan pernah memaafkanku. Becky tak akan percaya bukan aku pelakunya. Pelakunya bukan aku, Francine... kau juga tahu bukan aku pelakunya!”

Francine menoleh ke belakang, ke kedua sepupunya. Awalnya ia memang ingin membantu sepupunya, tapi sekarang dia memandang Clay dengan cara yang sepenuhnya berbeda. Clay memperlakukannya seperti wanita terhormat dan membelikannya barang-barang. Sebelum ini, tak pernah ada yang sebaik itu padanya.

“Dengar, aku akan membantumu. Aku belum

tahu caranya, tapi aku akan membantumu. Tapi, Clay, jangan berbuat bodoh ya?" Matanya yang gelap memohon ke Clay. "Jangan membuat perkara dan memberitahu kakakmu soal apa pun. Kalau Harris bersaudara sampai curiga sedikit pun, keduanya pasti akan menudingmu dan membuatmu dipenjara seumur hidup."

"Tapi dengan begitu mereka sendiri juga akan masuk penjara," bantah Clay.

"Beda. Mereka hanya akan dipenjara sebentar, karena mereka punya uang untuk menyuap, Clay. Apa kau tidak mengerti ini semua soal apa? Mereka bisa menyuap polisi, anggota dewan kota, hakim... tak ada yang tidak bisa mereka sogok! Tapi kau tidak. Makanya kau bakal mendekam di penjara. Tolonglah, Clay, jangan cari masalah!"

Clay tersenyum ke Francine. "Mengkhawatirkan aku?"

"Iyalah, idiot," kata Francine berang. "Cuma Tuhan yang tahu alasannya, tapi aku mencintaimu!" Francine mencium Clay dengan ganas, masuk ke mobil, kemudian melaju sebelum Clay sempat bereaksi.

Clay jadi mengawang-awang. Ia berjalan kembali ke bengkel untuk berbicara dengan Son, tapi hanya separuh omongan Son tentang pengaturan transaksi tadi yang didengarnya.

Clay pulang dengan kondisi masih linglung. Sudah beberapa lama ia tidak menyentuh narkoba, kecuali sebagai agen perantara. Sejak Francine muncul dalam hidupnya, ia tak lagi membutuhkan narkoba.

Clay sampai di rumah dan mendapati Mack se-



dang memainkan keretanya. Clay langsung masuk untuk melihat, tapi Mack hanya mengabaikannya. “Apa kau tak bisa memaafkan aku?” tanyanya ke adiknya.

“Kau dan teman-temanmu yang rendahan membunuh teman dekatku,” kata Mack, memelototi Clay.

“Bukan aku,” gumam Clay, melirik ke pintu yang terbuka untuk memastikan tidak ada yang mendengar omongannya. “Dengar, ada masalah besar yang harus kubereskan. Aku membiarkan mereka menyuruhku melakukan pembelian dan sekarang mereka mengancam akan memenjarakan aku. Aku tidak bermaksud menyakiti siapa pun. Dan sekarang aku punya banyak uang.”

“Uang tidak akan menghidupkan temanku lagi,” kata Mack dingin. “Dan kalau Becky tahu perbuatanmu, dia pasti mengusirmu dari rumah.”

“Mungkin dia harus melakukannya,” kata Clay lelah. Ia merasa tua. Dia hanya melakukan satu kesalahan, tapi kesalahannya merembet ke mana-mana dan ia tak tahu kapan semuanya akan berakhir. Ia menyelipkan tangan ke kantong celana. “Mack, aku tidak menjual heroin di sekolahmu. Kau harus percaya itu. Aku memang nakal, tapi tidak sejahat itu.”

Mack memungut dan memainkan lokomotifnya. Mack merasa jijik. “Kau pengedar. Aku tak mau kau masuk ke kamarku.”

Clay membuka mulut, tapi kemudian menyerah. Clay keluar dari kamar Mack sediam saat ia datang. Ia tidak ingat kapan dirinya pernah merasa kesepian dan malu seperti ini terhadap diri sendiri.

BECKY kelabakan menyiapkan makan siang hari Minggu. Dia baru saja pulang dari gereja, masih mengenakan gaun *jersey* warna abu-abu dan selop biru pudar yang dipakainya untuk beribadat sewaktu berseliweran di dapur, berusaha memasak hidangan makan siang. Dia menduga Kilpatrick akan datang lebih awal, dan ternyata memang benar. Saat mendengar bunyi mobil Kilpatrick, Becky lari untuk menyambut pria itu dan mengabaikan kuah yang mendidih di atas kompor. Tapi Mack sampai lebih dulu di pintu dan menyambut Kilpatrick dengan sopan.

“Becky ada di dapur, Mr. Kilpatrick,” sapa Mack.

“Tidak, dia ada di sini,” timpal Becky, tersipu. Dia tersenyum ke Rourke, menyukai penampilan pria itu, mengenakan celana kain warna cokelat, kemeja rajut warna kuning, dan mantel *sport* corak kotak-kotak warna cokelat.

“Kembalilah memasak, Nak. Aku dan Mack yang akan menemani Mr. Kilpatrick,” seru Granddad dari bangkunya, tapi tatapan di mata pria tua itu lebih mengungkapkan, dan sifatnya bukan pujian.

“Kau bisa menemaniku di dapur,” kata Becky dengan suara lemah.

“Omong kosong. Kau akan membuat kuahnya gosong,” ejek Granddad. “Duduklah, Mr. Kilpatrick. Kursinya memang tidak seperti yang biasa kau duduki, tapi kujamin tak akan jebol.”

Kilpatrick menatap pria tua itu sambil mengerutkan bibir. “Kau tidak menahan diri. Baguslah. Aku juga tak akan menahan diri. Apa kau boleh merokok, atau dokter menganggap rokok bakal membunuhmu?”

Granddad tampak syok. Becky kembali ke dapur. *Bodohnya diriku*, pikirnya, *khawatir Rourke bakal dihabisi Granddad.*

Becky menyiapkan hidangan secepat mungkin. Sejenak, terdengar suara-suara bernada tinggi dari ruang tamu, diikuti dengan keheningan, kemudian percakapan dengan suara pelan. Saat dia melongok di pintu untuk memanggil mereka ke meja makan, Granddad tampak kehabisan selera humor sementara Kilpatrick diam, merokok sambil tersenyum.

Tak perlu bertanya siapa yang menang, pikirnya. Dia menyajikan semuanya di meja dan Granddad memimpin doa. Clay sama sekali tidak kelihatan. Mungkin Clay memutuskan dirinya tidak bisa tahan bersama Jaksa selama makan siang. Lebih baik begitu, karena kehadiran Granddad saja sudah mempersulit.

Sepanjang makan siang, mereka lebih banyak diam, kecuali beberapa kata pujian dari Rourke untuk masakan Becky. Setelah itu Granddad pamitan naik ke kamarnya. *Begitu kok katanya tak akan me-*

*nyulitkan*, keluh Becky. Mack keluar untuk memberi makan ayam, meninggalkannya sendirian bersama Rourke di dapur, selagi dia mencuci piring.

Becky menunduk, rambut panjangnya agak menutupi wajah. “Maaf ya,” katanya sambil menghela napas berat. “Kukira mereka bakal bersikap sopan. Kurasa itu mustahil.”

“Mereka takut kehilangan dirimu,” kata Rourke, memberikan pandangannya, melirik Becky sambil mengeringkan piring dan peralatan makan yang sudah dicuci dan dibilas. “Menurutku kau tidak bisa menyalahkan mereka. Mereka terbiasa dengan kehadiranmu dan kau yang selalu mengerjakan segalanya.”

Becky mendongak, menatap Rourke, matanya lebih sarat emosi dibanding yang diketahuinya. “Bahkan pembantu rumah tangga pun punya hari libur,” katanya.

Rourke mengulurkan tangan dan mencium Becky dengan lembut. “Kau bukan pembantu rumah tangga, tapi lebih dari itu. Mereka tidak ingin kau jatuh ke pelukan pria yang hanya memikirkan soal seks.”

“Kalau kau?” tanya Becky pelan sambil mengamati mata Rourke.

*Mata itu*, pikir Kilpatrick dengan pedih. *Mata yang lembut dan merayu itu*. Mata Becky yang mengacau-balaukan sistem sarafnya. “Yang paling sering mengisi benakku adalah hukum,” gumamnya dengan nada bosan. “Aku memang memikirkan seks, tapi kau sudah kuberitahu, aku punya rencana jahat terhadapmu, kan?”

Becky tertawa riang. “Begitulah. Kejujuran di atas segalanya?”

“Benar. Aku berencana memancingmu ke tempat persembunyianku dan di sana aku akan menikmati-mu.”

“Sangat menarik. Kita akan menggunakan mobilku atau mobilmu?” tanyanya.

Kilpatrick memelototinya. “Tidak seharusnya kau ikut dengan sukarela,” katanya. “Kau gadis yang berprinsip teguh dan aku begundal.”

“Oh, maaf.” Becky menelengkan dagu. “Mobil mana yang akan kaupakai untuk menculikku, mobilku atau mobilmu?” ubahnya.

Kilpatrick menyabet kepala Becky dengan lap pengering. “Lanjut kerja sana, dasar perempuan sinting.”

Becky cekikikan—hal yang belum pernah dilakukannya sejak masih kecil. “Itu menempatkanku pada posisiku yang benar.”

“Berhati-hatilah agar bukan aku yang menempatkanmu di posisimu yang seharusnya,” ucap Kilpatrick geli. “Sumpah demi Tuhan, Becky, aku tak pernah membayangkan kau akan berusaha merayuku di rak cucian piring, dengan setumpuk piring kotor. Apa kau tak punya keanggunan sama sekali?”

“Tidak punya. Apa ada tempat yang lebih baik dari ini?”

“Pasti. Akan kujelaskan padamu kapan-kapan. Ada satu piring yang terlewat.”

“Oh ya.” Becky mencuci piring itu dan Rourke mengeringkannya dalam diam selama beberapa menit. “Apa Granddad menyetusimu?” tanyanya, akhirnya.

“Ya. Ia tidak suka aku ada di sini. Menurutku aku tidak bisa menyalahkannya. Aku berperan penting dalam mengacaukan hidupnya beberapa kali, meskipun itu tak terhindarkan.”

“Kau cuma melaksanakan tugasmu. Aku tidak menyalahkanmu,” kata Becky.

Kilpatrick tersenyum. “Memang, tapi beda denganmu, kakekmu kan tidak suka menciumku. Jadi ia lebih menyalahkanku daripada menyalahkanmu.”

Becky merona kemudian memukul Rourke. “Itu tidak adil.”

Kilpatrick terkekeh. “Apa kau tahu aku lebih sering tertawa saat bersamamu dibanding bila bersama orang lain?” tanyanya. “Kupikir aku sudah lupa cara tertawa. Menuntut orang bukanlah pekerjaan yang menyenangkan. Karenanya, setelah beberapa lama, orang jadi mudah kehilangan selera humornya.”

“Dulu kupikir kau malah tak punya selera humor,” kata Becky, nyengir.

“Karena aku beradu mulut denganmu di lift?” Kilpatrick tersenyum balik. “Oh, aku menikmatinya. Sampai-sampai aku sengaja berusaha naik lift bareng denganmu. Itu perubahan yang menyegarkan.”

“Dari apa?”

“Dari mendapati wanita merobek pakaian mereka kemudian melompat ke pangkuanku,” katanya dengan wajah serius.

“Mimpi!”

“Kau seperti sinar matahari, Becky,” katanya kemudian, masih dengan wajah serius. “Bagian terbaik dalam hariku. Waktu kau menceritakan kondisi ru-

mahmu yang sebenarnya, aku sudah ingin mengajakmu kencan, tapi aku tidak menginginkan kerumitan dalam hidupku.”

“Sekarang kau mau?”

Kilpatrick mengangkat bahu. “Tidak juga.” Ia melirik Becky sembari mengeringkan piring terakhir, yang kemudian diletakkannya di rak. “Tapi aku tak lagi punya pilihan. Kupikir kau juga sama. Kita sudah sampai di titik di mana kita tidak bisa kembali. Kita sudah terbiasa satu sama lain.”

“Apa itu jelek?” tanya Becky.

“Aku ini target pembunuhan,” katanya, mengingatkan Becky. “Apa tak terpikir olehmu kau juga akan dijadikan sasaran kalau terlihat bersamaku?”

“Tidak. Tapi aku juga tidak peduli.”

“Ada konsekuensi lainnya juga,” lanjut Kilpatrick. “Mungkin saja Harris bersaudara mengira Clay memberiku informasi, karena aku sangat sering bersamamu.”

Napas Becky tersekat. Kemungkinan itu tak pernah terpikir olehnya.

“Jangan murung,” kata Kilpatrick lembut. “Kupikir Clay dapat meyakinkan mereka kalau sebenarnya tidak seperti itu. Tapi aku bisa melihat apa yang tidak bisa kaulihat. Dulu juga, aku membuatmu tertekan gara-gara menyebabkan perselisihan di keluargamu. Kakek dan adik-adikmu tak mau aku mendekatimu. Dan itu akan membuat hidupmu semakin sulit.”

“Aku berhak kencan kalau aku memang menginginkannya. Dan aku sudah bilang begitu ke mere-

ka,” kata Becky tegas. “Satu-satunya hal yang telah kaulakukan adalah menunjukkan padaku bahwa orang bisa memperbudakmu kalau kaubiarkan mereka melakukan itu. Hampir sepanjang masa dewasaku kulewatkan dengan membiarkan diriku diperbudak, karena aku membiarkan keluargaku bergantung total padaku. Sekarang aku membayar harga atas ulahku sendiri. Rasa bersalah bukanlah senjata yang baik, tapi orang akan menggunakannya waktu senjata lainnya gagal.”

“Itu pasti,” Kilpatrick menyetujui. “Apa yang ingin kaulakukan setelah kita selesai mencuci piring?”

“*Well*, kalau kita duduk dan nonton TV, Granddad bakal bergabung lagi dan merecoki apa pun yang kita tonton.” Becky menyelesaikan piring terakhir. “Aku bisa mengajakmu berkeliling peternakan. Memang tak banyak yang bisa dilihat, tapi tempat ini sudah menjadi milik keluargaku selama lebih dari seabad.”

Kilpatrick tersenyum. “Aku suka itu. Aku suka kegiatan di luar ruangan, tapi sudah lama sekali aku tinggal di kota. Kalau bukan karena daerahnya yang sepi, kupikir aku bakal sudah gila. Aku memberi makan burung dan membuat rumah untuk mereka. Dan kalau sempat, aku juga merawat pohon-pohon mawarku.”

“Ah, jadi itu sisi Irlandia-mu,” goda Becky lembut. “Kecintaan akan tanah dan tumbuhan, maksudku. Nenek buyutku seorang O’Hara dari County Cork, jadi sebenarnya aku juga punya.”

“Nenekku semuanya orang Irlandia,” jawab Kilpatrick.



“Bukankah salah satunya Cherokee?” tanya Becky.

“Kakekku orang Irlandia. Ia menikahi gadis Cherokee, dan melahirkan ibuku. Tapi ibuku lebih mirip Cherokee ketimbang Irlandia. Aku nyaris melupakan orangtuaku, tapi Paman Sanderson bilang mereka sangat mencintai satu sama lain, hanya saja ayahku tidak menikahi ibuku.” Ia menghela napas berat. “Sekarang aku memang tidak keberatan menjadi anak haram, tapi waktu masih kecil itu membuat hidupku sangat sulit. Aku tak mau hal itu terjadi pada anakku.”

“Aku juga tidak mau,” jawab Becky. “Sini, biar kugantung lapnya. Setelah itu kita bisa keluar dan berkeliling.”

“Apa kau tak perlu berganti pakaian dulu?” tanya Kilpatrick, mengangguk ke gaun *jersey* Becky yang indah.

Becky tertawa. “Dan meninggalkanmu dalam belas kasihan Granddad?” serunya.

“Tidak apa-apa, Becky, aku akan melindunginya,” kata Mack, menawarkan diri dan muncul di ambang pintu. “Apa kau suka kereta listrik, Mr. Kilpatrick? Aku punya sejumlah gerbong dan lokomotif Old Lionel O-scale asli. Hadiah dari salah satu teman Granddad.”

“Aku suka kereta,” kata Rourke, sekali lagi menyadari bahwa Mack mirip sekali dengan Becky. “Kau baik sekali, mengorbankan diri demi aku, Mack.”

Mack tergelak. “Tidak apa-apa. Sekali-dua kali Becky juga pernah berkorban untukku. Ayo.”

Becky mengamati mereka, senang dengan sikap

Mack. Dia pergi berganti dengan celana jins dan sweater rajut usang warna kuning di kamar. Tapi sekarang dia tidak lagi memedulikan pakaiannya, karena Kilpatrick sepertinya tidak keberatan dengan yang dikenakannya ataupun seberapa sering pakaian itu dipakainya.

Mack menyalakan keretanya dan Rourke duduk di kursi dekat meja, mengamati set mainan itu dengan mata bersinar-sinar.

“Bagus sekali,” katanya kepada Mack. “Dulu waktu seumuramu, aku suka kereta. Tapi Paman Sanderson-ku orangnya keras. Menurutnya anak kecil tak butuh hal-hal yang bisa mengalihkan fokus mereka dari pelajaran. Jadi aku tidak punya banyak mainan.”

“Kau tidak tinggal dengan orangtuamu?” tanya Mack penasaran.

Kilpatrick menggeleng. “Mereka meninggal waktu aku masih cukup kecil. Paman Sanderson-lah satu-satunya kerabat yang menginginkanku. Pilihanku cuma tinggal bersamanya, atau di wilayah penampungan Indian Cherokee. Entahlah, mungkin tinggal bersama kerabat ibuku akan lebih menyenangkan.”

“Kau orang Indian?” pekik Mack.

“Aku punya darah Cherokee.” Kilpatrick mengangguk. “Dari ibuku. Sisanya murni Irlandia.”

“Wow! Kami sedang mempelajari soal Cherokee! Mereka punya senapan tiup untuk berburu, dan Sequoya memberi mereka huruf dan bahasa tulisan sendiri.” Mack kembali tenang. “Mereka dipaksa keluar Georgia pada tahun 1838 lewat Trail of Tears.

Guru kami bilang, mereka diusir hanya karena di tanah mereka terdapat emas dan orang-orang kulit putih yang serakah menginginkannya.”

“Itu versi singkatnya, tapi cukup akurat. Pengadilan Tinggi memutuskan mengizinkan Cherokee terus tinggal di Georgia, tapi Presiden Andrew Jackson tetap mengusir mereka. Hakim Ketua Pengadilan Tinggi, John Marshall, menyerang Presiden secara terbuka karena menolak menaati hukum. Waktu itu heboh sekali kejadiannya.”

“Dan nyawa Presiden Jackson diselamatkan oleh seorang Indian Cherokee bernama Junaluska,” imbuh Mack, terkejut karena Kilpatrick memiliki banyak pengetahuan soal itu. “Kejahatan dibalas dengan kebaikan ya?”

Rourke terkekeh. “Kau sangat cerdas,” gumamnya.

“Tidak secerdas itu,” kata Mack, bahunya merosot sementara dirinya menjalankan kereta di atas rel. “Mr. Kilpatrick, kalau kau tahu ada yang melakukan sesuatu yang salah dan tidak menceritakannya, apa kau benar-benar sama bersalahnya dengan mereka?”

Lama Rourke mengamati bocah itu dalam diam, kemudian ia menjawab, “Kalau ada yang melakukan kejahatan dan kau mengetahuinya, itu membuatmu menjadi kaki-tangan. Tapi perlu kauingat, Mack, terkadang ada situasi dan kondisi yang meringankan. Pengadilan turut mempertimbangkan hal-hal semacam itu. Jadi tidak ada yang benar-benar hitam dan putih.”

“Billy Dennis temanku,” kata Mack, menatapnya

dengan mata cokelat yang penuh keprihatinan. “Aku bahkan tak tahu dia pemakai. Ia tidak terlihat seperti pemakai.”

“Pemakai tak benar-benar punya tipe tertentu,” jawab Rourke. “Siapa pun bisa menjadi lemah terhadap cengkeraman narkoba dan alkohol.”

“Yang pasti bukan kau,” kata Mack.

“Jangan terlalu yakin. Aku juga manusia. Ketika Paman Sanderson meninggal, separo malamku kuhabiskan di bar di pusat kota, minum sampai teler. Aku biasanya tidak minum-minum, tapi aku menyayangi si tua itu. Aku tak suka kehilangan dirinya. Saat itu, keluarga yang kumiliki hanya dia. Keluarga dari pihakku sudah tidak ada semua dan Paman Sanderson merupakan garis keturunan terakhir dari pihak ayahku.”

“Maksudmu, kau benar-benar sendirian di dunia ini?” tanya Mack, mengerutkan dahi. “Kau tak punya siapa pun?”

Rourke berdiri dan menyelipkan tangan ke kantong celana sambil mengamati kereta yang berjalan. “Aku punya anjing, yang mati gara-gara ada yang meledakkan mobilku,” katanya. “Ia keluargaku.”

“Aku benar-benar ikut sedih soal itu,” kata Mack padanya. “Kami semua sedih waktu tukang pos menabrak Blue. Blue anggota keluarga kami.”

Rourke mengangguk. Ia sangat ingin menanyai Mack tentang apa yang bocah itu ketahui, karena jelas ada yang sangat mengusik pikiran Mack. Tapi semuanya terlalu dini. Saat ini ia tak berani mengambil risiko.

“Aku sudah siap,” seru Becky dari pintu.

Rourke menoleh ke Becky, matanya tersenyum mengamati Becky dalam balutan pakaian santai dengan rambut digera sampai bahu. Becky tampak muda, riang, dan cantik, meskipun berbintik-bintik.

“Mr. Kilpatrick suka kereta,” kata Mack.

“Pastinya,” Rourke mengiakan. “Dan sepertinya ia akan membeli satu set juga.”

Mack dan Becky terkekeh. Kemudian Kilpatrick menggamit tangannya dan menghentikan tawanya, menggantikannya dengan rasa senang yang memanas.

“Kami mau berkeliling peternakan,” kata Rourke kepada Mack. “Mau ikut?”

“Pasti. Tapi aku harus menjaga Granddad,” kata Mack dengan nada penting. “Kalau Becky pergi, aku yang jadi dokternya. Aku tahu cara memberinya obat dan segalanya.”

“Aku tahu kakekmu senang kautemani,” kata Rourke. “Terima kasih sudah menunjukkan keretamu padaku. Keretamu bagus.”

“Bukan masalah,” kata Mack. “Ehm, kalau kau jadi beli,” imbu Mack ragu, “apa aku boleh datang dan melihat kau menjalankannya?”

“Pasti,” kata Rourke santai, kemudian tersenyum.

“Wow!”

“Kami tak akan jauh-jauh,” kata Becky kepada Mack. “Kalau ada apa-apa, teriak saja.”

“Oke.”

Becky menggandeng Rourke keluar lewat belakang, tempat ayam dan dua ekor sapi berbagi kandang. Jerami hasil panen tahun lalu digulirkan dari

loteng ke lantai kandang yang bobrok, tapi jumlahnya tinggal sedikit. Becky menatap tumpukan jerami dengan khawatir, bertanya-tanya bagaimana memangkas rumput jerami di ladang tanpa bantuan Granddad.

“Apa kau yang memerah susu?”

“Benar, dibantu Mack. Dan Mack cukup pandai memerah. Kami mengocoknya, membuat mentega dan keju sendiri.”

Kilpatrick berhenti dan menatapnya sambil masih menggandeng tangannya. “Karena kalian lebih suka bikin sendiri?” tanya Kilpatrick.

Becky tersenyum dan menggeleng. “Karena terpaksa. Kami harus menghemat habis-habisan meskipun Granddad menerima pensiun. Dulu aku menjahit pakaianku sendiri, tapi sekarang lebih murah membeli baju jadi, karena harga bahannya sangat mahal. Di musim panas aku membuat makanan kaleng dan menyimpannya di dapur kering. Kami membeli setengah ekor daging sapi dan menyimpannya di lemari pembeku. Dan aku membuat roti sendiri. Dengan begitu kami bisa bertahan.”

“Bisa kubayangkan, membeli pakaian untuk sekolah adik-adikmu membuatmu kepayahan,” kata Kilpatrick.

“Hanya untuk Mack. Sekarang Clay membeli pakaian sendiri,” kata Becky dengan nada getir tiba-tiba. “Pakaian bermerek. Clay tidak puas dengan barang-barang yang kubelikan.”

“Clay sudah cukup besar untuk membeli pakaian sendiri,” kata Rourke, mengingatkannya. “Lagi pula itu berarti mengurangi beban finansialmu.”

“Memang, tapi...”

Mata Rourke menyipit spekulatif. “Tapi kenapa?”

Becky menengadah. Dia sangat ingin memercayai Rourke, tapi tidak bisa menceritakan kecurigaannya. Bagaimanapun, Clay tetap adiknya. “Oh, bukan apa-apa,” katanya, memaksakan diri tersenyum. “Kandang ini dibangun di awal 1900-an. Yang asli sudah terbakar tahun 1898. Kami punya fotonya, kelompok historis setempat juga punya. Kandang yang ini dibangun sama persis dengan yang dulu, tapi ya umurnya belum begitu lama.”

Ia membiarkan Becky mengubah topik pembicaraan tanpa mengajukan keberatan sedikit pun. Ia hanya tersenyum ke diri sendiri sambil berjalan berdampingan dengan Becky. Nanti ada waktu untuk itu, pikirnya. Sementara itu, ia menikmati momen ini. Sering hari Minggu-nya dilewatkan dengan bekerja seorang diri. Jadi ini merupakan perubahan yang menyegarkan.

Becky menggandeng Rourke melalui semak-semak kering di ladang, melewati serumpun kacang *pecan* dan pohon ek, menuju sungai kecil. Di dekat sungai ada tunggul ek tua, dan Becky menepuk-nepuknya.

“Yang ini tunggul tempat Granddad merajuk,” jelas Becky, duduk di atasnya dan menarik Rourke untuk duduk di sebelahnya. Tempatnya masih cukup karena penampangnya luas. “Granddad menebang pohon ini karena menginginkan tempat duduk saat memancing, tapi ia biasa menyebut pohon ini sebagai tunggul merajuknya. Ia selalu keluar dan duduk di sini waktu Grandma membuatnya marah. Sampai ia lapar dan pulang,” imbuh Becky sambil tertawa.

“Nenekmu orangnya seperti apa?” tanya Rourke.

“Sangat mirip denganku,” kenang Becky. “Grandma tidak cantik, tapi punya selera humor dan jago memasak. Waktu marah ia suka melempar barang-barang ke Granddad. Panci, wajan... bahkan ia pernah melempar dan memukul Granddad dengan mangkuk sereal. Waktu itu penampilan Granddad jadi kacau-balau.”

Rourke mendongak dan tertawa terbahak-bahak. “Lalu, apa yang dilakukan kakekmu?”

“Mandi,” jawab Becky. “Setelah itu ia dan Grandma masuk kamar. Lama, di kamar itu tidak terdengar suara sama sekali.” Dia menghela napas. “Mereka begitu bahagia. Menurutku, kehidupan rumah tangga orangtuaku yang berantakan membuat mereka sedih. Ayahku selalu bermasalah dengan hukum atau orang lain yang mengutangnya, atau suami wanita lain. Dad selalu menghindari Mama. Menurutku, itulah yang membunuh Mama. Mama terkena pneumonia dan hanya bisa berbaring sampai mati. Dokter datang dan mengobatinya, tapi Mama tak punya keinginan hidup.”

“Menurutku beberapa pria memang lebih baik tidak menikah,” kata Rourke tegas. Ia menyalakan rokok dan mengepulkan segumpal asap. “Sayang sekali ayahmu tidak menyadarinya sebelum menikah.”

“Granddad juga bilang begitu.” Becky tersenyum sedih. “Bagaimanapun, ia tetap ayahku. Tapi aku biasanya takut kalau Dad muncul. Ayahku selalu butuh uang dan mengharap kami memberinya. Kadang ia sampai membuat kami kelaparan, tapi Granddad tak



pernah menolak permintaannya.” Becky mengamati celana jinsnya tanpa menyadari ekspresi membunuh Rourke. “Kurasa aku juga bakal seperti itu ke anak-anakku, jadi aku tak bisa sepenuhnya menyalahkan Granddad.”

Kilpatrick hanya diam. Ia memandangi Becky, berusaha membayangkan betapa sulit kehidupan Becky. Becky tak pernah mengeluh soal hidupnya dan bahkan bisa membela orang seperti ayahnya. Menakjubkan. Ia sendiri tidaklah sepemaaf itu, dan bahkan jauh lebih enggan untuk menoleransi. Ia pasti puas kalau bisa memenjarakan pria itu seumur hidup.

“Kau menyalahkannya, kan?” tanya Becky tiba-tiba, mendongak dan menatap garis-garis tegas di wajah Rourke, juga mata gelap pria itu. “Kau kan sangat kaku dalam soal prinsip-prinsipmu, Pak Jaksa.”

“Benar,” Rourke menyetujui tanpa membantah. “Aku sering dibilang kaku. Tapi harus ada yang menindak pelanggar hukum dengan gigih, Becky. Kalau tidak, para penjahat pasti sudah menguasai dunia. Kaum liberal yang berhati lemah akan membuatmu percaya dunia ini akan jadi lebih baik kalau semuanya dilegalkan. Tapi yang akan kita dapatkan adalah rimba. Apa aku perlu memberitahumu siapa yang berkuasa di hutan belantara atau alam liar?”

“Predator yang terkuat dan paling haus darah,” kata Becky tanpa berpikir, dan dia bergidik dalam hati akibat bayangan yang terlintas di benaknya. “Sulit bagiku membayangkan ada orang yang bisa membunuh tanpa merasakan penyesalan, tapi sepertinya kau sudah banyak bertemu dengan tipe seperti itu.”

Kilpatrick menganggu. “Ayah yang memerkosa putrinya, wanita yang mencekik anaknya sendiri, juga orang yang menembak dan membunuh orang lain karena merebut tempat parkirnya.” Kilpatrick tersenyum melihat ekspresi kaget Becky. “Syok? Sebagian besar orang beradab juga syok waktu mereka mendengar berita kriminal semacam itu. Tapi faktanya, beberapa dari mereka menjadi juri dan mengeluarkan putusan tak bersalah dalam kasus-kasus semacam itu, hanya karena mereka tak bisa percaya ada manusia yang tega berbuat seperti itu kepada sesamanya.”

“Aku bisa mengerti.” Becky agak mual. “Kadang pasti kau kesulitan, waktu kau menuntut mereka dan sebagian malah bebas.”

“Kau tak bisa membayangkan seperti apa rasanya,” kata Rourke. Mata Rourke berkilat-kilat dengan ingatan. “Raja Henry VIII punya Star Chamber, sekelompok orang yang dilatih untuk menjadi hukum di atas hukum. Kelompok tersebut memiliki kuasa atas hidup dan matinya penjahat yang dibebaskan meskipun terbukti bersalah. Aku tidak menyetujui gagasan itu, tapi dapat kumengerti logika di balik pengadilan semacam itu. Ya Tuhan, korupsi yang kaudapati di kantor-kantor pemerintahan nyaris tak masuk akal.”

“Kenapa tak ada yang bertindak?” tanya Becky lugu.

“Itu pertanyaan bagus. Beberapa di antara kami sudah mengusahakannya. Tapi kalau pihak yang berusaha kautuntut ternyata punya harta dan kuasa, susah juga.”

“Sekarang aku mulai mengerti.”

“Bagus. Kalau begitu, kita mengobrolkan topik yang lebih ceria saja,” kata Kilpatrick, kemudian mengisap rokok. “Besok kau mau makan di mana?”

“Makan siang lagi?” tanya Becky pelan.

Kilpatrick terkekeh. “Sudah bosan denganku?”

“Oh, bukan,” jawab Becky dengan begitu serius sampai Kilpatrick malu telah menggoda Becky. Ia menatap Becky dan merasa terhanyut dalam mata lembut wanita itu. Mata sensual. Api cokelat yang dapat membuat pria membara seumur hidupnya. Ia tak lagi ingin kabur dari mata tersebut.

Rourke berdiri perlahan, menggerus puntung rokok dengan sepatu. Daerah pepohonan di sini suasananya begitu sunyi, sehingga selain degup jantung Becky yang begitu kencang saat Rourke meraihnya, yang terdengar hanya riak air sungai. Becky memasrahkan diri dalam pelukan Rourke, tangannya ditempelkan ke balik jas, ke dada Rourke yang bidang, dan merasakan kehangatan otot-otot di balik kemeja rajut Rourke. Becky dapat merasakan detak jantung Rourke, yang nyaris sama keras dan cepatnya dengan miliknya. Dia mendongak, menjadi lemas akibat kegelapan tajam mata Rourke, juga ketegasan wajah tirus yang dilihatnya.

Tangan Rourke mencengkeram pinggangnya, menahannya. Rourke berlama-lama memandangnya sampai Becky merasa gugup. “Jangan mengalihkan pandangan, Becky,” kata Rourke dengan suara parau saat Becky berusaha mengalihkan pandangan.

“Aku tidak tahan,” bisik Becky dengan suara bergetar.

“Bisa.” Napas Rourke menjadi bisa didengar. “Aku nyaris bisa melihat jiwamu.”

“Rourke,” erang Becky.

“Gigitlah aku,” bisik Rourke saat mencium Becky.

Ini bukan pertama kali mereka berciuman, tapi rasa lapar yang dirasakannya sekarang merupakan hal yang baru. Rourke membuatnya ingin memagut dan mencakar. Rourke membangkitkan sesuatu dalam dirinya yang sebelum ini tidak mampu Rourke sentuh. Becky mematuhi Rourke, memagut bibir bawah Rourke, dan menggigitnya. Kuku-kuku jarinya menusuk kemeja rajut Rourke, membuat pria itu bergetar.

“Singkirkan saja,” kata Rourke dengan suara parau. “Sentuh aku...”

Rourke memagutnya dengan keganasan yang membuatnya ketakutan, bila ciuman ini terjadi seminggu yang lalu. Tapi sekarang Becky merasa kelaparan—lapar ingin mengenal Rourke dengan segala cara, dan dimulai dengan ini. Becky menarik-narik kemeja Rourke sampai tepiannya keluar dari celana. Tangannya menyusup masuk, terus ke atas, sampai jemarinya bertaut dengan ikal hitam bulu dada Rourke. Dada Rourke terasa hangat dan berotot. Becky mengerang karena keintiman tersebut, benaknya berusaha menghentikannya sementara tubuhnya menghendaki yang sebaliknya. Becky semakin rapat tanpa perlu didesak tangan Rourke, membuat kaki mereka saling tempel dan perutnya bersinggungan dengan budi gairah Rourke yang terjaga mendadak, sementara mulutnya dilumat.

“Becky,” erang Kilpatrick dengan penuh penderitaan. Tangannya meluncur ke pantat Becky dan menarik, membuat Becky bersentuhan penuh dengan bukti gairahnya.

Becky terengah, tapi tidak memprotes. Dia tidak bisa memprotes. Rasanya seolah ada aliran listrik yang melekatkan mereka, menyebabkan dirinya merasakan pelepasan sensual yang membuatnya bergetar dalam pelukan Rourke.

Kilpatrick membiarkan Becky menjatuhkan diri sementara dia membungkuk supaya tangannya bisa ditopangkan ke tunggul ek. Ia mereguk Becky dan dirinya bergetar akibat gairah yang mencabik-cabik. Ia semakin sulit mundur. Ia tak bisa mengingat apakah dirinya pernah merasa seperti ini sebelumnya, kecuali dengan mantan tunangannya yang jahanam itu. Tapi Becky sama sekali tidak seperti mantan tunangannya. Becky bersedia memberikan apa pun yang diinginkannya—sekarang dan di tempat ini juga, bahkan sambil berdiri kalau ia menginginkannya. Becky dapat dimilikinya. Tapi Becky bukanlah tipe wanita yang seperti itu dan dia tak mau memaksakan hal yang nantinya akan membuat Becky tersiksa. Ia bisa menahan diri kalau melafalkan delik-delik hukum sampai nyeri yang dirasakannya berhenti.

Becky duduk merosot di tunggul sambil memeluk diri sendiri dan menatap tanah yang penuh daun berserakan. Dia sadar bahwa yang mereka berdua lakukan mengarah pada bencana. Mengabaikan kebutuhan Rourke sama halnya dengan melukai pria itu, meskipun Rourke cukup menghormatinya karena

tidak memintanya untuk memuaskan kebutuhan tersebut. Dia jadi merasa bersalah. Yang pasti, tidaklah adil bagi Rourke untuk melanjutkan hubungan yang tanpa kelanjutan ini. Persahabatan tak akan cukup. Rourke sudah memberitahunya bahwa sudah lama ia tidak bersama wanita, dan fakta itu sendiri akan membuat Rourke lama-kelamaan tak bisa menahan diri.

“Sebaiknya kita tidak bertemu lagi, Rourke,” katanya dengan nada kosong dan tanpa menatap Rourke. “Ini tak akan berhasil.”

Kilpatrick beranjak dari tunggul, menoleh menatap Becky. Wajahnya tampak pucat, tapi penuh pengendalian diri. “Begitu? Kupikir aku baru saja membuktikan bahwa hubungan ini bisa berhasil.”

“Meminta pria menyiksa diri sendiri demi persahabatan tidaklah adil.” Becky terus menatap tanah. “Sekarang ini aku sudah kewalahan, karena Granddad dan Clay... dan Mack. Kalau cuma soal diriku dan prinsip-prinsip yang kupegang, menurutku aku tak akan cukup kuat menolakmu. Tapi...”

Kilpatrick duduk di sebelah Becky dan dengan lembut memutar wajah Becky menghadapnya. “Aku tidak meminta apa pun darimu, Rebecca,” katanya lembut. “Kita pasti bisa mengatasi ini.” Ia tersenyum jail. “Selama ini aku belum pernah menikmati sesuatu seperti menikmati kebersamaan kita. Kecuali mungkin masakanmu,” imbuhnya dengan nada menyedal. “Aku bisa mengendalikan libidoku. Kalau aku tak bisa menahannya lagi, kau akan kuberitahu.”

Becky mengerutkan dahi, masih ragu. “Tapi kau

jadi menderita,” katanya. “Kau pikir aku tidak tahu? Rourke, aku ini dinosaurus. Aku tidak pernah siap menghadapi dunia nyata, dan selama ini diriku hidup seperti pertapa. Kau layak mendapatkan yang jauh lebih baik dariku.”

“Oh ya?” Kilpatrick menangkap wajah Becky dan mencium wanita itu dengan penuh rasa sayang, napasnya yang berasap membaur dengan napas Becky. “Kau cukup untukku, terima kasih. Tapi sebaiknya mulai sekarang kita jangan terlalu lama sendirian.”

Becky mengamati mata Rourke dengan tatapan yang penuh perasaan. “Rourke, kau yakin?” bisiknya.

Rourke mengangguk, dan wajah pria itu tampak serius. “Oh, tentu, aku yakin,” kata Rourke tegas. “Sekarang, bagaimana kalau kau berhenti memusingkan diriku dan mulai memikirkan makan bolu enak yang kau buat tadi lagi? Aku kelaparan!”

Becky tergelak. Seluruh ketegangan luruh dari dirinya. “Oke.” Becky menyambut tangan Rourke dan mereka berjalan kembali ke rumah, dan di sepanjang sisa sore itu mereka tidak mengungkit apa yang terjadi di hutan tadi.

Tapi Becky memimpikannya. Hanya saja, dalam mimpinya, mereka tidak berhenti. Rourke membaringkannya di atas guguran dedaunan kemudian melucuti pakaiannya. Dia berbaring sambil menahan napas dan penuh damba, menonton Rourke melucuti pakaiannya sendiri. Tapi bagian ini tampak agak kabur, karena dia belum pernah melihat pria dalam keadaan tanpa busana. Bagian selanjutnya juga kabur. Dia pernah menonton film biru bersama Maggie se-

kali, tapi adegannya hanya berupa dua tubuh yang berada di balik selimut, yang membuat suara-suara engahan dan erangan kencang, sementara tangan mereka saling genggam. Firasatnya mengatakan, aksi yang sebenarnya melibatkan hal yang lebih dari itu. Tapi di tengah-tengah semuanya, dirinya terlelap.



BEBERAPA minggu selanjutnya merupakan masa-masa terbahagia Becky di sepanjang hidupnya, kecuali Clay yang tidak seperti biasanya, diam di rumah. Dia makan siang bersama Rourke setiap kali jadwal pria itu memungkinkan. Satu-satunya berita tak menge-nakkan adalah saat Rourke memberitahunya bahwa kantor kejaksaan di gedung pengadilan telah selesai direnovasi dan Rourke beserta seluruh staf harus pindah dari gedung kantor Becky. Tapi seperti dirinya, Rourke juga menanggapi hal ini dengan tenang, dan berjanji waktu kebersamaan mereka tak akan berkurang. Becky tidak memercayai Rourke, tapi ternyata itu benar. Rourke berhasil mengatur jadwal sedemikian rupa sehingga bisa mengajaknya makan siang sekurang-kurangnya dua kali seminggu. Dan seperti kata Rourke, mereka menghabiskan akhir pekan bersama. Kadang yang menjadi beban pikirannya, Rourke tak pernah mengajaknya ke rumah. Setelah mengenal Rourke, Becky menjadi penasaran dengan segala aspek kehidupan Rourke. Becky ingin melihat tempat tinggal Rourke, jenis buku yang Rourke baca,

benda-benda yang Rourke koleksi, bahkan perabotan yang Rourke gunakan. Mereka melewatkan waktu hanya dengan berwisata atau sekadar berkendara berdua. Sering kali Becky menyiapkan bekal piknik dan mereka berkendara ke Danau Lanier di Gainesville, atau ke wilayah bertema Bavarian di Helen, Georgia, di Chattahoochee. Pernah, sekali, Rourke membawanya ke medan pertempuran Perang Sipil di Kennesaw, di Cobb County, dekat Marietta. Waktu itu sangat menyenangkan, dan rasa cintanya terhadap Rourke semakin mendalam.

Hatinya terharu karena Rourke tidak pernah menyinggung-nyinggung pakaian yang dikenakannya. Rourke tahu dana yang dia miliki sangat terbatas. Jadi Rourke hanya mengajaknya ke tempat-tempat di mana dirinya tak akan malu, dan memastikan bahwa mereka tak pernah benar-benar berduaan berlama-lama. Sejak siang hari di hutan itu, ketika Rourke menciumnya dengan begitu hebat, hanya ada sedikit gairah dalam hubungan mereka. Becky merindukan kenikmatan sensual dari sentuhan Rourke, tapi dia enggan mempersulit Rourke lebih daripada sekarang. Baginya, kalau Rourke menikmati kebersamaan mereka, itu sudah cukup.

Dan dia dapat melihat bahwa Rourke memang menikmati kebersamaan mereka. Di suatu akhir pekan, mereka pergi ke toko hewan peliharaan dan membeli seekor anjing untuk Rourke. Jenisnya bukan *basset hound*, karena toko itu tidak menyediakannya. Mereka memilih anjing *Scottie*. Gumpalan mungil bulu ikal warna hitam itu begitu istimewa. Bahkan Rourke tergelak melihat tingkah anjing itu dan lang-

sung menamainya MacTavish. Terlepas dari jadwal sibuk Rourke sepanjang minggu persidangan, pria itu berhasil membagi waktu untuk MacTavish dan Becky. Sekarang mereka berpiknik dan MacTavish juga diajak.

Sesekali, waktu Clay ada di rumah untuk mene-  
mani Granddad, Mack bergabung dengan mereka,  
pergi berwisata. Mack kegirangan saat diajak pergi,  
dan menceritakan hal itu ke semua temannya di se-  
kolah.

Mack dan Rourke jadi berteman. Mack menga-  
gumi dan mendengarkan perkataan Rourke dengan  
perhatian penuh. Hubungan Mack dan Clay masih  
renggang, tapi Clay akhir-akhir ini sibuk merenung  
sendiri sehingga nyaris tak memperhatikan apa pun  
yang terjadi di sekelilingnya, termasuk kekagum-  
an Becky pada sang jaksa. Clay terjatoh dan tak bisa  
melepaskan diri. Dan sudah sejak lama ia tidak mau  
berurusan dengan Becky. Akhir-akhir ini Clay tak lagi  
menceritakan apa pun ke Becky, bahkan soal ke mana  
ia pergi saat meninggalkan rumah. Clay memperlaku-  
kan Becky seperti orang asing.

Pengacara J. Lincoln Davis mengumumkan penca-  
lonannya menjadi jaksa penuntut umum secara besar-  
besaran dan meriah, termasuk mengadakan acara  
barbekyu akbar untuk merayakannya. Ia bahkan  
mengundang Rourke, yang memberitahu Becky  
bahwa dia enggan datang dan tidak pergi ke sekitar  
tempat itu.

Tak ada gunanya. Segera setelah pengumuman tersebut, Davis mulai mendekati pihak media. Serangan awalnya ditujukan ke Rourke—bahwa sikap Rourke terhadap para pengedar narkoba jadi melembek dan penyelidikan Rourke soal kematian murid SD akibat heroin sama sekali belum mengalami kemajuan. Narkoba menjadi program Davis, dan Rourke sasarannya. Sesuai dengan karakternya, Rourke mengabaikan setiap serangan dan terus melaksanakan tugasnya. Rourke frustrasi karena belum mengalami kemajuan dalam kasus kematian Dennis. Para penyidik dan polisi belum berhasil menghubungkan anak-anak Harris dengan perdagangan narkoba di SD.

Sudah sejak lama dirinya lupa dengan motif awalnya berkencan dengan Becky, yaitu mengawasi Clay. Ia semakin terpicu dengan Becky, dan meskipun Becky sering menyebut-nyebut soal adiknya, informasinya tidak ada yang serius.

Tetapi Mack telah memberitahunya sesuatu yang bahkan belum bocah itu beritahukan ke Becky.

Kejadiannya saat ia berkunjung ke pertanian Becky di akhir pekan. Rourke pergi melihat Mack menjalankan miniatur kereta api sementara menunggu Becky. Mack tiba-tiba berdiri, mengintip ke selasar, dan diam-diam menutup pintu. Lalu bocah itu duduk di samping Rourke.

“Aku tidak bisa memberitahu Becky,” kata bocah itu semenit kemudian, memainkan penghubung rel mungil selagi berbicara. “Becky sudah cukup banyak pikiran. Tapi aku harus memberitahu seseorang.” Mack mendongak, wajahnya yang tirus tampak pe-

nuh kekhawatiran. “Mr. Kilpatrick, Clay berusaha membuatku memberitahunya siapa murid di sekolahku yang mungkin ingin membeli narkoba. Aku menolaknya dan ia jadi sangat marah.” Mack menggigit bibir dengan getir. “Clay kakakku. Aku menyayangnya, meskipun ia penjahat. Hanya saja, aku tak mau lagi ada teman sekolahku yang mati.” Mack meletakkan penghubung rel yang tadi dimainkannya. “Clay memang tidak bercerita padaku, tapi aku mendengarnya mengobrol dengan Son Harris di telepon. Menurut rencana, ia harus menemui mereka di tempat parkir Quick-Shop Jumat minggu depan, tengah malam. Ada urusan penting dan Clay terdengar seperti tidak ingin pergi. Aku mendengar ia berusaha menolak.” Air mata Clay tergenang. “Clay kakakku! Aku tak mau menyakitinya, tapi sepertinya Son mengancam Clay.”

Rourke memeluk Mack erat-erat selagi bocah itu menangis. Ia tak tahu banyak soal anak-anak, tapi dirinya belajar dengan cepat. Bocah yang ini berjiwa besar dan sangat pemberani. Mack tidak mau mengadukan Clay, tapi juga mencemaskan kakaknya itu.

“Aku akan membantu Clay semampuku,” katanya kepada Mack dengan suara pelan, mengeluarkan saputangan untuk mengeringkan air mata bocah itu dengan cukup lembut. “Dan tak seorang pun, khususnya Becky, akan tahu dari mana aku mendapat informasi ini. Apa ini cukup adil bagimu?”

Mack mengangguk. “Apa yang kulakukan ini benar?” tanyanya kacau. “Aku merasa seperti informan.”

“Mack, terkadang melakukan hal yang benar

membutuhkan keberanian yang sangat besar. Memilih antara anggota keluargamu dan hal yang prinsip itu memang sulit. Tapi kalau para pengedar ini terus melakukan aksi mereka, akan lebih banyak anak kecil yang mati. Itu fakta. Keluarga Harris bertanggung jawab atas sebagian besar narkoba yang beredar di sekolah-sekolah. Kalau aku bisa memenjarakan mereka, akan banyak nyawa yang terselamatkan dari ancaman ketergantungan narkoba. Aku akan menawarkan hal terbaik yang bisa kuusahakan kepada kakakmu. Kalau kau benar, dan anak-anak keluarga Harris mengancam Clay supaya ia tetap bekerja untuk mereka, aku bisa menawarinya sebagai imbal balik atas kesaksiannya. Kita lihat nanti. Apa itu cukup adil?”

“Sepertinya. Tapi aku tetap masih merasa seperti orang brengsek,” gumam Mack.

Rourke menghela napas berat. “Menurutmu, bagaimana perasaanku waktu membuat seseorang dija-tuhi hukuman mati di kursi listrik, Mack?” tanyanya dengan suara pelan. “Meskipun orang itu benar-benar bersalah?”

“Kau benar-benar terpaksa melakukan itu?” tanya Mack.

“Sekali atau dua kali dalam tujuh tahun belakangan ini, ya,” jawab Rourke. “Dan rasanya tak pernah jadi lebih mudah. Memang seharusnya begitu. Siapa pun bisa membunuh, bila diberi insentif yang tepat.”

Mack tidak memahami perkataan tersebut, tapi mengangguk. Ia merasa seolah ada beban berat yang diangkat dari pundaknya, tapi kalau memikirkan kakaknya yang bisa jadi dipenjara akibat pengkhianatannya, hatinya jadi pedih.

Rourke kembali ke ruang tamu sebelum Becky muncul, jadi wanita itu tak tahu-menahu soal perca-kapannya dengan Mack. Tapi sepanjang minggu itu, hanya obrolannya dengan Mack-lah yang ia pikirkan.

Rourke duduk di balik meja dengan setumpuk berkas di hadapannya, semua kasus yang harus diurusnya ataupun diurus rekan-rekannya. Ia dan sekretarisnya sampai hampir gila berusaha memasukkan semua kasus itu ke agenda persidangan, menulis surat panggilan untuk para saksi, dan memastikan mereka hadir di persidangan, juga menyusun pernyataan pembuka bersama-sama. Berkas-berkas dan detail-detail ruwet yang harus dikerjakannya seperti mimpi buruk, tapi terkadang berbuah sangat manis. Tapi kadang semuanya itu merupakan kekacauan yang tak berguna yang terdiri atas saksi yang salah, juri yang salah, dan pengacara pembela yang kelewat bersemangat. Kilpatrick duduk di antara sisa-sisa makan siangnya yang terlambat dimakannya dengan rokok yang diletakkan di cangkir berisi kopi yang sudah dingin, sementara teleponnya sibuk dan janji-janji temu berjejalan. Dan dengan rasa senang yang keji ia membayangkan J. Lincoln Davis yang akan mendapatkan pekerjaan ini.

Begitu Jumat tiba, Rourke memberikan informasi kepada kontaknya di kepolisian setempat—seseorang yang ia yakin tak bisa disuap—tentang pertemuan di tempat parkir itu. Ia juga menugaskan penyidikinya, sekadar untuk berjaga-jaga, kemudian pergi menjemput Becky.

Clay di rumah. Mereka sekeluarga baru saja selesai

makan malam dan Clay tampak semakin kurus, juga gugup. Clay melirik Rourke dengan waswas, sikapnya sangat bermusuhan dan agresif.

“Kau datang lagi?” cecarnya saat beranjak dari meja, mengabaikan pelototan sewot Becky. “Kenapa tak sekalian pindah kemari saja?”

“Aku sedang mempertimbangkannya,” sahut Rourke tenang, mengisap rokoknya, dan mengabaikan tingkah Clay. “Menurutku Becky layak mendapat tambahan bantuan dibanding yang selama ini diperolehnya di sini.”

Wajah Clay memerah. Ia sudah membuka mulut, tapi membatalkannya. Ia mengangkat tangan dan keluar dari pintu belakang, membanting pintu kengcang-kengcang.

“Kau tidak berhak menyerang cucuku,” tukas Granddad garang.

“Oh ya?” tanya Rourke tanpa merasa bersalah. “Atau kau sudah lupa siapa yang mulai dulu?”

Granddad beranjak dari meja dengan susah payah. Granddad tidak menoleh ke arah Rourke. “Aku mau tidur, Becky. Tidak enak badan.”

“Apa Granddad mau aku tetap tinggal untuk menjagamu?” tanya Becky cemas. “Apa kau akan baik-baik saja?”

*Ya Tuhan, hentikan itu, Rourke ingin marah. Berhentilah membuat dirimu dimanfaatkan seperti ini!* Tapi dia tidak bisa ikut campur. Becky sangat berhak memedulikan keluarganya. Perhatian yang penuh kasih sayang memang salah satu karakter Becky.

Granddad menoleh ke Becky, kemudian ke



Rourke. Ia ingin sekali bilang dia perlu ditemani Becky. Tapi raut wajah Becky, bahkan saat Becky menawarkan diri, membuatnya urung berkata begitu. “Tidak. Hari ini aku cuma agak lemas. Mack dan aku akan bermain catur, ya kan, Mack?” tanyanya kepada Mack.

Mack tersenyum lemah. “Tentu. Kau bersenang-senang saja, Becky.”

“Aku akan pulang lebih awal,” janji Becky. Dia mengambil sweter, karena untuk ukuran akhir musim semi, hawa masih terlalu dingin, lalu menyampirkannya ke bahu. Dia mengenakan blus lamanya yang bercorak bunga-bunga, sepatu tumit rendah, dan sweter *pink*, rambutnya digeraai sebahu. Dia merasa sangat muda saat bersama Kilpatrick, meskipun pria itu hanya sebelas tahun lebih tua darinya. Malam ini Kilpatrick tampak penuh pikiran, dan belum memberitahukan ke mana tujuan mereka.

Tadi Kilpatrick meneleponnya dan memberitahu baru bisa datang selepas jam makan malam, karena ada hal mendesak yang perlu dikerjakan. Saat muncul, Kilpatrick mengenakan celana jins, kemeja kotak-kotak, dan sepatu bot. Kilpatrick tampak jauh lebih kasual daripada yang biasa dilihat Becky, bahkan saat mereka berpiknik.

“Tadi aku membantu tetanggaku pindah rumah,” jelas Rourke waktu membantu Becky masuk ke T-bird putihnya. “Sebulan yang lalu aku berjanji akan membantunya pindahan, dan malam ini ia meminta bantuanku. Kuharap kau tak terlalu kecewa soal makan malamnya.”

“Aku sama sekali tidak kecewa,” kata Becky lembut. “Aku takjub kau belum kabur sambil menjerit-jerit, padahal harus bertemu denganku setiap hari.”

Kilpatrick meliriknyanya sambil mengangkat alis. “Kau ini kenapa?”

“Kalau kau tidak tahu, aku tak akan memberitahumu,” gelak Becky. “Kita mau ke mana?”

“Ke rumahku,” sahut Rourke. “Kupikir kau mungkin ingin melihatnya.”

Becky mengamati profil Kilpatrick, dan bertanya-tanya apakah pria itu juga membutuhkan sedikit kedekatan fisik, sama seperti yang dirasakannya. Ia rindu berbaring dalam pelukan Kilpatrick dan bercinta dengan pria itu—reaksi yang berani terhadap kondisi emosionalnya yang sekarang ini. Dia mencintai Kilpatrick. Dan hal yang paling natural di dunia ini adalah menjadi intim dengan Kilpatrick, tapi dia ingin Kilpatrick berkomitmen, memberitahunya bahwa Kilpatrick menyayanginya, dan mulai membahas soal masa depan, sebelum dia mengambil langkah besar. Kilpatrick tak pernah mengungkit soal pernikahan ataupun hubungan yang permanen, tapi dirinya tahu Kilpatrick tidak berkencan dengan wanita lain. Dan sepertinya Kilpatrick menyayanginya, meskipun tidak pernah mengakuinya.

Kilpatrick berbelok ke jalur masuk yang panjang, keluar dari jalanan pinggir kota yang sepi dan masuk ke garasi. Rumahnya terbuat dari batu bata dan sangat elegan, dan di bagian belakangnya terdapat taman yang dilengkapi air mancur serta kolam burung. Becky membayangkan bahwa di siang hari, rumah itu

pasti tampak mengagumkan, dengan kebunnya yang terawat dan pagar-pegar tanaman tinggi yang melingkungi kawasan tersebut serta melindungi tempat itu dari intipan tetangga dari kedua sisi.

Kilpatrick membuka pintu di dalam garasi dan membimbingnya masuk ke ruangan beralas karpet tebal. Di seberang ruangan tersebut ada ruang tamu formal, ruang makan, dan selasar.

“Rumahmu besar,” kata Becky lambat-lambat.

“Amat sangat terlalu besar buatku,” Kilpatrick mengiakan, “tapi tempat ini sudah lama jadi rumahku. Halo, MacTavish!” Kilpatrick menyapa anjing *Scottie*-nya yang berlari menyambut sambil menggonggong antusias lalu melompat ke kaki Kilpatrick yang berbalut jins.

Rourke mengangkat dan menepuk-nepuk anjing itu, lalu sambil tertawa menurunkannya kembali. “Di minggu pertama ia berhasil kuajari buang air di kertas, kalau tidak, bakal ada masalah besar di sini,” kata Rourke. “Ayo. Kita tinggalkan saja kalkun ini di dapur bersama sisa makan malamnya. Biasanya ia kutidurkan jauh sebelum aku tidur supaya aku bisa konsentrasi kerja. Soalnya waktu haus perhatian, ia sangat mengganggu.” Ia tidak menambahkan bahwa dia terlalu sayang pada anak anjingnya sehingga tidak bisa menolak permintaannya.

“Apa kau sering membawa pulang pekerjaanmu?” tanya Becky, mengusap-usap MacTavish sebentar sebelum anak anjing itu dikurung di dapur bersama makanan, minuman, dan ranjangnya.

“Mau tidak mau,” jawab Rourke. “Davis mengira

dia menginginkan pekerjaan ini, tapi dia pasti sangat kaget waktu mengetahui betapa sedikitnya waktu santai yang bisa ia luangkan untuk pacar-pacarnya.”

Rourke membimbing Becky ke ruang tamu yang dilengkapi dengan perabot antik dan perapian terbuka.

“Indahnya!” pekik Becky. “Apa biasanya kau menyalakan perapian di musim dingin?”

“Tidak. Itu perapian gas,” jawab Rourke, tersenyum. “Aku tak punya waktu memotong-motong kayu bakar, meskipun kegiatan itu terdengar begitu biasa. Apa kau mau minum?”

“Minum apa?” tanya Becky serius.

“Di bar ini hanya ada *scotch* dan air.” Rourke tertawa sambil mengeluarkan botol kristal gemuk pendek dan dua gelas kotak yang juga pendek. “Tapi jangan khawatir, minumanmu hanya akan kuberi *scotch* sedikit, Little Bo Peep.”

Rourke menuang minuman dan menyerahkan gelas untuk Becky, kemudian duduk di sebelah Becky, di sofa yang empuk dan lebar.

Becky menyesap minumannya sedikit kemudian mengerutkan wajah. Alkoholnya terasa kuat meskipun sudah dicampur banyak air. Becky melirik Rourke dan tersenyum. “Kau benar-benar tidak ahli menjalankan peran sebagai laki-laki brengsek,” katanya. “Seharusnya kau membuatku mabuk dan memancingku ke ranjang.”

“Oh ya?” Rourke merengut. “Sialan! Kenapa kau tidak memberitahuku soal ini?”

“Aku kan berusaha untuk rendah hati sebaik mungkin,” Becky meyakinkan Rourke. Becky mele-

pas sweter dan sepatu, kemudian mengangkat kaki dan menutupinya dengan rok sambil mendesah. Rasanya sangat menyenangkan, berada di sini bersama Rourke seperti ini—seolah dunia amat sangat jauh dari mereka.

Tapi saat menatap Rourke, pria itu tengah menerawang dan melamun, alisnya bertaut, dan minumannya hanya dipegang-pegang saja.

“Ada apa?” tanya Becky lembut.

“Maaf,” gumam Rourke, menatap Becky. “Aku sering membenci pekerjaanku, Becky. Malam ini aku ingin melupakan bahwa diriku pernah menginginkan pekerjaanku.”

“Begitu?” Becky mengamati mata Rourke, degup jantungnya jadi tak keruan saat mendapati ekspresi yang tertera di sana. Setelah mempertimbangkan dengan gugup, dia menaruh minumannya di meja samping, kemudian mengambil dan meletakkan gelas Rourke di sebelahnya. Kemudian, dengan lancang Becky naik ke pangkuan Rourke dan mengalungkan lengan ke leher Rourke.

Rourke menatap Becky sambil masih mengerutkan dahi, kehangatan tubuh Becky yang wangi dan lembut membujuknya. Rourke sudah lama menginginkan Becky. Malam ini ia akan mendapatkan semua yang bisa diperolehnya. Clay mengusiknya, Becky juga, begitu pun dengan pekerjaannya. Ia sudah mencapai titik batas, dan hasratnya akan Becky cukup untuk membuatnya bersedia mempertaruhkan apa pun. Malam ini ia merasa nekat. Tapi sepertinya bukan hanya dirinya yang merasa begitu. Mata Becky

agak ragu, tapi bibir Becky sudah membuka, dan ekspresi di wajah wanita itu menjelaskan banyak hal.

“Kau merasa berani ya?” tanyanya dalam bisikan yang rendah dan parau. “Baiklah, ayo kita lihat seberapa apa dirimu.”

Ia mengarahkan tangannya ke kancing kemeja Becky. Ia membuka kancing teratas, di tulang selangka Becky. Kemudian kancing yang berikutnya, di awal lekuk payudara Becky. Ia membuka satu kancing lagi, yang terletak di antara payudara Becky. Saat itu, Becky meraih dan menahan tangannya dengan gugup.

“Ternyata tidak begitu berani,” cecarnya lembut.

“Bukan... bukan begitu.” Becky menggigit bibir dan menurunkan pandangan ke dada Rourke yang bidang. “Menurutku kau terbiasa dengan wanita yang mampu membeli pakaian dalam yang berenda-renda dan indah. Yang kupunyai cuma yang sudah lama dan usang. Dan bahannya dari katun, bukan sutra atau satin. Aku tak mau kau melihatnya.”

Napas Rourke tersekat. Ia tidak bisa memercayai yang didengarnya. Ia mengangkat dagu Becky, membuat wanita itu menatapnya. “Apa kau mengira itu penting untukku?” tanyanya lembut. “Atau bahwa aku akan menyadarinya? Dasar anak manis yang lugu, yang ingin kulihat itu payudaramu yang indah, bukannya bramu.” Wajah Becky merona merah. Becky merasakan napasnya bergetar saat dia mendongak, menatap wajah Rourke yang serius dan tenang. Rourke tampak sangat dewasa dan maskulin, penuh kendali akan apa yang tengah terjadi sekarang

ini. Saat itu, tanpa bertanya pun Becky tahu bahwa Rourke bukanlah pemula. Dan rasa senangnya akan perkataan Rourke tadi, akan apa yang tengah mereka lakukan, membuat darahnya mendidih.

“Kau merona,” bisik Rourke, menggeser tangan Becky dengan lembut sambil menyelesaikan yang sudah ia mulai. Ia membuka kancing-kancing atasan Becky sampai ke pinggang dalam gerakan perlahan yang terasa sensual sambil terus menatap mata Becky. “Apa membiarkan aku melakukan ini membuatmu syok?”

“Ya,” bisik Becky balik, matanya membelalak karena kenikmatan yang dirasakannya. Dia bergerak, ingin agar Rourke melakukan sesuatu, apa pun itu. Tapi Rourke menghentikan tangan di pinggangnya dan memainkan lubang kancingnya.

Darah Rourke terasa menggelegak. Sudah berminggu-minggu ia membayangkan dirinya seperti ini. Hanya ini yang memenuhi benaknya. Becky masih polos. Becky belum pernah berhubungan intim dengan pria, tapi sekarang Becky berada dalam pelukannya, menunggunya, dan mendambakan sentuhannya. Hal itu membuatnya merasakan sensasi yang terakhir kali didapatnya waktu masih remaja dulu.

Bibirnya membuka saat ia bernapas, berusaha menahan diri selama mungkin untuk menikmati setiap detiknya. “Apa kau merasa kesulitan bernapas?” tanyanya, suaranya selembut dan seberat beledu.

“Benar,” bisik Becky, tersenyum.

Ia menyusurkan jemari ke tulang rusuk Becky, sampai tepat di bawah payudara Becky, kemudian

turun lagi. Siksaan perlahan tersebut ia ulang berkali-kali sambil mengamati Becky dengan kesenangan yang arogan, sampai Becky mulai mengangsurkan diri ke jemarinya dalam gerak lekuk tubuh yang ritmis. Erangan Becky sempat terluncur, sebelum kemudian diredam.

Tangan Rourke yang bebas meremas rambut panjang dan lebat Becky kencang-kencang sementara yang satunya lagi melanjutkan gerak perlahan yang membangkitkan gairah. Becky nyaris tak merasakan tarikan di rambutnya. Seluruh tubuhnya menggila, berupaya membuat Rourke menyentuh payudaranya. Dia terengah dan sekali lagi mengangsurkan diri ke arah tangan yang menyiksanya itu, dan tubuhnya bergetar saat melengkung.

Kemudian, akhirnya, tangan Rourke mencapai tempat yang diinginkannya, mengusap payudaranya, membuai puncaknya yang siaga. Kemudian dia mengerang, merintih, tubuhnya mengejang tak berdaya saat merasakan puncak kecil tersebut.

Rourke terkesiap. Tak pernah disangkanya gairah perawan bisa dibangkitkan semudah ini, atau jadi se-sensual ini. Tapi dia memahami apa yang dilihatnya di wajah Becky, dan itu membuatnya bergetar. Sambil menggumamkan sesuatu dengan parau, ia melepas atasan Becky dan berjuang membuka kaitan bra, merasakan tangan Becky membantunya sementara napas wanita itu tersengal-sengal.

Mulut Rourke melumat payudaranya, juga puncaknya. Becky merasakan sensasi menyeret-nyeret yang hebat di bagian bawah perutnya—sensasi yang



semakin parah sampai ketegangannya terasa menyakitkan. Dia mencengkeram segumpal rambut Rourke dan semakin menarik kepala pria itu mendekat padanya, merasakan geligi Rourke, juga gesekan lembut dan menyenangkan geligi itu di kulitnya yang mulus. Rourke mengisap sebelah payudaranya lama-lama, sampai rasa panasnya membuatnya melengkung dalam puncak kecil lainnya.

Gairah Rourke membara. Ia belum pernah mengalami hal segila dan seliar ini sepanjang hidupnya. Ia melucuti Becky tanpa memedulikan apa pun kecuali demi membuat Becky berbaring di bawahnya. Tangannya gemeteran menyentuh kulit mulus Becky, mulutnya melumat Becky, mencecapnya, dalam keheningan ruangan yang hanya diselingi oleh rintihan dan engahan pelan Becky serta deru napasnya yang pendek-pendek.

Celana jinsnya terlalu ketat dan ia mengutuki hal itu selagi berusaha melepasnya. Ia bergelut dengan kemeja dan pakaian dalamnya, kaus kaki, serta sepatunya, sementara mulutnya terus menikmati tubuh Becky, tetap menawan Becky sampai dia tak lagi berbusana.

Mulut Rourke merupakan kenikmatan yang perih dan tanpa akhir di kulitnya yang terasa panas. Becky merasa lega dan bersyukur atas udara dingin yang menyentuh kulitnya. Tubuhnya membara, sementara Rourke bergerak secara menyeluruh, perlahan-lahan, dahsyat, dan ahli. Tangan Rourke menjelajahnya dengan cara yang belum pernah dilakukan siapa pun, sementara mulut Rourke menyusuri betis bagian dalamnya, membuatnya memekik.

Dia berbaring telentang di karpet, bergetar saat mulut dan tubuh Rourke mulai bergerak lagi. Bibir Rourke menjelajah dengan gerak lambat yang sensual, mendaki perutnya, ke payudara, kemudian mulutnya. Lidah Rourke menyusup masuk perlahan, dengan lembut, sementara tubuh Rourke yang perkasa bergerak naik sampai melingkupinya. Bulu-bulu tubuh Rourke terasa menggelitik kulitnya yang mulus, tapi membangkitkan gairah, rasanya seperti surga. Kulit Rourke yang dingin menyelimuti panas tubuhnya. Becky merasakan Rourke di antara pahanya, menjajaki. Dia melebarkan kaki, terlalu abai untuk menolak Rourke karena dia begitu ingin mengenal Rourke, penuh damba untuk merasakan kepenuhan. Sekarang ini, kebutuhan yang dirasakannya terasa tak tertahankan.

Tangan Becky menarik Rourke. Rourke mendoang dan menatap matanya yang meliar.

“Longoklah,” kata Rourke dengan parau. “Lihatlah kita.”

Rourke membujuk mata gugup Becky ke bawah sementara matanya sendiri mengikuti. Kemudian ia mendesak, dengan keras.

Rasa syok akibat melihat apa yang terjadi, menyaksikan penyatuan antara pria dan wanita dalam cara yang begitu mengguncang, membuat penetrasi mendadak tersebut tidak terasa sakit. Becky terkesiap, tapi saat suara kesiapnya berhenti pun, Rourke sudah memenuhinya dalam satu desakan yang mulus.

Rourke berbaring di atasnya dengan bertopang siku, dan menatap matanya.

Syok yang dirasakan Becky tampak jelas di wajah yang tiba-tiba merona, dan juga di ketegangan tubuh Becky yang berada di bawah tubuhnya.

“Rileks,” bisik Rourke. Satu tangannya diangkat untuk merapikan rambut Becky yang acak-acakan, untuk membuai Becky. Ia dapat merasakan Becky menegang di sekitarnya, menambah kenikmatannya, tapi dia tahu hal itu bisa mengurangi kenikmatan yang Becky rasakan. “Rileks, Becky. Rilekslah demi aku. Dengan begitu aku tak perlu lagi menyakitimu.”

Suara Rourke lembut, terlepas dari ketegangan yang Becky rasakan dalam tubuh pria itu. Dia mene-guk ludah, dan jadi menyadari apa yang diizinkan-nya untuk Rourke lakukan. Dan sekarang sudah amat sa-ngat terlambat untuk berhenti.

“Kau... di dalamku,” katanya dengan parau. “Di dalam tubuhku.”

Kata-kata tersebut memilin Rourke. Matanya terpejam dan rahangnya terkatup rapat saat ia ber-juang untuk mengendalikan diri, tubuhnya bergetar. “Benar,” bisiknya. Ia mengerang. “Astaga, rasanya be-gitu manis!”

Ia bergerak. Ia tidak bermaksud bergerak lagi se-cepat itu, tapi pengamatan yang Becky suarkan de-ngan parau membuatnya hilang kendali. Ia mendesak dalam ritme yang perlahan dan mendalam serta pe-nuh kegugupan, giginya bergemertak, dan sepanjang waktu Rourke menatap mata Becky yang terbelalak.

“Panas,” katanya. “Kau membakarku. Harus me-milikimu, Becky, harus... memilikimu!”

Becky merasakan Rourke mendesaknya secara ber-

tubi-tubi. Dia merasakan hunjaman kenikmatan yang teramat sangat yang membuat napasnya tersekat.

“Di situ?” bisik Rourke, menatap matanya sambil mengulang di tempat yang sama.

“He-eh!” engah Becky lagi.

“Tunggu,” cetus Rourke di sela napasnya yang pendek-pendek. “Akan kubawa kau ke surga!”

Segalanya seolah merah membara, seperti api. Akhirnya Becky memejamkan mata ketika kenikmatannya mulai tak tertahankan. Dari mulutnya terlontar suara-suara yang selama ini belum pernah didengarnya—suara-suara bernada tinggi yang lebih mirip teriakan daripada erangan. Dia mengangsurkan tubuh ke Rourke saat kenikmatan yang dirasakannya begitu tak tertahankan lagi sehingga dia memohon agar Rourke mengakhirinya, untuk kemudian ganti memohon supaya Rourke tidak mengakhirinya.

Becky terengah-engah, mengambil napas. Dia mendengar detak jantung yang begitu kencang dan cepat sampai-sampai rasanya menakutkan, yang sepertinya asalnya dari mereka berdua. Dia bersimbah keringat. Rourke juga sama. Tangannya memeluk punggung Rourke yang bidang dan licin. Dia merasakan tubuh Rourke di antara kakinya, merasakan berat yang menindihnya dengan ketakjuban.

“Bisakah kau memaafkanku?” bisik Rourke dengan suara letih.

Becky memindahkan tangannya ke bahu Rourke, menyentuh pria itu. Rourke masih menjadi bagian dirinya, bagian jiwanya.

“Oh, astaga,” bisiknya parau.

Rourke mendengar nada takjub dalam suara lembut Becky sehingga mendongak. Rambut Rourke sama basahya dengan sekujur tubuhnya, gelap oleh sesal dan kepuasan yang melelahkan. Wajah Becky merah, bibirnya bengkak karena tekanan bibir Rourke. Rourke menurunkan pandangannya, ke tanda-tanda samar yang ditinggalkan oleh bibirnya di payudara Becky yang lembut dan berwarna merah muda. Payudara yang indah. Tadi dia terlalu bergairah sehingga tak sempat mengamati secara saksama, tapi sekarang matanya menikmati kelokan lembut puncak lembayung yang kini lemas dan bengkak.

“Aku terlalu menginginkanmu sampai tidak bisa mundur,” katanya lirih. “Aku sudah berusaha. Tapi aku sudah terlalu lama tidak begini, Becky—amat sangat terlalu lama. Dan kurasa aku tak pernah menginginkan apa pun sekuat aku menginginkanmu malam ini.”

“Aku juga menginginkanmu,” aku Becky. Dia tak tahan lama-lama menatap mata Rourke. Dirinya melongok ke bawah, ke persatuan tubuh mereka, dan terpukau oleh keintiman yang baru pertama kali dirasakannya ini.

Rourke menyadari tatapan Becky dan serta-merta mengangkat tubuh, menyuguhkan pemandangan yang membuat Becky syok sampai kehilangan kata-kata.

Rourke terkekeh saat berbaring telentang di samping Becky, karpet terasa lembut dan agak menggelitik punggungnya yang basah oleh keringat. “Sebaiknya kau membiasakan diri,” katanya geli. “Karena kau

akan mendapati seks jauh lebih parah daripada makan kacang. Sekali tidak pernah cukup.”

Becky beranjak duduk, tersipu dan agak kurang nyaman, serta sedikit malu.

“Kamar mandinya di situ,” kata Rourke, memahami ekspresi Becky.

Becky mengangguk, meraih pakaiannya tanpa menoleh ke Rourke lagi. Pengetahuan apa pun yang dikiranya dia ketahui soal seks sekarang sudah menjadi sejarah. Dia terkejut mendapati bahwa sebelum teknisnya, terdapat rasa lapar yang membara dan tak terkendali. Sebelum ini dia begitu yakin dirinya dapat menolak kebutuhannya sendiri, bahwa dia bisa menahani diri. Sekarang dia mengenal arti ketakberdayaan yang sejati. Dia menyerah tanpa sempat mengucapkan protes sekali pun. Apa yang Rourke pikirkan tentang dirinya sekarang?

Wajahnya merona sementara dia meletakkan barang-barangnya di kamar mandi dan mencari jubah mandi serta handuk. Apakah Rourke keberatan bila dirinya mandi?

Baru saja dia meraih handuk serta jubah, Rourke membuka pintu dan masuk kamar mandi sambil tersenyum lembut saat melihat Becky mundur dengan malu-malu.

“Tidak apa-apa,” kata Rourke lembut. Rourke menariknya ke dalam pelukan, dan hanya karena menyentuh Rourke, gairahnya langsung terjaga lagi.

Napasnya tersekat. Becky tidak bisa memercayai apa yang sedang terjadi.

Rourke agak mundur dan menatap Becky, dan

dengan kepuasan yang tak diutarakan jemarinya menyentuh puncak payudara Becky yang tiba-tiba mengencang. “Aku juga menginginkanmu lagi,” katanya lembut. “Tapi kita harus mandi dulu. Kali ini kita akan melakukannya di ranjang, dan aku akan mencumbumu selama mungkin. Aku ingin membuatmu menjerit tak terkendali sebelum memilikimu lagi.”

Becky merinding mendengar perkataan tersebut, dan sebelum dia sempat mengatakan apa pun, Rourke menciumnya. Becky mengerang, bergelayut ke tubuh Rourke yang kekar.

Saat Rourke menyalakan air dan mengajaknya mandi, Becky tidak memprotes. Mereka saling memandikan dalam sunyi. Rourke mematikan air dan menyeka tubuh mereka berdua dengan handuk, tangan Rourke berlama-lama menyentuh tubuh Becky, serta membisikkan kata-kata yang membuat Becky bergetar karena gairah.

Kemudian Rourke menggendongnya, memboongnya ke kamar tidur, dan membaringkannya dengan lembut di seprai *quilt* yang tebal. Lama Rourke berdiri, menatapnya. Dan untuk pertama kalinya dia juga menatap Rourke dengan saksama. Kulit Rourke sepenuhnya berwarna cokelat—bukan karena terbakar matahari. Bulu-bulu yang tebal dan ikal menghiasi dada Rourke yang bidang dan berotot, terus ke perut yang rata, sampai ke betis. Rourke pria yang sempurna, pikir Becky, dan dia menemukan keberanian untuk memandang Rourke dengan intim serta tidak mengalihkan pandangan saat tubuh Rourke bereaksi hebat dan terang-terangan karenanya.

Rourke juga menjelajahi tubuh Becky dengan pandangannya, membiarkan matanya menelusur dari payudara Becky yang memuncak dan penuh, ke pinggang yang ramping dan pinggul yang berlekuk, kemudian turun ke kaki Becky yang jenjang. Becky tampak cantik dalam keadaan tanpa busana, pikirnya—cantik dan menggairahkan. Besok mereka bisa menanggung konsekuensi perbuatan mereka. Tapi malam ini, ia akan membuat Becky bersyukur dirinya seorang wanita.

Ia berbaring di ranjang, di samping Becky, melengkungkan tubuh ke Becky sambil tersenyum penuh makna.

“Lampunya,” bisik Becky, melirik lampu meja.

“Tadi kita bercinta dengan lampu menyala,” Rourke mengingatkan Becky. Tangannya mengusap tubuh Becky yang mulus, meluncur ke wilayah yang tadi tak sempat disentuhnya karena terburu-buru. Becky terengah dan menangkap tangannya, tapi Rourke menggeleng. “Kau sudah menyerahkan diri padaku,” kata Rourke. “Sekarang sudah sangat terlambat untuk menetapkan batas, Mungil.”

“Memang, tapi... oh!” Becky melengkung, bergetar, saat Rourke menyentuhnya dan menemukan kunci untuk membuatnya merasakan kepuasan.

“Benar,” bisik Rourke, matanya membara dengan rasa senang saat mengamati respons Becky terhadap sentuhannya, yang awalnya malu-malu, kemudian dengan lupa diri melengkungkan tubuh, mengerang, dan merintih saat disentuhnya. “Nah, begitu, biarkan aku memuaskanmu. Aku ingin kau tahu pasti apa



yang akan kuberikan padamu kali ini. Seperti itu. Benar, Mungil, seperti itu, begitu!”

Becky menjerit dan puncak kenikmatan yang dirasakannya membuatnya menggelinjang, sementara mata Rourke mengamatinya, penuh dengan kebanggaan dan kegembiraan, sampai Becky berbaring kelelahan dan gemetaran, menatap mata Rourke dengan membelalak lebar, syok.

“Kaupikir tadi dirimu sudah mencapai klimaks?” bisik Rourke. “Sekarang kau tahu itu salah. Tapi kali ini kau akan mencapainya. Aku janji.”

Mulut Rourke bergerak ke payudaranya dan mulai memberinya kecupan-kecupan mungil, menunggu sampai Becky rileks kembali dan merespons hangatnya sentuhan mulut Rourke di kulitnya. Tubuhnya mulai menegang kembali. Puncak payudaranya menguncup di lidah Rourke. Mulutnya melontarkan erangan, sementara tubuhnya menggelinjang.

Rourke tak terburu-buru, menikmati waktunya, berlama-lama, mencumbu tubuh dan bibir Becky dengan gerakan malas yang akhirnya membuat Becky menggila karena gairah yang membuat frustrasi. Becky terisak dan merintih karena sentuhan Rourke, dan membisikkan hal-hal yang dia tahu nanti akan membuatnya malu, tapi dirinya tak kuasa menghentikan ucapan-ucapan itu terlontar dari bibirnya. Rourke tertawa selagi menggugahnya, bermegah dalam responsnya yang instan, dan juga semburan permohonan yang terlontar dari bibirnya.

Ketika Becky sudah sampai pada tahap lupa diri dan sangat menderita, Rourke beranjak ke atasnya

dan menyatukan diri mereka dengan satu dorongan yang lama dan perlahan yang membuat tubuh Becky mengejang seketika itu juga. Rourke tak pernah mendapati hal itu terjadi secepat itu pada seorang wanita.

Rourke mendesak Becky dengan lepas, untuk mencapai kepuasannya sendiri, setelah merasa yakin Becky sudah mencapai kepuasan bahkan sebelum dia mulai mendesak. Tetap saja Rourke membutuhkan waktu yang lama, dan Becky mengiringinya dalam setiap langkah, dan Becky kembali mencapai puncak berkali-kali sebelum akhirnya satu desakan yang final membuat Rourke melengkung di atasnya dan melontarkan erangan hebat. Rourke tak ingat kapan dirinya pernah menjerit, tapi kali ini kenikmatan yang dirasakannya terlalu hebat sampai rasanya seolah mau pingsan.

Rourke ambruk di atas Becky, gemeteran akibat yang baru saja terjadi, terlalu terguncang untuk bergerak, dan nyaris tak bisa bernapas.

“Sayang,” bisiknya parau, berguling menyamping sambil merengkuh dan memeluk Becky. Matanya terpejam saat ia memeluk Becky. “Ya Tuhan, aku membutuhkanmu, Becky,” erangnya.

Becky mendengar Rourke, tapi hanya diam. Rourke bertanya-tanya apakah Becky sadar bahwa ia tak pernah mengakui dirinya membutuhkan seseorang dalam hidupnya, atau bahwa dengan berkata begitu sama saja dengan dia menyatakan cinta.

Faktanya, Becky tidak menyadari hal tersebut. Becky tersenyum lemas dan mengangsurkan wajah ke leher Rourke yang lembap, mencium dan mencecap

asin keringat, parfum, serta aroma maskulin Rourke. “Aku mencintaimu,” bisiknya dengan suara mengantuk.

Napas Rourke terhenti di tengah-tengah. Itu perkataan yang terdengar begitu manis di telinganya, bahkan walaupun Becky mengatakannya hanya sebagai pembenaran atas penyerahan diri Becky pada dirinya. Lengannya menegang. Dia tak bisa berhenti gemetaran. “Biasanya tak pernah seperti ini,” bisiknya, nyaris ke diri sendiri. “Tak pernah sehebat ini, sampai-sampai kukira aku bisa mati karenanya, sampai aku hilang kendali dan berteriak.”

“Kau menyiksaku,” gumam Becky.

“Aku mencumbumu sampai ke titik yang tak tertahankan,” koreksi Rourke, ia sendiri merasa mengantuk. Dia memeluk Becky lebih erat. “Itulah yang membuat tadi terasa begitu indah bagi kita berdua. Di kali pertama tadi aku tidak cukup lama, karena aku lepas kendali.”

“Aku juga,” aku Becky. “Aku menginginkanmu. Oh, aku menginginkanmu.” Becky bergetar. “Bahkan sekarang pun aku masih menginginkanmu. Rourke!” Becky mengerang, bergerak tak tertahankan saat gairah itu tersulut lagi.

“Aku juga menginginkanmu,” erang Rourke. “Tapi tidak bisa. Astaga, kau masih terlalu baru dalam hal ini sehingga tidak bisa menghadapi sesi semalam penuh. Itu hanya akan melukaimu, Sayang.”

“Sebelumnya kau tidak pernah memanggilkmu Sayang.”

“Sebelumnya aku tidak pernah bercinta dengan-

mu,” bisik Rourke, mencium telinga Becky dengan lembut. Ia mengerutkan dahi saat tiba-tiba benaknya diinvasi oleh pikiran yang mengusik. “Becky,” imbuhnya bimbang.

“Apa?” bisik Becky lirih.

Bibir Rourke beranjak dari pipi Becky. “Aku tidak memakai apa-apa,” bisiknya di bibir Becky.

Saat itu, tiga hal terjadi secara bersamaan. Becky tersentak balik ke kenyataan, terkejut saat menyadari tak seorang pun dari mereka punya kesadaran untuk memakai pencegahan. Rourke mengangkat kepala, sepenuhnya sadar akan arti perkataannya, dan menyadari hal yang sama dengan yang Becky sadari. Dan teleponnya berbunyi, nyaring dan mengagetkan.

Rourke menatap wajah syok Becky, mengerutkan dahi, dan meraih gagang telepon.

“Kilpatrick,” katanya dengan suara serak. Ia mendengarkan sekitar semenit sementara ekspresinya berubah, menjadi pucat. Ia menoleh ke Becky dengan ekspresi ngeri yang tak begitu kentara. “Ya. Ya, aku mengerti. Aku akan ke sana pagi-pagi. Benar. Benar. Selamat malam.”

“Ada apa?” tanya Becky, duduk tegak sementara matanya menyiratkan ketakutan.

Rourke tak tahu bagaimana harus menyampaikan hal ini ke Becky, terutama setelah apa yang baru saja terjadi. Ia tidak ingin menyampaikannya. Tapi sekarang tak ada cara untuknya menghindar.

“Mereka baru saja menangkap Clay,” katanya lirih. “Clay dikenai tiga dakwaan kepemilikan koka-in, termasuk satu dakwaan kepemilikan dengan niat

menjual. Ia juga dikenai dakwaan penyerangan berbahaya.”

“Penyerangan berbahaya? Apa itu?” bisik Becky bingung.

“Dalam hal ini, percobaan pembunuhan,” kata Rourke datar. “Polisi memeriksa mobil pacarnya. Mereka menemukan peledak plastik yang digunakan untuk meledakkan mobilku,” katanya dengan gigi terkatup rapat. “Mereka menemukan peledak itu dalam kotak perkakas yang menurut pengakuan si pacar merupakan milik Clay. Polisi menduga Clay-lah yang memasang bom di mobilku.”

Becky berdiri dengan gemetaran. Dia berniat mengenakan pakaian, tapi gagal. Dia keburu pingsan, ambruk di kaki Rourke.

SAAT Becky siuman, Rourke sudah mengenakan pakaian dan merunduk ke arahnya sambil mengangsurkan sesloki *scotch* dengan ekspresi penuh keprihatinan.

Becky menolak gelas itu dan beranjak duduk. Pakaianya terhampar di ranjang, di sampingnya. Dengan rona murka, dia berbalik dan mulai berpakaian dengan jemari yang gemeteran dan kikuk. Ketika selesai, dia berdiri dengan kaki yang goyah, nyaris tak menyadari di mana dirinya berada. Tapi dia memang tidak benar-benar peduli akan kondisinya, karena dunia ini baru saja runtuh dan menindih kepalanya.

“Berita ini akan membunuh Granddad,” bisiknya.

“Tidak akan,” jawab Rourke. “Kakekmu lebih kuat dibanding yang kauduga. Ayo, Becky. Kuantar kau pulang.”

Becky merapikan rambutnya yang acak-acakan dan berjalan ke ruang tamu, wajahnya merona ketika dia mengenakan sepatu dan memungut sweternya dari lantai. Dia tak bisa memberanikan diri menatap karpet tempat mereka tadi bercinta.

Becky berbalik menghadap Rourke dengan harga diri yang karut-marut. “Kenapa mereka bisa menangkap Clay?” tanyanya, menyadari bahwa Rourke merasasiakan sesuatu.

Rourke sudah berjanji tak akan mengkhianati kepercayaan Mack. Jadi satu-satunya alternatif yang tersisa hanyalah melimpahkan kesalahan pada diri sendiri. “Aku yang memberitahu mereka,” jawabnya, dan menambahkan dengan nada dingin, “Clay kelepasan bicara waktu aku ada di rumah. Pembicaraannya terdengar olehku.” Itu memang benar, meskipun bukan dirinya yang mencuri dengar pembicaraan tersebut.

Becky memejamkan mata, nyaris menangis. “Apa itu alasanmu mengajakku kencan, alasanmu meluangkan waktu bersamaku?”

“Apa kau benar-benar perlu menanyaiku soal itu, setelah malam ini?” tukas Rourke, mengingat suaranya sendiri yang membisikkan pernyataan tentang betapa ia menginginkan dan membutuhkan Becky.

Tapi yang Becky pikirkan adalah penangkapan Clay, bukannya ungkapan kasih sayang yang Kilpatrick bisikkan, yang mungkin bahkan tak benar-benar diucapkan dengan tulus. Becky pernah membaca dan mendengar bahwa pria akan mengucapkan apa pun untuk memancing wanita ke ranjang.

“Tidak,” sahut Becky, merasa kalah. “Aku tak perlu bertanya.”

Becky membalikkan badan dan berjalan ke pintu. Kilpatrick mengikuti, dan mengunci rumah. Sikap Becky mengusiknya. Becky tidak berperilaku seperti Becky yang dikenalnya.

“Semua tuntutan itu,” kata Becky saat mereka berkendara ke peternakan Granddad. “Semuanya untuk kejahatan yang serius, kan? Dan mengedarkan narkoba akan dikenai hukuman penjara minimal sepuluh tahun, juga denda yang besar, kan?”

“Malam ini kau tidak perlu memusingkan soal itu,” tukasnya singkat. “Besok pagi saja. Sekarang Clay sedang diproses dan kau tak akan bisa mengerjakan agen penjamin sampai Clay sudah didakwa dan jumlah uang jaminannya ditetapkan.”

“Clay tidak ditahan di penjara anak-anak?” tanya Becky dengan suara serak.

“Aku tak suka harus memberitahumu soal ini,” jawab Kilpatrick semenit kemudian. “Becky, Clay dikenai dakwaan tindakan kriminal berat. Aku tak punya pilihan. Aku harus memprosesnya sebagai orang dewasa.”

“Tidak!” sembur Becky, air matanya bergulir ke pipinya yang pucat, membuat bintik-bintik di wajahnya jadi sangat kentara. “Tidak, tidak bisa! Rourke, tidak bisa, Clay cuma anak-anak! Kau tak boleh berbuat begini padanya!”

Rahang Kilpatrick terkatup rapat dan ia tidak menatap Becky lagi. “Aku tidak bisa mengubah aturan. Clay sudah melanggar hukum. Ia harus membayar perbuatannya.”

“Clay tidak berusaha membunuhmu. Aku tahu ia tidak melakukan itu. Clay bukan monster. Ia cuma anak kecil yang tidak punya kelebihan apa pun, yang tidak punya ayah untuk membantunya dewasa. Kau tidak boleh memenjarakannya seumur hidup!”



“Itu bukan keputusanku,” Kilpatrick berusaha menjelaskan.

“Kau bisa memberitahu mereka bahwa Clay tidak bersalah,” kata Becky panik. “Kau bisa menolak menuntutnya!”

“Mereka punya bukti yang kuat, brengsek! Memangnya kau mau aku berbuat apa? Mengabaikannya? Membalikkan badan dan membiarkannya bebas?”

Nada Kilpatrick yang dingin dan tajam membuat Becky tersadar. Dia menarik napas dalam-dalam sampai berhasil menguasai diri. Dia menatap ke luar jendela, bergidik. “Kau sudah tahu mereka bakal menangkap Clay malam ini kan, Rourke?” tanyanya. “Kau sudah tahu sebelum kita pergi dari rumah.”

“Aku tahu mereka akan berusaha menangkap Clay,” kata Kilpatrick dengan nada letih. Ia menyala-kan rokok dan membuka jendela. Ia tak pernah menyadari apa yang akan dirasakannya kalau berhasil memenjarakan Clay. Ia tidak menyadari bagaimana berita itu akan melukai hatinya saat Becky memikirkan Clay, bukannya dia sendiri. Clay didakwa berusaha membunuhnya, tapi Clay-lah yang Becky cemas-kan. Fakta bahwa bom itu bisa saja menewaskannya sepertinya tidak Becky pusingkan.

“Apa fakta bahwa Clay berusaha membunuhku tidak penting bagimu?” tanyanya semenit kemudian.

“Penting,” kata Becky dengan ketenangan yang ganjil, pedih yang dirasakannya membuatnya menyerang secara membabi buta. “Seharusnya Clay berusaha lebih keras.”

Kilpatrick merasakan guncangan perkataan ter-

sebut seperti halnya hantaman fisik. Ia hanya diam, mengisap rokok, dan mengemudikan mobil.

Ketika Rourke menghentikan mobil di dekat pintu peternakan, Becky keluar mobil dan berjalan ke beranda tanpa mengatakan apa pun. Saat melihat Rourke di sampingnya, barulah Becky sadar pria itu memarkir mobil dan mematikan mesinnya.

“Kau mau ke mana?” tanyanya dingin.

“Aku ikut denganmu,” jawab Kilpatrick keras kepala, matanya menyipit, menatap wajah Becky. “Kau mungkin butuh bantuan untuk memberitahukan soal ini ke kakekmu.”

Hal itu juga terlintas di benak Becky, tapi dia tidak menginginkan bantuan Rourke, dan dia mengatakannya.

“Silakan membenciku kalau itu memang membantu,” kata Rourke, menatap Becky tanpa berkedip. “Tapi aku ikut masuk.”

Becky membalikkan badan dan membuka pintu.

Dia tidak perlu memberitahu siapa pun soal apa yang terjadi. Granddad tergolek di lantai, mengerang-erang sambil mencengkeram dada, dan Mack membungkuk di samping Granddad sambil memegang pil kecil berwarna putih.

“Gara-gara berita penangkapan Clay,” kata Mack, air matanya bergulir ke pipi. Mack menatap Rourke dengan ekspresi tak berdaya, bukannya menatap Becky. “Granddad kena serangan dan roboh. Aku tidak bisa meminumkan pil ini.”

“Oh, tidak,” isak Becky. “Tidak!”

Rourke meraih dan membimbing Becky ke sofa.

Ia mendapat firasat bahwa kekuatan Becky sudah mencapai batas.

Ia berlutut di sebelah Mack dan mengambil pil dari tangan bocah itu.

“Ayo, Mr. Cullen,” katanya pelan, mengangkat dan menopang pria tua itu dengan lutut. “Ayo, obatmu harus kauminum.”

“Biarkan aku mati,” erang si pria tua.

“Enak saja,” kata Rourke tegas. “Ayo. Selipkan ke bawah lidahmu.”

Granddad membuka mata dan memelototi Rourke meskipun sambil meringis kesakitan. “Jahanam kau!” bisik Granddad.

“Terserahlah aku ini jahanam atau apa, yang penting minum pilnya. Ini.”

Yang mengherankan, Granddad mematuhi. Granddad mengambil pil kecil tadi dan menyelipkannya ke bawah lidah. Bahkan gerakan tangannya saat meminum pil itu saja membuatnya meringis. Rourke tidak langsung menggerakkan Granddad, tapi meminta Mack mengambil bantal, untuk meninggikan posisi kepala dan dada pria tua itu.

“Berbaring saja di sini dan aturlah napasmu,” tukas Kilpatrick. “Aku akan menelepon ambulans.”

“Tidak perlu,” engah Granddad. “Ini akan reda sendiri.”

“Kau dan aku tahu seharusnya seranganmu sudah reda sekarang,” katanya, menatap mata tua yang kelelahan dan penuh kesakitan itu. “Nitrogliserin bekerja secara langsung. Pamanku dulu mengidap gagal jantung.”

“Aku tidak mau ke rumah sakit!”

“Oh, kau pasti pergi,” kata Kilpatrick keras kepala. Ia menghampiri telepon dan mengangkat gagangnya.

Becky mati rasa—begitu mati rasa sampai-sampai tidak bisa memprotes. Ambulans dan tagihan rumah sakit tidak ada apa-apanya. Berapa kira-kira denda karena memiliki narkotika? Mungkin sekitar 50.000 dolar? Dibandingkan dengan jumlah tersebut, total tagihan rumah sakit dan ambulans seperti mengeluarkan uang jajan. Dia harus menjual tanah pertanian dan mobilnya, juga menguras gajinya hanya untuk membayar pengacara Clay, belum lagi untuk membayar denda dan tagihan dokter Granddad. Dia mulai tertawa histeris.

“Maafkan aku, Becky.” Suara tersebut terdengar dari tempat yang sangat jauh. Becky merasakan tamparan di pipinya, kemudian tangan yang menangkup wajahnya.

Rourke berlutut di hadapannya. “Bertahanlah,” kata Rourke pelan. “Semuanya akan baik-baik saja. Malam ini kau tak perlu mengkhawatirkan apa pun. Aku yang akan mengurus semuanya.”

“Aku benci kamu,” bisik Becky, dan pada saat itu, memang itulah yang dirasakannya.

“Aku tahu,” kata Kilpatrick lembut, menghibur Becky. “Duduk saja di sini dan berusaha untuk tidak berpikir.”

Kilpatrick bangkit berdiri, berhenti untuk mene-puk pundak Mack sebelum kembali duduk di samping Granddad.

Rasanya lama sekali baru ambulans itu datang.

Rourke mempersilakan paramedis masuk dan menunggu selagi mereka melakukan prosedur pengecekan sebelum mengangkut Granddad ke ambulans dan melaju ke Rumah Sakit Umum Curry Station.

“Harus ada yang menyusulnya,” protes Becky dengan suara lemah.

“Kau bisa pergi menengoknya besok pagi. Aku sudah memberitahu petugas paramedis tentang kondisi yang ada dan mereka akan memberitahu dokter keluargamu. Kau perlu istirahat,” kata Kilpatrick tegas. “Pergilah tidur.”

“Mack,” katanya saat Rourke membantunya berdiri.

“Aku akan mengurus Mack. Masuklah sana.”

Becky masuk ke kamar dan mengenakan gaun tidurnya, terlalu malu untuk menatap diri sendiri karena tidak ingin melihat tanda-tanda samar yang Rourke tinggalkan di tubuhnya. Dia mengira dirinya bisa mati karena malu setiap kali mengingat apa yang diizinkan untuk Rourke lakukan. Dan dia layak merasa malu, katanya ke diri sendiri dengan geram. Wanita bodoh. Kenapa dia tidak sadar bahwa Rourke kencan dengannya hanya untuk menangkap Clay? Granddad bahkan pernah memperingatkannya, tapi apakah waktu itu dia mendengarkan? Tidak! Dia terlalu tersanjung menerima perhatian Rourke. Yang Rourke inginkan hanyalah kepala Clay di tiang gantungan, dan dia sudah memberikannya. Betapa dungunya dia. Adiknya bakal dipenjara seumur hidup dan itu akibat kesalahannya.

Dia menangis sampai mata dan hidungnya merah.

Kemudian dia tidur. Saat Rourke masuk untuk memeriksanya, dia sudah lelap, rambutnya yang panjang berantakan, terburai di bantal.

Rourke menatap Becky dengan kelembutan yang terasa pedih. *Wanita yang manis dan sangat lembut, tapi juga begitu bergairah dan murah hati di ranjang,* pikirnya, mendesah. Becky adalah segala yang diinginkannya dari seorang wanita. Tapi setelah malam ini, akan butuh kerja keras untuk meyakinkan Becky soal itu. Ia menggeleng, memperkirakan kesusahan yang akan dihadapinya nanti.

Ia menutup pintu kamar Becky dan kembali untuk menyuruh Mack tidur.

“Berhentilah murung,” katanya, memeluk Mack. “Dengan begini, bisa jadi kau menyelamatkan nyawa Clay, meskipun aku tidak mengharap kau bakal memercayai omonganku saat ini juga. Apa kau dan Becky akan baik-baik saja kalau aku pergi? Aku ingin memastikan kakekmumu sudah diurus dan kondisinya stabil. Aku akan menelepon kalau terjadi komplikasi.”

“Kau tidak perlu melakukannya,” kata Mack.

Rourke meletakkan lengan di bahu kurus Mack dan menatap bocah itu dengan keteguhan yang tak diungkapkan. “Mack, Becky adalah satu-satunya keluarga yang kumiliki saat ini. Dia membenci nyaliku, dan mungkin aku memang layak dibencinya, tapi aku tidak bisa membiarkan Becky menghadapi semuanya ini sendirian.”

Mack mengangguk. “Oke. Terima kasih.”

Rourke mengangkat bahu. “Kunci pintunya setelah aku pergi. Kemudian tidurlah. Jangan nonton

TV lagi. Besok pagi Becky akan membutuhkan setiap bantuan yang bisa didapatnya.”

“Aku akan membantu sebisaku. Selamat malam, Mr. Kilpatrick.”

“Selamat malam.”

Rourke berjalan menuju mobilnya dan menyalakan rokok lagi, merasa lelah dan terluka. Malam ini benar-benar kacau, dan ini bahkan baru permulaannya.

Ia pergi ke rumah sakit, memastikan Granddad sudah dirawat, dan berbicara dengan dokter jaga.

“Aku belum bisa memberitahumu kemungkinannya,” kata si dokter tanpa basa-basi. “Usianya sudah tua dan sisa-sisa tenaganya tinggal sedikit. Kalau ia bisa melewati 72 jam ini, berarti ada harapan. Tapi aku perlu menjalankan beberapa tes dan menahannya di sini selama beberapa hari, tapi itu bakal menguras dana Becky. Pria tua ini terlalu muda untuk Medicare, dan juga tidak punya asuransi kesehatan sama sekali.”

“Aku yang akan membayar tagihannya,” kata Rourke dengan mudahnya. “Atau sebagian besar dari total tagihannya,” imbuhnya sambil nyengir. “Cukup supaya Becky mengira dia sendiri yang membayar tagihannya.”

Dokter itu menatapnya. “Kau Jaksa Penuntut Umum, bukan?”

Rourke mengangguk.

“Aku menonton berita adik Becky ditangkap. Kau yang akan memprosesnya?”

“Aku belum tahu.”

“Berita sulit untukmu. Untuk seluruh keluarga Cullen. Keluarga Cullen memang tangguh, dan si tua Cullen benar-benar orang jujur. Becky juga. Aku turut prihatin soal mereka.”

“Aku juga,” kata Rourke pelan. “Becky akan kemari besok, untuk menengok kakeknya. Malam ini dia tidak kuat lagi.”

“Aku bisa membayangkannya. Ya, aku bisa membayangkannya.”

*Dan yang dokter ini ketahui baru separonya saja,* pikir Rourke. Ia mengendarai mobilnya, pulang dengan jantung yang terasa seperti timbal di dadanya. Bisa-bisanya ia begitu bodoh dan tidak mengam-bil tindakan pencegahan—sama sekali. Becky juga. Sekarang, selain semuanya ini, Becky juga terancam hamil, karena ia kehilangan akal dan menyerah pada kebutuhannya akan Becky.

Fakta bahwa Becky juga menginginkannya tidaklah membantu mengurangi rasa bersalahnya. Waktu bangun nanti, Becky pasti akan membenci diri mereka berdua. Yang paling Becky benci pasti Rourke, karena Becky menganggap ia memanfaatkan Becky untuk mendapatkan Clay. Awalnya, mungkin itu memang benar, tapi sekarang tidak. Ia bercinta dengan Becky karena dia mencintai Becky, karena ia menginginkan keutuhan yang timbul dari dua jiwa yang bersatu. Itu merupakan pengalaman paling indah dalam hidupnya, dan dia juga sudah memberitahu Becky bahwa dia mencintai Becky. Becky bilang Becky juga mencintainya, tapi mungkin Becky mengatakannya hanya sebagai pembenaran untuk akal



sehat Becky sendiri, supaya rasa bersalah Becky karena menyerah pada gairah bisa berkurang. Wanita memang makhluk yang aneh—mereka butuh alasan untuk melakukan seks. Ia tak pernah membutuhkan alasan untuk melakukannya, tapi kali ini ia punya alasan yang ekstrem—tergila-gila pada Becky.

Ia menggeleng. Ia tak tahu apa yang akan dilakukannya, baik soal Clay ataupun Becky. Mungkin tidur nyenyak bisa membuatnya memiliki perspektif yang lebih baik.

Ternyata tidak. Ia membuka koran pagi dan di halaman pertama didapatinya serangan sengit dari J. Lincoln Davis yang menuduh Jaksa Curry County berusaha menutupi penjualan narkotika di SD demi melindungi adik kekasihnya!

Ia meremas-remas koran tersebut, terbakar emosi. Kalau Davis memang ingin bertarung secara kotor, pria itu akan mendapatkannya. Ia masuk lagi ke rumah dan menelepon *Atlanta Times*.

Koran sore itu mengangkat tajuk tersendiri, di mana Rourke menuduh Davis mengeksploitasi penangkapan yang menyebabkan seorang pria tua masuk rumah sakit. Sebelum hari berakhir, telepon Kilpatrick berdering terus, berisi simpati untuknya dan menyalahkan Davis yang dianggap kurang berempati.

Becky tidak bisa memutuskan apakah harus ke rumah sakit dulu atau ke penjara. Ia pergi menengok Granddad, batal menemui Clay karena tak tahu apa yang harus dikatakan ataupun dilakukannya soal bocah itu. Ia benar-benar mual saat mengingat kejadian semalam.

Granddad sedang tidur. Pihak rumah sakit memberi Granddad obat pereda nyeri, dan kakeknya tampak pucat serta tak berdaya. Becky duduk di sebelah Granddad, di kamar yang semiprivat, dan dia menangis, bersyukur karena ranjang satunya kosong. Di waktu yang begitu singkat dia merasakan begitu banyak kepedihan yang telah mematahkan semangatnya. Dia tak pernah mengelak dari tugas dan tanggung jawabnya, tapi sebelum ini dia tak pernah merasakan beban yang seberat ini, yang menindih bahu kurusnya seperti sekarang. Dia duduk menemani Granddad selama beberapa menit sebelum akhirnya memutuskan Clay lebih membutuhkan dirinya.

Becky mengendarai mobil ke penjara dengan perasaan dingin. Ini bakal buruk, ia tahu, karena dia harus mengonfrontasi adiknya. Clay pasti menyalahkannya dan Rourke atas masalah ini. Dan Becky enggan bertengkar lagi.

Dia terkejut mendapati adiknya benar-benar kalem. Clay memeluknya dengan lembut, tampak pucat dan terpukul, tidak seperti Clay yang dikenalnya selama beberapa bulan belakangan.

“Bagaimana kondisimu?” tanyanya, menatap sekeliling sel dingin yang hanya berisi lemari putih, bangku tidur dari baja, dan jeruji baja. Dia bergidik saat mendengar suara-suara tahanan lain di sepanjang koridor, terdengar kasar dan tidak sopan.

“Aku baik-baik saja,” kata Clay. Clay duduk di bangku tidur, mengundang Becky duduk bersamanya. Clay mengenakan seragam biru tahanan dan tampak pucat serta kelelahan. “Rasanya hampir lega

karena semuanya sudah selesai. Aku bakal dipenjara dan Harris bersaudara tak akan menggangguku lagi. Setidaknya aku aman dari mereka.”

“Apa maksudmu?” tanya Becky.

“Mereka membuatku mabuk, telor, dan menjejali kantongku dengan kokain. Kau tahu soal itu,” kata Clay. “Setelah itu mereka menjebakku melakukan pembelian dengan salah seorang anak buah ayah mereka dan mulai menyuruhku menjadi perantara. Aku tak pernah benar-benar menjual sendiri narkotika itu, tapi mereka bilang mereka bakal bersumpah aku melakukannya kalau tidak membantu mereka menemukan kontak di SD.”

“Oh Tuhan,” bisik Becky. Dia membenamkan wajah di tangan. “Dennis.”

“Aku tidak memberikan nama Dennis ke mereka, Becky, berani sumpah,” kata Clay cepat-cepat. “Bukan aku yang melakukannya.” Clay menunduk. “Kau mungkin juga sudah tahu soal itu semua. Mereka berusaha membuatku mengajak Mack bekerja sama, dan aku membujuknya. Tapi Mack menolak mentah-mentah. Itulah alasan Mack tidak mau berbicara denganku. Mack menganggapku sampah masyarakat. Mack menyalahkanku atas kematian temannya. Dan mungkin juga aku memang bersalah. Tapi aku tidak pernah memasang bom di mobil Kilpatrick, Becky. Aku memang tolol, tapi bukan pembunuh. Kau harus meyakinkan Kilpatrick mengenai ini.”

“Aku tidak bisa meyakinkannya mengenai apa pun,” kata Becky dengan suara yang terdengar seperti tersekat. “Kilpatrick kencan denganku hanya demi mendapatkanmu.”

Clay mengucapkan sumpah serapah. “Dasar bang...!”

“Salahku sendiri karena membiarkan itu terjadi. Ini bukan salahnya,” sela Becky. “Kita menggali kuburan kita sendiri ya?” Dia menghela napas perlahan. “Granddad masuk rumah sakit. Mereka bilang serangan jantungnya agak parah.”

Clay mengerang, menangkup wajah dengan tangan. “Maafkan aku, Becky! Aku benar-benar menyesal!”

Becky menepuk-nepuk pundak Clay dengan kuk. “Aku tahu.”

“Tagihan rumah sakit, masa tanam tanpa ada yang membantumu, dan sekarang aku terkena masalah.” Clay mendongak, matanya tampak gelap dan terluka. “Ya Tuhan, aku sangat menyesal! Bagaimana kau mengurus semua tagihannya?”

“Sama seperti biasanya,” kata Becky bangga. “Dengan bekerja.”

Wajah Clay merona. “Pekerjaan halal, maksudmu.” Clay memalingkan wajah. “Aku meyakinkan diriku sendiri bahwa yang kulakukan itu untuk membantumu, bahwa aku mendapat uang untuk tambahan kas, tapi aku hanya membohongi diri sendiri. Waktu aku akhirnya berhenti memakai narkotika dan alkohol, dan melihat apa yang telah kulakukan, aku jadi ketakutan. Tapi mereka tidak mengizinkanku keluar, Becky. Mereka tidak mau melepaskanku. Mereka semua akan bersaksi aku yang mendalangi semuanya... bahwa akulah yang memberi Dennis narkoba, dan yang memasang bom di mobil Kilpatrick. Aku mati kutu.”

“Tidak, kau belum mati kutu. Aku akan menemui Mr. Malcolm dan memintanya mewakilimu, dan aku akan mencari agen penjamin...”

“Dan mengusahakan dana itu juga? Tidak, tidak usah, Becky,” kata Clay. “Dengar, *sis*, aku sudah punya pengacara... pembela umum. Orangnya memang masih muda, tapi cukup bagus. Ia sudah cukup untukku. Pembelaan macam apa pun tak akan membuatku keluar penjara, Becky. Kau harus menerima kenyataan ini. Sementara untuk uang jaminannya, aku tidak mau dibebaskan dengan jaminan.”

“Tapi itu tidak adil!” Becky mengerang.

“Itu tidak penting. Aku sudah melanggar hukum. Sekarang aku harus menanggung akibatnya. Kau pulang saja dan istirahat. Kau sudah cukup kerepotan dengan Granddad. Di sini aku benar-benar aman.”

“Oh, Clay,” bisik Becky sambil terisak.

“Aku akan baik-baik saja. Francine akan datang menjengukku. Ia berpihak padaku meskipun itu akan membuatnya mendapat masalah besar dari paman-nya.” Clay tersenyum. “Francine bukan gadis buruk, Becky. Kau akan tahu kalau sudah mengenalnya. Menurutku kau tidak pernah melihat dirinya yang sebenarnya.”

“Aku bahkan sama sekali belum pernah melihatnya,” kata Becky, mengingatkan Clay dengan nada datar.

Clay berdeham. “Nanti, kalau begitu. Kapan-kapan.”

Becky mengangguk. “Kapan-kapan.” Dia mendaratkan ciuman perpisahan kemudian memanggil sipir

untuk mengeluarkannya dari sel. Perjalanannya keluar dari tempat itu, menuju kebebasan, terasa panjang dan dingin. Bunyi pintu sel yang ditutup bergema di benaknya sepanjang perjalanannya pulang.

MINGGU pagi, Becky bangun untuk pergi ke gereja. Tapi waktu selesai berpakaian, Mack membawakan-nya koran Minggu. Waktu membaca tajuknya, dia duduk dan menangis.

“Jangan, *sis*,” kata Mack. Mack duduk di sampingnya dan dengan canggung berusaha menenangkannya. “Jangan.”

Becky tidak bisa menahan tangis. Dia sangat malu dengan pernyataan J. Lincoln Davis yang menuduh Rourke menutupi perdagangan narkoba di SD demi melindungi adik kekasihnya. Koran menyebut Becky sebagai kekasih Rourke, dan berkata bahwa motif Rourke dalam menunda-nunda penyelidikan kematian Dennis adalah demi melindungi Clay. Di surat kabar tercetak jelas namanya dan nama Clay, dapat dibaca oleh tetangga, teman-teman, dan yang lebih parahnya lagi, atasannya.

“Aku bakal dipecat,” katanya sedih, mengusap air matanya dengan jari. “Bosku pasti tidak menginginkan publikasi semacam ini. Mereka pasti terpaksa memecatku. Oh, Mack, apa yang akan kita lakukan?”

semburnya, untuk pertama kalinya dilanda kepanikan.

“Becky, kau cuma kesal,” kata Mack, berusaha terdengar tenang. Melihat Becky menangis membuatnya ketakutan. Selama ini Becky selalu menjadi yang paling tegar di antara mereka semua. “Dua hari ini memang penuh hal buruk, tapi semuanya akan membaik. Kau kan selalu bilang begitu.”

“Nama kita ada di halaman depan koran,” erang Becky. “Granddad tak akan bisa menerima ini, kalau pun ia berhasil bertahan hidup.”

“Granddad akan hidup,” kata Mack. “Dan Clay akan baik-baik saja. Becky, aku akan ganti baju. Kita akan pergi ke gereja.”

Becky melongo menatap Mack. Usia Mack baru sepuluh tahun tapi sudah penuh otoritas. Mack terlihat seperti anjing bulldog versi manusia.

“Ayo,” kata Mack. “Tak akan ada yang mengacungkan tangan ke kita atau menggossipkan kita. Gereja adalah obat yang bagus. Kau juga selalu bilang begitu,” imbuh Mack sambil nyengir.

Terlepas dari kesedihan yang dirasakannya, Becky tergelak. “Betul, Sir, Mr. Cullen, aku memang selalu bilang begitu. Dan aku akan sangat bangga pergi ke gereja bersamamu.”

“Nah, itu baru kakakku,” kata Mack. Ia mengerling dan pergi untuk berganti pakaian.

Jadilah Becky pergi ke gereja. Dan seperti yang Mack katakan, tak ada yang menggossipkannya. Yang ada malahan tawaran bantuan, dan saat mereka pulang, Becky senang Mack sudah membujuknya ke ge-



reja. Ia jadi mendapat kekuatan yang dibutuhkannya untuk menghadapi apa pun yang akan terjadi.

Senin paginya Becky berangkat kerja. Sesampainya di lobi dia menekan tombol lift. Untuk pertama kalinya dia senang karena Rourke sudah kembali ber Kantor di gedung pengadilan. Itu berarti tidak ada kemungkinan bertemu tanpa sengaja dengan Rourke dan membuatnya malu. Rourke juga tidak meneleponnya. Atau mungkin Rourke menelepon saat rumah kosong, karena semalam dia mengajak Mack ke rumah sakit.

Tapi, kenapa juga Rourke mesti menelepon? tanyanya ke diri sendiri dengan sedih. Rourke mengajaknya kencan hanya untuk mendapatkan Clay. Sekarang Rourke sudah mendapatkan Clay dan akan menuntut adiknya itu, jadi Rourke tak lagi membutuhkannya. Kalaupun tadinya Rourke memiliki hasrat terlarang terhadapnya, sekarang itu sudah terpuaskan, jadi Rourke tak akan mendekatinya lagi. Dia mengerang dalam hati, mengingat apa yang telah terjadi. Dia menyerahkan diri ke Rourke tanpa perlawanan sedikit pun. Bahkan dia sendirilah yang memulai. Prinsip-prinsipnya sekadar menjadi tulisan di pasir di pantai—hanya bertahan sampai ombak pertama menerpa. Dia malu. Dan dengan rasa malu itu, timbul gagasan lain. Apa yang akan dilakukannya kalau hamil gara-gara waktu itu?

Dia mengenyahkan pikiran tersebut saat berjalan ke kantornya. Sekarang tak ada gunanya dia memusingkan soal itu. Kalau bosnya ingin memecatnya, silakan saja. Dia bisa mengetik dan menulis notulen,

jadi dirinya pasti bisa mendapat pekerjaan lain, meskipun bayarannya cuma sedikit. Sambil memegang teguh pikiran tersebut, dia membuka mesin tik dan masuk ke kantor Mr. Malcolm untuk menghadapi pemecatannya.

“Oh, kau sudah datang,” kata Mr. Malcolm sambil tersenyum ramah. “Kupikir kau akan mengubahku Sabtu pagi. Aku akan dengan sangat senang hati menjadikan Clay klienku, dan kau boleh membayar sedolar per bulan kalau memang perlu.”

Becky harus berjuang menahan air mata. Dia sudah cukup banyak menangis. “Oh, Mr. Malcolm, kau baik sekali,” katanya lembut. “Kupikir kau akan memecatku.”

Alis Mr. Malcolm menjengit. “Kau bisa mengetik 105 kata per menit dan kau takut aku bakal memecatmu? Ya ampun!”

“Kemarin pagi koran menyebutku wanita nakal dan Clay dicap sebagai pembunuh anak kecil...”

“Peduli setan dengan koran,” kata Mr. Malcolm tenang. “Itu kan cuma omongan Lincoln Davis yang berusaha menguliti Kilpatrick sebelum *polling* dilakukan. Dan jelas kau belum membaca bantahan Kilpatrick. Coba kaubaca,” imbuh Mr. Malcolm sambil mengangsurkan koran sore ke Becky.

Becky membaca tulisan itu dengan penuh kekeguman. Rourke tidak keberatan mengungkapkan sesuatu yang bersifat pribadi dan merugikan diri sendiri, pikir Becky. Rourke menjelaskan tuduhan lawannya, menuduh J. Lincoln Davis melakukan eksploitasi dan sensasi politik. Rourke melakukannya dengan elegan

dan sangat ringkas, setiap kutipannya pendek dan lugas, serta menjamin kekalahan Mr. J. Davis. Rourke menyebutkan soal serangan jantung yang dialami Granddad dan menambahkan bahwa dirinya masih bujangan, sehingga bebas berkencan dengan siapa pun yang ia kehendaki. Lebih lanjut lagi, ia memberitahu reporter yang mewawancarainya, bahwa Miss Cullen adalah wanita terhormat, dan kalau Davis tidak menarik kembali tuduhan tentang karakter Miss Cullen, Rourke akan dengan senang hati mengajukan pria itu ke meja hijau dengan tuntutan pencemaran nama baik di persidangan. Di akhir artikel yang panjang itu juga ditambahkan kutipan Mr. Davis, yang menuduh koran pagi salah mengutip ucapannya dan secara terbuka meminta maaf kepada Miss Cullen.

“Ya ampun!” katanya dalam suara parau.

“Jaksa kita memang hebat,” kata Mr. Malcolm sambil tersenyum. “Meskipun aku membenci keberaniannya di persidangan, aku harus mengakui kefasihan lidahnya. Ia menempatkan bokong Mr. Davis di atas bara.”

“Ia baik sekali mau membelaku,” kata Becky, berpikir bahwa dia tak lagi sesuai dengan deskripsi Rourke. Tuduhan Davis malah jauh lebih akurat, mengingat tingkah lakunya pada Sabtu malam.

“Ia menyukaimu,” kata Malcolm, heran melihat ekspresi Becky. “Kami semua mulai menganggap kalian berdua itu satu paket. Selama beberapa minggu ini kalian berdua tak terpisahkan.”

Mata Becky terarah ke koran sore tapi tidak melihatnya. “Tapi sepertinya itu tidak akan berlanjut,”

tukas Becky murung. “Aku tak akan menemuinya lagi.”

“Kau tidak perlu melakukan pengorbanan seperti itu,” kata bosnya pelan. “Apalagi hanya demi menenangkan Davis. Davis akan menemukan sesuatu selain adikmu untuk menyerang Kilpatrick... tunggu dan lihat saja kalau tidak percaya. Menjauhi Kilpatrick hanya karena adikmu ditahan tidak akan memengaruhi peluang Kilpatrick dipilih ulang, meskipun gagasanmu itu sangat mulia,” imbuh Malcolm sambil tersenyum.

Atasannya jelas salah memahami maksudnya, tapi sebelum ia sempat menjelaskan, telepon di ruangan itu berbunyi dan separo staf sudah datang. Sekarang sudah waktunya kembali bekerja, dan ia bersyukur atas gangguan itu. Ia tidak sempat memikirkan kerugian politis apa yang mungkin Rourke alami akibat hubungan Rourke dengannya dan keluarganya. Rourke sempat bilang tidak mau mencalonkan diri lagi, tapi dia tahu sejumlah orang berusaha membuat keputusan Rourke berubah. Yang pasti, kalau yang Rourke niatkan hanyalah mengawasi Clay, Rourke tak akan mengorbankan peluang untuk dipilih kembali dengan berhubungan dengannya, kan? Tentunya tidak, kalau Rourke yakin Clay bakal ditangkap?

Semakin memikirkannya, Becky jadi makin pusing. Dia hanya berharap Rourke meneleponnya. Becky teringat sempat bilang membenci pria itu waktu Rourke mengantarnya pulang. Dia meringis. Malam itu Rourke mengurus semua anggota keluarganya—Rourke bahkan pergi ke rumah sakit untuk

mengecek kondisi Granddad—tapi dia bahkan tidak mengucapkan terima kasih ke Rourke. Terlepas dari apa yang terjadi di antara mereka berdua, makan siang sendirian memang menyedihkan. Rasanya seperti tiba-tiba dirinya tinggal separo, terlebih lagi sekarang, saat dia sudah mengenal Rourke dengan begitu intim. Becky memejamkan mata dan merasakan Rourke, mencecap dan merasakan Rourke seperti yang dirasakannya malam itu. Akalnya menolak memori tersebut tapi tubuhnya menginginkannya. Menginginkan Rourke. Tapi Rourke telah mengkhianatinya dan dia tak akan pernah bisa memercayai pria itu lagi. Clay mungkin saja dijatuhi hukuman mati di kursi listrik atau dipenjara seumur hidup. Dia harus mengingat bahwa Rourke-lah yang menjebloskan Clay ke penjara dan yang bakal berusaha agar adiknya tidak keluar dari sana.

*Lagi pula*, pikir Becky getir, *kalau Rourke memang peduli padaku, sekarang pasti ia sudah mengatakan sesuatu. Rourke pasti sudah mengontakku*. Becky menghabiskan makan siangnya sendirian kemudian kembali ke kantor. Setidaknya dia tidak dipecat. Dia bersyukur karena masih mempunyai pekerjaan.

Maggie bersikap mendukung dan simpatik sepanjang hari. “Yang paling parah dari semuanya itu Kilpatrick kan, Becky?” tanya Becky selepas jam kerja, matanya tampak simpatik. “Menurutku kau meyakinkan dirimu sendiri bahwa ia kencan denganmu hanya demi adikmu.”

“Itu memang benar,” timpal Becky dengan suara letih. “Ia bahkan belum meneleponku sejak malam itu.”

“Mungkin ia sedang digerogoti rasa bersalah,” saran wanita yang lebih senior darinya itu. “Bisa jadi ia berpikiran kau tidak mau berbicara dengannya. Siapa yang bisa menyalahkannya? Ia membuat Clay ditangkap dan dialah yang akan menuntut adikmu itu. Ia pasti tahu kakekmu marah besar padanya, ditambah lagi jadi sakit. Mungkin ia menjauh darimu justru untuk melindungimu, Becky,” imbuh Maggie serius. “Koran-koran menyerbunya, berkat Mr. Davis. Reporter bakal mengerubunginya, seperti semut mengerubungi gula, sampai kegemparan berita ini reda. Ia menjauhkanmu dari sorotan media, Sayang.”

Sudut pandang itu tidak terpikir oleh Becky. Dan sudut pandang yang ini sangat menenangkan hatinya.

Seminggu berlalu. Rourke menangani persidangan kasus-kasusnya dengan tenang dan selera humor yang sinis. Davis menjadi lawannya di suatu kasus, dan keduanya membuat atmosfer ruang sidang begitu statis sampai-sampai hakim memanggil mereka ke ruang hakim selama waktu istirahat dan membacakan Undang-Undang Anti Huru-hara untuk keduanya.

Rourke tidak menghindari pers, tapi toh dirinya memang tidak perlu berbuat begitu. Davis menerima sorotan media seperti orang yang memang terlahir menjadi pelaku pertunjukan, memanipulasi setiap konfrontasi sehingga menguntungkannya, melambaikan data statistik kriminal dan catatan putusan pengadilan ke media Atlanta. Sudah dua kali Davis masuk berita pukul enam. Rourke memberi MacTavish ma-

kan daging burger dan menyembrotkan saus tomat ke monitor TV. Secara pribadi, dirinya menganggap jenggot merah si pengacara terpendang itu memang keren.

Tapi di balik penampilannya yang relatif kalem, dia masih terluka oleh kata-kata yang Becky lontarkan waktu tersulut emosi. Ternyata bagi Becky, keluarga lebih penting daripada Rourke. Ia tidak tahu bagaimana harus menyikapi kenyataan bahwa dirinya berada di urutan terakhir prioritas Becky. Ia mengira mereka berdua sudah sebegitu dekat sampai-sampai dunia berpusat di antara mereka berdua saja, tapi penangkapan Clay membuatnya paham bahwa itu tidak benar. Becky langsung menempatkan keselamatan Clay di atas keselamatannya, seolah apa yang terjadi di rumah ini tidaklah penting sama sekali.

Ia menyesap kopi hitamnya sambil menatap ke luar jendela dengan pandangan dingin. Becky masih perawan, tapi ia telah mengkhianati kepercayaan Becky. Ia membiarkan hubungan mereka berkembang terlalu jauh, tapi Becky juga punya andil, si alan—yang membuat mereka berdua melakukannya bukan cuma dia!

Ia berdiri dan menuang kopi lagi ke cangkirnya sambil menatap MacTavish yang sedang makan. Sebagian besar hidupnya ia jalani sendirian sampai-sampai aneh rasanya kalau sekarang merasa tidak nyaman. Ia dan Becky sudah melakukan banyak hal bersama-sama. Dia benar-benar menantikan waktu kebersamaannya dengan Becky. Dan setelah mengalami respons Becky yang begitu bergelora di ranjang,

dia yakin wanita itu mencintainya. Ia mendengar Becky membisikkan kata cinta padanya. Tapi setelah itu seluruh perasaan Becky padanya berubah menjadi kebencian. Bahkan sekarang mungkin Becky sedang mengutukinya karena merayu Becky, dan menyalahkannya atas penangkapan Clay.

Ia ingin menelepon Becky. Bahkan dia sudah mencoba sekali-dua kali hari Minggu kemarin, tapi tidak ada yang mengangkat teleponnya. Setelah itu, ia meyakinkan diri bahwa Becky tidak ingin ia hubungi. Ia tahu Becky pasti sudah membaca koran, dan kalau Becky ingin menganggap dia membuang Becky demi menyelamatkan pekerjaannya, silakan saja. Ia akan melanjutkan hidupnya sendirian, seperti biasanya, dan Becky boleh...

Ia menghela napas berat dan memejamkan mata. Becky boleh apa? Becky sedang mengalami banyak kesusahan. Becky pernah memberitahunya soal itu, sekali, sudah sangat lama. Becky satu-satunya tulang punggung keluarga, penyemangat, pelipur lara, sekaligus pengurus rumah yang mengurus segalanya. Tak ada lagi yang bisa mengurus Clay selain Becky. Becky juga harus menengok kakeknya setiap hari, belum lagi harus bekerja di kantor dan mengerjakan pekerjaan rumah, serta mengkhawatirkan persidangan Clay. Ia sudah pernah menyaksikan Becky pingsan. Apa yang akan terjadi pada Becky kalau kakeknya meninggal, atau Clay dipenjara?

Ia sudah tahu bahwa ia akan mendiskualifikasi diri sendiri sebagai penuntut waktu kasus Clay digendakan. Tapi kalau ia menyerahkan kasus Clay ke



salah seorang koleganya, seisi kantornya bakal dirundung kecurigaan, karena Davis bisa saja menuduhnya menekan bawahannya untuk menguntungkan Becky.

Matanya menyipit. Sepertinya ada jalan keluar. Dia bisa meminta pemerintah menunjuk penuntut khusus untuk kasus ini, supaya semua pihak puas. Tapi masih ada masalah soal bersalah atau tidak bersalahnya Clay. Mack bilang Clay diancam dan dipaksa melakukan apa yang dilakukannya. Kalau itu benar dan Clay memang bukan pemimpinnya, bisakah ia membiarkan bocah itu dibui? Kemungkinan bahwa bukan Clay yang memasang bom di mobilnya ataupun yang menjual heroin ke Dennis memang ada. Kalau itu benar, keluarga Harris mungkin memanfaatkan Clay sebagai kambing hitam, supaya mereka terbebas dari ancaman bui.

Ia tidak sudi kalau pengedar narkotika sampai tidak mendapat ganjaran atas perbuatan mereka. Mungkin dia bisa menyelidiki secara agak lebih mendalam. Tapi walaupun ia berniat melakukannya, pembela umum sudah kebanyakan kasus dan bayarnya terlalu sedikit. Jadi, bagaimana supaya Clay masih punya kesempatan? Pengacara pembela yang andal memang bisa membuat perubahan yang berarti, tapi Becky tidak mampu menyewa yang selevel itu. Pembela umum merupakan harapan terbaik keluarga Cullen. Ia duduk kembali, menyugar rambut dengan resah. Ia menyalakan rokok dan duduk menyandar, matanya menyipit, larut dalam pemikiran. Sidang pertama Clay diadakan dua minggu mendatang. Bukti-bukti kuat untuk melawan Clay juga sudah

diserahkan ke panel juri. Jumlah uang jaminan juga sudah ditetapkan, tapi Clay menolaknya. Ternyata Clay tidak mau Becky membayar uang jaminan. Dan sekarang bocah itu aman dari jangkauan anak-anak Harris.

Ia menyumpah serapah. Tiga bulan yang lalu hidupnya terasa begitu simpel. Sekarang dunianya jadi masam gara-gara gadis desa yang mungil dan kuno, yang memanggang bolu lemon untuknya dan membuatnya tertawa. Dia jadi bertanya-tanya apakah mulai sekarang ia masih bisa tertawa lagi atau tidak.

Becky menengok Granddad setiap malam, tapi kakeknya itu tetap berbaring di ranjang rumah sakit tanpa menunjukkan tanda-tanda ingin hidup sedikit pun. Dokter Granddad tahu Becky akan menemui kesulitan membayar tagihan, meskipun Rourke Kilpatrick sudah berjanji akan mengurus sebagian besar tagihannya. Akhirnya ia menyarankan agar Becky memindahkan Granddad ke fasilitas perawatan nonmedis.

“Untuk saat ini, itu solusi terbaik,” katanya kepada Becky. “Kurasa kita bisa mendapat bantuan untuk kakekmu. Aku akan berusaha mencarikannya. Kakekmu tidak merespons secepat yang kuharapkan, dan menurutku kau tidak bisa merawatnya di rumah sekarang ini.”

“Aku bisa mengusahakannya,” kata Becky.

“Becky, Mack sekolah. Clay di penjara. Kau juga berusaha mempertahankan pekerjaanmu. Dan seju-

jurnya, kau tidak terlihat sehat,” imbuh sang dokter sambil melirik tajam wajah Becky yang tirus dan pucat. “Aku ingin kau datang ke ruang praktikku untuk pemeriksaan fisik rutin.”

Becky meneguk lidah, berusaha tetap tenang. Ada banyak alasan yang membuatnya enggan diperiksa dokter, terutama karena menstruasinya sudah terlambat dua minggu dan dia memuntahkan kembali sarapannya pagi tadi. Tingkat stresnya memang sedang tinggi, sehingga mungkin timbul gejala-gejala seperti itu, tapi dia setengah yakin gejala-gejala yang dialaminya bukan gara-gara kondisi emosionalnya semata.

“Sekarang ini aku tidak punya dana lebih, Dr. Miller,” katanya lirih.

“Biar aku yang bayar, Rebecca,” Dr. Miller bersikukuh. “Aku tidak menerima penolakan.”

“Aku cuma lelah dan kecapekan,” katanya, berusaha lagi.

“Aku yang membantu kelahiranmu,” sela Dr. Miller. Bola matanya yang biru tajam menatap tembus ke dalam diri Becky. “Apa pun hasilnya nanti akan menjadi rahasiaku, kau, dan Ruthie,” imbuh Dr. Miller. Ruthie sudah menjadi perawat Dr. Miller selama tiga puluh tahun, dan mulut wanita itu terkunci rapat-rapat.

“Baiklah.” Becky menyerah pasrah. “Aku akan membuat janji.”

“Sebaiknya begitu,” gumam Dr. Miller. “Sekarang, soal kakekmu. Kurasa kita bisa memasukkannya ke HealthRex... rumah perawatan yang dibangun pemerintah. Tempatnya modern dan tidak terlalu mahal.

Dan tinggal di sana selama beberapa minggu mungkin baik untuknya. Ia akan dikelilingi orang-orang sebayanya. Mungkin perubahan itu akan membuatnya bersemangat hidup.”

“Kalau ternyata tidak?” tanya Becky.

Dr. Miller mengangkat bahu. “Becky, semangat untuk hidup bukanlah sesuatu yang bisa kauresepkan. Kakekmu menjalani hidup yang sulit, dan jantungnya kurang sehat. Ia perlu alasan untuk sembuh. Dan sepertinya ia beranggapan dirinya sudah tak punya alasan untuk sembuh.”

Becky meringis. “Kuharap aku tahu apa yang perlu kulakukan.”

“Itu keinginan semua orang. Kaujagalah dirimu baik-baik. Kuharap Senin nanti kau membuat janji temu. Kau akan kukabari soal kakekmu begitu aku mendapat informasi soal mungkin-tidaknya ia dimasukkan ke HealthRex. Oke?”

“Oke.” Becky tersenyum. “Terima kasih.”

“Aku belum melakukan apa pun. Kau bisa berterima kasih nanti. Cobalah beristirahat. Kau kelihatan kelelahan.”

“Dua minggu ini memang melelahkan,” kata Becky, “tapi akan kucoba.”

“Clay bagaimana?”

Becky menggeleng. “Tertekan dan pasrah. Aku sudah menemui pembela umum yang ditunjuk untuknya.” Dia meringis. “Pengacara pembelanya masih muda dan energik, tapi jumlah kasus yang ditangani-nya tidak masuk akal. Ia tak akan punya waktu cukup untuk menyiapkan pembelaan yang layak dan Clay

yang bakal kena getahnya. Semoga aku bisa menyewa pengacara andal.”

“Kau kan bekerja untuk beberapa pengacara andal,” kata Dr. Miller.

Becky mengangguk. “Tapi aku tidak bisa membiarkan Mr. Malcolm mengorbankan waktunya yang sangat berharga sebanyak itu, padahal aku tidak bisa membayarnya.” Kedua tangan Becky mengepal erat di sisi tubuh. “Di dunia ini, yang penting adalah uang, ya kan?” tanyanya dengan getir, melirik selasar, ke orang-orang miskin berkulit hitam maupun putih, yang ras Hispanik ataupun Oriental, yang muda maupun yang tua, yang sedang menunggu di ruang gawat darurat amal sampai bisa bertemu dokter. “Lihatlah mereka,” katanya. “Beberapa dari mereka bakal mati karena tidak mampu membeli obat ataupun membayar rumah sakit atau dokter yang ahli. Beberapa dari mereka bakal kelelahan gara-gara mengurus kerabat mereka, karena tidak mampu membayar perawat. Dan sebagian besar dari mereka akan meninggal di bangsal amal.” Alisnya menyatu sedih. “Sama seperti penjara. Kalau miskin, kau harus menjalani hukumanmu secara penuh. Tapi kalau kaya, kau bisa menyewa pengacara yang andal dan punya peluang bebas yang besar. Dunia macam apa ini?”

Dr. Miller merangkul pundak Becky. “Ceritakan padaku soal Mack dan hiburilah aku.”

Becky berhasil tersenyum untuk Dr. Miller. “*Well*, Mack ternyata lulus matematika,” katanya.

“Mack? Hebat!”

“Aku sendiri juga berpikir begitu,” balas Becky.

Dalam hati, emosinya nyaris pecah. Dia berbicara nyaris seperti mesin, dan benaknya tetap terpaku ke Granddad dan Clay, juga pemeriksaan medis tak terelakkan yang akan mengubah hidupnya. Dia tak tahu bagaimana agar bisa menghadapi semua itu. Entah dengan cara apa, dia harus menemukan kekuatan untuk menghadapi bulan-bulan mendatang.

Untungnya, saat dia menelepon tempat praktik Dr. Miller untuk membuat janji, ternyata jadwal Dr. Miller sudah penuh sehingga dia harus menunggu sebulan. Pas sekali. Memang, senang karena bisa menunda begitu lama adalah tindakan pengecut, tapi setidaknya sampai saat itu dirinya bisa berpura-pura bahwa semuanya baik-baik saja. Dia tak perlu menghadapi kemungkinan itu sampai mendengar hasil pemeriksaan, dan sementara itu... keajaiban bisa saja terjadi. Siapa tahu dia tidak hamil. Pikiran itu memberinya harapan.

Rourke tidak yakin kenapa melakukannya, tapi Senin itu dia pergi ke kantor Becky. Bob Malcolm ingin menemuinya untuk mengajukan penawaran atas suatu kasus. Biasanya, Malcolm-lah yang pergi ke gedung pengadilan untuk menemuinya, bukan sebaliknya. Tapi sekarang sudah hampir tiga minggu sejak terakhir kali ia melihat Becky, dan persidangan pembuka Clay dilaksanakan Jumat ini. Rourke ingin bertemu Becky, untuk mencari tahu bagaimana wanita itu menghadapi semuanya.

Saat Becky mendongak dari mesin tik dan meli-

hatnya, pertama-tama wajah Becky memerah, kemudian pucat pasi. Becky tampak kurus-kering, pikirnya, seolah tidak makan dengan benar. Ia mengenali gaun abu-abu yang Becky kenakan—yang pernah Becky kenakan waktu mereka pergi bersama. Rambut Becky yang sewarna cokelat madu dicepol longgar dan Becky hanya mengenakan riasan tipis yang bahkan tidak menyamarkan bintik-bintik di wajahnya. Rourke memuaskan matanya dengan memandangi Becky.

Becky nyaris tak bisa bernapas. Dia bahkan tidak mengira Rourke bakal benar-benar datang ke kantornya. Awalnya dia tidak bisa bergerak. Dia hanya duduk diam, menatap Rourke, dan tak menyadari sekelilingnya. Rourke sama sekali tidak terlihat lelah, pikirnya dengan perasaan kacau. Rourke tampak sama seperti biasanya—gelap dan agak serius, serta mengancam.

Rourke bertengger di mejanya. “Sidang pembukanya Jumat nanti,” katanya. “Adikmu akan diwakili pembela umum.”

Becky membiarkan pandangannya tertuju ke mulut Rourke, dan dia meringis dalam hati, mengingat betapa hebatnya mereka berciuman pada malam itu. Becky menelan kegetiran yang dirasakannya. “Ia pengacara yang sangat bagus,” katanya. “Cocok untuk Clay.”

“Apa orang itu cocok untukmu?” tanya Rourke tanpa basa-basi. “Nasib adikmu dipertaruhkan di sana.”

“Memangnya apa pedulimu?” tanyanya kasar,

mendongak, menatap Rourke dengan mata yang sarat amarah dan ekspresi terluka. “Kaulah yang berusaha memenjarakan Clay! Untuk apa kau peduli siapa yang membelanya?”

“Oh, karena aku suka ada perlawanan yang hebat,” jawabnya dengan tegang. “Aku tak suka memenangkan kasus dengan terlalu gampang.”

Bibir bawah Becky bergetar. Dia berpaling. “Kau tidak perlu khawatir. Clay bakal jadi tambahan statistik yang bisa kaugunakan untuk melawan Mr. Davis di kampanyemu. Clay kan berusaha membunuhmu. Ingat, kan?”

Rourke memungut klip kertas dan membalik benda itu di tangannya, tak menyadari lirikan penasaran rekan-rekan kerja Becky. “Menurutmu, adikmu bukan pelakunya.”

“Memang bukan,” kata Becky. “Aku memang sebuta kelelawar dalam beberapa hal, tapi aku mengenal adikku, dan tahu pasti apa yang bisa diperbuatnya. Clay tak akan pernah tega membunuh.”

Rourke membuka klip tadi, membengkokkannya. “Bagaimana kondisi kakekmu?”

“Kami memindahkannya ke rumah perawatan,” jawab Becky pasif. “Ia sudah menyerah.”

Mata Rourke terangkat, menatap mata Becky. “Bagaimana keadaanmu?”

Becky merasa pipinya jadi panas. Ekspresi di mata Rourke tidak sejalan dengan omongan Rourke. Di mata itu terdapat memori yang gelap—memori sensual yang membuat perutnya tegang—tapi dia tidak berani menyerah pada memori tersebut. “Aku baik-baik saja,” sahutnya, mengelak.



“Kalau kau mendapat masalah, aku mau diberitahu,” kata Rourke tegas. “Kau mengerti, Rebecca?”

Rahang Becky menegang. “Aku bisa mengurus diri sendiri!”

Rourke mendesah jengkel. “Oh, itu sudah jelas. Kita sama-sama tahu, dua orang bisa sangat menjaga diri, kan?”

Wajah Becky jadi merah padam. Tangannya dilipat dan dia tidak berani melirik sekeliling untuk memastikan apakah ada yang menonton atau tidak. “Tolong, pergilah,” bisiknya.

“Sebenarnya aku kemari untuk bertemu atasanmu,” kata Rourke santai sambil berdiri. “Apa bosmu ada?”

Becky menggeleng. “Pagi ini ia ada di gedung pengadilan.”

“Kalau begitu aku akan meneleponnya sebelum kemari lagi.” Ia menyelipkan tangan ke saku celana dan menatap Becky dengan mata merenung dan menyipit. “Waktu itu katamu kau membenciku. Apa kau bersungguh-sungguh?”

Becky tidak dapat mengangkat kepala. Jemarinya terlipat erat di pangkuan. “Apa kau akan menuntut adikku sebagai orang dewasa?” tanyanya.

Wajah Rourke jadi tegang. “Apa itu syaratmu untuk berbaikan?” tanyanya dengan cemooh yang tak kentara. “Maaf, Rebecca, tapi aku tidak menerima suap. Benar, aku akan menuntutnya sebagai orang dewasa. Benar, menurutku ia bersalah. Dan benar, menurutku aku yang akan memenangi kasus ini.”

Mata Becky berkilat-kilat, memancarkan ke-

bencian. Dia membenci senyum yang arogan dan mencemooh itu. Selama ini dia telah meremehkan Kilpatrick dan sekarang dia serta Clay harus menanggung akibatnya. “Para juri bisa saja tidak sependapat denganmu.”

Rourke mengedik. “Memang, kemungkinan itu ada, tapi tidak besar.” Rahang Rourke mengencang. “Ada anak berumur sepuluh tahun yang mati akibat keserakahan adikmu. Dan aku tidak akan melupakan itu.”

“Bukan Clay pelakunya,” kata Becky dengan suara serak. “Bukan Clay!”

“Clay bahkan berusaha mengajak Mack. Apa kau tahu soal itu?” tanyanya.

Becky memejamkan mata untuk mengenyahkan tuduhan yang terpampang di wajah Kilpatrick. “Sudah,” bisiknya. “Clay yang memberitahuku.” Dia tidak bertanya bagaimana Kilpatrick tahu soal itu, karena amarah dalam suara Kilpatrick mengalihkan perhatiannya.

“Silakan kau merasionalisasi perilaku Clay sesukamu,” kata Rourke semenit kemudian. “Tapi yang pasti faktanya adalah... Clay tahu benar apa yang dilakukannya, juga soal konsekuensi kalau dia sampai tertangkap. Ia akan dihukum dan memang layak menerima hukuman. Aku tidak akan minta maaf karena terlibat dalam penangkapannya. Kalau situasi serupa terjadi lagi, tindakanku tetap akan sama—sama persis, Beck.”

“Bukan Clay yang memasang bom di mobilmu,” kata Becky dengan semangat. “Yang menjual narkoti-

ka ke Dennis juga bukan Clay. Mungkin ia memang bersalah dalam soal semua tuduhan yang lain, tapi bukan dalam dua soal ini.”

“Kau memang tidak mau menyerah,” kata Rourke keras. “Keluarga Harris dan dua saksi lain melihatnya berjualan. Mereka bersumpah atas kesaksian mereka. Dan ada juga saksi mata yang melihat Clay menjual heroin ke Dennis,” imbuhnya kasar. Ia tidak suka memberitahukan hal itu kepada Becky, tapi begitulah hasil wawancara Dan Berry dengan beberapa siswa SMA.

“Mereka bohong,” tukas Becky sambil menatap mata Kilpatrick. “Aku tidak peduli berapa banyak orang yang bilang melihatnya. Clay bilang padaku ia tidak melakukannya. Ia bisa berbohong pada orang lain, tapi tidak padaku. Aku selalu bisa tahu kalau ia berbohong, dan waktu itu ia jujur.”

Rourke hanya menggeleng. “Ya ampun, kau benar-benar keras kepala,” gerutunya. “Baiklah, silakan terus berilusi.”

“Terima kasih atas izinmu, Mr. Kilpatrick,” kata Becky dengan manis. “Sekarang, permisi, aku harus bekerja.”

Becky kembali menekuri mesin tik. Rourke berdiri dan menatap Becky selama beberapa detik yang panjang. Sebetulnya ia ingin memperbaiki keadaan, tapi ternyata keadaan di antara mereka malahan bertambah buruk. Becky tak akan pernah percaya Clay bersalah.

Ia berbalik dan berjalan keluar kantor Becky. Tapi dalam perjalanan kembali ke kantornya, omongan

Becky mengusiknya. Saking mengusiknya, ia sampai melewati gedung pengadilan dan malahan pergi mengunjungi Clay di penjara.

Awalnya ia tidak berencana menemui bocah itu. Becky juga tidak tahu bahwa ia telah mendiskualifikasi diri sendiri dari kasus Clay, tapi tadi dia terlalu marah sehingga tidak memberitahu Becky. Ia masih menganggap Clay bersalah, tapi mungkin ia membiarkan dirinya berprasangka terhadap bocah itu gara-gara beberapa tahun lalu pernah berurusan dengan ayah mereka. Mungkin dalam kasus ini pepatah “buah apel jatuh tidak jauh dari pohonnya” tidak berlaku. Dulu ia selalu melihat segala sesuatunya secara hitam dan putih, tapi sekarang suka ataupun tidak, dia telah terlibat dengan keluarga Becky. Berhubung ia memegang peran penting dalam penangkapan Clay, mungkin tidak ada salahnya memastikan dia tidak salah.

Wajah Clay menjadi merah saat melihatnya. Mata Clay berkilat-kilat penuh amarah saat Rourke masuk ke sel sambil memegang rokok yang menyala.

“Salut untuk sang pahlawan,” kata Clay setelah sipir meninggalkan mereka berdua. “Kuharap kau puas sekarang, setelah berhasil memenjarakanku. Kudengar aku dituduh melakukan pembunuhan yang nyata dan juga sebagai pengedar narkoba terkenal. Kenapa kau tidak mengirim polisi bersenjata saja kemari supaya menghemat uang pembayar pajak?”

Rourke mengabaikan ocehan Clay dan duduk di bangku tidur. Ia sudah terbiasa dengan luapan emosi semacam itu. Sudah tujuh tahun dia berhadapan dengan orang yang diliputi emosi.

“Coba kita bahas lagi,” katanya kepada Clay. “Menurutku kau bersalah. Paling tidak, karena terlibat.” Tatapannya menghunjam mata Clay. “Aku sudah melihat anak-anak sepertimu datang dan pergi. Kalian terlalu malas bekerja dan mengusahakan apa yang kalian mau, serta terlalu tidak sabaran menunggu. Kalian menginginkan segalanya saat itu juga, jadi kalian memilih cara mencari uang yang gampang. Bagi kalian, tidaklah penting berapa banyak nyawa yang akan kalian hancurkan, atau berapa banyak orang tak bersalah akan menderita karenanya. Hanya kebutuhan, kenyamanan, dan kesenangan *kalian*-lah yang kalian pedulikan.” Rourke tersenyum tanpa humor. “Selamat. Kau memenangkan undian utama. Tapi inilah harga yang harus kaubayar.”

Clay bersandar ke dinding dan menghela napas dengan marah. “Terima kasih untuk kuliahmu. Aku sudah dikuliahi Becky, dan pendeta kami kemari untuk menceramahiku habis-habisan.” Ia mengalihkan pandangan. “Mereka bilang adikku bahkan tidak mau membahas tentang diriku.”

“Itu tidak benar,” kata Rourke perlahan. Rahangnya mengeras saat Clay meliriknya dengan harapan yang ditutup-tutupi dengan payah. “Mack berusaha meyakinkanku bahwa anak-anak Harris mengancammu agar kau melakukan transaksi yang kemarin. Tapi aku tidak mau mendengarnya.”

“Mana mungkin kau mau mendengarnya?” tanya Clay sambil berpaling. Setidaknya Mack tidak seratus persen membencinya, mungkin, kalau adiknya itu membelanya di depan Rourke. Ia menatap lantai

dengan pandangan kosong. “Awalnya cuma bir dan sedikit heroin,” katanya tanpa semangat. “Aku tidak punya terlalu banyak teman di sekolah. Semua orang tahu ayahku bermasalah dengan hukum dan banyak orangtua yang tidak mau anak-anaknya berhubungan denganku. Anak-anak Harris tampak menyukaiku. Mereka mulai mengajakku bermain bersama. Tahu-tahu, aku minum alkohol dan mengonsumsi obat-obatan. Situasi di rumahku juga kacau-balau,” katanya kasar. “Granddad terkena serangan jantung dan selalu sakit. Becky cuma bekerja dan bekerja, dan merecokiku dalam tugas-tugas sekolah, dan di rumah tak pernah ada cukup uang... yang ada cuma tugas dan berhemat demi bertahan hidup.”

Clay mendongak, menatap langit-langit. “Ya Tuhan, aku benci jadi orang miskin! Ada gadis yang kusukai, dan ia bahkan tak mau menoleh padaku. Aku menginginkan barang-barang yang bagus. Aku ingin orang berhenti meremehkanku karena ayahku penjahat dan keluargaku tak punya uang.”

Rourke mengerutkan dahi. “Apa kau tidak memikirkan Becky?” tanyanya.

“Oh, waktu aku ditangkap, aku memikirkannya,” kata Clay, tertawa getir. “Aku memikirkan seberapa keras ia bekerja demi kami, dan tentang segala pengorbanan yang dilakukannya. Dia bahkan belum pernah berkencan, sampai kau datang. Tapi kami juga mengacaukan itu. Kami membuat hidupnya seperti neraka karena aku yakin kau hanya mengencaninya untuk menangkapku.” Ia menatap pria yang lebih tua darinya itu. “Memang itu tujuanmu, kan?” tanyanya.

“Awalnya, mungkin,” aku Rourke. “Tapi setelah itu...” Ia mengangkat rokok ke mulut. “Becky tidak seperti kebanyakan wanita lain. Dia wanita yang berjiwa besar. Dia memang punya bakat alami untuk jadi tukang recok. Dia tipe yang akan memastikan dirimu mengenakan jaket waktu cuaca dingin dan memastikan kakimu tetap kering waktu hujan turun. Dia akan membuatkanmu sup hangat waktu kau tidak enak badan, dan menyelimutimu waktu kau tidur.” Rourke mengalihkan pandangan. “Dia membenci nyaliku. Seharusnya itu agak bisa dimengerti.”

Clay tidak yakin apa yang harus dikatakannya. Ia sempat melihat mata Rourke sebelum pria itu berpaling, dan terkejut mendapati emosi yang mendalam di sana.

Clay beranjak dari dinding. “Aku tidak memasang bom di mobilmu,” katanya ragu.

Rourke mendongak, tatapannya yang tajam tidak melewatkan apa pun. “Kau punya alasan untuk melakukannya.”

“Aku suka anjing,” gumam Clay. “Aku memang membencimu, tapi aku tak akan pernah meledakkan anjingmu.”

Rourke jadi menyunggingkan senyum enggan. “Astaga.”

“Aku tahu banyak soal elektronik,” imbuh Clay. “Tapi peledak plastik bukan pekerjaan yang mudah, dan aku tak tahu banyak soal itu.” Ia menatap Rourke, ingin agar pria itu memercayainya. “Aku juga tidak menjual heroin ke Dennis, meskipun Mack beranggapan begitu,” katanya jujur. “Waktu dalam

pengaruh heroin, aku tidak bisa bertindak rasional, dan sempat berusaha membujuk Mack membantuku mendapat kontak di sekolahnya. Itu memang benar, tapi aku sendiri tidak pernah menjual heroin.” Ia mengedik putus asa. “Aku tidak mau melakukannya, setelah yang pertama kali, waktu Harris bersaudara menjebakku sebagai perantara dalam transaksi pembelian. Dengan cara itulah mereka memerangkapku. Mereka bilang ada polisi yang menyamar yang melihatku menyerahkan uang. Kemudian mereka memasang bom di mobilmu dan memberitahuku bahwa mereka akan membuatnya seolah-olah aku yang melakukannya. Mereka bilang, kalau aku tidak bisa membuat Mack membantu mereka, mereka bakal mengadukan aku dan... oh, apa gunanya?” Kedua tangannya diangkat ke jendela berjeruji. “Tak akan ada yang percaya padaku.” Jemarinya mencengkeram jeruji besi yang dingin itu. “Di dunia ini, tak akan ada yang percaya bahwa aku dipaksa melakukannya, atau bahwa aku cuma kambing hitam. Keluarga Harris sudah membeli cukup saksi untuk mengantarku ke kursi listrik. Mereka bakal menggorengku dan kalian yang akan membayar tagihan listriknya, kan?”

Rourke mengisap rokoknya dalam diam, sambil berpikir. “Persisnya, apa yang kaulakukan?”

“Awalnya aku cuma perantara, kemudian aku bertugas menyerahkan barang ke para pengedar.”

“Apa kau sendiri pernah menjual?” tanya Rourke singkat sambil menatap Clay.

“Tidak.”

“Apa kau pernah memberikan sampel supaya klien yang berpotensi jadi pecandu?”



“Tidak.”

“Tapi kau sendiri mengonsumsinya?”

Clay meringis. “Benar. Tapi hanya sedikit. Seringnya aku minum bir dan mengisap ganja. Aku cuma pernah memakai heroin beberapa kali, dan tak pernah kecanduan. Aku tidak suka jadi kehilangan kendali diri dalam pengaruh heroin, jadi aku berhenti mengonsumsinya.”

“Apa kau pernah punya lebih dari satu ons?”

“*Well*, malam itu, waktu aku ditangkap. Kau ingat, kan. Mereka menjejali sakuku dengan heroin sampai penuh.”

“Selain malam itu.”

Clay menggeleng. “Aku tak pernah punya lebih dari satu isapan. Aku bahkan menyesal pernah mencobanya.”

Kilpatrick mengisap lagi rokoknya, kemudian mengembuskan awan kelabu. Alisnya bertaut saat ia berkonsentrasi. “Apa kau sering melakukan pembelian?”

“Hanya sekali, waktu mereka menjebakku. Mereka memastikan aku nyaris tak tahu apa pun tentang apa yang mereka lakukan. Aku hanya tahu satu hal, yang bahkan tidak kuketahui dengan pasti—mereka bilang bakal menyerangmu. Tapi kukira itu cuma gertak sambal. Aku tidak sadar mereka bersungguh-sungguh sampai Becky pulang dan memberitahu kami soal mobilmu yang meledak. Ya Tuhan, aku tak pernah merasa sejiik ataupun setakut itu... dan malam itu mereka bilang akan memastikan aku terlibat dengan pemboman itu kalau aku tidak mematuhi perintah

mereka.” Ia menatap Rourke. “Bukankah itu membuatku jadi kaki-tangan dalam percobaan pembunuhan?”

“Tidak,” kata Kilpatrick perlahan. Ia berjalan mondar-mandir di sel kecil itu selama semenit, kemudian berhenti di pintu sel. “Tapi kalau kau tidak punya pengacara yang bagus, semua kejujuran di bumi ini tak akan bisa membebaskanmu dari Redisville, bahkan seandainya pun mereka memutuskan untuk tidak menuntutmu atas kematian Dennis.”

“Aku tidak bisa meminta Becky berkorban lebih banyak lagi,” kata Clay.

“Oh, persetan soal itu,” gumam Rourke. “Aku akan mengurusnya. Tapi ini hanya antara aku dan kau. Aku tidak ingin Becky terlibat sama sekali dalam hal ini. Kau mengerti?” imbuhnya singkat. “Becky tidak boleh tahu rincian ini sama sekali.”

“Ya ampun, memangnya apa yang bisa kaulakukan? Kau kan jaksa penuntutnya!” sembur Clay.

Rourke menggeleng. “Aku sudah mendiskualifikasi diriku dan juga kantorku. Pemerintah menunjuk jaksa penuntut wilayah lain untuk kasus ini.”

“Kenapa?”

“Karena kalau aku kalah dalam kasus ini, Davis akan bersumpah aku sengaja mengalah demi Becky,” kata Rourke, memberitahu Clay. “Hal yang sama tetap bisa terjadi kalau salah seorang stafku yang menangani kasusmu. Itu menjadikan Becky terimpit di tengah-tengah, dan dia sudah cukup mendapat serangan dari media gara-gara diriku.”

Mata Clay menyipit mengamati sang jaksa. “Becky

membuatmu jadi menyukainya ya?” tanyanya cerdas.

Rourke mendekatkan wajah ke Clay. “Aku menghormatinya,” katanya. “Masalah yang dihadapinya sudah cukup banyak, dan aku tidak yakin dia bisa mengatasi yang ini.”

“Dia wanita tangguh,” kata Clay. “Keadaan mengharuskannya begitu.”

“Tapi bukan berarti dia tak terkalahkan,” kata Rourke, mengingatkan Clay. “Kalau sampai keajaiban terjadi dan kau bebas dari semua ini, sebaiknya kau pertimbangkan untuk membantunya.”

“Kuharap aku sudah melakukannya,” aku Clay. “Aku memberitahu diriku sendiri bahwa yang kulakukan adalah membantu Becky, tapi ternyata bukan. Yang kulakukan adalah membantu diriku sendiri.”

“Setidaknya kau jadi belajar sesuatu.” Rourke memanggil petugas. “Akan ada yang menghubungimu,” katanya sebelum pergi. “Jangan bilang ke Becky kalau aku mampir, ataupun soal keterlibatanku dalam hal ini. Itu persyaratan dariku.”

“Baiklah. Tapi, kenapa?”

“Aku punya alasan sendiri. Dan demi Tuhan, jangan buka mulut ke pers,” imbuhnya singkat.

“Kalau yang itu aku bisa janji,” kata Clay.

Rourke mengangguk dan meninggalkan sel. Setelah Rourke pergi, Clay teringat bahkan dia belum berterima kasih kepada Rourke. Luar biasa, Kilpatrick berusaha menolongnya. Mungkinkah itu karena Becky? Mungkin jaksa penuntut wilayah itu lebih terlibat secara emosional dibanding yang diinginkannya.

HARI berjalan lambat untuk J. Davis. Ia bersyukur karena sempat membaca jurnal-jurnal hukumnya. Ia menyesap kopi dan mengunyah donat dengan kaki diangkat ke meja saat sekretarisnya mengumumkan kedatangan Rourke Kilpatrick di ruang tamu.

Davis beranjak ke pintu. Ia harus mencari tahu sendiri soal ini. Untuk apa lawan politiknya yang terkuat malah datang mencarinya—kecuali kalau lawannya itu membawa senjata.

Davis membuka pintu dan menatap Rourke yang memandangnya dengan tajam.

“Aku mau bicara denganmu,” kata tamunya.

Davis mengangkat alis. Tamunya jauh lebih mirip pegulat ketimbang pengacara, baik dalam hal postur tubuh maupun perilaku. “Hanya bicara?” tanyanya, menggerakkan kepala ke arah jaket Rourke yang terbuka. “Tidak ada pisau, pistol, ataupun tongkat?”

“Aku ini jaksa,” cetus Rourke. “Aku tidak diizinkan membunuh kolegaku.”

“Oh, kalau begitu silakan duduk, minum kopi, dan makan donat. Benar kan, Miss Grimes?” imbuhnya, tersenyum ke sekretarisnya.

“Saya akan segera membawakannya, Mr. Davis,” kata Miss Grimes, balas tersenyum.

Davis memberi isyarat agar Rourke duduk di kursi tamu yang empuk sementara ia sendiri kembali ke kursinya semula, di balik meja.

“Kalau kau tidak datang kemari untuk menyeringku, apa yang kauinginkan?” tanyanya.

Rourke meraih rokok saat Mrs. Grimes masuk, membawakan secangkir kopi dan donat untuknya. Rourke mengucapkan terima kasih ke sekretaris Davis dan memasukkan kembali rokoknya ke saku jaket. “Kau tak akan memercayai alasanmu kemari,” katanya setelah menggigit dan menelan donat.

“Kau mau menyerah,” kata Davis, sambil nyengir lebar.

Rourke menggeleng. “Maaf, itu terlalu dini. Aku punya reputasi yang harus kujaga.”

“Oh.”

“Sebenarnya, aku ingin kau membela Clay Cullen.”

Kopi dan donat Davis tersembur ke mana-mana.

“Sudah kuduga reaksimu bakal seperti itu,” kata Rourke.

“Kau menduga... astaga, Rourke, bocah itu kan jelas bersalah!” seru Davis sambil mengelap kopi dari meja dan jurnal-jurnal hukumnya dengan saputangan putih. “Clarence Darrow sekalipun tak akan bisa menyelamatkannya!”

“Mungkin itu benar. Tapi kau mungkin bisa menyelamatkan bocah itu,” jawab Rourke. “Clay bilang anak-anak Harris memaksanya melakukan pembe-

lian, dan bahwa semua tuduhan lain dimaksudkan untuk menjadikannya kambing hitam untuk semua tindak kejahatan mereka.”

“Dengar, Rourke, semua orang tahu kau kencan dengan kakak Cullen,” kata Davis jujur.

“Dan itu membuat sikapku terhadap adiknya melunak. Begitulah yang kausiratkan di koran, dasar pencari kemenangan yang suka main kotor,” kata Rourke garang. “Tapi itu tidak benar. Aku petugas peradilan. Aku tidak menerima suap dan tidak memalingkan wajah dari pengedar narkoba ataupun pembunuh. Kalau-kalau kau lupa, percobaan pembunuhan yang dituduhkan ke Clay itu percobaan pembunuhan terhadapku.”

“Aku belum lupa, dan aku bukan pencari kemenangan yang suka main kotor. Aku cuma menginginkan pekerjaanmu,” jawab Davis, membela diri. “Tapi aku minta maaf karena sudah membawa-bawa Miss Cullen. Aku benar-benar tidak bermaksud begitu.”

“Menurutku juga,” jawab Rourke, dan tersenyum sambil menghabiskan donatnya. “Untuk ukuran pengacara pembela, kau tidak buruk.”

“Terima kasih banyak,” gumam Davis. “Dan sekarang kau ada di sini, makan donatku dan minum kopiku.”

“Butuh keberanian untuk itu,” kata Rourke.

Davis mengamati Rourke diam-diam. “Kadang-kadang aku menyukaimu. Tapi tentu saja, waktu pikiranku waras, aku melawan gagasan tersebut,” imbuhnya nakal.

“Pasti.” Rourke menyalakan rokok dan menga-

baikan pelototan Davis. "Aku tahu kau menyimpan asbak di laci kiri meja," katanya dengan angkuh.

"Ternyata Hakim Morris bermulut ember lagi." Davis mendesah. "Ia mengisap rokok hitam besar. Ini, dasar perompak. Sekarang, kenapa kau ingin aku mewakili Cullen?"

Rourke menyalakan asbak antiasap itu. "Karena menurutku ia berkata jujur soal anak-anak Harris. Aku sudah bertahun-tahun berusaha menangkap mereka. Kau juga sama tahunya denganku soal perdagangan narkoba di sekolah-sekolah negeri setempat bisa dihubungkan ke mereka. Pengedar lain berusaha masuk, tapi gagal karena bos sindikat setempat berpihak ke keluarga Harris. Karena itulah aku tidak pernah berhasil mengajukan mereka ke persidangan. Cullen bisa menjadi kunci hal ini. Kupikir ia akan bersedia bekerja sama. Kalau ia mau bersaksi melawan keluarga Harris, bisa jadi aku akan berhasil mengamankan kota ini dari keluarga Harris."

"Tak akan ada yang merindukan mereka," setuju Davis. "Tapi menerima kasus seperti ini bisa jadi bunuh diri secara politis."

"Cuma kalau kau kalah. Dan menurutku kau tak akan kalah. Dan pikirkan soal publikasi yang akan kaudapat," imbuh Rourke sambil tersenyum licik. "Perry Mason bakal berpikir dua kali soal kasus ini, tapi kau malah mempertaruhkan lehermu karena kau menganggap bocah yang kurang berada dan malang ini, yang ayahnya berurusan dengan hukum, tidak bersalah. Ini kasus impian!"

"Pasti," setuju Davis. "Karena itulah kau mendis-

kualifikasi dirimu sendiri supaya tidak perlu terlibat kasus ini.”

“Aku tahu kau bakal menuduhku sengaja mengalahkan kalau aku kalah.” Rourke mengedik. “Itu akan mencemari reputasi Becky.”

“Dan reputasimu,” imbuh Davis. Ia memikirkan tawaran Rourke dengan cermat. “Ini memang makanan empuk secara politik. Tapi kalau aku bisa menyelamatkan Clay Cullen dan di saat bersamaan berhasil menghubungkan keluarga Harris ke perdagangan narkoba, kita bisa menyapu bersih jalanan.”

“Kau bakal dipuja-puja sebagai kandidat yang seperti kesatria berkuda putih, karena menyelamatkan yang tak bersalah dan menghukum yang bersalah.” Rourke terkekeh.

“Kenapa kau menawarkan ini padaku?” tanya Davis kemudian. “Kalau aku menang, ini bakal berimbas buruk pada kemungkinanmu dipilih ulang.”

“Kalau kau ingin jawaban yang jujur, aku belum yakin bakal mencalonkan diri untuk ketiga kalinya,” sahut Rourke serius. “Aku belum memutuskan.”

Davis kembali bersandar di kursi. “Aku perlu memikirkan ini baik-baik.”

“Jangan lama-lama,” jawab Rourke. “Sidang pertama Clay diadakan Jumat ini.”

“Terima kasih banyak.” Davis mengerutkan dahi, menatap Rourke. “Keluarga Cullen bukan orang kaya. Mereka diwakili pembela umum.”

Rourke mengangguk. “Untuk kasus ini aku yang akan membayar tarifmu.”

“Enak saja,” kata Davis, tergelak. Ia menggeleng



tegas. “Semua pengacara selalu mengambil kasus prodeo sesekali. Kasus ini akan jadi prodeoku. Kalau kau jadi bosku, itu sama saja seperti neraka. Mending aku pailit.”

“Aku juga menyayangimu,” kata Rourke.

“Astaga, benar-benar gagasan yang mengerikan! Kenapa kau tidak kembali bekerja saja dan membiarkan aku bekerja? Aku ini sibuk, tahu.”

“Kulihat juga begitu,” gumam Rourke dengan nada bosan.

“Membaca jurnal hukum bukan pekerjaan yang mudah, tahu.”

“Benar. Tapi berhubung kau mengungkit soal itu, sebaiknya aku juga berusaha menyempatkan diri untuk membaca. Lagi pula, ini batang rokok terakhirku.” Ia mematikan rokok dan berdiri, kemudian mengulurkan tangan, yang dijabat oleh Davis. “Terima kasih,” katanya bersungguh-sungguh. “Awalnya aku tidak memercayai Cullen, tapi sekarang aku yakin ia tidak berbohong. Aku senang ia punya kesempatan bebas.”

“Kita lihat soal itu nanti. Aku akan menemuinya sore ini.”

“Kalau kau butuh informasi apa pun, akan kuberi semua informasi yang kupunyai. Sisanya, Cullen bisa menolongmu.”

“Untuk permulaan, itu sudah cukup.” Davis mengantar Rourke ke pintu. “Kudengar kau dan Miss Cullen berpisah. Kuharap itu bukan karena tulisan di koran.”

“Itu karena dia mengira aku memanfaatkannya,” jawab Rourke. “Dan awalnya memang begitu.”

“Dia bakal berubah pikiran begitu tahu apa yang sudah kaulakukan demi adiknya.”

“Dia tak akan tahu,” kata Rourke santai. “Clay sudah berjanji padaku tidak akan memberitahunya. Kau juga tidak boleh memberitahunya. Itu syaratku.”

“Boleh kutahu alasannya?” tanya Davis.

“Karena kalau dia kembali padaku, aku tidak ingin alasannya adalah sebagai ungkapan rasa terima kasih,” kata Rourke.

“Sangat bijak,” kata Davis. “Cinta itu sendiri sudah cukup merepotkan, apalagi ditambah keraguan. Bakal butuh usaha ekstra.”

“Kau berbicara berdasar pengalamanmu sendiri ya?”

Davis meringis. “Tidak juga. Aku tak terlalu beruntung dalam soal wanita. Bisa dibilang Henry membuatku terus jadi bujangan.”

“Henry?”

“Ular pitonku,” jelas Davis. “Panjangnya tiga setengah meter dan beratnya sekitar empat puluh kilo.” Davis hanya menggeleng saat Rourke menatapnya. “Wanita tidak bisa dibuat mengerti ular bukan makhluk berbahaya. Bahwa ular tidak makan manusia.”

“Pria yang memelihara ular raksasa tidak bakal mendapat banyak kencan,” gumam Rourke.

“Aku sudah sadar soal itu. Aneh, kan?”

Rourke tertawa. “Yah, kuharap Henry teman yang baik.”

“Teman yang hebat. Kecuali waktu aku butuh tukang.” Ia bersiul pelan. “Tukang servis TV sedang memperbaiki audioku waktu Henry merayap ke ru-

ang tamu dan melihat apa yang sedang terjadi. Apa kau pernah melihat pria dewasa pingsan?”

“Kalau beritanya tersebar, sepanjang hidupmu kau tidak bakal punya listrik, telepon, atau peralatan rumah tangga yang masih berfungsi dengan baik.”

“Makanya aku membuat kesepakatan dengan tukang servis itu,” bisik Davis dengan suara kencang. “Aku tidak bakal membocorkan soal dia pingsan kalau dia tidak membeberkan soal peliharaanku.”

Rourke masih tertawa setelah keluar dari ruangan Davis.

Becky diizinkan pergi ke pengadilan, menghadiri sidang pembukaan Clay. Pagi itu Mr. Malcolm mengurus satu kasus di pengadilan dan perlu berunding dengan kliennya, jadi ia memberi Becky tumpangan. Becky duduk di ruang sidang dengan emosi sangat tegang selagi berusaha memahami apa yang dilihatnya.

Pertama-tama, yang duduk bersama Clay bukan pembela umum, melainkan J. Lincoln Davis. Dan dari yang pria itu katakan tentang dia dan Clay di koran, dia tak dapat membayangkan alasan J. Lincoln Davis mewakili Clay. Yang kedua, yang ada di meja jaksa penuntut bukan Rourke, melainkan pria lain yang lebih tua, yang belum pernah Becky lihat.

Orang-orang yang duduk di belakangnya juga menyadari hal itu. “Di mana jaksa penuntut umum?” tanya yang satu. “Bukankah seharusnya ia yang menangani kasus ini?”

“Ia sudah mendiskualifikasi dirinya sendiri,” bisik yang satu lagi dengan suara kencang. “Yang ini jaksa

dari kota lain. Coba lihat siapa yang membela bocah itu! Bukankah itu J. Davis?”

“Benar,” sahut temannya. “Ia menggantikan pembela umum pagi ini.”

“Tarifnya kan tidak murah. Aku penasaran bagaimana Cullen bakal membayarnya.”

“Para pengedar narkoba bahu-membahu,” kata yang lain dengan jijik, dan Becky meringis mendengar hinaan dan anggapan bahwa Clay bersalah, bahkan sebelum adiknya itu disidang. “Uang mereka sangat banyak.”

“Itu hakimnya,” bisik yang lain.

Becky meremas tangannya di pangkuan saat Hakim memasuki ruangan dan semua hadirin berdiri. Clay baru saja dibawa masuk. Clay sama sekali tidak melihat sekeliling. Pagi tadi Becky ingin menemui Clay, tapi tidak sempat.

Sebagian dirinya rindu melihat Rourke di ruang sidang pagi ini, tapi pria itu tidak hadir. Kenapa Rourke tidak memberitahunya ia sudah mendiskualifikasi diri sendiri? Atau itu keputusan yang mendadak? Becky begitu kebingungan sehingga ketika proses persidangan sudah selesai pikirannya sudah tertata. Clay dijadwalkan menjalani sidang di pengadilan tinggi, seperti yang sudah dia duga, dan menolak pembebasan dengan jaminan. Clay dibimbing keluar ruang sidang dan Becky berdiri, merasa tua dan lesu saat menyusuri lorong panjang sendirian, mencari Mr. Malcolm.

Dia melewati kantor Rourke. Dia tidak kuasa untuk tidak melirik ke pintu yang terbuka itu, saat me-

lintasi kantor Rourke. Rourke melihatnya, tapi pria itu bahkan tidak mengakui keberadaannya. Dengan sengaja Rourke mengalihkan pandangan ke berkas-berkas di meja.

Becky mempercepat langkah, emosinya menggeleagak. Jadi Rourke mengabaikannya? *Well*, silakan saja Rourke duduk dan menunggu sampai dia memulai pembicaraan. Becky ingin tahu alasan Rourke menolak menangani kasus Clay. Dia sedikit berharap alasannya adalah karena akhirnya Rourke percaya Clay tidak bersalah. Tapi alasannya tidak mungkin itu. Yang paling membingungkannya, kenapa J. Davis memutuskan untuk mewakili Clay, dan bagaimana membayar pria itu. Itulah beberapa pertanyaan yang di akhir hari ini ingin dia ketahui jawabannya, entah dengan cara apa.

Becky menunggu sampai jam kerja selesai untuk menemui Clay. Clay tampak lebih ceria dibanding sebelumnya, dan antusias soal pengacara barunya.

“Bagaimana kau bisa mendapatkannya?” tanya Becky menggebu-gebu.

“Entahlah,” sahut Clay. “Lebih tepatnya, bagaimana ia menemukanku. Pagi-pagi tadi ia muncul dan memberitahuku, ia yang akan menangani kasusku.”

“Kata Mr. Malcolm, J. Davis termasuk yang terbaik di wilayah ini,” kata Becky. “Bagaimana kita akan membayarnya?”

“Jangan mulai memusingkan soal uang,” kata Clay tegang. “J. Davis memberitahuku ia sesekali menangani kasus secara gratis, kalau ia percaya kliennya tidak bersalah. Ia menganggap aku tidak bersalah,

Becky,” katanya lirih, dan terpaksa mengalihkan pandangan. Ia berharap bisa memberitahu Becky tentang keterlibatan Kilpatrick—bahwa Kilpatrick juga percaya ia tidak bersalah—tapi ia sudah telanjur berjanji kepada Kilpatrick untuk tidak memberitahu Becky.

“Aku juga tidak pernah menganggapmu bersalah,” kata Becky, mengingatkan Clay. “Mack juga tidak.”

Clay menghela napas letih. “Pasti Mack sangat kesulitan. Semua anak di sekolahnya bakal memusuhi-nya, gara-gara aku.”

“Tidak banyak, dan mulai minggu depan sekolah libur,” kata Becky, mengingatkan. “Guru bahasa Inggris-mu menelepon,” imbuhnya. “Aku diminta membujukmu menyelesaikan SMA selagi bisa, meskipun melalui korespondensi.”

“Kita obrolkan soal itu nanti saja,” kata Clay. “Sekarang aku harus mengurus ini.” Ia duduk di samping Becky dan menggenggam tangan Becky. “Becky, mereka berharap aku bersedia bekerja sama dengan mereka, menjadi saksi.”

Becky duduk tak bergeming. “Dengan kata lain, bersaksi melawan anak-anak Harris.”

“Kira-kira begitu.”

Mata Becky berkilat. “Bisa kubayangkan ini ide siapa, meskipun ia sudah menolak untuk menuntutmu!”

“Mr. Davis bilang, kalau aku melakukannya, akan ada kemungkinan hukumanku atas kepemilikan dan penjualan narkoba bakal dikurangi.”

“Mereka akan membunuhmu,” kata Becky. “Apa itu tidak terpikir olehmu? Kalau kau melakukannya,

anak-anak Harris bakal membunuhmu, sama seperti waktu mereka berusaha membunuh Rourke!”

“Dan mereka gagal melakukannya,” jawab Clay. “Mereka sendiri yang berinisiatif untuk membunuh Kilpatrick, membuat pembesar-pembesar di kota ini jadi kurang simpatik pada mereka. Gara-gara tindakan itu, semua orang jadi marah.”

“Tetap saja, risikonya besar.”

“Dengar, Becky, kalau aku tidak melakukannya, aku bisa dipenjara lima belas tahun.”

Becky jadi pucat pasi. Dia sudah pernah menghadapi ini, tapi tak pernah secara begitu nyata, di dalam sel penjara. “Ya, aku tahu.”

“Kubilang pada Mr. Davis, aku akan memikirkannya,” kata Clay. “Kalau aku memutuskan untuk melakukannya, kami akan membuat beberapa pengaturan untukmu, Mack, dan Granddad... untuk memastikan keluarga Harris tidak berusaha membahayakan kalian.”

Kemungkinan bahwa keluarga Harris bakal mengincar seluruh anggota keluarganya terasa mengerikan, tapi itu lebih baik daripada membiarkan Clay berlama-lama di penjara padahal tidak bersalah. Becky mengangkat dagu. “Keluarga Cullen berhasil bertahan melalui perang sipil dan juga era Rekonstruksi,” katanya bangga. “Kurasa kita juga bisa menghadapi keluarga Harris.”

“Nah, itu terdengar lebih seperti kau yang dulu,” kata Clay, tersenyum. “Akhir-akhir ini kau jadi lemah.”

“Soalnya aku banyak pikiran,” kata Becky. “Tapi

sekarang beban pikiranku yang terberat sudah hampir berakhir. Aku cuma ingin kau pulang lagi. Kami merindukanmu.”

“Aku juga merindukan kalian,” kata Clay. “Tapi kalau keluar dari sini, aku tidak akan pulang.”

Becky nyaris terperangah. “Apa?”

Clay berdiri dan bersandar ke dinding, tampak jauh lebih tua daripada umurnya yang tujuh belas tahun. “Aku sudah cukup lama menjadi beban keluarga. Kau sudah repot mengurus Mack dan Granddad. Menurutku kau perlu mempertimbangkan untuk memasukkan Mack ke panti asuhan dan mendaftarkan Granddad ke rumah pelayanan atau panti wredha.”

“Clay!” Becky merasa wajahnya jadi seputih kertas. “Kau bilang apa?”

“Kau sudah 24 tahun,” ingatnya. “Selama ini seluruh hidupmu kaucurahkan untuk kami. Dan tak seorang pun dari kami yang sadar betapa berat semua ini untukmu sampai nyaris terlambat, tapi sekarang masih ada waktu. Kau perlu mulai berpikir untuk membangun keluargamu sendiri, Becky. Mungkin, nanti, kau dan Kilpatrick...”

“Aku tidak mau punya hubungan apa-apa lagi dengan Mr. Kilpatrick,” tukasnya marah. “Tak akan pernah!”

Clay ragu. Becky tampak begitu sengit. “Ya cuma melakukan tugasnya,” kata Clay lirih. “Aku memang tidak menyukainya. Kukira ia musuh terbesarku, jadi aku menolak keberadaannya di dekat kita. Tapi yang penting itu perasaanmu, Becky. Kau tidak bisa membiarkan dirimu diperbudak kami bertiga seumur hidup.”



“Tapi itu tidak benar,” protes Becky. “Clay, aku menyayangi kalian bertiga!”

“Itu pasti. Dan kami juga menyayangimu. Tapi kau membutuhkan sesuatu yang tidak bisa kami berikan lagi.” Ia tersenyum. “Aku tergila-gila pada Francine. Aku cukup sayang padanya sampai ingin hidup lurus, dan ia akan membantuku. Dia mendapat masalah besar dari paman dan sepupu-sepupunya gara-gara aku, tapi dia sudah berjanji akan bersaksi untukku.”

“*Well*,” seru Becky. “Baik sekali.”

“Ia mencintaiku,” kata Clay agak takjub. “Aku ingin memberikan seisi dunia ini untuknya. Tapi lain kali, akan kuusahakan melakukannya dengan cara konvensional. Kupikir sekarang ini bisa menjadi titik balik hidupku, kalau aku berusaha.”

“Aku senang kau mau berusaha,” kata Becky. “Aku juga akan membantumu.”

“Kau sudah membantuku, hanya dengan memercayaiiku.” Clay melipat tangan di dada. “Becky, bagaimana keadaan Granddad?”

“Tidak ada perubahan,” jawab Becky. “Nihil. Granddad cuma berbaring tanpa mengucapkan sepatah kata pun.”

Clay meringis. “Aku benar-benar membuat kacau.”

“Granddad sudah tua dan capek,” jawab Becky. “Mack dan aku kesepian tanpanya, dan tanpamu, tapi kami berusaha bertahan.”

“Tapi tidak ada yang menanam ladang,” tebak Clay dengan tepat. “Tak ada yang membantumu

membajak, menanam, dan mengurus jerami. Tak ada yang mengurus ternak juga. Kalau kau meminta bantuan, Kilpatrick pasti menemukan orang untuk membantumu.”

Becky mendongak. “Lebih baik aku kelaparan daripada harus meminta sesuatu darinya.”

“Kenapa?” tanya Clay. “Hanya karena ia mengawasiku dan aku tertangkap?”

Becky menghindari tatapan Clay. Tentu saja bukan itu alasannya. Alasan yang sebenarnya, Rourke sudah mengkhianati dan merayunya, kemudian langsung meninggalkannya begitu berhasil menangkap Clay. Rourke telah mengambil semua yang bisa Becky berikan, kemudian mencampakkannya. Itulah alasannya. Ditambah lagi, ancaman kehamilan yang semakin meningkat. Dan sampai saat ini dia belum mau memikirkan soal itu.

Dia beranjak dari bangku tidur dan merapikan rok blus lipitnya. “Aku senang kau mendapat pengacara hebat,” katanya. “Aku akan membantu sebisaku. Maukah kau memberitahu Mr. Davis soal itu?”

“Pasti, tapi ia juga sudah tahu soal itu.” Dengan impulsif Clay memeluk Becky, kemudian menjauh karena sedikit malu. “Terima kasih sudah menjengukku, Becky. Aku minta maaf karena melibatkanmu dalam masalah ini. Apalagi, rasanya beritanya akan semakin gempar, karena Mr. Davis mencalonkan diri untuk jadi jaksa, jadi ia bakal memanfaatkan kasus ini demi keuntungannya. Mungkin itu yang membuatnya mau menanganiku.”

“Benar,” setuju Becky. Itu sudah sempat terpikir

olehnya. Diam-diam dia mengamati mata Clay. “Jaga dirimu baik-baik. Kalau perlu sesuatu, suruh orang meneleponku, oke?”

“Oke. Pulang dan istirahatlah, *sis*,” imbuah Clay pelan. “Kau kelihatan... kacau.”

“Aku cuma capek,” kata Becky, dan memaksa diri tersenyum. “Aku harus menengok Granddad setiap hari, meskipun ia tidak menyadari kedatanganku. Aku juga masih harus memasak dan membersihkan rumah.”

“Dad harus dimasukkan kemari,” kata Clay tiba-tiba, mengerutkan dahi. “Seharusnya ia ada di sini, karena menyerahkan tanggung jawab atas kami kepadamu.”

“Soal itu tidak usah dipikirkan. Sekarang sudah terlalu terlambat untuk mempermasalahkannya. Lagi pula kurasa aku sudah cukup berhasil mengurus kalian,” katanya sambil nyengir. “Bahkan kau pun akhirnya jadi anak baik.”

Clay tertawa. “Tidak sebaik yang seharusnya,” keluhnya. “Tapi kau mau memikirkan omonganku tadi, kan? Kau sudah menyia-nyiakan hidupmu selama ini.”

Itu pikiran Clay. Menurutny, hidup malahan telah memerangkapnya. “Akan kupikirkan, tapi aku tak bakal menyerahkan Mack untuk diadopsi. Aku sudah terlalu banyak menginvestasikan waktuku untuknya.”

Clay menggeleng. “Tak ada orang yang bersedia menanggung beban yang kautanggung, tahu,” katanya serius. “Terlalu banyak yang harus dikorbankan.”

Becky merasa terguncang. Itu juga sudah terpikir

olehnya—dengan amat terlalu sering, sejak Rourke mulai mengajaknya makan siang bersama. Mungkin Rourke tidak ingin bertanggung jawab atas seluruh keluarganya. Mungkin itu salah satu alasan Rourke tidak kembali padanya, bahkan setelah pria itu merayunya. Seks merupakan satu pertimbangan, tapi berkomitmen untuk merawat para ipar selama bertahun-tahun bukanlah gagasan yang menyenangkan bagi sebagian besar pria. Sudah sejak bertahun-tahun lalu Becky menerima nasib bahwa dirinya harus mengurus keluarganya seumur hidup. Sayang sekali dia tidak menolak waktu Rourke menawarinya kopi untuk pertama kali dan membuat keputusan terbaik dalam hidupnya. Hasratnya akan kebebasan dan cinta ternyata harus dibayarnya dengan sangat mahal.

Dia menggumamkan sesuatu yang pantas dan memberi Clay ciuman perpisahan. Waktu meninggalkan gedung pengadilan Becky memastikan dirinya tidak melewati kantor Rourke lagi. Dia tak sudi membiarkan Rourke menghinanya lagi.

ROURKE meninggalkan restoran tempatnya makan siang dengan suasana hati yang sama buruknya seperti waktu ia tiba. Setelah Becky melintasi kantornya dan ia melihat betapa lesu dan kurus serta pucat wanita itu, ia dihunjam perasaan bersalah sebegitu parahnya sampai-sampai sepanjang hari itu tingkahnya di kantor membuat semua stafnya kepayahan. Ia kesepian tanpa Becky, dan sakit hati karena Becky lebih memikirkan Clay daripada dirinya. Ia cemburu dengan sikap Becky yang dengan gigih membela Clay dan kesetiaan Becky terhadap keluarga. Ia menginginkan cinta tanpa syarat itu juga, tapi tahu ia bakal mengacaukan segalanya kalau memojokkan Becky dengan rayuan. Ia tahu betapa konvensional dan kunonya Becky. Kalau saja ia bisa mengendalikan nafsunya malam itu, mungkin hubungan mereka bisa berhasil. Tapi ia begitu menginginkan Becky, dan membutuhkan Becky. Sudah sangat lama ia hidup tanpa wanita, dan respons Becky terlalu tak tertahankan untuknya. Memang itu tidak bisa dijadikan alasan, dan sekarang ia malahan menambah beban Becky dengan kemungkinan kehamilan yang tak Becky harapkan.

Ia membiarkan dirinya memiliki harapan yang mustahil soal kondisi tersebut. Seumur hidup ia sendirian, kecuali dengan Paman Sanderson. Acap kali ia berpikir tentang membina keluarga, tapi belum pernah menemukan wanita yang diinginkannya. Kemudian Becky muncul dalam hidupnya dengan kepribadian yang jail, penuh senyum, serta hati yang lapang, dan ia mendapati dirinya membayangkan hal-hal yang dilakukan bersama, bukannya aktivitas seorang diri. Bahkan di malam mereka tidur bersama, ia memikirkan kemungkinan kehamilan itu dengan senang, bukannya takut. Ia begitu terbawa suasana sampai-sampai dengan sengaja melupakan tindakan pencegahan.

Tapi itu tidak adil bagi Becky. Sebagai wanita yang begitu tidak mengenal pria, pasti Becky tak tahu apa yang harus dilakukan. Tapi ia tahu, dan tidak memberi Becky pilihan. Becky bukan tipe yang bisa melakukan aborsi tanpa mengutuk dirinya sendiri, dan melahirkan anak di luar nikah juga sama, akan menghancurkan Becky.

Ia memutuskan dirinya tidak keberatan menikahi Becky. Malahan bersedia. Pertanyaannya, bagaimana membuat Becky setuju, dalam kondisi Becky yang sekarang ini begitu sengit terhadapnya.

Sekarang baru empat minggu. Sejauh yang diketahuinya, kehamilan baru bisa dideteksi di minggu keenam. Ia harus menunggu dan menyusun strategi. Tadinya ia berniat berbicara dengan Becky waktu Becky melintasi kantornya, tapi melihat Becky saja mencabik-cabik nuraninya. Dinding yang ia bangun di antara mereka berdua bakal sulit dirobuhkan.

Ia masih memikirkan soal itu waktu kembali ke kantor, dan tidak terlalu memperhatikan apa yang dilakukannya ketika membuka pintu kantor.

Mrs. Delancy mendengar kedatangannya dan berseru ke bawahannya yang lain. Mereka semua berdiri tegak di depan meja Mrs. Delancy sambil melambaikan saputangan putih.

Tawa Rourke pecah. Sejak berhenti menemui Becky, ia tak banyak tertawa. Ia menggeleng. Ia tidak sadar ternyata dirinya jadi semenyebalkan itu.

“Kalian memang idiot,” katanya, terbahak. “Baiklah, aku mengerti maksud kalian. Tapi sebaiknya kalian kembali bekerja, karena dengan penyerahan tanpa syarat sekalipun, aku tetap tanpa ampun.”

“Ya, Sir,” kata Mrs. Delancy sambil nyengir.

Ia membubarkan yang lain dan duduk di balik mejanya. Banyak pekerjaan yang harus diselesaikannya, dan sebagian besar harinya ini telah dihabiskannya untuk memikirkan masa depan. Padahal masa yang sekarang ini saja cukup untuk membuatnya sibuk sepanjang minggu-minggu persidangan.

Becky pulang dari tempat praktik dokter dua minggu berikutnya dengan tatapan kosong.

Maggie, yang sudah menduga situasinya, menariknya ke toilet dengan lembut, lalu menutup pintu.

“Apa katanya?” tanyanya ke wanita yang lebih muda darinya itu.

Becky sangat pucat. Selama ini Becky berusaha meyakinkan diri bahwa semua gejala yang dialaminya disebabkan oleh kelelahan, tapi dengan lembut Dr. Miller mematahkan anggapan tersebut.

“Mereka melakukan tes, dan hasilnya baru keluar besok,” kata Becky dengan bengong.

“Tapi?” desak Maggie.

Becky menatap mata Maggie. “Tak bisakah kau menebak?”

Maggie tersenyum lembut. “Kita harus menanganinya, atau merayakannya?”

“Entahlah. Aku benar-benar bingung. Aku takut setengah mati.” Becky memeluk diri sendiri. “Yang membuatku khawatir bukan soal skandalnya, tapi karena harus bertanggung jawab atas hidup seorang bayi. Waktu Mama meninggal, memang aku yang mengambil alih tanggung jawab atas Mack, tapi yang ini berbeda. Yang ini merupakan bagian dari diriku.”

“Bagian dari diri orang lain juga,” kata Maggie. “Meskipun kau membencinya, ia punya hak untuk tahu.”

Wajah Becky memerah karena emosi. “Ia sudah tahu aku berisiko hamil, tapi dia tidak pernah menelepon, mengirim pesan, atau bahkan mengucapkan sepatah kata pun sejak ia kemari. Ia tidak peduli. Ia tidak pernah peduli. Seperti yang sempat kuduga, ia mengencaniku hanya karena Clay.”

“Jangan meremehkan Kilpatrick,” kata Maggie. “Ia bukan orang yang bodoh. Aku berani bertaruh ia tahu pasti kapan kau bisa memastikan kehamilanmu. Dan di hari itu ia akan menelepon atau bahkan menunggumu di teras rumahmu.”

Becky benci mendapati jantungnya melonjak saat mendengar prediksi itu. Dia tidak ingin Rourke menelepon ataupun mengunjunginya. Tidak ingin, ya-



kinnya ke diri sendiri. Rourke pengkhianat, dan lebih baik dia menjauhi pria itu.

Kemudian ia memikirkan bayi yang mungkin dikandungnya dan bertanya-tanya, jabang bayinya bakal mirip dengan siapa, dirinya atau Rourke. Apakah bola mata bayinya akan berwarna gelap seperti milik Rourke, atau coklat seperti miliknya? Dia memaksa diri untuk tidak memikirkan hal itu. Dia tidak mungkin melahirkan anak ini, katanya ke diri sendiri. Kemudian dia memikirkan soal satu-satunya alternatif yang tersisa, dan jadi begitu mual sampai harus duduk. Orang yang bahkan tidak bisa membunuh lebah yang menyengatnya tidaklah mungkin melakukan tindakan alternatif yang drastis. Lagi pula, waktu membayangkan dirinya menggendong bayi mungil tersebut, dia terbakar oleh perasaan senang. Memiliki bayi sendiri, menyayangi, mengasihi, dan membesarkannya... rasanya menakjubkan.

Rourke juga memikirkan hal yang sama seperti yang Becky pikirkan ketika ia duduk di teras depan rumah keluarga Cullen, bersantai di ayunannya. Hari ini tepat enam minggu, jadi sekarang Becky sudah tahu pasti. Ia sudah menelepon tempat praktik Dr. Miller untuk mengecek apakah Becky membuat janji, dan ternyata memang benar. Ia mengisap rokok, merasakan antisipasi yang menyenangkan. Becky memang membencinya, tapi itu hanya rintangan kecil. Dia orang yang keras kepala, jadi ia akan menunggu sampai Becky luluh.

Mobil Becky mengarah ke teras, dan ia melihat sekilas keterkejutan di wajah Becky saat Becky me-

lihatnya. Becky keluar dari mobil sendirian, dan ia sempat penasaran dengan keberadaan Mack.

Becky menghampirinya, mengenakan gaun longgar tanpa lengan berwarna biru dengan blus *pink* lengan pendek dari bahan kain yang lembut, sementara rambutnya diekor kuda. Becky tampak trendi dan sangat muda, juga bercahaya, meskipun wajahnya cekung.

Becky berdiri di teras, menghadap dirinya dengan tangan mencengkeram pegangan tangga yang catnya sudah pudar. “Ada yang kaubutuhkan, Mr. Kilpatrick?” tanya Becky dingin.

Ia mengembuskan asap rokok dan mengalihkan pandangan ke Becky dengan senang. “Cuma hal-hal biasa,” katanya santai. “Harta yang banyak, makanan yang cukup, dan pulau pribadi, juga satu atau dua Rolls-Royce.” Ia mengedik. “Tapi kopi dan obrolan juga sudah cukup.”

“Aku tidak punya kopi dan tak ada yang ingin kuobrolkan denganmu,” kata Becky sengit. “Terakhir kali kita bertemu, kau mengucapkan hal-hal yang mengerikan padaku, dan waktu aku lewat di depan kantormu di gedung pengadilan di hari persidangan awal Clay, kau memalingkan muka.”

“Waktu itu kau tampak sangat kacau dan aku merasa bersalah,” kata Rourke lirih. “Sampai sekarang pun masih.”

“Terima kasih, tapi itu tidak perlu. Clay sudah mendapat pengacara yang andal, Granddad masuk rumah perawatan yang bagus di mana dirinya mendapat perawatan dan bantuan dari pemerintah, Mack dan aku baik-baik saja.”

“Di mana Mack?” tanya Rourke, melirik mobil Becky yang kosong.

“Pergi ke Danau Lanier bersama temannya. Mereka punya perahu.”

Rourke beranjak dari ayunan sambil memegang rokok. Hari ini hari kerja, dan Rourke masih mengenakan jas cokelat pucat dan dasi cokelat totol-totol. Rambut Rourke disisir rapi. Rourke tampak elegan dan berbahaya, dan saat mendekat ke Becky, wangi parfum mahal tercium. Aroma itu membawa ingatan yang menyakitkan, dan Becky menolak menatap Rourke.

“Sebenarnya untuk apa kau kemari?” tanyanya kasar.

Rourke mengangkat dagu dan mengamati matanya. “Hari ini kau mengunjungi Dr. Miller, dan aku ingin tahu hasilnya.”

“Sebelum ini kau tidak tampak menaruh minat,” kata Becky getir.

“Tidak ada gunanya aku bertanya sebelum sekarang,” jawab Rourke. Mata Rourke yang gelap beranjak ke perutnya yang rata, lalu kembali naik ke matanya. Becky tersentak mundur, dan itu sendiri sudah merupakan jawaban.

Dia berpaling dan membuka pintu, tidak kuasa mencegah Rourke mengikutinya masuk rumah. Dia menyalakan lampu karena sekarang hampir gelap, lalu langsung ke dapur untuk menyeduh kopi. Tapi hanya karena dia juga ingin minum kopi, ia meyakinkan diri sendiri.

Rourke mengambil asbak kemudian menarik kur-

si. Kemudian ia duduk dan mengawasi Becky bekerja di dapur. Hatinya terasa lebih ringan dibanding waktu mereka berpisah. Ia terenyak saat menyadari betapa sangat kesepian dirinya tanpa Becky.

“Kau belum menjawabku, Becky,” katanya setelah Becky mengisi cerek kopi dan menyalakannya.

“Dr. Miller melakukan beberapa tes,” kata Becky tegang. “Hasilnya belum keluar hari ini.”

“Astaga, kau memang keras kepala,” desah Rourke sambil menggeleng. “Kita sama-sama tahu sekarang tes cuma untuk formalitas. Ada gejala-gejala yang pasti timbul. Apa aku harus menyebutkannya? Kelelahan, mual, tubuh yang membengkak, gampang mengantuk waktu malam...”

“Sudah berapa kali kau hamil?” tanya Becky dengan kesal.

Rourke terkekeh, giginya yang putih tampak cemerlang di kulitnya yang kecokelatan. “Ini yang pertama untukku,” gumam Rourke asal-asalan. “Tapi aku membeli buku tentang kehamilan dan di situ disebut semua gejalanya.”

“Kalau aku hamil, bayi ini milikku,” katanya ke Rourke.

“Kalau kau hamil, bayi itu milik kita,” koreksi Rourke dengan tenang. “Aku yang membantumu membuatnya.”

Wajah Becky jadi merah. “Kemungkinan aku tidak hamil juga cukup besar,” gerutunya sambil mengalihkan pandangan. “Ada banyak hal yang menyebabkan gejala yang sama, termasuk kelelahan, kebanyakan kerja, dan kecemasan.”

“Memang.” Rourke menyelipkan rokok di bibir kemudian tersenyum pongah. “Kapan terakhir kali kau menstruasi?”

“Kau...!” Becky meraih cangkir dan melemparkannya ke Rourke, dan meleset beberapa senti dari kepala pria itu. Pecah belah tersebut hancur berantakan menubruk tembok triplek, suaranya bergema kencang di ruangan yang beratap tinggi tersebut.

“Setidaknya sudah terlambat enam minggu, kalau kulihat dari bukti-bukti yang ada,” gumam Rourke, mendecak menatap pecahan cangkir di lantai. “Kacau sekali!”

“Kuharap kepalamu ada di sampingnya!” sembur Becky, berang.

“Kau tidak boleh berbicara seperti itu ke ayah dari anakmu,” kata Rourke. “Kapan kita menikah?”

“Aku tidak mau menikah denganmu!” tukas Becky, berang karena Rourke membahas subjek yang sangat penting dengan begitu entengnya. Becky tidak sadar bahwa Rourke sendiri sedang meraba-raba, berusaha untuk tidak menunjukkan padanya bahwa sesungguhnya ia senang dan kagum.

“Oh, kau akan menikah denganku,” jawab Rourke. “Menjadi anak haram bukanlah hal yang mudah. Aku tahu soal itu, karena label itu mengikutiku seumur hidup.”

“Aku akan menikah dengan orang lain!”

“Oh? Siapa?” tanya Rourke. Ia tampak benar-benar penasaran.

Becky mengisi dua cangkir dengan kopi hitam. Becky begitu gugup sampai-sampai nyaris menggu-

lingkan kedua cangkir itu saat meletakkannya di atas meja yang terbuat dari kayu yang sudah lapuk.

“Terima kasih. Kopi buatanmu enak,” kata Rourke.

Becky tidak menjawab. Dia menyesap kopinya dan berusaha untuk tidak menatap Rourke. Semenit kemudian, ia mendongak. “Menikah denganku akan mencelakai kariermu,” katanya. “Dan kita bakal jadi sorotan media lagi. Aku harus memikirkan keluargaku. Lagi pula, aku harus mengurus Mack dan Granddad.”

Mata Rourke berkilat-kilat karena amarah. “Keluargamu bisa mengurus diri mereka sendiri kalau kaubiarkan. Mereka tidak kaubolehkan jadi orang mandiri. Kau ingin mereka bergantung padamu. Akan jauh lebih mudah kalau mereka bergantung padamu daripada membiarkan *dirimu* bergantung ke orang lain, kan?”

“Aku tak pernah punya orang yang bisa kujadikan tempat bergantung,” tukas Becky. Wajahnya merah padam karena emosi dan bintik-bintik di hidungnya jadi semakin jelas. “Dan di bumi ini tak ada yang cukup bisa dipercayai untuk kujadikan tempat bergantung selain diriku sendiri. Terutama kau! Aku sudah pernah memercayaimu, tapi lihat, apa yang terjadi!?”

Mata Rourke memicing, menatap wajah Becky yang berang. “Katakan padaku kau tidak menginginkannya,” undanginya. “Bilang padaku waktu itu aku memaksamu.”

“Kau kan bisa memakai pencegahan!” semprot Becky.

Serangan Becky telak. Rourke tidak bisa membantah soal itu. “Kecelakaan bisa terjadi,” katanya singkat. “Kita melakukan kesalahan, dan sekarang kita harus menanggung akibatnya.”

Bukan itu yang ingin Becky dengar. Dia ingin mendengar Rourke menyatakan cinta padanya, bahwa Rourke ingin mereka punya anak, bahwa Rourke menyambut kehamilannya dengan gembira. Kata-kata seperti *kecelakaan* dan *kesalahan* serta *menanggung akibatnya* bukanlah sesuatu yang ada di benaknya.

“Kau tidak perlu menanggung akibatnya,” kata Becky angkuh. “Aku bisa mengurus bayi. Aku tidak butuh kau berkorban demi aku.”

Alis Rourke terangkat. “Setidaknya kau harus menghormatiku karena aku menaruh minat atas anakku sendiri.”

Becky mengalihkan pandangan. “Maaf, kau benar. Aku bisa menghormatimu karena telah menciptakan situasi yang paling parah. Menurutku kau tidak lebih menginginkannya dibanding aku,” ia berbohong.

Rourke memucat. Rahangnya terkatup rapat. “Dengar ya, aku menginginkannya. Kalau kau tidak menginginkan anak itu, aku yang akan merawatnya sendirian. Yang perlu kaulakukan cuma mengandung dan melahirkannya.”

Becky menyesali perkataannya begitu ucapan itu terlontar. Dia semakin menyesalnya begitu melihat ekspresi Rourke. “Bukan, aku tidak bermaksud...”

Rourke berdiri tinggi di hadapan Becky. “Aku tidak sepenuhnya tidak sensitif,” katanya dengan ke-

ras. “Aku tahu kau sudah sangat kerepotan dengan adik-adikmu dan kakekmu. Tidak perlu ditambah dengan bayi lagi.” Ia menjejalkan kedua tangan ke saku celana dan matanya tampak menyeramkan saat berada pandang dengan Becky. Ia tidak ingin mengatakannya, tapi Becky juga punya hak, dan ia sudah mendahulukan haknya daripada hak Becky. Ia harus bersikap adil, terlepas dari pandangannya sendiri soal hal ini. Ia mengertakkan gigi dan memaksa kalimat itu meluncur dari mulutnya. “Tentu saja aku tidak bisa memaksamu melahirkan anak ini,” imbuhnya dengan tegang. “Tubuhmu adalah milikmu. Jadi kalau kauanggap aborsi adalah satu-satunya cara yang masuk akal—kalau kau benar-benar ingin melakukannya—aku yang akan membayar biayanya,” imbuhnya di sela kertakan gigi. Di dalam saku celana, tangannya terkepal begitu erat sampai-sampai buku jarinya memutih.

“Oh Tuhan!” Becky menarik napas tak percaya. Dia mengembuskan napas gugup dan mengalihkan pandangan ke meja. Dia tak pernah bermaksud membuat Rourke memiliki anggapan seperti itu. Dia sadar bahwa Rourke hanya berusaha bersikap adil, tapi cara Rourke menatapnya waktu tadi berbicara membuatnya benar-benar tersinggung.

“Beritahukan saja keputusanmu padaku,” kata Rourke, salah memahami sikap Becky sebagai perasaan lega saat ia berbalik ke pintu. “Apa pun keputus-anmu, aku yang akan menanggung biayanya. Seperti yang tadi kaubilang, aku tidak memakai pencegahan, jadi ini salahku.”



Rourke sudah pergi sebelum Becky bisa berbicara ataupun mengoreksi kesalahan tafsir Rourke atas penjelasannya yang buruk. Dia menangkap wajah dengan tangan. Kehamilannya memang bermula dari kesalahan, tapi dia benar-benar menginginkan anak ini. Dia sangat menginginkannya. Andai saja dia bisa membuat Rourke memercayai perasaannya. Rourke menatapnya dengan rasa tidak suka. Dan ini akan membuatnya semakin sulit menemui Rourke di kemudian hari. Sementara itu, daftar tanggung jawabnya semakin bertambah panjang. Besok pagi hasil tesnya akan keluar, mereka sudah yakin. Dia hamil.

Biaya pemeriksaan kehamilan tidaklah murah. Begitu pula dengan vitamin yang diresepkan oleh dokter kandungannya. Di kantor dia memang mendapat tunjangan kesehatan, tapi ada beberapa hal yang tidak ditanggung, termasuk kehamilan. Dia sudah meminta kantornya menghapus tanggungan kehamilan karena mengira itu tak akan dibutuhkannya. Sungguh ironis. Premi bulannya yang kecil pasti lebih dari cukup untuk membiayai masa kehamilannya, tapi dia sendiri yang telah membatalkan tanggungan tersebut. Sekarang karena sekolah Mack libur musim panas, dia harus membayar tetangganya untuk menjaga Mack saat dia bekerja di kantor. Mobilnya butuh dimasukkan ke bengkel. Dan lagi, ada tagihan-tagihan medis yang baru.

Dengan putus asa, dia bekerja sebagai pengantar koran pagi. Dia harus bangun pagi-pagi buta supaya sempat melakukannya, tapi artinya dia masih bisa berangkat ke kantor tepat waktu. Mack marah waktu

tahu dia menjadi loper koran, tapi bocah itu tidak bisa melawannya.

Granddad kehilangan semangat hidup. Setidaknya begitulah yang Becky lihat waktu mengunjungi pria tua itu. Semakin hari Granddad semakin sekarat.

Di lain pihak, Clay membocorkan informasi ke Mr. Davis untuk membantu proses pembelaannya. Tapi Clay masih khawatir soal bersaksi melawan keluarga Harris dan belum benar-benar membuat keputusan soal itu. Becky juga sama sulitnya membuat keputusan sehubungan dengan hal itu, apalagi dengan kondisinya yang sekarang. Dia tidak keberatan membahayakan dirinya sendiri, tapi lain halnya dengan membahayakan bayi ini.

Hari demi hari, bayinyalah yang menjadi alasan dia tetap hidup. Dia menyukai gagasan tersebut, dan jadi berseri-seri. Kalau saja bukan karena dua pekerjaannya dan kekhawatirannya soal Clay serta Granddad, mungkin dia bisa menjalani tiga bulan awal kehamilannya dengan mudah, tapi tekanan yang dirasakannya menguras habis tenaganya. Berat badannya mulai turun, dan di malam hari dia malah lebih mual dibanding paginya.

Jumat malam, Rourke datang dan tampak seperti awan badai. Rambutnya acak-acakan dan ia mengenakan celana jins serta baju rajut hangat dari katun warna putih yang berlepotan oli. Rambutnya yang gelap turun, menutupi mata, dan ia berkeringat, jengkel, serta tegang.

Tapi saat melihat Becky berbaring di sofa dengan wajah yang cekung dan kurus, pucat karena mual, kejengkelannya menguap.

Dia berkacak pinggang dan memandangi wajah Becky yang terkejut. “Astaga, kau seperti mayat. Apa kau bisa makan telur dadar?”

“*Tidak!*” Becky mengerang dan membenamkan wajah di kain basah yang dibawakan Mack.

“Kalau begitu kau tidak beruntung, karena masakanku yang layak dimakan cuma telur dadar. Mack bilang kau juga tidak makan siang.”

Becky melirik Mack yang malu-malu dan sedang menonton acara permainan di TV. “Dasar pengkhianat,” tuduhnya.

“Aku tak tahu lagi siapa yang peduli kalau dirimu mati, selain Mr. Kilpatrick,” jawab Mack santai.

Becky merona dan tidak mau mengangkat kepala. “Apa yang membuatmu mengira Mr. Jaksa Penuntut Umum peduli?” gerutunya.

“*Well*, toh itu bayinya, Becky,” jawab Mack.

Becky beranjak duduk dan napasnya tersekat akibat kaget. “*Apa* katamu?” serunya tanpa bernapas.

“Oh, aku pernah menonton acara tentang bayi,” jelas Mack bersemangat, beranjak untuk bergabung bersamanya dan Rourke yang kagum. “Acara itu memberitahukan segala tingkah perempuan waktu mereka hamil. Kau memeriksakan diri ke dokter dan ia mengirimmu ke dokter kandungan, dan setahuku satu-satunya pria yang pernah kaukencani hanya Mr. Kilpatrick.” Ia mengangkat bahu. “Menarik kesimpulan dari semua itu sama saja dengan membalik telapak tangan. Gampang.”

Becky menangkup wajah dengan tangan, malu. “Apa jadinya dunia ini?”

“Entahlah,” sahut Rourke singkat, menatapnya. “Saat seorang wanita menolak menikah dengan ayah dari bayinya, menurutku dunia ini jadi tempat yang amburadul.”

“Becky tidak mau menikah denganmu?” seru Mack.

“Ya, kan?” gumamnya ke Becky. “Kau membuat adikmu yang lugu ini syok. Dasar wanita nakal.”

Becky merona. “Berhentilah berbicara seperti itu di depan Mack.”

“Bayinya tidak akan punya nama.” Mack mende-sah.

“Akan,” Rourke meyakinkan, memeluk pundak kurus Mack. “Kita akan menunggu sampai Becky melahirkan, kemudian diam-diam mendatangkan pendeta ke ruang persalinan.” Ia nyengir. “Becky akan menikah denganku.”

“Tak akan!” kata Becky keras kepala, kemudian dia merasa mual. “Oh, tidak!”

Rourke meraih dan mengangkatnya, dan membopongnya ke kamar mandi. Rourke membuat Becky tertegun karena pria itu tahu benar apa yang harus dilakukan. Rourke merawatnya sampai gelombang rasa mualnya lewat, kemudian menyekanya dan membantunya menghilangkan sisa mualnya dengan penyegar mulut. Rourke membopongnya kembali ke kamar dan membaringkannya dengan lembut di atas selimut *quilt* yang sudah usang.

“Kau perlu beristirahat,” kata Rourke. “Mack memberitahuku kau menjadi loper koran.” Rourke menggeleng. “Maaf, Sayang, tapi kau dipecat. Aku

baru saja memberitahu atasanmu bahwa kau tidak bisa membahayakan bayi kita.”

“Bohong!” seru Becky dengan suara lemah.

“Aku tidak bohong. Aku yang akan membayar biaya dokter kandungan dan obat-obatannya,” katanya. “Dan aku sudah menyuruh orang datang untuk mengumpulkan rumput jerami dan mengurus ternak secara berkala. Kalau soal kebun, kita terpaksa menunggu sampai musim gugur, tapi akan kumin-ta tanahnya dicangkul dan diberi pupuk supaya siap ditanami.” Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling rumah, mengabaikan protes lemah Becky. “Rumah ini juga perlu perbaikan. Dan sebaiknya aku meng-usahakannya juga.”

“Rourke, tolong dengarkan aku...” Becky mulai berkata.

Rourke menatapnya sambil tersenyum lembut. “Aku senang kau masih ingat namaku.”

“Kau tidak bisa melakukan ini,” ratapnya.

“Tentu bisa.” Rourke membungkuk dan menge-cup pelupuk mata Becky dengan gerak lambat, mem-buat Becky memejamkan mata. “Aku akan membe-likan Mack makan malam. Cobalah tidur sebentar. Aku akan kemari lagi nanti.”

“Kau tidak bisa mengambil alih,” Becky berusaha lagi.

“Oh ya?” Rourke tertawa pelan. “Selamat tidur.”

Rourke memadamkan lampu lalu keluar, menu-tup pintu pelan-pelan.

“Ini hanya karena bayinya,” gumam Becky ken-cang-kencang dan menutup mata. “Kau tidak benar-

benar peduli padaku... kau hanya menginginkan bayi ini. Yang pasti, aku tak akan bisa kaubodohi untuk kedua kalinya.”

Setelah berkata begitu, dia terlelap.

BECKY terlelap sampai pagi. Dia terjaga sambil masih mengenakan pakaian santainya, tapi sudah berselimut. Pasti Rourke, pikirnya getir. Setidaknya Rourke tidak melucuti pakaiannya selagi dia tak kuasa menolak. Tapi untuk apa Rourke melakukan itu, tanyanya kepada diri sendiri, toh Rourke sudah melihat segala yang ada pada dirinya? Rourke tak akan berminat lagi!

Mack sudah bangun, menonton film kartun Minggu, waktu dia terhuyung-huyung ke dapur untuk membuat roti panggang dan kopi serta sereal untuk Mack. Dia nyaris terjerembap ke Rourke yang duduk di kursi dengan kaki diselondongkan.

“Apa yang kaulakukan di sini?” tanya Becky tersentak. “Kau tidak pulang tadi malam?”

“Jelas,” sahut Rourke acuh tak acuh, menunjuk celana panjang abu-abu dan kemeja biru garis-garisnya. Rourke juga sudah bercukur, dan wangi maskulin menguar darinya saat Becky berhenti di kursi Rourke dengan ragu. “Makanlah, lalu kita semua pergi menengok Granddad.”

Mulut Becky ternganga ngeri. “Kau juga ikut? Tidak boleh! Granddad bakal kena serangan jantung dan mati kalau melihatmu datang bersamaku!”

“Kita bisa bertaruh soal itu nanti,” tukas Rourke.

Rourke tampak keras kepala dan penuh tekad, dan Becky sedang enggan bertengkar. Becky menyerah—hanya untuk sementara, janjinya ke diri sendiri. Dia merapikan sejumpit rambut pirang madunya. “Kurasa aku bisa makan sedikit roti panggang kayu manis,” gumamnya. “Aku akan membuatnya.”

“Aku sudah membuatnya,” kata Rourke. “Di kompor ada sepiring. Aku dan Mack menyisakan beberapa potong untukmu. Kopinya ada di cerek,” imbuh Rourke, mengangkat cangkir berisi kopi hitam mengepul sebagai bukti. “Tentu saja aku akan dengan senang hati mengambilkannya untukmu, tapi aku malas menawarkan diri,” katanya sambil nyengir. “Aku tidak mau kepalaku dilempari cangkir lagi.”

Becky berdeham. “Aku tidak boleh kehilangan barang pecah belah lagi,” katanya. Dia mengencangkan ikatan mantel biru usangnya dengan harga diri yang compang-camping. “Maafkan aku soal itu,” katanya, meminta maaf dengan kaku. “Sekarang ini emosiku agak tidak keruan.”

Rourke mengangguk. “Di buku disebutkan bahwa emosi wanita jadi agak tinggi selama kehamilan, karena seluruh metabolismenya berubah,” jawab Rourke santai. “Makanlah sesuatu.”

Becky membuka mulut, tapi Rourke mengangkat sebelah alis dan tampak seperti akan melakukan sesuatu yang tak terduga, jadi dia hanya mengedik dan



pergi ke dapur untuk mengambil roti panggang serta kopi.

Rourke mengamati Becky duduk di seberangnya, dan tersenyum samar menghadapi Becky yang menyerah dengan enggan.

Kalau tidak mual, Becky pasti sudah mengatakan sesuatu yang tajam untuk mengomentari cengiran angkuh Rourke, tapi perutnya terasa diaduk-aduk. Dia memandangi roti panggangnya dan tak yakin dirinya tidak akan memuntahkan makanan itu.

Dia melirik Rourke dan diam lagi setelah menggigit roti dan menyesap kopi, menunggu, memastikan makanan dan minumannya tidak dimuntahkan kembali sebelum memasukkan sedikit lagi ke mulutnya. Rourke adalah pria tertampan yang pernah dikenalnya. Menatap Rourke membuat tulang punggungnya dijajari gelitik-gelitik mungil kebahagiaan. Rourke bisa saja menjadi miliknya, kalau dia setuju menikah dengan pria itu. Sungguh godaan yang maha dahsyat. Tapi dirinya meragukan motif Rourke. Bisa jadi Rourke hanya menginginkan bayi mereka, atau merasa bersalah soal perlakuan Rourke atas dirinya, meskipun harus diakui dirinya juga balas mengatakan sesuatu yang menyakitkan ke pria itu.

Rourke menggeser posisi duduknya. "Kau tidak apa-apa?" tanyanya, dan Becky mengangguk.

"Bagus." Rourke menyesap kembali kopinya dan mengeluarkan rokok yang tak pernah ketinggalan tersebut, tapi tidak menyalakannya. Rourke hanya meletakkan rokok itu di piring cawan. "Nanti saja, waktu aku di luar," katanya saat menyadari lirikan penasaran Becky. "Aku tak mau membuatmu tambah mual."

“Baik sekali,” gumam Becky.

“Apa kau sudah memutuskan apa yang ingin kau-lakukan dengan bayinya?” imbuah Rourke tanpa menatap Becky.

Keheningan Rourke jauh lebih berkesan daripada ekspresi apa pun yang ada. Becky menatap profil Rourke yang tidak menghadapnya dan nyaris dapat merasakan perasaan terluka Rourke. Rourke tampak begitu mandiri dan bisa hidup sendiri sehingga Becky tak pernah membayangkan Rourke sebagai tipe ke-bapakan, bahkan dalam mimpinya yang terbaik sekalipun. Tapi akhir-akhir ini Rourke terlihat seperti orang yang ingin punya anak.

Becky memegang cangkir kopinya. “Aku bahkan mengatur langkahku supaya tidak menginjak semut,” katanya dengan enggan. “Aku pernah berusaha menyambung ular kecil yang tak sengaja terkena cangkulku, meskipun aku benar-benar takut ular.” Dia menatap bayangan dirinya di cangkir kopi, menyadari pengamatan Rourke yang intens. “Aku tidak bisa melakukan aborsi. Beberapa wanita bisa melakukannya, terutama kalau mereka tidak ingin punya anak. Tapi aku menginginkan anak ini... sangat menginginkannya.”

Rourke membuat suara berat di tenggorokan—suara yang sangat aneh sampai-sampai Becky mendongak. Tapi Rourke sudah beranjak dari kursi dan berjalan menuju ruang tamu sebelum dia sempat melihat wajah pria itu. Dan Rourke tidak kembali lagi. Becky makan roti dan minum kopi sedikit lagi. Dia tidak mau memikirkan reaksi Rourke, jadi dia meninggalkan sarapannya dan pergi berganti pakaian.

Rourke duduk di ayunan di teras depan, sedang mengisap rokok waktu Mack keluar menemuinya.

“Becky sedang ganti baju,” kata Mack. Mack tidak tahu apa yang harus dikatakannya ke Rourke. Pria itu terlihat berbeda—terguncang dan pucat. Mack tidak mengerti mengapa Rourke terlihat begitu. “Apa kau baik-baik saja?” tanya Mack cemas.

Rourke mengisap rokoknya. “Aku tidak apa-apa. Duduklah.”

Mack duduk menyandar di ayunan, di samping Rourke. “Kenapa Becky semarah itu padamu?”

Bahu Rourke terangkat kemudian turun lagi. “Tunggu sampai kau seumur Clay, baru aku menjelaskannya padamu.”

“Oh, karena bayinya ya?”

“Kemungkinan besar.” Rourke mendesah letih dan menyugar rambut. Ia melirik bocah di sampingnya dan menyunggingkan senyum yang lebih lembut daripada yang disadarinya. “Aku ingat, waktu seumurmu aku suka pergi memancing bersama keluarga sahabatku dan membaca komik sambil tiduran di ranjang. Masa yang menyenangkan. Hidup begitu simpel.”

“Memang.” Mack mengangkat kakinya yang bersepatu olahraga ke ayunan dan menopangkan dagu ke lutut. “Tapi bukannya lebih enak jadi orang dewasa? Setidaknya, tak ada yang menyuruh-nyuruh dan mengatur-aturmu lagi.”

“Yakin?” Rourke bersandar sambil mendesah panjang, kemudian mengisap rokok lagi. “Mack, aku punya ribuan atasan. Semua orang dari John Q. Public

sampai hakim ketua di setiap kasus yang kutangani menyuruh-nyuruh dan mengaturku. Kalau kau punya pekerjaan, berarti kau punya bos.”

Mack memikirkan hal itu. “Ya juga.” Mack nyengir ke pria yang lebih tua darinya itu. “Tapi setidaknya kau memilih pekerjaanmu sendiri.”

“Soal itu aku tidak bisa membantah,” jawab Rourke.

“Apa perut Becky bakal besar, seperti di film-film?”

Rourke mengangguk, melempar sejenis senyum penuh rahasia ke Mack yang kebingungan. “Sebesar labu.”

“Bayinya perempuan apa laki-laki?”

“Kami belum tahu,” jawab Rourke lembut. “Aku tidak yakin ingin mengetahuinya,” imbuhnya sambil nyengir. “Aku suka kejutan. Kalau kau?”

“Cuma kejutan yang menyenangkan,” jawab Mack. “Tapi Becky tidak mau menikah denganmu, Mr. Kilpatrick.”

“Oh, dia akan menikah denganku,” gumam Rourke sambil menerawang, membayangkan dirinya menggendong Becky menuju altar, melewati tamu-tamu pernikahan mereka yang kaget. “Dia akan menikah denganku demi bayi kami, walaupun bukan demi aku,” imbuhnya.

“Artinya kau bakal jadi keluarga kami,” kata bocah itu.

Rourke mengisap lagi rokoknya. “Itu tidak bisa diganggu gugat.”

Mack menekuri kakinya tanpa benar-benar meng-

amatinya. “Bagaimana soal Clay, Mr. Kilpatrick?” tanyanya. “Akulah yang mengadukannya.”

Rourke memeluk sayang pundak kurus Mack. “Di bumi ini cuma kita berdua yang tahu soal itu, dan tak akan ada yang mendengarnya dariku. Oke?”

“Tapi...”

Rourke menoleh. Matanya menatap bocah di sampingnya lekat-lekat. “Oke?” tanyanya datar.

“Oke. Terima kasih,” imbuh Mack dengan gelisah.

“Orang harus melindungi adik ipar bungsunya, kan?” tanya Rourke sambil nyengir. Ia menolak memikirkan betapa janji itu dapat mencederai hubungannya dengan Becky nanti, ketika akhirnya mereka berbaikan.

Di dalam rumah, Becky mengenakan celana jins yang tiba-tiba jadi sangat ketat, dipasangkan dengan atasan garis-garis beraneka warna yang longgar, yang menutupi pinggangnya. Dia menyisir rambut, mengenakan sedikit riasan, kemudian bergabung dengan Mack dan Rourke di teras depan.

Keduanya tampak sangat natural duduk di ayunan bersama; Rourke merokok dan mengayuh ayunan dengan satu kaki sementara berbincang dengan Mack, seolah mereka teman lama.

“Siap?” tanya Rourke, berdiri bersama Mack. “Aku akan menyetir.”

“Ide bagus.” Mack mengangguk. “Mobil Becky kadang nyala kadang mogok... tidak bisa diandalkan.”

“Mobilku bagus,” protes Becky.

“Tapi bukan mobil baru,” kata Mack, mengeluarkan

kan suara-suara antusias waktu naik ke kursi belakang mobil Rourke. “Wow! Radikal!” serunya, mengamati segalanya, dari asbak sampai ke sandaran lengan yang bisa dilipat.

“Apa kau tidak bakal bosan, menunggu di ruang tunggu?” tanya Rourke mengerutkan dahi saat menoleh ke Mack, teringat bahwa mungkin bocah itu masih terlalu kecil sehingga tidak boleh masuk ke kamar kakeknya.

“Oh, Mack juga boleh masuk kok,” kata Becky, langsung memahami jalan pikiran Rourke. “Sekarang Granddad dirawat di rumah perawatan HealthRex; pihak rumah sakit sudah memindahkannya. Ingat, kan? Aku sudah memberitahumu.”

“Akhir-akhir ini aku banyak pikiran,” gumam Rourke. “Jadi aku lupa. Apa kondisinya membaik?” tanyanya.

Becky melirik Mack yang sedang menatap ke luar jendela, kemudian menoleh kembali ke Rourke dan menggeleng cepat.

Rourke meringis. “Ia sudah menyerah.”

“Benar. Aku berusaha mengobrol dengannya, tapi Granddad tidak membuka mata dan mengabaikanku.” Becky menarik ujung blusnya dan meneliti jahitannya. Dia sendiri yang membuatnya, tahun lalu, dan kalau boleh berpendapat, menurutnya hasilnya lumayan.

“Kakekmu perlu sesuatu untuk mendorong semangat hidupnya,” renung Rourke.

“Tidak. Granddad perlu istirahat.”

“Istirahat tak akan membuatnya keluar dari tem-

pat itu.” Rourke tak mengatakan apa pun lagi, membiarkan Mack dengan penuh semangat berbicara tanpa henti kepada Becky sementara wanita itu memikirkan apa yang baru saja ia katakan.

“Kau tak akan memprovokasi Granddad, kan?” tanya Becky waswas saat mereka menyusuri selasar panjang dan terang menuju ruang yang Granddad tempati bersama pasien lain.

“Tentu saja tidak,” jawab Rourke tanpa rasa bersalah.

Becky tidak memercayai Rourke sedikit pun. Mereka bertiga masuk ke kamar Granddad. Ranjang yang satunya kosong, tapi ada sisa-sisa sarapan di nampannya, jadi sepertinya ada yang menempatnya. Becky dan Rourke menarik kursi sementara Mack menghampiri sisi ranjang Granddad dan menggigit tangan pria tua itu.

“Hai, Granddad,” kata Mack. “Apa kabarmu hari ini? Kami benar-benar merindukanmu di rumah.”

Kelopak pria tua itu bergerak, tapi tidak membuka.

“Kami kesepian,” imbuhi Becky. “Apa kau merasa baikan?”

Masih tidak ada respons.

Rourke melirik Becky dan Mack kemudian berdiri dan menghampiri sisi ranjang.

“Kau melewatkan sarapan yang enak di rumah,” katanya dengan penuh perhitungan, menempelkan telunjuk di bibir saat Becky hendak berbicara. “Apalagi kopi nikmat yang kubuat.”

Mata biru pucat yang tua itu membuka dan

Granddad memelototi Rourke. “Apa yang... kaulakukan di rumahku?”

“Berusaha mengurus Becky dan Mack,” sahutnya sekenanya.

Mr. Cullen berusaha duduk tegak. “Oh, tidak, tidak boleh, dasar kau bandit kejam!” Granddad berjuang keluar dari balik selimut. “Kau tidak boleh mendekati cucuku tanpa pengawasan. Kau sudah cukup membuat kerusakan dalam keluargaku.”

“Sepertinya kakekmu sudah tahu ya?” tanya Rourke kepada Becky yang tampak ngeri dengan sikap cuek yang menjengkelkan sambil menatap pria tua itu.

Granddad berhenti berusaha duduk. “Apa yang sudah kutahu?” tanyanya.

“Soal anak yang Becky kandung,” kata Rourke, mengejutkan Becky yang sudah kehilangan kata-kata.

Granddad jadi murka, wajahnya merah padam. Granddad memberengut marah ke Rourke. “Dasar bajingan! Kalau saja ada tongkat, kupukul kau!”

“Untuk melakukannya, kau harus mulai makan dan memulihkan kekuatanmu dulu,” kata Rourke dengan sikap acuh tak acuh yang terlihat jelas. “Dan pulang ke rumah, tentunya.”

“Aku pasti pulang,” gumam Granddad. Granddad menoleh ke Becky yang wajahnya merah padam. “Teganya dirimu!” desak Granddad. “Nenekmu tak akan tenang di kuburannya!”

Becky menunduk, agak malu. Sekarang semua orang tahu apa yang telah dia dan Rourke lakukan. Dia sendiri merupakan bukti yang hidup.



“Jangan begitu,” kata Rourke singkat, mengerutkan dahi ke Becky. “Punya bayi bukan hal yang memalukan. Dan kau juga sebaiknya berhenti marah-marah,” katanya kepada Granddad, memfokuskan tatapannya ke pria tua itu sebelum Granddad bisa bicara. “Becky dan aku menginginkan anak ini. Kehadirannya memang terlalu cepat, tapi kami tak mau menyingkirkannya.”

“Memang seharusnya begitu!” Granddad bergeser dan meringis, matanya yang biru pucat tampak waspada. “Dia tak mau menikah denganmu, kan?” tanyanya dan berhasil menyunggingkan seringai. “Kau memanfaatkan dan membodohnya demi Clay. Becky sudah tahu itu.”

“Salah satu alasanku mulai mendekatinya memang karena aku ingin mengawasi Clay,” katanya pelan, tidak suka harus membuat pengakuan tersebut.

“Sudah kuduga.”

Becky tidak mau menatap Rourke. Dia sudah tahu soal itu, tapi tetap saja, saat dikonfirmasi rasanya menyakitkan.

Rourke melihat ekspresi terluka di wajah Becky yang pucat dan berbintik, dan ia menyesal pernah berpikir begitu terhadap Becky. Perasaannya terhadap Becky sudah berubah drastis selama mereka berkenan, dan sekarang ia menyesali cara mereka memulai hubungan. Tapi untuk jangka panjang, jauh lebih baik baginya untuk jujur. Dengan begitu, kemungkinan Becky memercayainya akan lebih besar, waktu ia memberitahu Becky alasan yang sebenarnya saat ia meminang Becky. Tapi sekarang ini Becky tak akan

memercayai apa pun yang dikatakannya, karena Becky masih berang. Jadi akan butuh waktu sampai ia dapat meyakinkan Becky. Ia harus memulihkan kembali kepercayaan Becky atas dirinya, dan membuat Becky memahami perasaannya, sebelum ia membuat pengakuan apa pun. Dan sekarang mereka punya prioritas yang lebih besar—Granddad dan Clay.

Tapi Granddad dengan cepat tidak menjadi masalah besar—mungkin bahkan sama sekali tak menjadi masalah lagi. Tergantung dari sudut pandang mana kau melihatnya.

“Aku ingin keluar dari sini.” Granddad mengamuk, berjuang berdiri di samping ranjang, dan tersengal-sengal karenanya. Pria tua itu telah membiarkan dirinya kelaparan karena ingin mati, jadi kondisinya sekarang sangat lemah. “Terkutuklah diriku... kalau kau bisa kabur dari ini.”

“Dari apa?” tanya Rourke dengan sopan sambil dengan lembut ia menahan pria tua itu, dan berusaha menahan cengiran saat melihat semangat yang ditunjukkan pria tua itu.

“Soal mengambil keuntungan dari cucu perempuanku!” sahut Granddad dengan suara kencang.

“Aku tidak mengambil keuntungan darinya, aku...”

“Awas kalau kau mengatakannya!” sergah Becky saat melihat tatapan jail di mata Rourke yang gelap.

Rourke mengangkat bahu. “Baiklah. Aku cuma mau memberitahu kakekmu bahwa kau yang menyodorkan diri padaku.”

“Bohong!”

“Kau sudah merusak reputasiku,” kata Rourke keras kepala, membuat ekspresi terluka yang komikal, sehingga Mack menahan cekikikannya. “Kau membuatku dipermalukan di depan umum. Semua orang akan menganggapku pria gampang. Para wanita bakal menulis nomor teleponku di toilet-toilet umum. Aku bakal diserang di tempat kerja. Dan semua ini salahmu. Kau tahu betapa lemah diriku!”

Granddad tidak yakin bagaimana ia harus menyikapi hal ini. Di masanya, wanita yang memperlihatkan pergelangan kaki akan disebut tidak senonoh. Tapi di sini, Rourke dan Becky membahas anak yang mereka buat bersama, dan keduanya bahkan belum menikah. Satu-satunya penghiburan yang didapatnya adalah, mereka berdua menginginkan anak itu. Dan ada sesuatu di mata Rourke saat menatap Becky, saat cucunya itu tidak melihat.

Perlahan-lahan, ia kembali berbaring, masih berang saat memikirkan Rourke pindah ke rumahnya dan mengambil alih urusan rumah tangganya. Tapi ia merasa lebih bersemangat ketimbang sejak masuk rumah sakit, di malam yang mengerikan, ketika Clay ditangkap.

“Apa Granddad baik-baik saja?” tanya Becky lembut.

Ia mengangguk dan menarik napas panjang. “Jantungku tidak apa-apa. Mereka bilang aku bakal cepat sembuh. Maafkan aku soal biayanya, Becky,” imbuhnya, agak malu sekarang, karena sudah membebani Becky dengan biaya perawatan yang mahal padahal itu tidak perlu. Tadinya ia berharap bisa mati, tapi sepertinya Tuhan punya rencana lain untuknya.

“Jangan khawatirkan soal uang,” kata Becky lembut. “Semuanya sudah beres.”

“Kalau begitu, bagaimana kalau kami mengeluarkanmu dari tempat ini hari Senin nanti, dan membawamu pulang?” kata Rourke, mengubah topik. Ia tidak ingin Granddad membahas pembayaran tagihan lebih lanjut. Becky mungkin mulai mempertanyakan bantuan pemerintah yang tak pernah ada itu dan mengetahui bahwa Rourke-lah yang membantu membiayai perawatan Granddad. Ia tidak ingin Becky tahu soal itu, juga soal yang dilakukannya untuk Clay. Belum saatnya Becky tahu.

“Aku ingin pulang, tapi kau tidak boleh ikut,” kata Granddad tegas.

“Maaf, tapi aku harus ikut,” kata Rourke ringan. “Rumahmu hampir ambruk. Aku harus mengecat, memperbaiki pintu, memasang kawat kasa... aku tidak bisa membiarkan calon istriku tinggal di rumah yang bobrok.”

“Aku bukan calon istrimu!” semprot Becky.

“Itu rumahku!” protes Granddad.

“Kok kau bisa *tahan*?” Rourke bertanya ke Mack sambil mendesah berlebihan. “Astaga, kau memang anak malang.”

Mack tertawa. Ia sangat menyukai Rourke, dan menurutnya tak mungkin Becky bisa menghindari menikah dengan pria itu.

Mereka terus bertengkar, tapi Rourke mengabaikan Becky dan Granddad sampai keduanya membahas soal Clay dan persidangannya. Mack pergi ke selasar, ke mesin penjual minuman dan kudapan yang

ada di ruang tunggu sambil membawa sekantong uang receh yang Rourke berikan padanya.

“Mr. Davis, pengacara pembelanya ini, siapa?” Granddad ingin tahu.

“Pengacara berkulit hitam...” jawab Becky.

“Hitam?!” sembur Granddad.

“Hitam,” kata Rourke dengan nada yang menantang pria tua itu untuk melanjutkan kalimatnya. “Hitam bukan kata yang kotor. J. Davis termasuk pengacara pembela terbaik di negeri ini. Per tahun ia berpenghasilan setengah juta dolar, dan merupakan yang terbaik di sini. Ia membela Clay secara gratis, jadi sebaiknya kau mengesampingkan prasangkamu selama persidangan berlangsung.”

Mata Granddad yang biru pucat menyipit. “Kita bisa bersepakat untuk berbeda pandangan soal prasangka. Menurutku kita sama-sama tak akan mau mengalah sedikit pun soal cara pandang masing-masing. Kalau katamu Davis pengacara hebat, buatku cuma itu informasi yang penting. Aku tidak mau Clay dipenjara.”

“Clay akan mendapat hukuman,” jawab Rourke pelan. “Kuharap kau bisa mengerti soal itu. Ia sudah melanggar hukum. Tak mungkin ia menghindari hukuman, karena dia terlibat dalam perdagangan narkoba. Dan siapa pun yang membelanya tidak akan bisa membebaskannya dari hukuman. Dakwaan terparahnya adalah percobaan pembunuhan, dan bukti substansial yang menghubungkannya dengan usaha itu tersedia.”

“Aku tidak peduli soal bukti itu,” kata Becky

kaku. “Aku kenal Clay, dan ia bukan tipe yang bisa melakukan hal semacam itu.”

Rourke juga berpendapat begitu, karena apa yang Clay ceritakan padanya. Tapi ia belum akan membagikan informasi ini ke Becky.

“Tapi soal menjadi pengedar bisa ditawarkan menjadi tuduhan yang lebih ringan,” lanjutnya seolah Becky tidak berbicara. “Mengingat ini pelanggaran pertamanya, Clay mungkin tidak akan dihukum berat. Beberapa tahun lalu aku menang di persidangan, melawan pengedar kokain. Pelakunya dituntut hukuman penjara sepuluh tahun, tapi yang dijalaninya hanya sepuluh bulan. Tidak ada yang mustahil.”

“Kau benar-benar tidak bisa menolak untuk menuntut soal percobaan pembunuhan, demi Becky?” tanya Granddad serius.

“Aku tak punya pilihan soal itu,” jawab Rourke. “Dan kau juga tahu soal itu.”

“Oh.” Granddad menarik-narik selimutnya, mengerutkan dahi. “Oh.”

“Kalau Clay bersedia bersaksi melawan kelompoknya, ia akan diberi keringanan,” imbuh Rourke. “Dan kalau kita bisa menghubungkan kelompoknya dengan kematian Dennis, kelompoknya bakal dikenai hukuman yang berat.”

“Bagaimana dengan Becky, kalau Clay memutuskan untuk bersaksi melawan mereka?” tanya Granddad, cemas. “Orang yang cukup tega untuk memasang bom di mobil orang tak akan ragu untuk menyakiti wanita.”

“Aku juga menyadari soal itu,” kata Rourke.

Matanya tidak mengerjap. “Mereka harus melewati-ku dulu kalau ingin menyentuh Becky. Mereka tidak akan melukai Becky. Aku berani jamin soal itu.”

Becky berseri-seri. Rourke terdengar sangat sengit dan protektif, dan ia menunduk tersipu waktu Rourke menoleh ke arahnya.

Granddad juga menyadari sikap tersebut. Ia mengerucutkan bibir dan tersenyum, tapi tidak membiarkan Rourke melihat senyumnya.

“Apa Clay sudah memutuskan?” tanya Granddad.

“Belum,” sahut Becky.

“Apa kau sudah menengoknya, akhir-akhir ini?”

Becky tidak ingin menjawab pertanyaan tersebut, tapi sekarang dia tidak punya pilihan. Mereka semua menatapnya.

“Ada tahanan yang dipindahkan ke sel Clay,” katanya lambat-lambat. “Ia ditahan karena percobaan pemerkosaan. Ia... yah, ia tidak benar-benar melakukan apa pun sih, tapi tatapannya membuatku merinding. Setelah itu aku tidak pernah menengok Clay lagi. Aku tahu Clay mengerti alasannya, karena ia juga tidak suka cara pria itu menatapku.”

“Kenapa kau tidak memberitahuku soal ini?” tanya Rourke.

Darahnya serasa mendidih, membayangkan Becky dalam situasi tersebut. Masalah yang ini bisa ia selesaikan dengan cepat, hanya butuh satu panggilan telepon.

“Mana mungkin aku memberitahumu?” tukas Becky sengit. “Sudah berminggu-minggu kita tidak bicara!”

“Dua hari ini kan kita bertemu,” Rourke mengingatkan Becky dengan sama emosinya.

“Kau tidak tanya,” kata Becky angkuh.

Rourke memelototi Becky. “*Well*, itu tak akan terjadi lagi. Aku akan menyuruh orang itu dipindahkan dari sel Clay dan kita berdua akan menjenguk adikmu.”

“Clay tidak bakal suka.”

“Kenapa?”

“Karena ia tidak menyukaimu,” sahut Becky, mengerutkan dahi. “Seharusnya kau sudah tahu soal itu. Kan kau yang menjebloskannya ke penjara!”

Mack memucat dan hendak membuka suara, tapi Rourke menghentikannya dengan kerutan dahi.

“Mungkin kau benar,” kata Rourke. “Kau bisa menengoknya sendirian.” Ia tahu Clay bakal melakukan seperti yang ia minta, tidak memberitahu Becky bahwa dirinya sudah menengok Clay dan meminta Davis mewakili Clay. Ia ingin rahasia ini tidak Becky ketahui sampai dia yakin akan perasaan Becky terhadapnya. Rasa berterima kasih merupakan substitusi yang mengesankan untuk cinta. Berita buruknya, Becky masih menyalahkannya soal penangkapan Clay. Itu salib yang harus ditanggungnya untuk selamanya, karena ia tidak bisa memberitahu Becky bahwa Mack-lah yang mengadukan kakaknya. Ia tak mau Mack menderita karena itu.

“Aku tidak tahu soal teman satu selnya,” lanjut Rourke. “Mereka pasti kekurangan tempat. Akhir-akhir ini banyak yang ditangkap dari operasi narkotika. Semua penjara di kota dan juga di wilayah



metro penuh sesak. Bahkan sampai ada *county* yang terpaksa melepaskan penjahat kelas teri supaya bisa menampung penjahat kelas kakap. Dan sebentar lagi kita mungkin juga harus melakukan hal serupa. Kepadatan penjara benar-benar sudah kritis.”

“Kenapa ada begitu banyak orang di penjara? Apa tingkat kejahatan meningkat?”

“Tidak. Malah tingkat beberapa tindak kejahatan menurun, termasuk pembunuhan dan pemerkosaan. Tapi agenda sidangnya penuh sesak. Banyak orang dipenjara karena menunggu persidangan, seperti Clay. Terkadang waktu kasus mereka disidangkan, salah satu saksi kuncinya tidak bisa dihubungi, atau bahkan lupa tanggal persidangannya, atau sakit. Akhirnya si terdakwa terpaksa dikembalikan ke penjara dan tanggal sidangnya harus dijadwal ulang. Kau akan takjub melihat berapa banyak kasus yang harus dilanjutkan atau ditunda gara-gara pengacara pembela atau pembela umum punya urusan mendadak dan tidak bisa hadir di sidang.” Ia mengedik. “Masalah ini terjadi di mana-mana. Tidak ada yang menemukan solusi untuk acara ini, kecuali membangun penjara lebih banyak lagi.”

“Dan itu butuh biaya banyak,” sela Granddad, mengumumkan bahwa ia mendengar pembicaraan mereka. “Yang artinya, kocek para pembayar pajak dirogo lebih dalam lagi.”

“Benar,” Rourke menyetujui. “Tapi kalau menginginkan tempat untuk para penjahat, kau harus membayar supaya mereka tetap dipenjara. Kau yang membayar biaya penahanan mereka. Aku juga.

Alternatifnya adalah melepaskan mereka semua dan menyewa orang untuk melindungi nyawa serta properti. Bukan prospek yang sangat menarik, kan?”

Granddad menggeleng. “Harus ada eksekusi publik,” katanya. “Harus ada orang yang pergi membantai setengah lusin orang dan semua orang yang mengasihani penjahat malang yang dibantai itu. Bagaimana dengan korbannya yang malang?”

“*Well*,” kata Rourke, “sistem peradilan pidana di negara ini tidaklah sempurna, tapi merupakan yang terbaik di dunia. Meskipun kita menyalahkan kaum liberal, beberapa kelompok peminat isu-isu khusus tertentu juga perlu kita salahkan, karena mereka melobi untuk melucuti kekuatan hukum, seperti Rico Statute, yang mengizinkan kita mengambil alih uang ilegal dari perdagangan narkoba dan keuntungan-keuntungan haram lainnya.”

“Amin,” kata Granddad dengan sepenuh hati. “Sekarang sepertinya politik kotor dijadikan aturan, bukannya perkecualian. Setiap hari kau mendengar politisi melakukan hal yang tidak etis. Sekarang tak ada lagi yang peduli dengan kehormatan!”

“Masyarakat peduli,” bantah Rourke. “Tapi mereka bersikap apatis terhadap kehormatan. Kalau tidak, kenapa hanya ada sepertiga rakyat yang ikut memberikan suara dalam pemilihan?”

“Enak saja,” kata Granddad. “Aku selalu memilih. Becky juga.”

“Aku juga,” kata Rourke. “Tapi sampai golongan putih yang mayoritas mulai benar-benar mengikuti pemilihan suara, tak akan ada perubahan besar.”

Becky berseri-seri. Granddad nyaris seperti dulu lagi. Rourke sudah menipu Granddad supaya kembali bersemangat untuk hidup.

Perawat masuk untuk memeriksa tanda-tanda vital Granddad, dan terperanjat ketika melihat pria tua itu duduk di ranjang dengan rona pipi yang sehat. Si perawat tidak menanyakan apa-apa, tapi ia tersenyum saat meninggalkan ruangan.

Beberapa menit kemudian Rourke membimbing Mack dan Becky keluar ruangan, dan berjanji kepada Granddad bahwa Minggu pagi ia dan Becky akan membawa Granddad pulang.

“Bagaimana kita bisa melakukannya?” tanya Becky, ingin tahu. “Aku kan harus pergi kerja.”

“Aku juga,” kata Rourke santai, mengaduk-aduk sakunya, mencari kunci mobil sesampai mereka di kendaraannya. “Aku akan minta izin satu jam, kau juga.”

“Tapi di rumah tidak ada siapa-siapa yang bisa menjaganya,” erang Becky.

“Tentu saja ada.” Mack nyengir. “Aku bisa menyiapkan obat untuknya dan mengobrol dengannya. Dengan begitu aku tidak perlu ke tempat Mrs. Addington. Mrs. Addington memang baik, tapi Granddad kan sobatku.”

Becky bimbang. “Entahlah...”

“Mack hampir sebelas tahun,” kata Rourke, mengingatkan Becky, waktu mereka dalam perjalanan kembali ke pertanian. “Mack bocah yang pandai dan berkepala dingin. Ia sudah punya nomor telepon kantormu, aku juga akan memberikan nomorku pa-

danya. Ia akan baik-baik saja, jadi berhentilah khawatir. Oke?”

Becky menyerah. Terlalu banyak hal yang harus dilakukan, dan dia merasa begitu letih. Ia menyandarkan kepala dan memejamkan mata. “Oke,” gumamnya mengantuk.

Becky masih terlelap waktu mereka sampai di rumah. Rourke menempelkan telunjuk di bibir dan dengan hati-hati mengambil kunci rumah dari tas Becky, kemudian memberikannya ke Mack supaya bocah itu membuka pintu. Setelah itu dengan lembut ia menggendong Becky keluar mobil.

Becky terbangun saat Rourke melepas sepatunya, di kamarnya.

“Aku tertidur,” gumamnya, masih mengantuk.

“Kau sudah melewati hari yang panjang,” kata Rourke lembut. “Dan sekarang kau mudah lelah. Istirahatlah, Mungil.”

“Bagaimana dengan Mack?”

“Mack pergi ke tempat temannya, John. Aku membiarkannya. Tidak apa-apa, kan?” imbuh Rourke.

“Tidak apa-apa. Ibu John bilang Mack boleh main ke sana kapan pun.”

“Kau cuma kecapekan gara-gara terlalu banyak bekerja. Gara-gara jadi looper koran,” gumam Rourke, memelototi Becky sambil berdiri.

“Soalnya cuma itu yang jadwalnya tidak bertabrakan dengan jam kerja kantorku,” kata Becky, membela diri.

Mata Rourke beranjak dari wajah yang pucat dan berbintik-bintik ke tubuh yang ramping, kemudian

naik lagi, ke pipi yang cekung, juga lingkaran hitam di bawah mata Becky. “Seharusnya aku tidak menghilang begitu lama,” katanya, suaranya yang rendah terdengar menyenangkan di ruangan yang hening ini. “Tapi aku tidak terbiasa memiliki hubungan, jadi di waktu yang menyenangkan pun, itu merupakan hal yang sulit bagiku. Sebagian besar masa dewasaku kujalani dengan hidup sendirian. Dan aku marah waktu kau lebih memedulikan Clay daripada diriku, terutama karena percobaan pembunuhan yang dituduhkan padanya adalah kepadaku.” Rourke menyelipkan tangan di saku celana. “Mungkin memprioritaskan keluargamu memang hal lumrah. Tapi aku tidak punya keluarga, jadi aku tidak tahu soal itu. Tapi seharusnya aku tidak membiarkan kekecewaan membuatku mengabaikanmu ketika kau benar-benar membutuhkan bantuan.”

“Aku juga memperburuk keadaan dengan berkata aku menyesal bomnya tidak berhasil,” kata Becky lembut, mengamati wajah Rourke yang tegas. “Aku tidak serius mengatakannya. Aku sakit hati karena kau memata-matai Clay, untuk menangkapnya. Menurutku itulah hal yang paling menyakitkan.”

Rourke mengertakkan gigi. Itu rintangan terbesar dalam masa depan mereka berdua, tapi ia tak bisa melakukan apa pun untuk memperbaikinya—tidak tanpa memberatkan Mack. Ia memalingkan wajah.

“Aku bukan manusia yang sempurna, Sayang,” katanya singkat. “Aku tak pernah bilang diriku sempurna.”

Becky mengangguk. Ia kembali berbaring sambil

menghela napas letih. “Soal Granddad, terima kasih,” katanya lembut. “Tapi sekarang kami bisa mengatasinya.”

“Aku senang mendengarnya. Tapi kau tak boleh mengatasinya tanpa aku,” kata Rourke keras kepala. “Aku mengerti kau tidak ingin aku di sini. Tapi kau butuh orang yang membantumu. Kecuali kau bisa mengeluarkan orang dari sarung bantalmu, berarti kau terjebak bersamaku. Kau tidak bisa menghadapi semua ini sendirian.”

“Sudah bertahun-tahun aku melakukannya sendiri,” protes Becky dengan nada tinggi.

“Tapi selama itu kau tidak hamil,” timpal Rourke.

“Rourke!” semprot Becky.

Rourke duduk di sisi ranjang dan menunduk ke Becky, matanya menusuk, tajam, ke mata Becky. “Aku belum pernah bertemu orang yang keras kepalanya bahkan cuma separo dari kau,” katanya sambil menahan napas. Matanya tertuju ke bibir Becky yang lembut. “Ataupun semanis dirimu. Aku kesepian, Becky... sangat kesepian.”

Rourke tahu cara untuk membuat orang semakin menderita, pikir Becky dengan perasaan kacau saat merasakan napas Rourke yang beraroma asap membaur dengan napasnya. Rourke mengusap rambut sewarna madu dari wajahnya dan menunduk, mencium kelopak matanya. Detak jantung Becky mulai meningkat dan tiba-tiba napasnya berubah ketika bibir Rourke beranjak dari matanya ke pipinya, kemudian, tak ayal lagi, lebih turun lagi, ke bibirnya yang membuka.

“Apa kau ingat yang kita rasakan malam itu?” Rourke mengembuskan napas ke mulut Becky yang membuka, mendengar rintihan yang keluar dari tenggorokan Becky saat ia membisikkan kata-kata yang eksplisit dan membangkitkan gairah. “Kau mengingatnya, kan? Kau ingat betapa kita saling menyatu di lantai, begitu terbakar gairah sampai mengabaikan ketidaknyamanan yang ada, menjadi buta dan tuli dengan segalanya, kecuali kenikmatan yang manis dan tajam karena persatuan tubuh kita dalam ritme yang menesakkan.”

Tangan Rourke menyusuri lehernya, terus turun sampai mendapati payudaranya yang membuncih di balik atasannya. Becky menegang saat jemari Rourke mengitari payudaranya, dan dia terbakar oleh bara yang disulut Rourke.

“Kau menggigitku,” bisik Rourke, mengangkat kepala supaya dapat mengamati mata Becky yang sayu. “Dan akhirnya, aku ingat aku lega jendela-jendela sudah tertutup, jadi tetangga tak mendengar saat kau berteriak di bawahku.”

“Hentikan,” bisik Becky dengan suara parau. “Jangan!”

“Sst.” Rourke mengusap bibirnya. Tangan Rourke menyusup ke balik atasannya, melepaskan branya. Rourke melucutnya dan Becky merasakan dinginnya jemari Rourke di kulitnya yang terasa panas, meredakan perih yang Rourke sebabkan di sana.

“Oh, *please*,” kata Becky dalam bisikan parau. Tangannya membantu tangan Rourke, mengangkat atasannya sampai ke bawah dagu sementara tubuh-

nya melengkung, membiarkan Rourke menatapnya, mengundang bibir pria itu. “Kumohon, Rourke, ini tidak adil!”

Rourke menangkupnya dengan lembut, mengusapkan hidung ke puncak payudaranya yang berwarna lembayung dan kencang, kemudian dengan bibir. Mulut Rourke terasa panas saat mengulumnya, sebelum akhirnya mengisapnya dengan perlahan dan menyenangkan sampai membuat tubuhnya mengencang dengan kenikmatan. Dia berhenti memprotes, dan matanya terpejam.

Tangan Rourke yang satunya lagi menjelajah ke celana jinsnya, mendapati kancing celananya terbuka. Rourke tersenyum di payudaranya saat membuka ritsleting celananya sehingga jari yang ramping itu dapat merentang posesif di lekuk lembut bayinya.

“Apa kau sudah bisa merasakan bayinya?” bisik Rourke, mengangkat mulutnya sejajar dengan bibir Becky.

“Belum,” kata Becky sambil terengah. “Sekarang masih terlalu dini, jadi ia belum bergerak.”

“Ukurannya mungil,” kata Rourke, mengamati mata Becky. “Di salah satu buku kehamilan yang kubaca ada foto. Di usia kehamilan dua bulan, ia cuma seukuran tanganku, tapi sudah berbentuk sempurna.”

Darahnya menggelegak saat melihat tatapan Rourke, saat mendengar kata-kata yang lembut dan dalam tersebut. “Kau pernah punya kekasih,” katanya pelan.

“Beberapa,” kata Rourke lirih. “Tapi tidak pernah sepertimu, seperti malam itu. Aku nyaris tidak sem-



pat melepas pakaianku tepat waktu. Karena itulah kau hamil, karena aku benar-benar lepas kendali.”

“Aku juga,” kata Becky. “Rasanya begitu manis waktu kau mulai menyentuhku. Belum pernah ada yang menyentuhku seperti itu. Kulitku terasa begitu panas, seperti terbakar, dan aku menginginkan sentuhanmu.”

Mulut Rourke melumatnya sementara tangan Rourke bekerja untuk melepaskan kemeja. Rourke agak mengangkatnya sehingga payudaranya menyentuh dan menekan kulit Rourke yang berbulu dada dan terasa dingin. Ia bergetar. Tubuhnya langsung menginginkan Rourke. Semudah itu, semendalam itu.

“Bagaimana kalau Mack masuk?” engahnya saat Rourke mengangkat kepala lagi.

Rourke melihat gairah di mata Becky, melihat kebutuhan di sana, sementara gairah dan kebutuhannya sendiri begitu hebat. “Aku akan mengunci pintu, kalau-kalau ia pulang.” Rourke pergi mengunci pintu, kemudian kembali lagi sambil melepaskan kemeja, kemudian yang lainnya, sampai tak ada lagi yang menempel di tubuhnya, gairahnya terpampang jelas.

Becky tak punya niat untuk memprotes. Tubuhnya sudah terasa tegang oleh gairah. Tubuhnya mengenal Rourke secara intim, dan menginginkan keintiman tersebut, menuntut pemenuhan. Rasanya sudah begitu lama. Rourke adalah ayah anaknya, dan dia mencintai Rourke. Dia berbaring diam sementara Rourke melucuti pakaiannya. Tapi saat Rourke mengecup perutnya, dia berteriak.

Rourke meluncur ke sampingnya, berbaring di atas pelapis seprai yang dingin, tampak gelap dibandingkan dengan kulitnya yang pucat. Bahkan saat tersenyum, mata Rourke tampak bersinar-sinar saat melihat hasratnya yang terpampang jelas.

“Astaga, aku jadi gila kalau mengingatnya,” tukas Rourke. Ia memandangi payudara Becky, menyentuh dengan takzim sementara Becky menatap tangannya dan bernapas terengah-engah melihat pemandangan yang erotis tersebut.

Ia menunduk dan dengan perlahan mencium payudara Becky, menikmati kelembutan yang ada di sana. Tubuhnya meluncur turun, sehingga bukti gairahnya mendesak pinggul Becky, dan menyusup ke antara kaki Becky dengan ritme lambat yang menyamarkan getaran tak kentara di tubuhnya.

Becky merasakan Rourke menyentuhnya secara intim, mendesak dan menarik diri, sementara kedua tangan Rourke diletakkan di samping kepalanya, di pelapis seprai, selagi tubuh Rourke dengan lembut berdansa dengannya dan tawa Rourke terdengar dalam, dari tenggorokan, saat melihat caranya bereaksi.

Rourke menggoda Becky dengan tubuhnya sementara mulutnya menggoda dan menyiksa bibirnya di keheningan kamar yang membara ini. Dan sepanjang semuanya itu dia mengamati Rourke dengan detakan jantung yang mengguncang payudaranya dan tubuhnya bergetar oleh kebutuhan yang Rourke tingkatkan menjadi kebutuhan yang mendesak.

“Apa kau menginginkan diriku?” bisik Rourke dengan jail, mendesak, kemudian mengangkat pinggul,

memandangi tubuh Becky yang melengkung, mencarinya dengan putus asa.

“Ya,” erang Becky, terengah. “*Please, Rourke, please!*”

“Belum,” kata Rourke, mengusap bibir Becky dengan mulutnya. “Kau belum cukup menginginkannya.”

“Oh... sudah!”

Rourke memagut bibir bawahnya dan gerakan Rourke menjadi lebih sensual, lebih provokatif. Desakan ritmis yang lembut membuat Becky bergetar dan menarik lengan Rourke.

“Belum,” bisik Rourke. Rourke menciumnya dengan liar dan langsung berbaring telentang. Bukti gairah Rourke begitu jelas terpampang sampai-sampai Becky tidak bisa mengalihkan pandangan. “Kalau kau menginginkanku, kau yang harus melakukannya,” goda Rourke dengan suara pelan, mata pria itu begitu gelap dan sensual sehingga membuat sekujur tubuh Becky tergelitik.

Becky tidak tahu caranya, tapi tubuhnya sudah terbakar gairah. Dia sudah putus asa membutuhkan Rourke. Dengan lebih banyak antusiasme ketimbang keahlian, Becky bangkit ke atas pinggul Rourke, tersipu, berusaha menyatukan diri. Rourke tersenyum penuh keangkuhan saat melihat usaha Becky dan akhirnya mengasihannya. “Seperti ini, Mungil,” bisik Rourke, mengangkat dan membimbingnya.

Dia tersengal kencang saat Rourke menginvasi tanpa mendapat penolakan, dan Rourke tersenyum lebar.

“Sekarang,” engah Rourke, meringis saat kenik-

matan yang dirasakannya meningkat. “Bergeraklah, seperti ini.”

Rourke mengajari Becky, memegangi paha Becky erat-erat dan membimbing wanita itu, mengamati Becky dengan keposesifan yang dahsyat. Dengan wanita lain, ia tidak pernah menyukai posisi ini, tapi dengan Becky, rasanya amat sangat menyenangkan. Ia menyukai kekaguman yang malu-malu, yang terlihat di mata Becky, juga cara Becky merona saat ia mengangkat dan membuat Becky melihat. Yang paling disukainya adalah suara-suara lirih yang terlontar dari mulut Becky saat kenikmatan mulai melanda wanita itu.

“Kau tidak cukup kuat untuk melakukan ini,” bisiknya saat Becky tak sanggup lagi. Ia membaringkan Becky di sampingnya, satu tangannya menekan pinggul Becky, sehingga bisa mengendalikannya.

“Sekarang, tataplah aku,” bisiknya.

Becky membuka matanya yang sayu dan menatap mata Rourke saat Rourke bergerak ke arahnya, mendesaknya, dengan ritme yang lambat, stabil, dan bersuara akibat tubuh penuh peluh yang bersentuhan. “Cobalah merasakanku, Becky.”

“Oh!” seru Becky, tubuhnya bergetar saat merasakan sengatan kenikmatan yang pertama.

Tangan Rourke meluncur turun, dengan kencang menarik pinggul Becky ke pinggulnya. “Lebih kencang,” bisik Rourke dengan suara parau. “Aku menginginkanmu begitu rapat denganku sampai-sampai kita sulit dipisahkan. Begitu! Ya!” Rourke mengertakkan gigi dan tangannya yang lain bergabung dengan

yang pertama, jemarinya menusuk paha Becky yang mulus sementara ia bergerak secara ritmis, semakin cepat dan semakin cepat lagi. Matanya masih terpancang ke mata Becky, dan napasnya putus-putus.

Becky mendengar keriuhan per ranjangnya, detak jantung Rourke yang menggila, juga napas Rourke, tapi perhatiannya tetap terfokus ke tegangan panas yang bermuara di pangkal tulang belakangnya dan mulai menyebar dengan kecepatan yang fantastis. Becky berpegangan ke lengan Rourke yang kekar, bergerak bersama Rourke ketika kenikmatannya semakin meningkat, bahkan sedikit meneteskan air mata saat merasakan intensitasnya.

“Lihatlah aku,” kata Rourke dengan suara parau. “Aku ingin melihat matamu waktu kau merasakannya.”

Becky berusaha, tapi puncak kenikmatannya datang dengan tiba-tiba dan menghunjam, dan setelah satu engahan napas terkejut, dia menutup mata sementara dirinya berputar-putar dalam labirin panas kepenuhan yang sempurna.

“Becky.” Rourke mengerang parau. Napasnya tersekat, dan ia berteriak, tangannya menegang di paha Becky sementara tubuhnya bergetar hebat dalam puncak kenikmatan.

Rasanya sangat lama sebelum ia mengendurkan cengkeramannya di paha Becky, tapi ia tidak melepaskan pegangannya. Dengan lembut ia memeluk Becky, mereka masih bersatu dengan intim sementara mereka berusaha mengatur napas.

“Kita... seharusnya tidak... melakukannya,” bisik

Becky dengan perasaan kacau, agak malu dengan kelemahannya.

“Kita sudah membuat bayi,” kata Rourke lembut. Bibirnya mengusap pipi dan leher Becky. “Kau milikku.”

“Rourke...”

Rourke menggulingkan Becky sampai terlentang, meletakkan tubuhnya yang kuat di antara kaki Becky sementara lengannya menopang berat badannya. Ia menatap mata Becky dan mulai bergerak dengan amat sangat pelan. Gairah Becky seketika itu juga tersulut dan berkobar, dan Becky menyerah tanpa protes sedikit pun.

Kali ini lebih lambat dan lebih manis, dan luapan-luapan kenikmatan yang mereka rasakan selembut ciuman-ciuman mereka. Bibirnya menawan bibir Becky ketika getaran-getaran pemenuhan secara simultan menjalari tubuh mereka yang menyatu.

“Sangat lembut,” bisiknya di bibir Becky. “Kita tak pernah melakukannya dengan cara yang sama dua kali. Setiap kalinya berbeda dan indah, dan sangat memuaskan.”

Becky menyembunyikan wajah di leher Rourke yang basah oleh keringat, bergelayut. Tubuhnya lemas karena kenikmatan yang melelahkan. “Kau merayu-ku.”

“Rayuan sifatnya egois. Ini tidak. Tujuanku benar-benar mulia. Aku sudah melakukan segala cara yang terpikir olehku supaya kau bersedia menikah denganku sehingga anak kita punya nama keluarga, tapi kau menolak. Aku menginginkanmu, dan kau menginginkanku.”

Becky tidak bisa membantah soal itu, tapi tetap saja tidak mengurangi rasa jengkelnya karena dia begitu mudah menyerah.

Becky mencoba mendorong bahu Rourke, dan pria itu mendongak.

“Tidak apa-apa,” bisik Rourke. “Kau tidak bisa hamil lagi kalau sedang hamil.”

Becky memukul dada Rourke. “Dasar binatang!”

“Aku bukan binatang. Aku manusia normal, dengan selera yang normal, dan aku tidak bisa hidup seperti kasim. Oh Tuhan, apa kau tahu betapa cantiknya dirimu waktu mencapai puncak kenikmatan?” tanyanya lembut sambil menatap mata Becky yang terkejut. “Kulitmu bercahaya. Pupilmu jadi hitam, kecuali segaris warna hijau pucat. Bibirmu bengkok dan membuka, dan kau tampak seperti *siren*. Saat melihatmu aku jadi hilang akal,” katanya dengan suara parau. “Melihatmu membuatku lepas kendali.”

Becky memalingkan wajah, pipinya begitu merah.

“Kau tak mau melihatku ya?” gumam Rourke. “Apa kau jadi malu kalau melihatku saat aku benar-benar berada di bawah kendali tubuhku?”

“Benar,” aku Becky.

“Kau akan terbiasa. Ini hal yang sangat pribadi, Becky. Tidak ada aturan maupun syarat. Yang ada hanyalah kenikmatan. Dan berbagi kenikmatan merupakan bagian yang terpenting.”

“Ini Cuma... seks,” erang Becky.

Rourke memalingkan kembali wajah Becky menghadapnya. “Jangan pernah berkata begitu lagi. Seks itu komoditi. Kau dan aku tidak melakukan seks, tapi

bercinta. Jangan merendahkan apa yang kita lakukan ini dengan label yang buruk hanya karena kau malu naik ke ranjang bersamaku.”

“Aku tidak suka selingan yang kasual!”

“Ini bukan selingan maupun sesuatu yang kasual. Kau mengandung anakku. Dan cepat atau lambat, kita akan menikah,” imbuhnya.

“Tidak! Tidak akan!” Becky berang. “Kau tidak mencintaiku! Kau cuma menginginkanku.”

Rourke menatap Becky, marah. Becky benar-benar buta dan senaif anak kecil. Kenapa Becky tidak bisa melihatnya?

“Terserah kau mau berpikir seperti apa,” katanya singkat. Rourke menarik diri dan senang melihat ekspresi Becky dan caranya mengalihkan pandangan.

Mereka mengenakan kembali pakaian masing-masing dan Becky berusaha untuk tidak melihat ke arah Rourke.

Rourke menariknya keluar ranjang dan menangkap wajahnya. Tubuh Rourke yang ramping dan kekar serta hangat menyentuhnya saat Rourke menatapnya dengan ekspresi serius.

“Kau sepenuhnya milikku,” kata Rourke dengan suara pelan. “Aku tidak akan pergi ataupun menyerah. Sebaiknya kau membiasakan diri dengan keberadaanku di dekatmu. Mack dan Granddad membunuhkanku, kau juga.”

“Mereka tidak menyukaimu,” gumam Becky.

“Mack menyukaiku. Dan kakekmu akan menyusul.” Tangan Rourke beranjak ke pinggulnya. “Becky, kau mengandung anakku,” bisik Rourke, mengejut-



kannya. “Kalau saja kau bisa memercayaiku, meski cuma sedikit, kita bisa menjalani kehidupan yang menyenangkan bersama.”

Becky menunduk, menyandarkan kepala ke dada Rourke. “Aku sudah pernah memercayaimu,” katanya dengan perasaan kacau. “Tapi kau mengkhianati kami semua.”

Rourke tidak bisa menjawab itu. Ia menegakkan tubuh. “Aku hanya melakukan pekerjaanku,” jawabnya. “Pekerjaanku tidak ada hubungannya denganku, denganku, dan dengan anak kita.”

Becky menggigit bibir. “Baiklah. Aku akan memikirkan perkataanmu. Tapi aku tak mau ini terjadi lagi. Kumohon,” bisiknya, matanya melirik ranjang.

Rourke mengangkat dagu Becky dan mengamati mata yang memberontak itu. “Aku tidak bisa menjanjikan hal itu padamu, karena aku terlalu menginginkanmu. Yang kita lakukan di ranjang tadi sama alaminya dengan bernapas,” katanya. “Gairah bukanlah wabah yang buruk. Kau dan aku akan intim untuk waktu yang amat sangat lama, dan kita juga punya anak untuk kita besarkan bersama. Aku menawarkan komitmen, seumur hidup. Dan kalau kau tidak suka bercinta di luar pernikahan, menikahlah denganku.”

“Keluargaku...” kata Becky mulai dengan sedih.

“Kau harus memutuskan siapa yang kau prioritaskan, aku atau mereka,” katanya tegas. “Beritahu aku begitu kau sudah memutuskan. Sementara itu, sebaiknya aku pulang. Apakah kau tidak apa-apa sendirian?”

Becky mengangguk. “Mack tak akan lama.”

Rourke menatap Becky dalam diam. “Kau mengira aku bersikap kejam karena memaksamu memilih, tapi aku punya alasan. Dan suatu hari nanti kau akan mengerti alasanku.”

Becky tidak menjawab. Rourke mengarahkan pandangan ke perut Becky, kemudian berbalik dan keluar kamar.

Becky tidak mengantar Rourke ke pintu. Dia banyak pikiran. Rourke menyuruhnya memilih antara keluarganya dan Rourke, dan dia benar-benar tidak tahu bagaimana mungkin dia bisa menentukan pilihan—terutama setelah hari ini.

Becky melewati hari Minggu dengan pergi ke gereja, mengunjungi Granddad, dan mencemaskan segalanya. Keesokan paginya, dia gugup setengah mati.

ROURKE bangun pagi-pagi benar di hari Senin, dan waktu memikirkan semua yang harus dilakukannya hari itu, ia nyaris naik lagi ke tempat tidur. Satu-satunya penghiburan baginya adalah kondisi Granddad yang hampir dapat dipastikan akan membaik mulai sekarang, dan itu artinya satu beban lagi yang berkurang dari pundak Becky. Rasanya cukup menyenangkan saat ada yang harus dijaganya, pikirnya. Sepanjang hidupnya sampai saat meninggalnya, Paman Sanderson orang yang mandiri dan bisa hidup sendiri, sampai serangan jantung mendadak langsung menewaskannya. Rourke belum pernah bertanggung jawab atas orang lain, kecuali atas dirinya sendiri. Sekarang ia punya Becky dan anak mereka untuk dipikirkan. Dan karena keduanya, ia juga jadi harus memikirkan soal Clay, Granddad, dan Mack. Ia terseenyum saat mengingat tingkah Mack di mobil, luapan emosi Granddad yang tiba-tiba, dan juga Clay yang akhir-akhir ini ramah padanya. Rasanya sama sekali tidak buruk punya keluarga, meskipun tanpa disangka-sangka dia yang menjadi kepala keluarga dan separo anggota keluarganya membencinya.

Kemudian ia mengingat apa yang ia dan Becky lakukan di ranjang Becky Sabtu kemarin, dan sekujur tubuhnya jadi merasa panas. Bersama Becky, rasanya seperti sihir. Ia menginginkan Becky secara penuh, sampai terasa nyeri. Andai saja ia bisa membuat Becky mengerti bahwa Becky berhak menjalani hidup sendiri—bahwa mendahulukan kebahagiaannya bukanlah hal yang salah.

Kalau dipaksa untuk memilih antara dirinya dan keluarga merupakan satu-satunya jalan untuk membuka mata Becky, itulah yang akan dilakukannya. Becky sudah cukup mendapat tekanan, tapi bayi dalam kandungannya semakin hari semakin bertumbuh. Ia harus membawa Becky menemui pendeta. Secepatnya.

Pagi-pagi benar, di kantor, ia mengerjakan tugas-tugasnya yang paling penting, kemudian mengatur supaya Clay mendapat teman satu sel yang baru. Tidak biasanya ia ikut campur dalam cara departemen *sheriff county* mengelola penjara, tapi yang ini kasusnya khusus. Ia menjelaskan duduk permasalahannya ke *sheriff*, yang sudah dikenalnya bertahun-tahun, yang langsung menyelesaikan perkara tersebut.

“Apa pendapatmu soal orang yang mengeluarkan cek kosong?” tanyanya ke Becky waktu mereka berkendara ke rumah perawatan untuk menjemput Granddad. Ia pergi ke kantor Becky dan nyengir waktu Maggie melempar tatapan penasaran sekaligus geli padanya.

“*Well*, sepertinya aku tidak mengenal orang yang melakukan itu,” kata Becky. Hari ini Becky menge-

nakan gaun *print* hijau yang membuatnya tampak lebih muda, dan meskipun wajahnya masih cekung, tapi pagi ini sudah agak mendingan. “Tapi mungkin mereka melakukannya dalam keadaan terjepit?”

Rourke tertawa dan menyelipkan rokok ke mulut. “Mereka melakukannya karena serakah,” katanya. Ia melirik Becky. “Tapi mereka teman satu sel yang lebih baik daripada pemerkosa. Aku baru saja berhasil menukar si pemerkosa dengan pengedar cek kosong. Jadi kau bisa menemuinya kapan pun.”

“Menemui si pengedar cek kosong atau adikku?” tanya Becky dengan nada bercanda yang sudah cukup lama tak ia dengar dari Becky.

“Salah satunya atau bahkan keduanya juga boleh,” jawabnya. Ia menoleh ke Becky dan tersenyum. “Kau merasa baikan?”

“Ya,” aku Becky. Dia menatap mata Rourke dengan malu-malu, kemudian mengalihkan pandangan ke jendela saat ingatan yang jelas tentang dua hari yang lalu melandanya. Sepertinya gairah Rourke semakin meningkat, dan dia tak bisa menolak pria itu. Becky berharap Rourke tidak menganggapnya rendah karena tidak mampu menolak, tapi dia terlalu ragu pada diri sendiri untuk menanyakan hal itu ke Rourke. “Kau memberi kakekku alasan untuk hidup. Menurutku tadinya ia bermaksud berbaring sampai mati di ranjang.”

“Aku juga berpikir begitu. Waktu sehat nanti, ia bakal lebih senang karena bisa bertengkar denganku.” Rourke melirik Becky dan nyengir. “Sekarang hidupnya punya misi—untuk menyelamatkanmu dari cengkeraman jahatku.”

“Tapi bukannya ia agak terlambat?” gumam Becky. “Terutama setelah Sabtu kemarin.”

“Sabtu kemarin seperti sihir,” kata Rourke dengan suara rendah, tangannya mencengkeram kemudi erat-erat. “Aku memimpikannya semalaman penuh.”

“Kau tidak memberiku kesempatan untuk berkata tidak,” tukas Becky tanpa menatap Rourke.

“Aku tidak melakukannya dengan sengaja, Becky,” jawab Rourke pelan. “Begitu mulai, aku tidak bisa berhenti.”

Bibir bawah Becky bergetar. Dia juga tidak bisa berhenti, tapi tidak mau mengakuinya. Menginginkan seseorang separah itu, terutama dalam kondisinya, terdengar tidak senonoh. “*Well*, setidaknya kau kan bisa menunggu sampai aku setuju menikah denganmu,” gumam Becky.

“Wah, aku keburu tua kalau begitu.” Rourke mengangkat alis. “Silakan. Serang saja terus nuraniku. Semua orang menyerang jaksa yang malang ini.”

“*Well*, aku keberatan!” seru Becky. “Kau yang membuatku terlibat masalah!”

“Aku menghamilimu, dan itu sangat berbeda. Dan mengingat aku berhasil di kali pertama, aku merasa cukup menyombongkan hal itu.”

Becky merasa pipinya memanas. Dia tak pernah membahas hal semacam ini dengan siapa pun, dan dia hamil di luar nikah. Belum lagi, dia menyerahkan diri ke Rourke dengan begitu mudah sampai terasa memalukan. Dan yang menjadi penyebab semua itu malahan sekarang membanggakan kegagahannya!

“Aku tidak pernah...!” tukasnya.

“Oh, pernah kok,” gumam Rourke datar. “Sudah empat kali, malah.”

Wajah Becky jadi merah padam, dan dia tak lagi beradu kata dengan Rourke. Tak heran Rourke jaksanya yang andal. Tangan Becky mencengkeram dompet dan mengertakkan gigi rapat-rapat. Berdebat dengan Rourke tak akan menghasilkan apa pun. Lebih baik dia mengabaikan Rourke secara total dan melihat efeknya.

Ternyata tidak ada efek apa pun. Rourke menyalakan radio dan mulai ikut mendengarkan lagu-lagu Barat dan *country* yang populer.

“Kau sudah mencari nama?” tanya Rourke tiba-tiba ketika mereka membelok ke tempat parkir rumah perawatan. “Aku suka nama Todd untuk anak laki-laki, dan Gwen untuk perempuan.”

“Ini anakku,” kata Becky keras kepala. “Aku yang berhak menamainya.”

“Cuma separonya,” jawab Rourke sembari memarkir mobil dan mematikan mesin. “Kau berhak menamai setengahnya.”

“Rourke,” kata Becky.

Rourke menempelkan telunjuk ke bibir Becky, menyuruh Becky diam. Matanya menatap lurus ke mata Becky, dalam keteduhan mobil yang sempit, membawa kembali memori manis ciuman mereka.

“Dari segala hal yang dua orang lakukan bersama, menurutku punya anak adalah yang paling menyusahkan,” kata Rourke lembut. “Aku ingin berbagi setiap langkahnya denganmu, dari mual di pagi hari sampai proses persalinannya.” Rourke meraih pipi

Becky dan membelainya dengan lembut dan penuh kasih sayang selagi matanya mengamati mata Becky. “Aku belum pernah punya anak,” katanya perlahan. “Jangan menolakku, Becky.”

Becky ingin menyerah. Dia ingin merangkul dan memberitahu Rourke, dia akan melakukan apa pun yang Rourke ingin dia lakukan, tapi di antara mereka sudah terlalu banyak tipu muslihat dan kebohongan. Jadi dia tidak bisa memercayai Rourke. Rourke memang menginginkan bayi mereka, tapi bukan berarti Rourke mencintainya. Dan lagi, dia tak benar-benar yakin Rourke bersedia mengurus seluruh keluarganya hanya agar bisa menjadi ayah. Saat ini Rourke dilipti semangat kebabakan, tapi bisa saja hal itu mudah. Yang lebih parahnya lagi, di masa-masa awal kehamilan selalu ada risiko keguguran. Dia tidak mau mengambil risiko membiarkan Rourke begitu dekat dengannya sekarang, setidaknya sampai dia tahu pasti apa motif Rourke. Dan cinta adalah satu kata yang tak pernah Rourke ucapkan padanya, bahkan di saat-saat terintim mereka, misalnya kemarin. Pria bisa mendambakan wanita tanpa perlu mencintai wanita itu, bukan?

Becky mengalihkan pandangan ke dasi Rourke. “Baiklah. Aku tak akan menolakmu. Tapi aku juga tak akan membiarkanmu membawaku, Rourke.”

“Cukup adil,” kata Rourke serius. “Sekarang, ayo kita temui kakekmu. Kuharap kau tidak lupa membawa tali dan rantai,” imbuh Rourke dengan jail sembari membantu Becky keluar dari mobil. “Aku tak mau mengambil risiko harus memasukkan kakekmu ke mobil tanpa diikat sama sekali.”



“Oh ya? Aku sih mau,” gumam Becky, berjalan di samping Rourke menuju pintu masuk rumah perawat. “Kakekku menghormati orang yang tidak bisa digertak.”

Rourke menoleh ke Becky dengan penuh kasih sayang, menyukai saat Becky berjalan di sampingnya. Ia merasakan gelombang keposesifan yang murni. Becky miliknya, dan sedang mengandung anaknya. Itu sudah cukup untuk membuat seorang pria berjalan dengan pongah.

Becky menyadari cara para wanita menatap Rourke ketika mereka menyusuri selasar yang sangat bersih, menuju ruangan Granddad. Rourke pria yang tampan—penuh sensualitas yang gelap dan semangat yang nakal. Perbedaan tinggi mereka cukup jauh, dan itu membuatnya merasa kecil serta feminin, dan dia menyukai cara setelan abu-abu Rourke membungkus tubuh Rourke yang gagah, menekankan maskulinitasnya yang tinggi. Rourke pria yang kuat, tapi bukan sekadar fisiknya. Selama sedetik yang manis Becky bertanya-tanya apakah anak mereka laki-laki atau perempuan, dan kalau laki-laki, apakah anaknya akan mewarisi tampang ayahnya atau tidak.

Granddad sudah menunggu dengan tidak sabar di kursi. Dr. Miller sudah memberi izin keluar. Begitu Becky menandatangani formulir yang diperlukan, Granddad boleh keluar dari tempat ini dan memperbaiki kekacauan yang diciptakan Rourke Kilpatrick dalam keluarganya.

“Sudah waktunya,” tukas Granddad kepada Becky, berang, kemudian memelototi Rourke saat pria itu muncul bersama Becky. “Kau lagi?” gerutunya.

“Aku juga senang bertemu denganmu,” kata Rourke tanpa gentar. Ia nyengir. “Becky sudah menandatangani formulir pengeluaranmu sebelum kami kemari. Kalau kau sudah siap, aku akan meminta perawat untuk membawakan kursi roda.”

“Aku benci berutang budi padamu,” berang Granddad beberapa menit kemudian, duduk kaku di kursi depan mobil Rourke, sementara Becky—dan Mack, yang dijemput di rumah Mrs. Addington dalam perjalanan pulang—duduk bersandar di kursi belakang.

“Oh, aku dapat membayangkan itu,” kata Rourke dengan kepercayaan diri yang membuat Becky ingin cekikikan.

“Dan aku benci rokokmu,” imbuh Granddad.

“Aku juga,” kata Rourke, mengisap lagi rokoknya selagi melintasi lahan terbuka dan masuk ke jalan yang mengarah ke pertanian Granddad.

Granddad memelototi Rourke. Granddad berusaha memikirkan hal lain untuk dikeluhkan, tapi semakin sulit menemukannya. Ia mendesah dan menatap ke luar jendela. “Mobil bagus,” gumamnya.

“Aku menyukainya,” jawab Rourke. “Dibanding Mercedes-Benz, mobil ini punya keunggulan, karena lebih baru. Tapi aku merindukan anjingku.”

“Benar-benar manusia yang rendahan dan kejam yang tega membunuh anjing orang lain,” kata Granddad dengan enggan.

“Benar.”

“Bagaimana kabar MacTavish?” tanya Becky lembut.

Rourke menoleh ke kursi belakang. “Ia baik-baik saja. Ia ingin pergi piknik dan berjalan-jalan di taman, tapi dia bisa menyesuaikan diri.”

Becky mengalihkan pandangan ke rumah pertanian Granddad yang mulai terlihat di kejauhan.

“Kau perlu melakukan sesuatu dengan atap rumahmu,” kata Rourke waktu memarkir mobil di depan rumah. “Atap terasmu itu bakal terbang kalau ada angin kencang.”

“Aku tidak bisa memanjat ke sana,” kata Granddad dengan harga diri yang porak-poranda.

“Aku bisa,” kata Rourke ke Granddad. “Biar aku yang memperbaikinya. Dengan kondisinya sekarang, kita tidak boleh membiarkan Becky kejatuhan atap.”

Granddad meraih gagang pintu dan tampak gusar. “Memalukan, membuat Becky dalam kondisi seperti itu sebelum menikahinya,” katanya sambil menahan napas.

“Aku cukup setuju. Kau bisa menggunakan pengaruhmu untuk meyakinkan Becky bahwa aku suami yang hebat dan layak jadi ayah,” jawab Rourke, dan kali ini Mack yang cekikikan.

“Kau harus menikah dengannya, kalau ia bersedia,” kata Granddad ke Becky, ketika mereka semua sudah keluar dari mobil. “Memiliki anak tanpa suami itu memalukan.”

“Lagi pula, ia kan suka kereta api dan basket,” kata Mack.

Becky memelototi keluarganya. “Baru bulan lalu kalian bilang membencinya,” katanya, mengingatkan mereka.

“Aku tidak bilang menyukainya, kan?” tanya Granddad dengan tidak sabar. “Aku cuma bilang kau seharusnya menikah dengannya.”

“Aku menyukainya.” Mack mengangkat bahu.

“Trims, Mack,” kata Rourke, menepuk pundak bocah tersebut. “Senang rasanya mempunyai teman.”

Kemudian, ia merasa perlu lebih dari satu teman. Becky bersikap sopan dan penuh syukur atas apa yang ia lakukan, tapi di lain pihak, tiba-tiba Becky terasa sejauh bulan. Mungkin ia terlalu mendesak Becky, putusanya. Merayu Becky lagi sepertinya hanya akan membuat jarak di antara mereka semakin jauh. Seharusnya ia mengingat harga diri Becky yang tinggi. Mungkin ia sudah menghancurkan harga diri itu dengan membuat Becky menyerah semudah itu padanya. Sepertinya Becky tampak semakin lebih merasa bersalah karena tidak bisa menolaknya. Ia hampir yakin Becky mencintainya, tapi sampai Becky mengakui hal itu dan ia bisa membuat Becky mengerti perasaannya, hubungan mereka mengalami jalan buntu.

Ia pergi menemui Clay, terutama untuk melihat teman satu sel baru Clay. Si pengedar cek kosong hanya sedikit lebih tua daripada Clay, dan bukan orang yang suka berkelahi ataupun kasar. Seharusnya Becky bisa tahan dengan yang ini, putusnya.

“Bagaimana perkembangannya?” tanya Clay setelah Clay dipindahkan ke ruang interogasi sehingga mereka mendapat sedikit privasi.

“Lambat,” kata Clay. “Apa selalu selambat ini?”

Rourke menyalakan rokok dan mengangguk. “Selamat datang di sistem peradilan pidana.”

“Seandainya akalku cukup waras sehingga tidak melanggar hukum,” gumam Clay. “Ini pergumulan-ku. Bagaimana Becky? Dia belum kemari lagi, dan menurutku itu karena orang menjijikkan yang mereka jadikan teman satu selku. Tapi mereka memindahkannya pagi ini, dan menggantikannya dengan orang lain. Apa Becky baik-baik saja? Bagaimana dengan Granddad dan Mack?”

Rourke bersandar kembali di kursi, merasa kurang nyaman, dan mengangkat kaki ke meja. “Kau sama sekali tidak mendapat kabar ya?” gumamnya datar. Ia mengepulkan asap rokok. “Granddad sudah pulang. Ia mengamuk heboh waktu tahu Becky hamil, dan memutuskan tidak mau mati karena Becky tidak mau menikah denganku. Menurutnya, seharusnya semua anak dilahirkan dari pasangan yang sudah menikah.”

Clay menatap Rourke dengan pandangan kosong. “Granddad pulang karena Becky hamil?”

Rourke membuang abu rokok ke gelas asbak yang kotor. “Benar.”

“Kakakku akan punya anak?!” tanya Clay, matanya membelalak begitu lebar.

“Benar,” sahut Rourke, kemudian mengerutkan dahi, berpikir. “Mungkin bahkan lebih dari satu. Kurasa di silsilah keluargaku pernah ada anak kembar. Aku harus menanyai Becky apakah setahunya di keluarganya ada anak kembar atau tidak.”

Alis Clay mulai terangkat. “Itu anakmu?”

Rourke memelototi Clay. “Memangnya kaupikir kakakmu itu gadis macam apa? Tentu saja itu anakku.”

“Tapi Becky bukan tipe yang mau melakukan itu,” kata Clay, berusaha membuat pria yang lebih tua darinya ini mengerti bahwa Becky tidak mungkin hamil. “Becky bahkan tidak berkencan, dan selalu pergi ke gereja di hari Minggu, dan dia selalu heboh dan marah kalau ada yang membahas soal aborsi dan tinggal bersama.”

“Ya, aku tahu itu,” jawab Rourke.

“Dia tak mungkin sampai hamil padahal belum menikah!” sembur Clay.

Rourke nyengir dan menyelipkan rokok di gigi. “Dia memang hamil.”

“*Well*, apa rencanamu soal itu?” tuntutan Clay.

“Aku sudah memikirkannya dengan serius,” kata Rourke. “Dan mengingat kakakmu itu sangat keras kepala, sudah kuputuskan, satu-satunya cara supaya bisa menikah dengannya adalah, aku sendiri yang harus merencanakan pernikahan, mengundang para tamu, dan menggendongnya menuju altar. Tidak akan mudah, memang. Mungkin borgol agak kelewatan, dan para tamu undangan bakal sadar kalau aku menyumpal mulut Becky,” tambahnya dengan penuh pertimbangan.

Clay jadi nyengir pasrah. Ia masih tidak habis percaya. Dia akan jadi paman. “Bagaimana Granddad menyikapi berita ini?” tanyanya.

“Ia langsung bangkit dari ranjangnya di rumah perawatan dan minta dipulangkan sehingga bisa menyelamatkan Becky dariku. Kemudian, waktu tahu Becky hamil, ia menuntut dibawa pulang supaya bisa menikahkan Becky denganku.”

“Becky menolak?”

Rourke menggeleng. “Aku tidak bisa menyalahkan dia sepenuhnya. Dia mengira aku menjebaknya supaya bisa memata-mataimu. Sebenarnya, awalnya memang begitu, tapi lama-lama aku semakin menyukainya.” Rourke tersenyum prihatin. “Bayi yang dikandungnya itu bonus besar. Seperti Natal, waktu aku bisa memastikan kehamilannya.”

Clay mendesah. Ia tak pernah menggambarkan Kilpatrick sebagai sosok yang kebabakan, tapi tidak ada yang bisa menuduh Kilpatrick sebagai buaya darat. Kalau Kilpatrick menginginkan Becky hanya untuk selingan, pasti Kilpatrick tak akan begitu antusias terhadap kehamilan Becky, atau berniat menikahi Becky. Ia mengamati Kilpatrick selama semenit, sementara benaknya mulai mencemaskan hal lain.

“Mr. Davis menasihatiiku supaya bersedia bersaksi melawan keluarga Harris,” katanya. “Aku sih tidak keberatan. Tapi bagaimana dengan Becky, Granddad, dan Mack?”

“Kakekmu juga mengatakan hal yang sama,” jawab Rourke. Matanya menyipit penuh pemikiran. “Aku tidak akan menjanjikan apa pun, tapi mungkin ada cara lain. Aku akan berbicara dengan Davis. Fakta bahwa kau bersedia saja mungkin sudah cukup. Kalau kami bisa membuat teman-temanmu mengaku bahwa mereka mengumpankanmu, kita bahkan bisa membuat Hakim menangguhkan hukumanmu.”

“Yang lebih dari yang layak kudapatkan,” kata Clay. Ia punya banyak waktu untuk berpikir dalam kondisi sadar penuh, dan beberapa bulan belakangan

hidupnya serasa mimpi buruk. Ia masih tidak percaya dirinya bisa begitu bodoh dan kejam. “Kalau aku harus dipenjara, tidak apa-apa, Mr. Kilpatrick,” katanya dengan nada tunduk. “Kurasa dihajar habis-habisan memang termasuk cara untuk menjadi pria dewasa ya?”

Rourke tersenyum. “Benar. Memang begitu.”

Rourke tidak memberitahu Becky soal percakapannya dengan Clay, ataupun yang direncanakannya terhadap anak-anak Harris. Semakin sedikit yang Becky ketahui, Becky akan semakin aman. Keluarga Harris mungkin sudah menganggap Clay akan buka mulut. Karena itulah mereka mengajukan diri untuk bersaksi melawan Clay. Tinggal satu lagi kartu penting yang harus ia mainkan, dan ia bertekad memainkannya.

Butuh waktu seminggu penuh sampai Granddad benar-benar pulih dan kekuatannya kembali, tapi ia makan seperti kuda dan mengutuki Rourke sebagai pengganti olahraga. Rourke mampir ke rumah setiap jadwalnya memungkinkan, mengabaikan sikap sopan Becky yang dingin dan permusuhan yang masih ditahan-tahan oleh Granddad. Ia datang mengenakan celana jins tua yang warnanya sudah pudar dan baju katun hangat warna putih yang bernoda, sepatu olahraga, dan membawa kotak perkakas.

Mack ada di luar, di kaki tangga, untuk mengambilkan peralatan yang Rourke butuhkan, mengobrolkan basket dengan antusias, yang juga merupakan hobi Rourke.

Becky berusaha mengabaikan keberadaan Rourke,



meskipun detak jantungnya yang kacau dan berdektan dengan Rourke membuatnya marah sekaligus senang. Becky mengucir dua rambutnya, berharap dirinya tampak tidak terlalu lusuh dalam balutan rok panjang *print* yang bagian pinggangnya tidak dikancingkan, dipadukan dengan kemeja longgar berkelepai bertulisan “Beam Me Up, Scotty” dan bergambar *USS Enterprise* di bagian depannya. Dia juga bertelanjang kaki, seperti yang biasa dilakukannya saat di rumah.

Rourke turun sejam kemudian, setelah terdengar suara memalu, hantaman, dan sumpah serapah. Pergelangan tangannya terluka, dan Rourke mengangsurkan lengannya ke Becky dengan luwes, seolah mereka sudah dua puluh tahun menikah dan Becky sudah biasa merawat luka Rourke.

“Di dapur ada antiseptik dan plester,” kata Becky lembut.

“Jangan lupa memberi ciuman lekas sembuh, Becky!” seru Mack sambil duduk di samping Granddad, menonton film koboi kuno.

Becky mengeluarkan kotak P3K dari rak dapur. Diam-diam Rourke mengunci pintu dapur sebelum menghampiri Becky di dekat bak cuci piring. “Mack memberi saran bagus,” gumamnya selagi Becky membersihkan lukanya dan mengoleskan salep antibiotik.

“Kau tidak perlu ciuman lekas sembuh,” gumam Becky. “Sakit tidak?”

“Tidak. Para jaksa itu orang yang tangguh. Kami tipe predator.” Rourke menunduk. “Kau tahu kenapa hiu tidak menggigit pengacara?”

Becky mendongak waspada. “Tidak. Kenapa?”

“Kode etik profesional.”

Becky tertelak dan wajahnya menjadi lebih cerah. Bintik-bintik di hidungnya jadi menonjol, dan pupil matanya yang cokelat tampak besar, lembut, dan bercahaya.

Rourke menangkap wajah Becky dan menunduk, mengarahkan mulutnya ke bibir Becky dalam gerakan menggoda yang menjanjikan ciuman, yang langsung membangkitkan gairah Becky seketika itu juga.

Becky terengah, terkejut oleh kekuatan yang dirasakannya dari sentuhan ringan tersebut.

Rourke mengamati mata Becky. Matanya menyipit dan menggelap saat kembali menatap bibir Becky yang membuka. Ia mengulangnya, lagi, lagi, dan lagi, merasakan tubuh Becky menegang saat ia menyusurkan tangan ke pinggang Becky, lalu menarik Becky merapat. Terdengar suara dari dalam tenggorokannya, dan saat itu juga mulutnya mengklaim bibir Becky, semakin lama semakin kuat.

Becky bahkan tidak bisa berpura-pura menahan diri. Semalam mimpinya membara dan eksplisit, dan kenangan akan betapa manisnya percintaan mereka terlalu segar dalam ingatannya. Tubuhnya mengenal kenikmatan yang dapat Rourke berikan. Tubuhnya tidak membiarkan dia menolak.

Mulut Rourke yang beraroma asap terasa seperti surga, keganasan lengan Rourke yang posesif terasa begitu nikmat.

Rourke mendesaknya mundur sampai punggungnya menyentuh dinding yang dingin dan kasar, dan

tangan Rourke direntangkan di samping kepalanya, sementara tubuh Rourke menempel padanya, membuatnya merasakan keintiman yang begitu jelas.

Becky terengah, tapi itu malah memberi Rourke akses ke mulutnya. Lidah Rourke menyusup, dalam dan kuat, dan kuku jemarinya yang pendek menusuk punggung Rourke saat gairah mulai tersulut dalam tubuhnya.

Saat merasakan tangan Rourke di balik roknya, barulah Becky membuka mata. Pupil Rourke nyaris hitam, wajah pria itu keras, dan bukti gairah Rourke begitu kuat menekan perutnya.

“Di sini?” tanya Becky sambil menahan napas.

Mata Rourke berseri-seri. “Di sini. Sekarang.” Mata Rourke terpaku ke mata Becky, sementara ia melucuti celana Becky, kemudian bibir Rourke mengusap bagian di balik celana dalam Becky dengan usapan yang begitu sensual sampai membuat Becky terengah.

Rourke kembali ke atas, menyusuri kaki Becky, dengan terang-terangan mengangkat rok dan blus Becky sampai ke bawah dagu sehingga mulutnya mendapat akses langsung ke kulit Becky yang terasa panas. Rourke mengulum puncak payudara Becky yang mengeras dan memberi siksaan yang manis sementara lengannya setengah menahan berat Becky. Terdengar suara metalik, kemudian mulut Rourke menghentikan siksaannya, dan Rourke memosisikan Becky dengan lembut, mengatur ulang tumpuannya sehingga kakinya berada di antara kaki Becky.

Rourke menatap mata Becky yang sayu dan syok, mendesaknya dalam-dalam.

“Rourke!” erang Becky penuh damba, tubuhnya bergetar.

“Bertahanlah,” kata Rourke dengan parau, mengatur ulang posisi tangannya di kedua sisi Becky saat ia mulai bergerak. “Ini akan terasa panas dan cepat, dan kau bakal ingin berteriak. Tapi jangan. Mereka pasti mendengarmu.”

Rourke mencium Becky, mengabaikan protes lemah Becky. Tentu saja ini gila, tapi tubuhnya menyiksanya, memaksanya, dan Becky juga menyambutnya.

“Kita tidak boleh,” bisik Becky saat Rourke memulai ritme tajam terhadapnya. Tapi bahkan saat mengucapkan kalimat itu pun, pinggulnya terangkat, membantu Rourke. Mulutnya membuka, mengeluarkan teriakan tanpa suara. Dia melihat wajah Rourke menegang, merasakan Rourke menjadi bagian tubuhnya, dan merasakan ritme tadi menjadi kenikmatan yang menyiksa.

Rourke mengertakkan gigi. “Astaga.” Napas Rourke tersengal-sengal. “Astaga, Becky, aku tidak bisa berhenti!” Wajahnya berubah. Ia mengerang tanpa daya, tubuhnya sekarang di luar kendali, bergerak sendiri ke Becky, matanya memejam saat ia berjuang menghirup udara ke paru-parunya. “Coba rasakan separah apa ini buatku!” erangnya, berhenti sejenak sehingga sepenuhnya menyatu dengan Becky, matanya menatap mata Becky dengan pandangan yang begitu tersiksa. “Hentikan nyerinya, Becky,” bisiknya ke bibir Becky. “Buat diriku utuh.”

Becky mengamati Rourke, terkejut dengan apa yang terjadi, bermegah dalam kenikmatan tak terperi

yang Rourke rasakan, bahkan saat tubuhnya sendiri setengah mati berusaha memuaskan Rourke.

“Bagaimana rasanya?” bisik Becky dengan parau.

“Ekstasi,” Rourke berhasil menjawab. Matanya membuka, menatap mata Becky. Ia bergetar. “Sentuhlah aku,” bisiknya sambil menahan napas.

Becky kagum dirinya bisa melakukannya, dan dengan begitu lapar pula, menyerah pada tuntutan Rourke dengan kesediaan yang gila-gilaan. Napas Rourke tersekat saat merasakan tangan Becky yang malu-malu. Rourke melingkupi tangan itu dengan tangannya, mengajari Becky cara untuk menyentuhnya.

Sekarang kenikmatan menyusupi Becky seperti tangan yang menusuk, dan dirinya sama liarnya dengan Rourke. Napas Rourke terdengar jelas, tersengal-sengal, saat Rourke mendesaknya dengan kasar dan tajam, dan tatapan Rourke tak pernah beranjak dari matanya.

“Lihat,” kata Rourke saat getaran pertama melandanya.

Kali ini Becky tidak mengalihkan pandangan. Wajah Rourke menggambarkan kenikmatan yang begitu mendalam yang disebabkan oleh tatapan fokusnya, pupil Rourke menghitam dan terfokus ke matanya. Tubuh Rourke mulai bergetar dan dia mengamati raut muka Rourke berubah, merasakan perutnya menegang saat kenikmatan yang tajam menggema dalam tubuhnya.

Suara napas Rourke terdengar sejelas detak jantung Rourke. Rourke mendesaknya dengan tiba-tiba dan putus asa, dan teriakan serak meluncur dari

mulut Rourke saat pria itu mendongak dan mengatupkan gigi rapat-rapat dalam puncak pemenuhan. Luar biasa, melihat Rourke membawanya ke puncak pemenuhan, sehingga kenikmatan berkilaunan yang sama menyapunya seperti api, bahkan saat Rourke menegang di atasnya dalam pemenuhan yang menyilaukan. Beberapa detik kemudian tubuh Rourke roboh ke arahnya dan mendesaknya ke dinding. Becky membuka mata, menatap Rourke dengan takzim.

Detak jantungnya sendiri membuatnya terkejut. Becky meneguk ludah, terheran-heran dengan apa yang baru saja mereka lakukan, dan lokasi mereka melakukannya. Mata cokelatnyanya membelalak lebar, menatap Rourke dengan tidak percaya.

Napas mereka berdua sama-sama belum kembali normal, belum stabil, dan dia dapat mendengar serta merasakan detak jantung Rourke di dadanya. Becky mendongak, menatap rambut Rourke yang basah dengan pandangan linglung.

“Sekarang kau tahu,” kata Rourke dengan sedikit nada canda. “Kalau melakukannya dalam posisi berdiri tidaklah mustahil saat kau terlalu putus asa mencari tempat di mana kau bisa melakukannya sambil berbaring.”

“Ini bukan bahan candaan,” kata Becky dengan perasaan kacau, gusar dengan kesediaannya yang seketika itu juga.

Rourke menyentuh pipinya dengan lembut. “Aku tidak bercanda. Aku sangat menginginkanmu sampai-sampai bagiku tempat dan waktu tidak menjadi masalah. Karena itulah aku tidak bisa menjanjikan hal

yang kauinginkan. Kau sama tidak bisa berhentinya sepertiku,” imbuah Rourke lirih. “Ini seperti demam, membakar begitu panas dan tinggi sampai-sampai es pun tidak dapat memadamkannya.”

“Ini salah,” bisik Becky.

“Kenapa? Karena kita belum menikah?” Rourke membungkuk dan mengusapkan bibir ke kelopak mata Becky yang terasa berat. “Ini bukan salahku. Aku ingin menikahimu, tapi kaulah yang tidak mau bekerja sama.”

“Berarti aku merayumu?” tanya Becky, setengah marah.

Rourke mengangkat sebelah alis dan menatapnya. Wajah Becky merona merah padam. Kemudian Rourke menarik diri, dan wajahnya semakin memerah, dan dia dengan cepat merapikan pakaiannya selagi Rourke melakukan hal yang sama.

“Untungnya kau sudah hamil,” gumam Rourke, mengamati gerakan kalut Becky, menikmati kilau di wajah Becky. “Jadi kita tidak perlu khawatir kalau kau sampai hamil.”

Becky melempar tatapan membunuh ke arahnya. “Kau harus berhenti melakukan ini!”

“Aku sudah berusaha semampuku,” kata Rourke dengan berat. “Tapi apa dayaku kalau kau begitu seksi sampai-sampai aku tidak bisa dekat dalam jarak tiga meter darimu tanpa gairahku terbangkitkan?”

Itu pertanyaan yang sulit dijawab. Dalam kondisinya, dianggap seksi bukanlah hinaan, dan dia harus mengakui bahwa Rourke memang nyaris selalu berusaha membuatnya setuju menikah dengan Rourke.

Tapi motivasi Rourke-lah yang menjadi keraguan terbesarnya. Rourke tidak mau memberitahukan perasaannya yang sebenarnya, dan dia tidak bisa menikah dengan Rourke tanpa mengetahuinya. *Dasar pria*, pikirnya berang.

“Wah, wah, ekspresimu itu,” gumam Rourke, tersenyum senang dan letih saat mengenakan kaus dan membungkuk untuk mencium hidung Becky.

“Di dapur, berdiri, pintu tidak dikunci,” kata Becky dengan suara tersekat.

“Mereka begitu asyik menonton TV sampai-sampai tidak sadar atau tidak peduli dengan apa yang terjadi di sini,” bisik Rourke. “Tapi sekadar untuk menenangkanmu...”

Rourke menjauh dari Becky dan menempelkan telunjuk ke bibir sementara dengan perlahan ia memutar kunci, membuka pintu dapur.

“Kau sudah menguncinya!” seru Becky, nyaris merosot ke lantai saking leganya.

“Tentu saja aku menguncinya,” kata Rourke, kembali ke sisi Becky. Rourke menyusuri bibir Becky yang bengkak dengan telunjuk. “Aku bukan orang mesum. Setidaknya, tidak semesum itu,” tambahnya lembut. “Apa tadi aku menyakitimu?”

“Tidak. Tapi seharusnya kau tidak...” kata Becky gugup.

“Kalau kau tidak suka kita bercinta di tempat-tempat yang tidak biasa, menikahlah denganku supaya kita bisa melakukannya seperti pasangan yang normal, di ranjang, di malam hari.” Rourke melangkah mundur. “Aku menginginkanmu. Dan itu tak ada tombol mati-hidupnya sehingga tidak bisa kuatur.”



“Itu cuma seks!” sembur Becky.

Rourke menggeleng dengan amat sangat perlahan. “Itu sesuatu yang mendalam, kaya citarasa, dan kekal. Aku tak suka kalau harus berjauhan denganmu, terutama saat kau mengandung anakku.”

Rourke dapat mengucapkan hal-hal yang membuat kaki Becky lemas. Dia menatap Rourke dengan pasrah. “Aku tidak bisa meninggalkan Granddad dan Mack,” bisiknya. “Bahkan meskipun aku bisa membiarkan Clay menerima nasibnya. Tidakkah kau mengerti? Granddad yang mengasuh kami setelah Mama meninggal dan Dad pergi. Selain sebagai adik, Mack juga sudah seperti anakku sendiri. Aku sudah berbuat banyak untuk mereka dan merawat serta menyayangi mereka sepanjang usia dewasaku. Mereka keluargaku.”

Rourke bergeser mendekat, menangkap wajah Becky. “Aku juga,” bisik Rourke. “Bayi kita dan aku juga keluargamu.”

Becky menatap Rourke dengan tatapan terluka. Rourke telah menempatkan dirinya di posisi yang mustahil. Tak bisakah Rourke mengerti hal itu?

“Aku tidak bisa memilih,” bisiknya. Dia menunduk, menatap dada Rourke. “Kuharap aku bisa membuatmu mengerti, ini bukan soal memilih. Kau tidak bisa dengan begitu gampangnya membuang orang waktu mereka menghalangi jalanmu. Bukankah itu separo dari kesalahan masyarakat masa kini? Semua orang mendahulukan kesenangan mereka sendiri, dan segala yang menghalangi harus dikorbankan. Aku tidak bisa seperti itu.”

Rourke mengerutkan dahi saat mengamati wajah Becky. “Maksudmu, aku bisa dikorbankan, Becky?” tanyanya lirih.

“Rourke, kalau aku memasukkan Granddad ke rumah perawatan dan Mack ke panti asuhan, aku bisa mati karena rasa bersalah.” Becky menunduk. “Karena itu, kau tidak perlu... merasa wajib melakukan sesuatu demi kami.”

Pandangan Rourke turun ke tubuh Becky, kemudian naik lagi ke wajah Becky. Meskipun ia sudah terpuaskan, tapi melihat Becky masih membuatnya tersulut kembali. Ia tidak suka mendapati dirinya dalam keadaan lepas kendali, tapi akhir-akhir ini bila bersama Becky, ia selalu tak bisa mengendalikan diri. Bercinta dengan Becky hanya akan menambah rasa bersalah Becky dan meningkatkan kecurigaan Becky bahwa yang ia inginkan hanyalah seks. Kalau saja ia tahu perasaan Becky yang sebenarnya.

Keraguan Becky membuatnya jengkel. “Kau mengandung anakku. Aku punya tanggung jawab atas dirinya, walaupun bukan atas dirimu, karena telah merayumu sampai kau hamil. Aku akan berusaha semampuku untuk membuat kondisi di sekitar sini layak untuk hidup,” katanya, matanya mengamati dinding-dinding kasar dengan pandangan keberatan. “Setidaknya aku berutang sebanyak itu pada anakku.”

“Becky, makan siangya bagaimana?” seru Granddad tiba-tiba dari ruang tamu.

Becky merasa sekejap tubuhnya sakit. “Aku akan memasak sesuatu,” gumamnya.

“Becky! Makan siangya bagaimana?” seru Granddad lagi.

“Bagaimana apanya?” seru Becky balik, terdorong amarah akibat emosinya yang berkecamuk.

“Apa yang kaulakukan di sana?!” semprot kakeknya.

Becky menjauh dari Rourke dan menolak menoleh ke pria itu. Pria memang benar-benar menyusahkan dan dia yakin dirinya tidak lagi mencintai Rourke. “Aku melucuti pakaian Mr. Kilpatrick dan bersiap memasukkannya ke oven!” serunya. “Menurutmu, apa yang kulakukan?”

“Aku tidak mau menu makan siangku jaksa panggang,” sela Mack, mengintip dari pintu dapur. “Bolehkah aku makan *hot dog* saja?”

Becky mengangkat kedua tangan. “Boleh, kau boleh makan *hot dog*.”

Rourke menatap punggung Becky yang kaku dengan penyesalan yang tidak kentara. Tiba-tiba ia menyadari bahwa dirinya bahkan belum sarapan. Mungkin Becky bersedia menunda permusuhan cukup lama sampai dirinya sempat makan. “Aku boleh minta satu?” tanyanya.

Becky melempar tatapan membunuh ke arahnya. “Hanya kalau aku boleh menentukan di mana aku meletakkannya setelah matang,” kata Becky dengan nada dingin.

Rourke berpura-pura tidak mendengar Becky. Ia duduk di meja dan menyalakan rokok. “Aku suka yang tidak terlalu matang, dengan banyak moster, saus, dan acar. Aku juga suka kalau diberi saus sambal atau kubis.”

“Aku tidak punya saus sambal dan tidak mau me-

rajang kubis,” tukas Becky, menghantamkan panci ke bawah keran untuk diisi air.

“Di kulkas ‘kan ada saus sambal sisa semalam,” kata Mack, memberitahu.

Becky hanya diam. Dia membuatkan *hot dog* dan memanaskan saus sambal, emosinya masih mendi-dih akibat konfrontasinya dengan Rourke. Tapi yang menjadi permasalahan terburuk adalah responsnya yang seketika itu juga. Rourke duduk di meja sementara matanya menampakkan tatapan yang sangat arogan. Dan Becky tahu Rourke juga mengingat responsnya. Rourke nyaris mendengkur karena puas.

Pokoknya dia tidak mau meninggalkan Mack dan Granddad. Jadi silakan saja Rourke bersikap arogan sendirian. Lebih baik dia jauh-jauh dari Rourke, katanya pada diri sendiri. Kalau saja tidak bekerja di biro hukum, dia mungkin tak akan pernah bertemu Rourke!

“Apa yang kaulakukan di sini?” tanya Granddad saat Becky memanggilnya ke dapur.

“Tebak saja,” gumam Rourke sambil melempar li-rikan sensual ke Becky.

Wajah Becky merah padam sampai-sampai dia tidak sanggup menatap siapa pun. Bisa-bisanya Rourke memperlukannya seperti ini. Tentu saja, baru kemudian Becky menyadari bahwa tak akan ada yang memercayai apa yang telah mereka berdua lakukan. Rourke hanya memberi kesan bahwa mereka habis berciuman.

Rourke berkeras membantunya mencuci piring. Kemudian Rourke mengeluarkan dua lembar tiket

pertandingan bola basket Atlanta Hawks untuk malam itu.

“*Atlanta’s air force!*” seru Mack, menggunakan julukan yang dicetuskan oleh bagian promosi Hawk di TV. Mack menggila. “Kau harus membolehkan aku pergi!” katanya ke Becky sambil meraih lengan kakaknya itu. “Kau harus memberiku izin! Aku bakal mati kalau tidak boleh pergi!”

“Apa kau mau bertanggun jawab atas kematian adikmu?” tanya Rourke.

Becky menggeleng. “Amit-amit. Baiklah, kau boleh pergi.”

“Tidak boleh,” gumam Granddad muram.

Mack pergi meraih lengan Granddad. “Granddad harus mengizinkanku pergi!” ulangnya. “Aku bakal mati kalau tidak pergi!” Mack melirik Rourke tanpa penyesalan sedikit pun. “Basket itu hidupku,” jelasnya.

“Astaganaga, sana, pergi.” Granddad menyerah secepat Becky menyerah.

“Aku harus pulang dan ganti pakaian. Aku akan menjemputmu pukul enam,” kata Rourke ke Mack.

“Aku pasti sudah siap!” kata Mack antusias.

“Terima kasih sudah memperbaiki atap,” kata Granddad tanpa menoleh ke arah Rourke.

“Dengan senang hati. Terima kasih *hot dog*-nya,” katanya ke Becky. “Yang menjadi suamimu pasti menguntungkan.”

“Pastinya bukan kau,” tukas Becky singkat, masih sakit hati dengan argumen mereka soal Rourke yang tidak mau mengerti betapa dia dibutuhkan di sini.

Alis Rourke terangkat. “Aku tidak bilang kau bakal jadi istriku yang baik,” katanya, mengingatkan Becky. “Aku tahu kau tidak mau menikah denganku. Jangan khawatir... aku tak akan pernah memintamu lagi.”

Becky mengalihkan pandangan, samar-samar dia menyadari tatapan tajam Granddad.

“Itu anakmu,” tukas Granddad tajam. “Kalau kalian tidak menikah, anakmu tidak akan mendapat nama keluargamu.”

“Becky sudah tahu soal itu,” kata Rourke. “Kalau memang itu yang dia inginkan, aku bisa apa? Anak yang malang itu pasti mendapat masalah besar di sekolah. Seperti aku.”

“Kenapa?” tanya Granddad.

“Karena aku anak haram,” katanya, memberitahu Granddad tanpa menampakkan emosi sedikit pun di wajahnya. “Aku diberitahu, ayahku bukan tipe yang percaya dengan pernikahan.”

“Idiot,” kata Granddad, melirik Rourke, kemudian menunduk lagi. “Setiap anak seharusnya mempunyai nama keluarga.”

Becky beringsut gelisah. Mereka membuatnya merasa buruk. Tapi ini kan salah Rourke, sialan! Rourke-lah yang memaksanya untuk membuat pilihan yang mustahil. Dia membalikkan badan. “Aku akan menyiapkan pakaian Mack.”

Rourke mengamati kepergian Becky dengan mata yang diam dan spekulatif. Ia berharap dirinya tidak menyudutkan Becky ke arah sana. Ia hanya memperparah keadaan.

Sebenarnya ia tidak keberatan mengurus keluarga Becky, tapi ia tidak memberitahu Becky soal itu. Ia membuat Becky mengira dirinya akan menjauhkan Becky dari keluarganya dan meninggalkan mereka untuk melanjutkan kehidupan mereka sendiri.

Ia tidak menyadari seperti apa kedengarannya hal itu bagi Becky saat dirinya mengucapkannya. Yang ia maksudkan adalah, ia ingin dicintai. Ia ingin Becky amat sangat memedulikannya sampai-sampai semua orang lain di bumi ini menempati urutan kedua dalam daftar prioritas kasih sayang Becky. Tapi Becky tidak memahami maksudnya, dan sekarang ia malahan menciptakan masalah yang lebih parah.

Selain itu, membuat Becky menyerahkan diri padanya secara fisik hanya memperparah keruwetan yang sudah ada. Waktu emosi menguasai dirinya, secara tidak langsung ia memberitahu Becky bahwa minatnya terhadap Becky yang terutama adalah dalam hal seks, jadi terus-terusan merayu Becky tidak membantu. Ia harus mengendalikan tubuh dan lidahnya. Kalau tidak, ia dan Becky tak akan pernah bersatu.

Ia mengemasi kotak perkakasnyanya kemudian pergi bersiap-siap menonton pertandingan basket. Ia sadar Becky tidak ikut mengantarnya pulang, juga menghindarinya sepanjang sisa malam itu. Ia dan Mack pulang larut, dan Granddad memberitahunya bahwa Becky sudah tidur karena sakit kepala. Rourke juga sakit kepala, tapi ia sendiri yang menyebabkannya. Ia tidak bisa menyalahkan Becky ataupun keluarga Becky atas sakit kepala yang dideritanya.

BECKY berangkat kerja dengan enggan. Dia merasa seolah dirinya sudah mengambil langkah yang salah di satu titik dan segalanya telah berubah gara-gara kesalahannya tersebut.

Rourke masih datang. Rourke mengatur supaya seorang pensiunan mengurus ternak dan membajak lahan. Pria yang sama, penghuni apartemen yang bertutur halus yang suka berladang, akan menanam dan merawat kebun musim gugur. Rourke juga mendatangkan tukang kayu untuk memperbaiki teras depan dan kerai-kerai, juga berkeras membelikan jaring basket untuk Mack. Rourke memasang ring itu di garasi yang bobrok, dan sekarang pekerjaan Mack adalah bermain dengan bola basket NBA-nya dan memuji-muji Kilpatrick.

Semakin hari Granddad semakin bersemangat. Sekarang Granddad sudah bisa berkeliaran, dan langkahnya tampak ringan. Granddad pergi bersama Becky, menengok Clay, yang masih menunggu tanggal sidang. Kasusnya sudah diagendakan dua minggu yang lalu, tapi J. Davis harus pergi ke luar kota ka-



rena ada urusan mendadak sehingga persidangannya ditunda.

Itu menguntungkan Rourke. Ia memanfaatkan waktu tambahan tersebut sebaik mungkin.

Ia menemui Frank Kilmer, kawan lama pamannya yang juga mantan pembela umum yang juga punya beberapa kenalan terantik yang pernah dimiliki petugas peradilan mana pun. Dan ada rumor juga—meskipun tidak terbukti, tentunya—bahwa tukang kebunnya pernah menjadi pembunuh bayaran untuk pembesar-pembesar di utara.

“Aku senang kau mengunjungiku, Nak,” tukas pria tua itu, berjalan berkeliling perkebunannya bersama Rourke. “Tapi dari tampangmu, menurutku kau harus memaklumi kalau menanyaimu apakah ini murni kunjungan sosial atau tidak. Tidak biasanya kau tampak sangat penuh pikiran sewaktu berkunjung kemari.”

Rourke berbalik menghadap pria tua itu, angin menerpa rambutnya, mengibarkannya. “Aku perlu nasihat.”

“Bukan sesuatu yang di luar hukum, kan?” pria tua yang bungkuk dan berambut keperakan itu bertanya sambil memasang ekspresi ngeri.

“Tentu saja bukan.”

Frank Kilmer nyengir. “Apa?”

“Aku ingin membuat elemen kriminal terorganisir di wilayah ini menyerahkan dua koleganya yang tak terlalu penting karena mereka telah menjebak seorang temanku. Tapi kalau aku tidak bisa membuat mereka mengakui perbuatan mereka, temanku bakal dihukum sangat lama.”

Kilmer mengangguk, mengerutkan dahi. “Si bocah Cullen.”

Alis Rourke melengkung. “Apa aku sebegitu terbacanya?”

“Aku selalu tahu soal apa yang terjadi.” Kilmer menoleh ke samping, ke Rourke, dan menyeringai licik. “Aku juga tahu soal anakmu, tapi aku akan berpura-pura tidak tahu kalau itu membuatmu malu.”

“Astaga.”

“Yang kauinginkan sama sekali tidak sulit. Yang harus kaulakukan hanyalah mencari politisi yang punya hubungan dengan mereka kemudian melibatkan politisi itu dalam situasi yang mengundang kompromi.”

“Aku petugas hukum,” kata Rourke, mengingatkan si pria tua.

“Aku kan tidak bilang kau yang harus menciptakan situasi yang mengundang kompromi itu. Dan,” tambah Kilmer sambil tertawa kencang, “kebetulan aku tahu politisi yang cocok untukmu. Ia penjudi yang kompulsif. Ia berjudi tiap Sabtu malam dan berencana mencalonkan diri lagi. Anak-anak Harris berutang nyawa pada kenalan politisi ini.” Kilmer melirik pemuda yang lebih tinggi darinya itu. “Cocok?”

“Itu,” jawab Rourke sambil tersenyum, “sangat cocok. Terima kasih.”

“Terima kasih tidak penting. Kau bisa mengundangku ke permandian anakmu. Aku selalu ingin menjadi wali baptis.”

“Dasar pria licik. Kau bakal membuat anakku dipangku pembunuh bayaran dan bermain kejar-kejaran dengan bermain judi angka!”

“Tidak akan,” timpal Kilmer, tersinggung. “Astaga, aku tidak pernah berurusan dengan lotre.”

Becky mengundang Maggie makan malam di rumahnya, pada Jumat malam, sebagai ungkapan syukurnya atas dukungan moral wanita yang lebih senior itu selama masa kesusahannya. Maggie menerima undangannya, dan saat datang, Maggie sama sekali tidak mengkritik rumahnya.

Granddad bahkan tidak membuka mulut saat mengetahui Maggie yang sering diceritakan Becky ternyata wanita berkulit hitam. Granddad tersenyum ramah dan bersikap sangat sopan ke Maggie. Becky berharap keterkejutannya tidak terlihat.

“Apa kalian akan menikah sebelum anak ini lahir?” Maggie menyanyainya saat mereka duduk di ayunan teras depan.

“Ia memintaku memilih antara keluargaku dan dirinya,” kata Becky sedih. “Mana mungkin aku bisa?”

Maggie bersiul. “Pilihan yang sulit.”

“Memang. Pilihan yang mustahil. Aku tidak bisa menyerahkan Mack ke panti asuhan.”

Maggie memegang rantai penyangga ayunan dengan jemarinya yang lentik dan elegan. “Apa ia tidak menyukai Mack?” tanya Maggie.

“Tentu saja ia menyukai Mack. Ia bahkan mengajak Mack ke ekshibisi Hawks, dan selalu membawakan sesuatu untuk melengkapi set kereta api Mack.” Becky terdiam. Oh, Rourke sangat menyukai Mack. Rourke bahkan menyukai Granddad. Dan Rourke lah yang memberi Granddad semangat hidup.

“Menurutku kau salah memahami maksud perkataan Rourke, temanku,” kata Maggie lembut. “Ingin menjadi yang pertama bukan berarti kau harus mengusir keluargamu dari rumah. Kilpatrick tidak punya sanak saudara. Itu membuatnya sulit memahami soal kesalingtergantungan dan kesetiaan terhadap keluarga. Kilpatrick mungkin tidak tahu bahwa cinta semakin bertambah semakin ia menebarkannya, atau bahwa orang bisa membagikan cintanya ke banyak orang tanpa pernah kehabisan cinta.”

“Oh, tidak,” kata Becky perlahan. “Tidak mungkin sesederhana itu. Katanya, kami berdua tidak memiliki masa depan kalau aku selalu menomorsatukan keluargaku, bukan dia.”

“Ia memang benar. Dengar, Sayang, waktu menikah dengan Jack, aku juga tidak punya keluarga. Aku cemburu setiap kali Jack bersama orangtua dan saudara-saudaranya. Aku berusaha sekuat tenaga supaya bisa menjauhkan Jack dari mereka. Akhirnya itu menghancurkan pernikahanku, karena aku menyuruhnya menentukan pilihan yang sulit. Jangan lakukan itu pada Kilpatrick. Buatlah ia menjadi bagian dari keluargamu. Lalu buatlah ia mengerti bahwa kau bisa mencintainya dan masih memiliki ruang yang tersisa untuk keluargamu.”

“Kalau belum terlambat,” kata Becky dengan perasaan kacau. “Oh, Maggie, aku sudah mengacaukan segalanya!”

“Belum, Sayang. Seorang pria harus sangat menyanggahimu sebelum bersedia mengambil alih beban yang selama ini kautanggung.”

“Clay juga bilang begitu,” kata Becky.

“Bukankah sepertinya memang itu yang Kilpatrick lakukan?” imbuh Maggie, tersenyum. “Coba kau perhatikan. Ia membetulkan rumahmu, mengurus tagihan, juga mencarikan pengacara yang keren itu untuk Clay...”

“Apa?”

Alis Maggie terangkat, dan tampak bersinar gara-gara cahaya yang menerobos jendela. “Kau tahu, kan? Aku makan siang bersama salah seorang pekerja par waktu di kantor kejaksaan. Gadis itu memberitahuku bahwa hal itu menjadi pembicaraan yang hangat di gedung pengadilan.”

“Rourke membuat Mr. Davis bersedia mewakili Clay?” tanya Becky.

“Benar. Cukup sulit, mengingat Lincoln Davislah yang memanfaatkan Clay dan hubunganmu dengan Kilpatrick untuk membuat dirinya terpilih. Tapi Kilpatrick berhasil membujuk pria itu. Bahkan ia juga yang membayar tagihan rumah sakit kakekmumu. Apakah itu terdengar seperti pria yang tidak peduli padamu?”

“Tapi ia tidak pernah memberitahuku!” isaknya. “Sepatah kata pun tidak!”

“Yang diinginkannya cinta, bukan ungkapan rasa terima kasih. Apa kau buta?”

“Kukira ia hanya menginginkan seks,” katanya.

Maggie tergelak. “Semua pria menginginkan seks, Sayang,” gumam Maggie. “Tapi kalau ia hanya menginginkan itu, untuk apa ia terus kemari setelah tahu kau hamil?”

“Entahlah.” Becky meletakkan kepala ke tangan. “Aku sudah tidak tahu apa-apa lagi.”

“Tak ada yang sebuta orang yang tak mau... *well*, apa ini? Apa kau mengundang teman lain tanpa sepengetahuanku?” gumam Maggie, mengamati mobil Lincoln Continental warna hitam arang yang memasuki halaman depan.

Becky mengerutkan dahi. “Aku tidak mengenal siapa pun yang pendapatannya sebesar itu,” katanya.

Pintu mobil dibuka dan seorang pria tinggi berpakaian indah keluar dari dalamnya. Postur pria itu seperti pegulat, dengan rambut ikal lebat dan wajah yang lebar. Pria itu menaiki undakan, melempar lirik singkat tapi penuh apresiasi ke Maggie, dan mengalihkan pandangan ke Becky.

“Miss Cullen?” tanyanya sopan. “Aku J. Lincoln Davis, pengacara adikmu.”

“Mr. Davis!” Becky berdiri dan memeluk pria itu.

Davis tertawa dengan agak berhati-hati, dan kulitnya yang gelap tampak seolah merona. “Tadinya aku ragu bakal disambut...”

“Anggapan yang konyol,” kata Becky, “padahal kau sudah berbuat begitu banyak untuk Clay. Tak ada yang tak akan kami lakukan untukmu, dan tentu saja kau bakal disambut baik.” Becky menggamit tangan J. Lincoln Davis dan menarik pria itu. “Masuklah, temuilah keluargaku. Maggie?”

“Aku akan menyusul,” gumam Maggie. Ia berdiri, menyadari dengan rendah hati bahwa Lincoln Davis tampak menganggapnya menarik, sama seperti ia menganggap pria itu menarik.

Granddad mengalihkan pandangan dari TV dan alisnya terangkat. Tamunya seorang berkulit hitam. Pria itu mengenakan setelan cokelat yang sangat mahal, dasi sutra, dan sepatu kulit. Ia terkesan. Menurutnyanya, hanya ada satu pria berkulit hitam yang mungkin datang kemari tanpa undangan, dan mengingat perkataan Rourke, ia memutuskan bahwa menunjukkan sedikit keramah-tamahan tidak ada salahnya, terlepas dari prasangkanya sendiri.

Ia bangkit berdiri. "Mr. Davis?" tanyanya secara formal dan mengulurkan tangan.

Davis menjabat tangan Granddad. "Mr. Cullen," jawab Davis. "Senang bertemu dengan Anda. Clay sangat memuji integritas dan harga diri Anda."

Granger Cullen merona. "Silakan duduk Mr. Davis," undang Granddad. "Duduklah di kursiku."

Davis duduk menyilangkan kaki. "Maafkan saya karena datang kemari selarut ini, tapi saya baru datang dari luar kota. Ada beberapa perkembangan baru dalam kasus Clay, jadi saya pikir sebaiknya saya membahasnya dengan Anda selagi sempat."

"Sebaiknya aku pergi," tukas Maggie.

"Jangan," kata Becky tegas. Becky melirik Davis. "Maggie temanku. Aku tidak keberatan ia mendengar perbincangan kita. Dan harus kukatakan kami sangat bangga Anda bersedia mewakili Clay."

"Kalau begitu katamu," gumam Lincoln. "Aku merasa sudah seharusnya aku mewakili Clay, setelah beberapa ucapkanku salah dikutip." Ia mengamati Becky dalam diam, matanya tajam, tertuju ke tonjolan yang tak kentara di balik gaun Becky, sebelum

kemudian kembali menatap Becky. “Boleh aku bertanya, kapan Kilpatrick akan bertindak selayaknya pria terhormat dan menikahimu?”

Granger Cullen terbahak. “Kilpatrick sudah berusaha,” jelasnya ke tamunya. “Tapi Becky menolak.”

“Kenapa?” tanya Lincoln ke Becky. “Ia kan ter-gila-gila padamu!”

“Bukan itu yang dikatakannya,” jawab Becky kaku. Dia melipat tangan di pangkuan dan mengelak dengan bertanya, “Bagaimana dengan Clay?”

“Oh. Clay. *Well*, sidangnya dibuka dua minggu lagi. Seperti yang sudah kalian ketahui, kami mengajukan pembelaan dengan menyatakan tak bersalah atas satu dakwaan kepemilikan narkotika, dari dua yang didakwakan ke Clay—kokain; satu dakwaan kepemilikan dengan tujuan dijual; dan satu dakwaan kepemilikan dengan tujuan didistribusikan. Hukuman minimal dari setiap dakwaan itu setidaknya-tidaknya sepuluh tahun penjara, dengan ataupun tanpa denda tambahan. Kemudian kami juga menghadapi dakwaan penyerangan berbahaya—percobaan pembunuhan terhadap Kilpatrick. Kalau terbukti, tuduhan itu bisa membuat Clay dipenjara sepuluh tahun juga.”

“Apakah penyerangan berbahaya termasuk tindak pidana berat?” tanya Becky dengan perasaan kacau.

“Tidak. Yang termasuk tindak pidana berat hanya pembunuhan. Clay dituduh melakukan percobaan pembunuhan. Kalau ia didakwa melakukan tindak pidana berat, berdasarkan hukum Georgia, pembebasan dengan jaminan tidak akan diperbolehkan.”

“Oh,” kata Becky dengan sedih dan berusaha me-



nahan tangis. “Tidak ada yang memberitahuku tentang kemungkinan hukuman yang harus Clay jalani kalau ia diputuskan bersalah. Kupikir hukumannya hanya beberapa tahun.”

“Astaga, maafkan aku!” kata Davis sungguh-sungguh. “Kupikir kau sudah tahu!”

“Clay tidak memberitahuku,” kata Becky dengan ekspresi serius. “Rourke juga tidak.”

“Menurutku mereka berusaha melindungimu,” kata Davis, “tapi kasus ini kan dimuat di koran dan televisi.”

“Kami tidak membaca ataupun menonton berita soal kasus ini,” jelas Becky. “Kami pikir Mack tidak perlu mendapat banyak publikasi buruk, jadi kami melindunginya dari itu. Aku benar-benar tidak tahu.”

“Lebih baik menghadapinya,” kata Granddad, suaranya terdengar lirih di ruangan yang hening itu. “Bagaimana kemungkinan Clay bisa mendapat keringanan hukuman?”

“Kami berhasil mematahkan beberapa bukti, dan saya akan berusaha melakukan beberapa manuver legal lain kalau yang itu gagal. Kasus mereka tidaklah sesempurna yang mereka ingin kita duga, dan kami punya Francine Harris. Ia sepupu Son dan Bubba, serta bersedia bersaksi untuk Clay.”

“Apa kerabatnya akan mengizinkannya bersaksi?” tanya Becky.

“Pertanyaan bagus. Kami belum tahu soal itu. Bahkan Francine sendiri sudah seminggu tidak menengok Clay, dan tidak ada yang melihat gadis itu di sekitar kota,” jawab Davis. Ia mencondongkan tu-

buh ke depan. “Aku ingin memintamu maju sebagai saksi,” katanya ke Becky. “Karakter dan reputasimu dalam soal kejujuran sudah diakui. Mungkin itu bisa memperingan hukuman yang dijatuhkan pada Clay, kalau kami bisa menunjukkan kepada juri bahwa keluarganya tidak berkaitan dengan hal-hal semacam itu.”

“Itu bisa jadi senjata makan tuan,” kata Granddad. “Putraku pernah terlibat dalam urusan ilegal sebelum pergi ke Alabama dan tinggal di sana. Kalau mereka menceritakan soal itu, imbasnya malah buruk untuk kasus Clay.”

“Apa akhir-akhir ini kalian pernah mendapat kabar dari putra Anda?” tanya Davis, mengerutkan dahi.

“Sudah dua tahun tidak,” jawab Granddad sedih. “Ia sama sekali tidak berguna bagi kami.”

“Apakah ia pernah dipenjara?” tanya Davis.

“Tidak. Bukti-buktinya tidak cukup.”

“Kalau begitu tidak ada masalah,” kata Davis. Ia membungkuk, menopangkan tangan ke lutut. “Begini, kami juga sedang mengusahakan sesuatu yang lain. Aku tidak boleh membocorkan ini ke kalian, tapi aku sudah membocorkannya ke polisi, tentang sesuatu yang mungkin bisa memberi kita kesempatan untuk melawan di pengadilan.” Ia tidak berani membawa-bawa nama Kilpatrick dalam hal ini. Partisipasi Kilpatrick dalam memberantas jaringan keluarga Harris bisa mengakibatkan tanggapan yang serius. Memang itu bukan tindakan yang tidak etis ataupun ilegal, setidaknya tidak sepenuhnya.

nya begitu, tapi pihak media bisa mengeksploitasinya. “Masalahnya, kami tidak tahu apakah ini akan berhasil atau tidak. Hewan yang sudah tersudut bisa berbahaya, dan keluarga Harris punya lebih banyak hal yang mereka pertaruhkan ketimbang Clay. Aku ingin kau mengizinkan Kilpatrick menyewa pengawal untukmu.”

“Pengawal?!” tukas Becky.

Davis mengangguk. “Aku dan Kilpatrick sepakat bahwa kau perlu pengawal. Kebetulan kami punya kenalan. Ia bekerja untuk seorang teman lama paman Kilpatrick. Ia semacam... tukang kebun,” kata Davis ragu. Ia mengedarkan pandangan, menatap wajah semua orang. Tidak. Ia tidak boleh menceritakan rumor konyol itu. “Orangnya sigap dan tangguh, dan tak akan membiarkan sesuatu terjadi padamu. Apa kau bersedia dikawal?”

“Aku bisa membayarnya,” kata Becky, keras kepala.

“Kilpatrick yang akan membayar orang itu. Soalnya ini idenya,” kata Davis.

“Sst, Becky,” kata Maggie lembut. “Ada kalanya kau harus menyerah, dan sekarang saatnya kau menyerah.”

“Saran bagus,” kata Davis, tersenyum kepada Maggie.

Maggie balas tersenyum. “Terima kasih, Konselor.”

“Kau bekerja di biro yang sama dengan Becky, bukan?” tanya Davis, mengajak Maggie mengobrol.

Maggie mengangguk. “Aku sudah lama bekerja di sana.”

“Sepertinya aku mengingatmu. Kau menikah dengan Jack Barnes.”

“Aku sudah bercerai dari Jack Barnes beberapa tahun lalu,” gumam Maggie.

Mata Davis berseri-seri. “Oh ya?” Davis membungkuk. “Apa pendapatmu soal reptil?”

*Oh, Maggie, doa Becky dalam hati, jangan ceritakan ular peliharaanmu padanya.* Becky tidak suka melihat Maggie gagal berkencan gara-gara pilihan peliharaannya.

Tapi Maggie tidak dapat membaca pikirannya. Maggie menatap Davis. “*Well,*” katanya, bimbang, “aku tidak terlalu menyukai kadal, tapi tergila-gila dengan ular. Bahkan aku memelihara bayi ular piton...”

“Apa kau mau makan malam bersamaku besok malam?!” tanya Davis dengan rasa senang yang terlihat jelas.

“Kubilang aku suka ular,” kata Maggie, menekankan. “Aku memelihara seekor di apartemenku sendiri.”

“Itu benar,” kata Becky, merinding. “Aku bahkan tidak suka pergi ke apartemennya.”

“Aku punya ular piton empat setengah meter bernama Henry,” kata Davis. “Aku memeliharanya sejak ia masih bayi. Kita bisa mengobrol soal herpetologi.”

Wajah Maggie jadi berseri-seri. “Oh ya?!”

“Tentu. Apa kau siap pergi? Aku bisa mengantarmu pulang.”

“Aku membawa mobil sendiri,” sahut Maggie, ragu-ragu.

“Aku bisa meminta orang mengambil mobilmu.”

Davis berdiri. “Aku akan mengabari kalian begitu kami mendapat kabar soal keluarga Harris. Sementara itu, besok pagi-pagi Turk akan kemari. Orangnya baik. Beri saja ia makan roti isi sesekali dan ia bakal bersedia mati bagimu. Oke?”

“Oke,” sahut Becky enggan. “Apa Rourke yang akan mengantarnya?” tanyanya tanpa daya.

Davis mengamati Becky dan tersenyum. “Mungkin. Jaga dirimu. Maaf karena aku mencuri tamu makan malammu, tapi wanita yang menyukai ular terlalu langka sehingga sayang sekali kalau dilewatkan.”

“Aku cukup memahami itu.” Becky tergelak. Dia menjabat tangan Davis. “Terima kasih, Mr. Davis.”

“Dengan senang hati.”

Granger Cullen berdiri dan mengulurkan tangan. “Apa kau pernah bergulat?” tanyanya kepada Davis. “Badanmu cocok untuk jadi pegulat.”

“Waktu kuliah di Universitas Georgia aku bermain *football*.” Davis nyengir. “Tapi itu sudah bertahun-tahun lalu. Hukum jauh lebih ringan dan menyenangkan.” “Terima kasih atas bantuanmu untuk cucuku,” kata Granddad.

Davis mengamati mata yang keriput itu dan tidak tersenyum. “Kakekku dipenjara untuk kesalahan yang tidak dilakukannya. Ia dipenjara tiga puluh tahun sebelum akhirnya pihak berwajib menyadari kesalahan mereka... dan semua itu terjadi karena kakekku tidak mendapat pengacara andal. Karena kakekkulah aku kuliah hukum. Penghasilanku memang besar, tapi aku tak pernah melupakan motivasiku. Orang-orang

miskin juga berhak mendapat kesempatan yang sama dengan yang dimiliki orang kaya. Dalam kasus ini bisa dibilang Clay itu korban, terlepas dari motivasi awalnya dia melakukannya. Kurasa ia tidak bersalah atas tuduhan-tuduhan yang ditujukan padanya, dan aku akan membuktikan hal itu.”

“Kalau kau mendapat masalah, kau bisa mengandalkan aku,” kata Granddad bersungguh-sungguh.

Davis menjabat tangan Granddad kuat-kuat. “Begitu pula sebaliknya.”

Davis tersenyum ke Becky dan menggamit lengan Maggie. “Sekarang, soal ular...”

“Trims untuk makan malamnya, Sayang,” kata Maggie ke Becky setelah separo jalan digandeng keluar pintu. “Sampai ketemu Senin besok!”

“Oke. *Bye*.” Becky tertawa.

Mack masuk kembali ke ruang tamu setelah mengobrol setengah jam di telepon dengan temannya, John. “Siapa yang naik Lincoln itu?” tanyanya penuh minat.

“Pengacara Clay,” sahut Becky.

Mack mengerutkan dahi, berpikir. “Mungkin sebaiknya aku mengambil profesi di bidang hukum,” katanya. “Setelah karier basketku berakhir, tentunya.”

Becky nyengir dan memeluk adiknya. Terlepas dari kekhawatirannya, segalanya mulai membaik. Sedikit.

\*\*\*

Keesokan paginya, Rourke datang pagi-pagi bersama seorang pria bertubuh kekar yang wajahnya mengingatkan orang pada *basset hound*. Rahangnya turun, dan matanya tak menampakkan emosi sama sekali, kelopak matanya juga berat, seperti mengantuk. Pria itu bertulang besar serta agak lamban, dan Becky jadi bertanya-tanya bagaimana orang itu melindungi dia dan keluarganya, tapi Becky tersenyum dan berusaha membuat pria itu merasa diterima.

“Ini Turk,” kata Rourke, memperkenalkan pria itu. “Ia bekerja untuk temanku, dan ahli mengerjakan pekerjaan rumah, juga termasuk pengawal terbaik.”

“Senang bertemu dengan Anda, Ma’am,” kata pria bertubuh besar itu dengan ramah. Pria itu tersenyum, tapi senyumnya datar.

“Kami menghargai bantuanmu, Turk,” kata Becky. “Apa kau sudah makan siang?”

“Mr. Kilpatrick membelikan saya hamburger,” jawab Turk. “Saya suka hamburger. Apa Anda punya kebun?”

“Ada, tapi kecil,” jawab Becky. “Kondisinya agak parah. Kebunnya ada di belakang.”

“Apa Anda punya bajak?”

“Maaf, tidak punya,” sahut Becky bimbang.

“Cangkul?”

“Ada, di kandang.”

“Terima kasih, Ma’am.”

Turk keluar dari pintu belakang, diawasi oleh Becky. Kemudian Becky mengalihkan pandangan ke Rourke.

“Apa kau yakin ia pengawal?” tanyanya.

“Yakin.” Diam-diam Rourke mengamati Becky. “Davis sudah kemari?”

“Semalam,” jawab Becky. “Ada apa? Apa kau tahu?”

“Sama sekali tidak,” sahut Rourke berbohong dengan ekspresi datar. “Bagaimana kondisi Granddad?”

“Ia baik-baik saja,” jawab Becky. “Granddad sedang tidur siang. Mack pergi ke rumah John. Apa tidak apa-apa Mack pergi bermain sementara kondisinya seperti ini?”

“Asal Turk mengantarnya pulang. Telepon dan beritahulah Mack soal Turk.”

“Oke.” Becky menelepon Mack sementara Rourke duduk di kursi malas sambil merokok dan membawa asbak. Rourke tampak lelah, batinnya, dan uban mulai tampak jelas di rambut Rourke yang lebat dan berwarna gelap. Becky bertanya-tanya apakah Rourke mengkhawatirkannya atau tidak, kemudian memutuskan mungkin Rourke memang mencemaskannya. Lagi pula, dia kan sedang mengandung anak Rourke.

Becky menutup telepon setelah Mack setuju untuk menunggu dijemput Turk, kemudian dia duduk di sofa, di seberang kursi Rourke.

“Mau kubuatkan kopi?” tanyanya lembut.

Rourke menggeleng. “Aku harus kembali ke gedung pengadilan pukul satu nanti,” katanya. “Kenapa kau tidak berangkat kerja?”

Becky mengamati roknya yang warnanya sudah pudar. “Aku terlalu mual pagi tadi,” jawabnya. “Tapi ini jarang terjadi.”

Rourke mencondongkan tubuh ke depan. “Kalau kau menikah denganku, kau bisa tetap di rumah.”



“Aku tahu syarat-syarat menikah denganmu dan tidak bisa menyetujuinya,” kata Becky kaku. “Tapi, terima kasih.”

Rourke mengerutkan dahi, kemudian teringat akan perkataannya kepada Becky soal membuang keluarganya. Ia membuka mulut, hendak berbicara, tapi sekarang bukan saat yang tepat. Ia mengangkat bahu, kemudian berdiri. “Aku harus kerja lagi,” katanya.

Becky juga berdiri dan mengamati mata Rourke. “Rourke, kenapa kau tidak menceritakan padaku bahwa kau yang membujuk Mr. Davis untuk membela Clay?” tanyanya. “Juga soal kau yang membayar tagihan rumah sakit Granddad?”

Rourke mendekatkan wajah ke Becky. “Siapa yang memberitahumu?” tanyanya singkat.

Becky menggeleng. “Aku tidak mau bilang, tapi yang pasti bukan Mr. Davis. Kenapa?” tambahnya lembut.

Rourke mengisap rokok dan menoleh untuk mengembuskan asapnya. “Anggap saja aku punya minat pribadi terhadap Clay, terhubung akulah yang dengan sembrono memenjarakannya. Mungkin aku merasa bersalah,” imbuhnya sambil tersenyum mencemooh. “Anggap saja begitu.”

Jantung Becky mencelus. Tadinya dia berharap Rourke akan mengaku agak peduli padanya. Sekarang itu hanya tinggal harapan.

“Well... meskipun begitu, terima kasih,” jawabnya formal.

Rourke menyentuh dagu bawah Becky dan mendongakkan wajahnya supaya menatap Rourke. “Aku tidak menginginkan rasa terima kasih darimu.”

“Lalu apa yang kauinginkan?” tanya Becky sambil tertawa sinis. “Tubuhku? Kau sudah mendapatkannya.”

Jempol Rourke mengusap bibir Becky dengan lembut. “Apakah hanya itu yang kuinginkan? Apa kau benar-benar yakin?”

Becky mendesah sedih. “Kau menginginkan anak ini,” imbuah Becky, menunduk, menatap dada Rourke yang bidang.

“Setidaknya kau mengakui niatku soal anak kita. Benar, aku menginginkan anak kita.”

“Tapi kau tidak menginginkanku,” imbuah Becky dengan takut-takut.

“Hanya kalau kau mencintaiku,” jawab Rourke. “Dan itu tidak mungkin terjadi, kan?” tanyanya dengan nada getir yang begitu kental dalam suaranya. “Karena akulah yang mengakibatkan adikmu dipenjara.”

Becky tidak dapat menyangkal hal itu. Tapi, meskipun begitu, sekalipun Rourke sekadar melakukan tugasnya, sepertinya bukan karakter Rourke untuk menggunakan informasi yang Rourke dapatkan dengan akal bulus. Orang lain mungkin bisa berbuat begitu, tapi Rourke tidak. Becky hanya dapat membayangkan Rourke sebagai orang yang memanfaatkan informasi yang diberikan padanya.

Becky mengamati mata Rourke yang gelap. “Sepertinya kedengarannya konyol,” gumamnya ragu. “Tapi itu di luar karaktermu, kan?”

Wajah Rourke melunak. Ia menatap Becky dengan penuh hasrat. “Bukankah begitu, Mungil?” tanyanya lembut, kemudian ia tersenyum.

Becky mengulurkan tangan sambil mendesah panjang, mengusap pipi Rourke yang tirus. “Terkadang kupikir aku sama sekali tidak mengenalmu. Oh, kemarilah!” bisiknya, menarik Rourke.

Rourke membiarkan Becky menarik wajahnya ke dalam jangkauan, dan hunjaman kenikmatan yang terang dan panas memenuhi tubuhnya yang kuat, saat Becky menciumnya dengan hasrat yang murni dan indah.

“Becky!” erangnya. Lengannya menegang dan ia mengangkat Becky ke arahnya, menikmati ciuman yang kasar itu sampai tubuhnya memprotes, menyiratkan bahwa ia tak bisa menahan lebih lama lagi tanpa harus membayar akibatnya.

Rourke membiarkan Becky merosot ke lantai, dan tertawa parau saat melihat ekspresi Becky, saat Becky merasakan desakan hebat bukti gairah Rourke.

“Katakanlah kau bersedia menikah denganku. Kalau tidak, aku bakal menubrukmu ke lantai dan bercinta denganmu di sini,” ancam Rourke.

“Kau mesum, Pak Jaksa,” gumam Becky. Dia menyandarkan kepala ke dada Rourke dan memejamkan mata, menikmati kedekatan mereka. Rourke begitu nyaman untuk dijadikan sandaran, dan dia sangat mencintai pria itu. Semua argumen dan pertengkaran mereka seolah tidak penting di waktu-waktu seperti ini. “Tapi baiklah, aku bersedia menikah denganmu, kalau kau tidak menyuruhku meninggalkan keluargaku secara total. Aku bisa mempekerjakan perawat untuk Granddad. Tapi Mack...” Wajahnya menegang saat berusaha membayangkan menyerahkan Mack ke panti asuhan.

Lengan Rourke memegang penuh hasrat saat menyadari apa yang Becky siap korbankan. “Astaga... aku tidak bermaksud menyuruhmu mengusir mereka! Kalau nanti kakekmu sudah bisa mengurus diri sendiri, kita akan mencari orang untuk tinggal bersamanya. Tapi Mack akan tinggal bersama kita. Dasar kau gadis idiot yang gila, aku cuma ingin tahu kau mencintaiku!” Mulutnya menemukan bibir Becky, membungkam perkataan Becky.

Becky meraih Rourke, air mata merembes ke mulut mereka yang saling pagut. “Mencintaimu?” isaknya di sela ciuman Rourke. “Aku bahkan bersedia mati untukmu!”

Bibir Rourke mengeras. Rourke memeluk dan mengangkat Becky di tengah ruangan, lupa dengan rokok yang ada di tangannya, dan mulutnya melumat bibir Becky.

“Becky?” tanya Granddad ragu-ragu dari ambang pintu, matanya melebar sebesar bola pingpong saat memandangi Becky dan Rourke.

Becky menoleh ke arah Granddad, pandangannya kabur. “Kami akan menikah,” bisiknya parau.

Granddad tersenyum jail. “Sudah saatnya,” gumam Granddad, nyengir. “Aku tidak ingin mengganggu, tapi apa kau bisa membuatkanku roti isi? Aku belum makan apa-apa sejak sarapan tadi.”

“Bisa, aku akan membuatkanmu roti isi,” sahut Becky, mendongakkan wajahnya yang berseri-seri ke Rourke. “Kau mau?”

“Aku sudah makan hamburger dengan Turk,” kata Rourke, mengingatkan Becky. Rourke menciumnya

sekali lagi kemudian menurunkannya ke lantai, dan menjauh darinya sambil tetap membawa rokok, meskipun mata Rourke terus melumatnya. “Jumat malam nanti ada jamuan makan malam untuk menghormati Hakim Kilmer,” katanya. “Kau bisa mengenakan gaun hitam seksi yang kaubeli dulu. Jumat berikutnya, kita menikah.”

“Apa pun katamu, Mr. Kilpatrick,” kata Becky lembut. “Tapi... soal Clay bagaimana?”

Rourke tersenyum licik. “Lihat saja nanti.”

DAVIS tidak pernah benar-benar tahu pasti bagaimana Rourke dan kelompok polisi tak berdinan yang Rourke kenal berhasil melakukannya. Tapi di hari Kamis, saat malam sudah larut, ia dipanggil ke kantor Rourke. Di kantor Rourke sudah ada anak-anak Harris, ayah mereka, jaksa yang menangani kasus Clay, Mr. James Garraway, dua polisi berseragam, dan Rourke.

“Kau belum mengenal Jim, Davis?” tanya Rourke, mengenalkannya ke pengacara yang jauh lebih tua darinya.

“Reputasimu menduluimu, Mr. Davis.” Garraway nyengir. “Senang bertemu denganmu. Ini anak-anak Harris dan ayah mereka,” kata Garraway, mengangguk ke arah mereka. “Mereka baru saja mengaku sudah menjebak klienmu untuk dakwaan penyerangan berbahaya bohongan, juga dalam pelanggaran-pelanggaran terhadap Undang-Undang Penggunaan Obat-obatan Georgia yang tak berdasar.”

“Dengan kata lain,” kata Rourke sambil mengepulkan asap rokok, “Clay bebas dari empat dakwaan

yang dituduhkan padanya. Dan begitu kami membe-  
reskan berkas-berkas yang diperlukan, ia bisa pulang.”

“Pengakuan mereka sudah direkam,” kata Garraway. “Aku akan menyerahkan *nolle prosequi*—surat pembatalan dakwaan—di meja Hakim Kilmer besok pagi-pagi.”

“Untungnya, kau tidak kehilangan pekerjaan,” kata Rourke sambil tersenyum. “Kau masih harus menuntut mereka bertiga.” Kilpatrick menatap keluarga Harris dengan amarah yang nyaris tak tertutupi. “Yang pasti aku akan menikmati posisiku sebagai saksi di persidangan mereka.”

“Kau tidak bisa menahan kami,” tukas si tua Harris. “Besok pagi kami sudah akan bebas.”

“Dengan membayar uang jaminan, pastinya,” kata Rourke, menyetujui. “Tapi kalian sudah membuat beberapa kesalahan bodoh dan tidak bisa melenggang begitu saja. Begitu kalian bebas, kalian sendirian.” Rourke mencondongkan tubuh ke depan. “Sebaiknya kalian mengingat apa yang tadi sudah kita bahas,” imbuh Rourke, mengamati wajah-wajah keluarga Harris yang menjadi tegang dan pucat. “Kalian sudah menempatkan kroni-kroni kalian di posisi yang buruk, dan mereka bukan orang yang mudah memaafkan. Kalau kalian bebas, sama saja dengan kalian memberi mereka kesempatan untuk menyamakan skor.”

“Kami bisa menolak hak untuk mendapatkan pembebasan dengan jaminan,” kata Son lesu. “Brengsek kau, Kilpatrick! Kau tidak berhak menempatkan kami di posisi ini!”

“Kau tidak berhak meledakkan anjingku,” balas-

nya, suaranya sedingin es. “Kalian punya waktu bertahun-tahun untuk menyesalinya.”

“Kau sudah menjanjikan penawaran pada kami,” kata Son, berpaling ke Garraway.

“Dan kalian akan mendapatkannya,” janji Garraway. “Sebagai imbalan atas kesaksian kalian. Kalau kalian bersedia bersaksi melawan pemasok kalian, menurutku kami bisa mengatur program perlindungan saksi dengan bantuan agen-agen federal. Jaringan kalian merupakan salah satu yang terbesar di negara bagian ini, dan kami ingin menutupnya.”

“Program perlindungan saksi?” tanya si tua Harris dengan mata menyipit.

“Identitas dan hidup yang baru untuk kalian bertiga,” kata Rourke. “Sebaiknya kau mempertimbangkan tawaran itu. Kalian tidak akan mendapat kesempatan yang lebih baik lagi dari itu.”

Rourke keluar ke koridor bersama Davis, meninggalkan yang lain. “Jangan tanya,” kata Rourke saat pria yang lebih tua darinya itu membuka mulut. “Asal kau tahu, kalau ini berhasil, itu sudah cukup. Sebut saja ini risiko yang sudah dikalkulasi. Dan menurutku sekarang Turk bisa pulang.”

“Kau bakal membiarkan Becky tanpa perlindungan?” tanya Davis, terperangah.

“Tidak juga,” gumam Rourke. “Bahkan, besok malam kami akan menikah. Setelah jamuan besok malam, kami akan terbang ke Nassau untuk berbulan madu di sana selama dua hari sementara seorang perawat dan pembantu rumah tangga tinggal bersama Granddad dan Mack... juga Clay, kalau dilihat dari hasil pertemuan malam ini.”



“Wah, wah, Becky dan juga seorang anak.” Davis menggeleng. “Kau lebih beruntung daripada yang layak kaudapatkan, Rourke. Apa kau akan mencalonkan diri lagi?” imbuhnya dengan tatapan yang intens.

“Tunggu saja besok malam. Kau akan tahu,” kata Rourke. Kemudian ia melenggang sambil nyengir.

Jamuan makan malam untuk menghormati Hakim Kilmer masih berlangsung saat Rourke, yang duduk di samping Becky yang berseri-seri dalam balutan gaun hitam baru berukuran lebih besar daripada yang dikenakannya sebelumnya, dan mengenakan cincin kawin baru, diundang untuk maju ke mimbar.

Rourke tampak elegan dalam balutan jas makan malam dan dasi hitam, kulitnya yang sangat gelap tampak kontras dengan kemejanya yang putih.

“Sepertinya kalian semua menunggu pengumuman dariku,” kata Rourke setelah memuji Hakim Kilmer dan melontarkan beberapa guyonan tentang kesalahannya sendiri di persidangan yang dipimpin Hakim Kilmer. “*Well*, aku memang akan membuat pengumuman. Tapi ini bukan pengumuman yang diantisipasi oleh sebagian di antara kalian. Aku menikmati pekerjaanku. Kuharap aku sudah menjalanakannya dengan baik. Tapi selama beberapa bulan belakangan aku mendapat pengalaman yang sangat keras tentang kesusahan yang dialami orang-orang yang diajukan ke meja hijau tapi harus menghadapinya tanpa dukungan finansial.”

Rourke menyelipkan tangan ke kantong jas. “Hukum baru adil bila memberi kesempatan yang sama baik bagi orang miskin maupun yang bera-

da. Hukum yang memihak kaum yang berada atau yang membatasi hak orang miskin bukanlah hukum. Selama tujuh tahun ini aku berada di tim yang menang. Sekarang aku ingin menyaksikan ruang sidang dari sudut pandang meja lainnya. Aku menanggalkan seragam jaksaku untuk membuka praktik swasta, dengan spesialisasi anak-anak di bawah umur.”

Terdengar gumaman dan beberapa protes, meskipun tak ada komentar dari deretan meja depan, dari J. Lincoln Davis yang berseri-seri.

Rourke tertawa. “Aku tersanjung menerima keberatan dari kalian. Tapi izinkan aku menambahkan bahwa sekarang aku punya istri dan sedang menantikan kelahiran anak kami,” katanya, tersenyum ke Becky. “Prioritasku sekarang berubah, dan aku punya alasan untuk melewatkan malam-malamku di rumah, bukannya di kantor.”

Terdengar gelak tawa dan tepuk tangan. Rourke mengerling ke Becky yang tampak cukup elegan dalam balutan gaun hitam, sementara rambutnya yang panjang sebahu dan sewarna madu digeraikan, dan pipinya merona.

“Aku tidak akan mengatakan ini keputusan yang mudah. Aku menikmati hidupku di kantor kejaksaan. Aku juga bekerja dengan staf dan orang-orang yang baik. Tapi,” imbuhnya, menatap Becky tanpa tersenyum, “istriku adalah duniaku. Di muka bumi ini, tak ada manusia lain yang kucintai seperti aku mencintainya. Mulai sekarang, aku akan menjadi bapak rumah tangga.” Rourke mengalihkan pandangan dari Becky yang tampak syok, memperhatikan tamu-

tamu undangan. “Karena itu, kuharap kalian tidak keberatan kalau aku menunjukkan dukunganku pada J. Lincoln Davis yang duduk di deretan depan sambil berusaha untuk tidak terlihat seperti kucing yang mulutnya penuh bulu burung!”

Semua orang tertawa, termasuk Davis. Davis duduk di samping Maggie yang cantik dan berseri-seri, yang menatap Davis seolah ia rembulan.

“Aku juga ingin mengucapkan terima kasih secara terbuka ke J. Lincoln Davis,” imbuh Rourke, “atas kecemerlangannya dalam mewakili adik iparku. Dan berani kujamin ia tak akan diminta untuk melakukan hal itu lagi.”

Davis mengacungkan jempol dan mengangguk. Rourke melanjutkan pidatonya beberapa menit lagi, tapi Becky tidak mendengar ucapan Rourke. Dia sedang meresapi fakta bahwa Rourke secara terbuka menyatakan cinta padanya—sesuatu yang tak pernah Rourke lakukan bahkan saat mereka sedang berdua. Becky berjuang menahan tangis. Sekarang tak ada lagi penghalang di antara mereka. Bahkan yang Rourke kira masih ada pun telah tersingkirkan semalam, waktu Mack dengan berlinang air mata mengaku bahwa dialah yang memberi Rourke informasi yang mengakibatkan Clay ditangkap. Becky harus memberitahu Rourke bahwa dia sudah tahu soal itu, tapi tidak secara langsung. Ada beberapa hal lain yang harus mereka bahas.

Clay pulang lebih awal malam itu, tampak kalem tapi bahagia. Francine datang bersamanya, bahkan Becky merasa mulai menyukai gadis itu. Clay menye-

but-nyebut soal mencari kerja, membantu pekerjaan di rumah, dan benar-benar berniat melakukannya.

Becky nyaris tidak dapat mengatasi kebahagiaan yang dia rasakan. Dari kesusahan yang sebegitu hebatnya, berubah menjadi kebahagiaan semacam ini. Dia menyentuh lekukan perutnya yang belum begitu kentara dan menatap Rourke. Cinta membuatnya tampak cantik. Rourke menoleh ke arahnya dan tersenyum, Becky harus berpegangan ke meja supaya tidak melambung ke lampu gantung di atas mejanya. Hidup, batinnya, memang penuh kejutan. Yang harus kaulakukan hanyalah melewati semua badai yang melanda, karena di baliknya selalu ada sinar matahari yang menunggu.

DIAM-DIAM Becky selalu menganggap bagian paling membosankan dari persidangan adalah arahan hakim untuk panel juri. Arahannya sulit dimengerti, tidak selesai-selesai, batin Becky sambil memangku bayi yang tidak sabaran. Arahan hakim untuk panel juri mulai terasa menyebalkan.

Becky melirik ke sampingnya, ke Todd, yang sekarang sudah berumur delapan tahun dan sangat sopan. Todd mengamati ayahnya dengan penuh kekaguman, karena ini pertama kalinya ia diizinkan menghadiri sidang penutup. Sungguh, batinnya, ini pertama kalinya Todd tampak cukup matang untuk menghadiri sidang penutup. Bocah yang cerdas, yang punya sifat impulsif serta tidak sabaran, seperti Becky dan Rourke. Tak heran kalau Todd mewarisi sifat-sifat itu. Si kecil Teresa menggeliat-geliat di pangkuannya, dan sepertinya juga cenderung memiliki sifat yang sama.

Di samping Todd, Clay dan Francine duduk berdekatan. Mereka belum punya anak dan baru menikah dua tahun. Clay menunggu dipromosikan di toko kelontong tempatnya menjadi asisten manajer

hasil bumi, dan Francine hampir menyelesaikan pelatihannya menjadi ahli kecantikan.

Mack duduk di samping Clay, setengah kepala lebih tinggi dari kakaknya. Ia mahasiswa tahun pertama Fakultas Hukum di Universitas Georgia, mengikuti jejak kakak iparnya yang sangat ia puja. Becky begitu bangga akan Mack sampai-sampai dia merasa bisa meledak. Mack dan Rourke sangat akrab, dan itu membuat segalanya berjalan dengan amat mudah di rumah.

Granddad masuk rumah perawatan. Kadang-kadang Granddad sadar penuh, tapi di hari-hari lainnya ia nyaris tak mengenali mereka. Mereka semua menengok Granddad secara rutin, dan itu membuat duka akibat harus berpisah menjadi tertahankan. Granddad terlalu lemah untuk tinggal di rumah sendirian tanpa pengawasan 24 jam, dan awalnya rumah perawatan memang gagasan Granddad sendiri. Dua rekannya sewaktu perang tinggal di tempat itu, dan sampai tahun kemarin, Granddad menikmati keberadaannya di sana. Sekarang sudah tinggal menunggu waktu. Benih yang matang ditanam ke tanah untuk memberi kesempatan bagi tunas baru. Musim dingin membawa sisa-sisa benih lama tersebut, untuk memberi ruang bagi tunas-tunas muda. Dengan kata lain, hidup, dalam segala keindahannya yang menakutkan dan rutinitasnya yang kejam. Segalanya akan berakhir menjadi abu. Itulah jalan hidup.

Rourke menjelaskan hal itu ke Todd semalam. "Kita semua berasal dari benih," kata Rourke kepada putranya sambil tersenyum. "Kita bertumbuh, ber-

kembang, dan menghasilkan buah. Kemudian buah itu mengering dan jatuh ke tanah, menghasilkan tuai-an selanjutnya. Tanaman yang lama tidak bisa diartikan mati karena ia memberi dirinya ke tanah, sebagai makanan untuk tanaman yang baru. Karena energi tidak diciptakan maupun dimusnahkan, melainkan hanya diubah, kematian hanyalah sisi lain dari koin kehidupan. Sungguh, tidak ada yang perlu ditakutkan. Lagi pula, anakku, kita semua akan berpindah dari dunia yang ini ke dunia lainnya. Itu sama tidak terhindarkannya dengan munculnya pelangi sehabis badai.”

“Kedengarannya indah,” kata Todd waktu itu. “Apa Granddad akan jadi pelangi?”

“Kuharap,” kata Rourke serius, “Granddad menjadi pelangi yang paling mengagumkan.”

Becky menatap Todd, mensyukuri cara suaminya menjelaskan sesuatu. Kesedihan di wajah putranya, yang terus menggelayut di sana sejak mereka diberitahu bahwa hidup Granddad tak akan lama lagi, sekarang hilang. Dia tersenyum. Penjelasan Rourke juga memudahkan dia. Rourke mungkin menyadari hal itu, karena ia pria yang sangat peka—terkadang nyaris seperti bisa membaca pikiran Becky.

Akhirnya para juri dipersilakan masuk ke ruang juri dan persidangan ditangguhkan sampai putusan dikeluarkan. Rourke membereskan koper, menjabat tangan J. Lincoln Davis, lalu bergabung dengan keluarganya.

“Wali baptis mereka ingin kita datang untuk makan malam di tempatnya malam ini,” kata Rourke

sambil mencium Becky dengan sangat lembut. “Ia dan Maggie mau mengumumkan sesuatu.”

“Maggie hamil,” bisik Becky di telinga Rourke. Becky tertawa melihat ekspresi Rourke. “Menakutkan, kan? Maggie sendiri terkejut, gembira, sekaligus takut setengah mati. Tapi mereka sangat menginginkan anak itu.”

“Maggie akan baik-baik saja. Davis akan memastikan itu,” tukas Rourke sambil tertawa. “Baiklah, semuanya, siapa yang mau hamburger?” tanyanya kepada keluarganya.

“Aku mau burger keju,” kata Mack, nyaris menginjak kaki Clay saat beranjak dari kursi. “Kenapa kau tidak mengajukan keberatan waktu Mr. Davis memperlihatkan akta lama tadi? Aku yakin kau bisa bilang...”

“Ya Tuhan, selamatkan kami dari mahasiswa hukum,” gumam Rourke sambil memelototi Mack. “Baru dua bulan jadi mahasiswa, kau sudah jadi F. Lee Bailey!”

“Tiga bulan,” koreksi Mack. “Dan aku punya profesor yang sangat pandai. Sekarang, soal akta tadi...”

“Francine dan aku harus segera kembali ke toko,” kata Clay buru-buru. Ia meremas tangan Francine. “Ya kan, Sayang?”

“Oh, ya, tentu,” sahut Francine tergagap. “Aku akan meneleponmu nanti, Becky!” imbuhnya sementara ditarik Clay.

“Dasar pengecut,” gerutu Mack, memelototi Clay dan Francine. “Perut kalian tidak cukup kuat untuk menghadapi disertasi ya?”



“Setelah barbekyu, kami makan disertasi,” timpal Clay sambil membentuk tangannya jadi corong di mulut. “Pai apel!”

“Percaya tidak?” Mack mengangkat tangan saat Clay dan Francine menghilang di keramaian. “Kakakku sendiri menganggap disertasi adalah sesuatu yang dinikmati bersama kopi!”

“Tidak semua orang memiliki minat terhadap hukum sebesar minatmu, Nak,” tukas J. Davis sambil bergabung dengan mereka. Davis menepuk punggung Mack. “Bagaimana kuliahmu?”

“Bagus! Sejauh ini nilaiku selalu A!” sahut Mack.

“Sebaiknya begitu, setelah semua waktu yang Rourke dan aku luangkan untukmu,” balas Davis. “Aku ingin membahas kasus Lindsey denganmu,” kata Davis kepada Rourke dengan serius. “Mungkin kita bisa mencapai sesuatu.”

“Jangan saat makan siang,” ratap Becky, menggeser posisi Teresa sementara Todd bermain gulat dengan Mack.

Davis melirik anak yang tidak bisa diam dalam gendongan Becky, kemudian tertawa. Ia mengulurkan tangan dan Teresa mengangsurkan diri ke arahnya sambil tertawa.

“Kau memanjakannya,” tuduh Becky ketika Davis mengeluarkan lolipop.

“Diamlah,” kata Rourke tegas. “Jangan membuatnya tersinggung sampai *setelah* aku berhasil mendapatkan penawaran untuk kasusku.”

“Oh.” Becky menangkupkan sebelah tangan ke mulut. “Maaf.”

“Ayo makan,” erang Mack. “Aku kelaparan!”

“Memangnya kapan kau tidak kelaparan?” kata Rourke. “Oke. Todd, berhentilah menjadikan pamanmu sasaran latihan tendangan karate.”

“Aku mempelajarinya waktu nonton *The Karate Kid*,” protes Todd, mendemonstrasikan tendangan tinggi. “Ini keren.”

“Coba kautonton *Batman*,” saran Mack. “Kau bisa belajar terbang dari film itu.”

“Belikan aku Batcape dan aku akan mencoba sebaik mungkin,” janji Todd. “Mom, aku boleh minum *milk shake* waktu makan siang? Kenapa kita tidak pergi ke restoran? Aku bosan hamburger. Lihat, bukankah itu Big Bob Houser, juara gulat?” Todd menunjuk pria bertubuh besar di kejauhan.

Todd dan Mack mendebatkan identitas pria bertubuh besar itu sementara J. Lincoln Davis mengobrol dengan Teresa menggunakan bahasa aneh ketika kerumunan pengunjung sidang menyusul mereka dalam perjalanan menuju koridor.

Becky bergeser ke sisi Rourke dan menempel ke bahu Rourke. Rourke menatap Becky dengan pandangan posesif dan penuh memori yang manis dan lembut. Pandangannya kemudian tertuju ke bibir Becky.

“Tidak boleh,” bisik Becky, tertawa.

“Tentu saja boleh,” bisik Rourke, menunduk.

Dan ia melakukannya.





ISBN: 978-602-03-1495-2



9786020314952

GM 40801150008